



Black Pearl

W I N D A Y E S U N G



UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena dapat menyelesaikan cerita ini setelah sekian lama waktu berlalu. Saya sangat berterima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan yang terbaik untukku. Adik-adikku, seluruh pembaca setiaku di wattpad dan terima kasih untuk Novelindo Publishing.

Karya ini saya persembahkan untuk kalian semua yang selama ini telah memotivasi saya dan memberikan banyak dukungan terhadap saya. Semoga kisah ini dapat menghibur kalian ketika membacanya. I love you all..

Jambi, 14 Maret 2022

WindaYesung

LAYA ARUNA

Sejak enam tahun yang lalu Laya Aruna menyandang status sebagai istri Arsa Wardana, pria yang menikahnya karena perjudohan yang Anwar inginkan. Laya sendiri tidak mengerti kenapa Anwar memintanya untuk menikah dengan Arsa padahal kondisi Laya sendiri sangat tidak pantas untuk bersanding dengan putra semata wayangnya itu. Laya Aruna hanyalah seorang yatim piatu yang hidup sebatang kara setelah ayahnya mati bunuh diri sedangkan ibu Laya telah lama meninggal saat dia masih kecil.

Pernikahan Laya dan Arsa telah dikarunia seorang putri yang sangat cantik, awal menikah Arsa memang tidak mau menyentuh Laya karena merasa jijik melihat wajah perempuan yang sudah dinikahnya itu meskipun mereka tidur seranjang tapi Arsa selalu memunggungi Laya, meletakkan bantal guling sebagai pembatas diantara mereka, hingga suatu malam Arsa pulang dalam keadaan mabuk lalu menyentuh Laya untuk pertama kalinya secara intim. Sejak malam itu Arsa tidak bisa berhenti menyentuh Laya demi memuaskan hasratnya, hanya saja dia akan melakukannya dalam keadaan gelap karena dengan begitu Arsa bisa bercinta dengan Laya tanpa merasa jijik melihat wajah Laya yang dianggapnya seperti monster.

Meskipun Laya telah melahirkan seorang anak untuknya dan Laya juga selalu melakukan kewajibannya sebagai seorang istri, tidak serta merta mampu meluluhkan hati Arsa. Pria itu tetap saja bersikap dingin dan cuek pada Laya. Laya hanya bisa bersabar dan pasrah pada takdirnya, walau Arsa tidak pernah mempedulikannya tapi Arsa sangat menyayangi dan perhatian putri mereka, hal itu sudah cukup Laya syukuri, dia tidak ingin serakah untuk berharap lebih.

Azeela Wardana, gadis cilik yang sudah berusia lima tahun itu sangat pintar karena sejak usia tiga tahun sudah mulai bersekolah, hanya saja Laya tidak pernah sekalipun

diperbolehkan untuk menemani atau sekedar mengantarkan putrinya ke sekolah. Azeela yang biasa dipanggil Zee selalu pergi ditemani oleh pengasuhnya atau Arsa sendiri yang akan menemani anaknya itu.

Perkataan tajam Arsa yang mengatakan jika kehadiran Laya hanya akan membuat Zee malu pada teman-temannya karena memiliki ibu seperti monster. Sikap buruk Arsa rupanya menular pada Zee, gadis kecil itu seringkali bersikap kurang ajar pada ibunya dan mengabaikan keberadaan Laya. Arsa selalu berkata jika wajah cantik Zee menurun darinya karena memiliki ayah yang tampan padahal andai saja wajah Laya tidak ada bekas luka maka semua orang akan tau jika Zee mewarisi kecantikan ibunya.

“Pa nanti jadikan kita jalan-jalannya?” renek Azeela ketika mereka sarapan.

“Iya sayang, tapi Zee harus habiskan dulu sarapannya” jawab Arsa lembut.

“Oke Pa” gadis kecil itu bersemangat menyelesaikan sarapannya karena tidak sabar ingin menghabiskan waktu bersama ayahnya.

Laya tersenyum senang melihat kegembiraan putrinya meskipun tau jika pasti dirinya tidak akan diajak pergi bersama anak dan suaminya tapi melihat putrinya begitu gembira sudah cukup membuatnya senang. Bagi Laya selama Azeela bahagia maka itu sudah cukup.

“Habiskan susunya ya Zee” ucap Laya memberikan segelas susu cokelat.

“Enggak mau ah, enek” ketus Azeela menutup mulutnya.

“Loh biasanya suka Nak atau mau ganti rasa lain?”

“Enggak mau” tolak Azeela.

“Tapi..”

“Anakku sudah bilang gak mau, kamu jangan maksa” potong Arsa dingin.

Laya terdiam mendapat teguran dari suaminya, Laya tertunduk karena tatapan tajam Arsa padanya.

“Pergi sekarang aja yuk Pa, Zee udah kenyang” ajak Azeela tanpa mempedulikan keberadaan ibunya.

Arsa mengangguk mengikuti keinginan Azeela, dia tau jika keberadaan Laya sudah merusak mood putrinya. Mungkin lain kali Arsa bisa meminta Laya agar sebaiknya tidak ikut sarapan bersama supaya tidak merusak suasana pagi mereka.

Laya mengulurkan tangannya pada Azeela, dia membiasakan putrinya itu untuk menyalim tangan orang yang lebih tua, dengan malas-malasan Azeela mencium punggung tangan ibunya. Laya juga melakukannya pada Arsa meski suaminya itu bersikap dingin padanya.

“Zee jangan nakal ya, jangan nyusahin Papa” pesan Laya.

“Hmm” Azeela menggandeng tangan Arsa berjalan menuju mobil, gadis kecil itu tampak sangat bersemangat. “Kita jemput Tante Citra dulu kan Pa” tanya Azeela.

Senyum di wajah Laya menghilang mendengar pertanyaan Azeela pada Arsa, suami dan anaknya itu tak pernah mengajaknya untuk pergi bersama tapi mereka lebih memilih untuk mengajak Citra, sahabat Arsa yang berparas cantik menawan. Laya bisa mengerti jika Arsa membencinya karena pria itu sendiri pun terpaksa menikahinya atas perintah Anwar tapi Azeela adalah darah dagingnya, anak yang dia kandung dan lahirkan ke dunia ini. Bagaimana mungkin gadis kecil itu lebih memilih bersama wanita lain dibanding ibu kandungnya sendiri. Mungkin sikap Arsa dan Hasna mempengaruhi pikiran gadis kecil itu jadi mencontoh sikap mereka yang membenci Laya. Laya hanya bisa berdoa semoga suatu hari nanti pikiran anaknya bisa terbuka dan menerima keadaan Laya.

Arsa masuk ke dalam rumah sambil menggendong Azeela yang sudah tidur setelah asisten rumah tangganya membukakan pintu. Arsa melihat Laya yang tertidur di ruang tamu karena menunggu kepulangannya dan Azeela, tanpa mempedulikan Laya, Arsa berlalu begitu saja menuju kamar putrinya.

Bik Mina yang melihat sikap cuek Arsa hanya mampu menghela napas dan menatap Laya dengan iba, dia tau jika selama ini Arsa memang tidak pernah bersikap baik pada

istrinya. Bik Mina mendekati Laya untuk membangunkan majikannya itu.

“Bu, tidur dikamar saja”

Laya mengerjapkan matanya menyesuaikan cahaya. “Jam berapa Bik?”

“Jam sebelas, Pak Arsa dan Non Zee baru saja pulang”

“Mereka sudah pulang Bik? Sekarang mereka dimana?”

“Tadi Pak Arsa membawa Non Zee ke kamarnya”

Laya mengangguk. “Bibik istirahat saja, sudah malam” pesan Laya kemudian pergi menuju kamar Azeela.

Arsa menyelimuti tubuh anaknya lalu mencium kening Azeela dengan sayang, dia hanya melirik dari sudut matanya ketika Laya masuk ke kamar itu.

“Kenapa malam sekali pulangnye Mas?” tanya Laya yang tidak mendapat jawaban apa-apa dari suaminya. “Apa kalian sudah makan malam?”

“Hmm” Arsa lalu keluar dari kamar Azeela menuju kamarnya.

Laya mendekati Azeela yang sudah tertidur lelap, diusapnya kepala putrinya itu dengan penuh kasih sayang. Laya mencium kening dan kedua pipi anaknya, hanya saat Azeela sedang tidur maka Laya bisa melakukannya karena jika Azeela bangun maka jangan harap Laya bisa menciumnya, gadis kecil itu tidak akan membiarkan Laya menyentuhnya. Dia bilang ngeri jika wajah Laya yang menakutkan itu dekat-dekat dengan wajahnya.

“Tidur nyenyak sayang” Laya menyalakan lampu tidur lalu keluar dari sana.

Saat Laya masuk ke dalam kamar dilihatnya Arsa sudah memejamkan mata di tempat tidur, Laya pergi ke kamar mandi, tidak lama kemudian dia keluar lalu mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur yang ada di nakas sebelah ranjangnya.

“Matikan lampunya”

Baru saja Laya hendak memejamkan matanya terdengar suara Arsa memerintahkannya untuk mematikan lampu. Laya paham, jika Arsa menyuruhnya untuk mematikan lampu tidur

itu artinya pria itu menginginkan Laya untuk memuaskan hasratnya. Selalu begitu.

ANAKKU

Setelah puas menyalurkan hasratnya pada Laya, Arsa segera menyingkir dari tubuh wanita itu lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Tidak pernah ada pelukan hangat untuk Laya setelah pergumulan intim mereka usai. Bahkan setelah Arsa kembali dari kamar mandi, pria itu langsung berbaring memunggungi Laya. Laya menoleh menatap punggung Arsa, selalu begitu. Kapan suaminya itu akan menatapnya? Meski dalam kegelapan sekalipun Arsa enggan melakukan itu.

“Jangan lupa minum pil, aku gak mau kamu sampai hamil lagi”

Arsa selalu mengingatkannya seperti itu karena dia tidak pernah mau memakai pengaman dan lebih memilih agar Laya yang melakukan pencegahan, menambah nyeri di hati Laya karena hanya dianggap sebagai tempat penyalur hasrat suaminya. Kehadiran Azeela dulu pun karena ketidaksengajaan Arsa yang meniduri Laya saat mabuk. Setelah Azeela lahir, Arsa tidak ingin memiliki keturunan lagi dari Laya, cukup Azeela saja.

“Ke..kenapa Mas gak mau aku hamil lagi?” tanya Laya memberanikan diri.

“Aku gak sudi punya banyak anak denganmu, Azeela saja sudah cukup” jawab Arsa menyakitkan.

Laya menutup mulutnya dengan kedua tangan agar suara tangisnya tidak terdengar, apalagi posisi Arsa yang memunggungi, tidak mungkin suaminya itu akan tau apa yang dia rasakan atau lebih tepatnya, Arsa tak akan peduli.

Hari ini Hasna datang berkunjung ke rumah Arsa, Azeela berseru riang menghampiri Neneknya.

“Cucu nenek udah kangen banget ya sama Neneknya?” tanya Hasna.

“Iya Nek, Zee mau cerita kemarin Zee jalan-jalan sama Papa”

“Berdua aja?” tanya Hasna karena tau tidak mungkin Arsa mau mengajak Laya.

“Enggak, bertiga sama Tante Citra” jawab Azeela.

“Oh ya? Seru dong” kata Hasna sumringah, dia memang sangat menyukai sahabat putranya itu bahkan sempat berharap jika Citra yang akan menjadi menantunya tapi sayang, suaminya merusak segala harapan Hasna dengan menjodohkan Arsa dan Laya.

“Seru banget Nek, habis jalan-jalan kita juga makan malam di rumahnya Tante Citra. Tante Citra masakin steak, enak banget” cerita Azeela.

“Tante Citra itu udah cantik, pintar, jago masak lagi. Kan Tante Citra itu Chef” puji Hasna.

“Iya Nek, teman-teman Zee aja banyak yang muji Tante Citra pas jemput Zee di sekolah, katanya Mama Zee cantik banget” Azeela tertawa senang saat bercerita tanpa tau jika hati ibu kandungnya hancur mendengar hal itu.

Hasna melirik Laya yang berdiri tidak jauh dari sana, wanita paruh baya itu tersenyum miring, dia tau jika Laya pasti mendengar obrolannya dengan Azeela, biar Laya tau diri jika dia tidak pantas menjadi ibu Azeela, lihat saja wajahnya yang seperti monster itu hanya akan membuat teman-teman Azeela takut dan membuat Azeela diejek oleh teman-temannya jika tau seperti apa ibu kandungnya.

Laya memilih pergi ke dapur dari pada harus mendengarkan hal yang lebih menyakitkan hatinya, dilihatnya masih ada piring kotor yang belum sempat dicuci Bik Mina, Laya lalu mencuci piring-piring kotor itu sambil menahan air matanya. Sebagai ibu kandung Azeela, dia sendiri tidak pernah mengantar ataupun menjemput putrinya ke sekolah karena larangan Arsa dan juga Azeela yang tidak menginginkannya tapi Citra yang bukan siapa-siapa boleh melakukan hal itu.

“Tempatmu itu memang paling pas di dapur, orang gak akan ada yang menyangka kalau kamu itu Nyonya di rumah ini. Sudah dengar sendiri kan tadi dari mulut Zee langsung? Dia

lebih suka bersama Citra dibanding kamu, sadar diri dong” sindir Hasna tajam.

Laya mengigit bibir bawahnya, tidak ingin meladeni perkataan ibu mertuanya.

“Mau sampai kapan kamu bertahan di rumah ini? Anak saya itu gak suka sama kamu, dia cuma terpaksa nikahi kamu karena permintaan almarhum suami saya, sekarang suami saya sudah gak ada, kamu harusnya tau diri dong. Pergi dari sini!!” usir Hasna.

“Saya gak mungkin pergi meninggalkan anak dan suami saya Bu” jawab Laya pelan.

“Ck, kamu dengar gak sih omongan saya tadi? Anak dan suamimu itu gak menginginkan keberadaan kamu, makanya kamu tau diri, pergi dari sini, biarkan mereka bisa bahagia tanpa kamu” kata Hasna.

“Maaf Bu, tapi saya gak bisa. Saya gak bisa meninggalkan keluarga saya. Hanya mereka yang saya punya” tolak Laya, bukan pertama kali Hasna mengusirnya agar pergi dari kehidupan Arsa, bahkan sejak Laya baru menikah dengan Arsa, diam-diam Hasna mengusirnya tanpa sepengetahuan ayah mertuanya. Hasna benar-benar tidak menyukai Laya yang menurutnya tidak selevel dengan keluarga mereka.

“Kamu ini benar-benar gak tau diri! Jelas-jelas Arsa dan Zee gak suka sama kamu, mereka malu dengan keberadaanmu tapi masih aja maksa buat bertahan” kata Hasna mendengus sinis lalu pergi dari sana.

Laya menghela napas berat, sebenarnya dia sudah lelah menghadapi sikap mereka yang selalu menyakitinya tapi dia berusaha tegar, Laya akan berusaha bertahan sekuat yang dia bisa demi putrinya meskipun sikap Azeela sendiri tidak jauh berbeda dengan ayah dan juga neneknya.

“Sabar ya Bu” ucap Bik Mina menghampiri Laya setelah Hasna pergi dari sana, sering kali Bik Mina menyaksikan perlakuan buruk yang selalu diterima Laya dari Arsa dan ibunya apalagi setelah Anwar meninggal, tidak ada lagi sosok yang akan membela ataupun berpihak pada Laya. Bik Mina sebenarnya kasihan melihat majikan perempuannya itu tapi dia

tidak bisa bertindak apa pun karena posisinya disana hanya seorang pembantu, yang dia bisa hanya lah menguatkan Laya.

Laya sedang memegang rambut Azeela, dia tersenyum senang bersyukur karena putrinya tidak menolak saat dia membantu merapikan rambut gadis kecil itu walau dengan wajah cemberut, Laya selalu suka membantu Azeela bersiap-siap ke sekolah. Apapun itu jika menyangkut Azeela, Laya pasti akan menyukainya, dia begitu menyayangi dan mencintainya putrinya. Andai saja Azeela mengizinkannya mengantarkan ke sekolah pastilah Laya akan semakin bahagia lagi, itu adalah salah satu hal yang sangat Laya inginkan tapi sayangnya tidak pernah bisa dia lakukan.

“Mama boleh cium ya Nak?” Laya bertanya penuh harap.

“Ngapain sih cium-cium segala?” sewot Azeela.

“Mama kan sayang sama Zee, boleh ya?” bujuk Laya.

Azeela tampak berpikir sesaat, dia melirik Laya yang menatapnya sayang. “Sekali aja tapi” jawab Azeela akhirnya.

Laya mengangguk cepat, matanya sudah berkaca-kaca. Tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan, Laya pun segera mencium putri kandungnya itu. Jarang sekali dia bisa berinteraksi seperti ini dengan Azeela jika putrinya itu dalam keadaan terjaga. Laya hanya bisa bebas menyentuh putrinya itu ketika Azeela sedang tidur karena jika gadis kecil itu bangun maka dia akan menolak sentuhan Laya.

“Mama sayang banget sama Zee” ucap Laya mengusap lembut kepala Azeela.

Setelah selesai membantu Azeela bersiap-siap, Laya masuk ke kamarnya. Arsa sedang bersiap mengenakan pakaian kerjanya, ragu-ragu Laya menghampiri Arsa, mencoba keberuntungannya hari ini.

“Mas..”

Arsa melirikny sekilas sambil memasang dasinya berdiri di depan cermin. “Hmm?”

“Apa boleh hari ini aku yang mengantar Zee ke sekolah?” tanya Laya.

“Ngapain? Mau buat malu anakku?” tuduh Arsa sinis.

“Enggak Mas, aku cuma pengen nganterin Zee ke sekolahnya aja. Tolong Mas, izinkan aku melakukannya?” pinta Laya.

Arsa menghela napas. “Aku tanya dulu sama Zee, kalau dia mau baru kamu boleh anterin dia ke sekolah” jawab Arsa.

Laya tersenyum senang, meski belum tau apa Azeela akan memperbolehkannya tapi setidaknya dia sudah mendapatkan kesempatan itu. Melihat suasana hati Azeela hari ini membuat Laya berharap jika Azeela tidak akan menolaknya.

“Pagi sayangnya Papa” Arsa mencium puncak kepala putrinya yang sedang menikmati sarapan.

“Pagi Papa” sahut Azeela riang.

“Zee.. boleh hari ini Mama ikut anterin Zee ke sekolah?” tanya Laya hati-hati.

“Mau ngapain?” tanya Azeela mengernyit heran.

“Mama cuma mau lihat aja sekolah Zee kayak gimana, selama ini kan Mama belum pernah lihat sekolah Zee. Boleh ya Nak?” bujuk Laya.

Azeela menatap Arsa meminta pendapat, Arsa hanya mengangkat bahu menyerahkan keputusan pada anaknya sendiri.

“Iya deh, tapi Papa juga ikut kan?” tanya Azeela.

“Iya dong sayang” jawab Arsa.

Laya sungguh bahagia, sejak pagi anaknya itu membiarkannya dekat hal itu membuat Laya berharap semoga ini menjadi awal yang baik untuk hubungannya dengan Azeela. Dia sedih jika harus seperti orang asing bagi anak kandungnya sendiri.

Mobil Arsa baru saja berhenti di depan sekolah Azeela, seperti biasa dia akan ikut turun mengantarkan Azeela sampai masuk pintu gerbang. Laya turun dari mobil, membantu Azeela memakai tasnya kemudian dia mengulurkan tangannya untuk disalim anaknya.

“Zee belajar yang rajin ya Nak, Mama tungguin disini sampai Zee pulang” ucap Laya.

“Hmm” jawab Azeela malas. “Ayo Pa” Azeela mengandeng tangan Arsa untuk mengantarnya sampai ke dalam gerbang.

“Zee” seru salah seorang teman sekolahnya yang juga baru datang. “Itu siapa?” tunjuknya pada Laya yang berdiri di dekat pohon besar tidak jauh dari sana.

Azeela melihat Laya lalu menatap Arsa kemudian beralih pada temannya itu, gadis kecil itu mengigit bibirnya ragu hingga akhirnya dia menjawab. “Bibik aku”

Hati Laya mencelos mendengarnya, putri kandungnya sendiri malu mengakuinya sebagai ibu. Laya menunduk menutupi kesedihannya agar tidak ada yang melihat air matanya. Arsa melirikinya sejenak, dia tau jika saat ini Laya menangis tapi tidak ada yang ingin dia lakukan. Laya sendiri yang ingin ikut mengantarkan Azeela ke sekolah maka tanggung sendiri resikonya.

“Mukanya kenapa seram gitu Zee?” tanya temannya itu lagi.

Azeela melihat Arsa dengan gelisah. Arsa mengerti apa yang dirasakan anaknya saat ini, Azeela pastilah malu dengan keadaan Laya yang memiliki wajah mengerikan.

“Zee buruan masuk, itu Miss nya sudah manggil” ucap Arsa mengalihkan.

“Iya Pa. Zee masuk dulu”

Arsa masih berdiri di depan gerbang sampai Azeela tidak lagi terlihat kemudian dia menghampiri Laya, Laya segera menghapus air matanya agar Arsa tidak melihat.

“Mendingan kamu pulang aja, gak usah nungguin Zee disini”

“Gak apa-apa Mas, biar aku nungguin Zee aja disini” tolak Laya.

“Kamu itu buat anakku malu aja tau gak?!” geram Arsa.

“Tolong Mas, hari ini aja biarkan aku disini. Aku janji gak akan bikin malu Zee”

“Keberadaan kamu aja udah bikin malu, lihat wajahmu itu nyeremin kayak monster” hina Arsa.

Laya berusaha menutupi wajahnya dengan selendang. “Hari ini aja Mas, kumohon”

“Pulang Laya! Nanti Citra yang akan jemput Zee” tekan Arsa.

“Kenapa Mbak Citra? Aku ibunya Mas” protes Laya.

Arsa mendengus sinis. “Kamu dengar sendiri tadikan? Zee malu kalau teman-temannya tau siapa kamu. Lagipula hari ini Zee mau main ke tempatnya Citra, dia udah izin sama aku semalam makanya dia semangat banget hari ini” Arsa mengeluarkan dompetnya dan memberikan beberapa lembar uang pada Laya. “Ini ongkos, kamu pulang sekarang. Gak usah sok mau nungguin Zee” setelah itu Arsa masuk ke dalam mobilnya dan pergi dari sana.

Laya menatap kepergian Arsa dengan mata berkaca-kaca. Kapan suaminya itu akan menghargainya sebagai ibu kandung Azeela? Kenapa dia lebih mempercayakan Azeela pada Citra?

Laya tidak menuruti perintah Arsa, dia memilih tetap menunggu Azeela disana. Laya duduk di dekat pohon besar agar tidak kepanasan. Laya berusaha menutupi bekas luka di wajah sebelah kirinya ketika ada orang yang lewat di dekatnya agar mereka tidak takut melihat wajahnya.

Satpam sekolah Azeela sudah membuka gerbang setelah terdengar bunyi bel, sudah banyak orang tua yang datang untuk menjemput anak mereka. Laya yang tadinya menunggu di seberang sekolah berjalan mendekat untuk menunggu anaknya keluar. Satu persatu diperhatikannya anak-anak yang mulai keluar dari sekolah hingga kedua sudut bibirnya tertarik mengulas senyuman ketika melihat Azeela yang baru saja keluar.

“Zee” panggil Laya menghampiri putrinya.

Azeela tampak kaget melihat Laya disana, memang pagi tadi ibunya ikut mengantarkan ke sekolah tapi Azeela pikir setelah itu Laya akan pulang karena semalam Azeela sudah meminta izin pada Arsa ingin bermain di tempat Citra sepulang sekolah dan sahabat ayahnya itu jugalah yang akan menjemputnya tapi kenapa Laya justru ada disana saat ini.

“Ayo kita pulang” ajak Laya mengulurkan tangannya.

“Mama ngapain disini?” tanya Azeela pelan agar tidak ada yang mendengar, Azeela menunduk saat teman-temannya melihat kearah mereka.

“Dijemput Bibik kamu ya Zee?” tanya teman Azeela yang tadi pagi bertemu dengannya.

Azeela hanya mengangguk.

“Zee” panggil Laya menatap putrinya.

“Mama pulang aja, Zee mau ke tempat Tante Citra, nanti Tante Citra juga yang jemput”

“Tapi Zee, kan Mama sudah disini. Mama sudah tungguin Zee dari pagi, pulang bareng Mama aja ya” bujuk Laya.

“Siapa juga yang minta ditungguin? Tadikan bilanganya cuma mau nganterin” ketus Azeela.

“Mama kan..”

“Zee..”

Perkataan Laya terhenti saat seseorang memanggil Azeela, Citra baru saja turun dari mobilnya lalu menghampiri mereka.

“Kamu ngapain disini?” tanya Citra.

“Menjemput anakku, Mbak sendiri?” balas Laya.

“Arsa bilang Zee mau main ke tempatku, dia juga minta aku buat jemput Zee. Memangnya Arsa gak bilang sama kamu?” tanya Citra.

Laya diam, Arsa sudah mengatakan padanya dan menyuruh agar Laya pulang tapi perempuan itu tidak menuruti perintah suaminya.

“Zee akan pulang bersama saya Mbak” tegas Laya.

“Gak mau! Zee mau sama Tante Citra” tolak Azeela, gadis kecil itu sudah menggenggam tangan Citra. “Ayo tante kita pergi” ajaknya.

“Zee kok gitu sih? Zee itu anak Mama, kenapa Zee gak mau pulang sama Mama?” tanya Laya sedih.

“Zee gak mau, Zee maunya sama Tante Citra. Kenapa sih bukan Tante Citra aja yang jadi Mamanya Zee? Zee malu tau punya Mama wajahnya kayak gitu”

“Zee.. gak boleh ngomong kayak gitu” tegur Citra. Citra mengusap puncak kepala Azeela. “Zee tunggu dekat mobil ya”

Azeela mengangguk lalu berjalan menuju mobil Citra sementara Citra mendekati Laya.

“Kamu sudah dengar sendiri kan? Anakmu sendiri gak suka dengan keberadaanmu, dia malu punya ibu macam kamu. Kenapa sih masih keras kepala?”

“Kenapa kalian merusak pikiran anakku?” tuding Laya.

Citra mendengus sinis. “Siapa yang ngerusak? Emang Zee nya sendiri yang gak suka sama kamu. Harusnya sejak awal kamu gak pernah masuk dalam kehidupan Arsa, kamu cuma benalu yang bikin malu” setelah mengatakan hal itu Citra menuju mobilnya.

“Zee.. Jangan pergi nak.. Zee,,” Laya mengetuk kaca mobil, mengikuti perlahan gerakan mobil itu hingga mobil Citra melaju semakin jauh, Laya hanya bisa berdiri diam menatap kepergian putrinya.

Perkataan Citra terngiang kembali olehnya, tidak beda jauh dengan perkataan yang sering kali suami dan ibu mertuanya lontarkan padanya.

“Apa keberadaanku sememalukan itu?” Laya bertanya pada dirinya sendiri.

Brakk

Laya kaget saat tiba-tiba Arsa masuk ke dalam kamar lalu membanting pintu dengan keras, dia menatap Laya tajam, berjalan mendekati Laya. Arsa mencengkram lengan Laya kuat.

“Mas..”

“Ngapain kamu nungguin Zee di sekolahnya? Aku sudah suruh kamu pulangkan?! Sengaja mau bikin malu anakku, iya?!” bentak Arsa.

“Zee juga anakku Mas, apa salahnya aku ingin bersama dia?”

“Tapi Zee gak mau sama kamu”

“Jadi Zee lebih suka bersama Mbak Citra dari pada aku, ibu kandungnya sendiri?”

“Begitulah kenyataannya. Kamu lihat keadaanmu itu, Zee masih kecil, teman-temannya pun pasti ngeri lihat wajahmu tapi kamu dengan soknya malah nungguin di sekolahnya. Zee lebih nyaman bersama Citra dibanding kamu Laya”

“Tapi tetap aja, aku ibu kandungnya bukan Mbak Citra. Kalian boleh benci sama aku tapi jangan pengaruhi anakku untuk membenciku juga” protes Laya.

“DIAM KAMU!” bentak Arsa. “Aku peringatkan kamu Laya, jangan berani sekali lagi membantahku. Gara-gara kamu anakku menangis, dia malu sama teman-temannya”

“Kenapa harus malu Mas? Aku gak melakukan apa-apa”

“Muka jelekmu itu yang bikin malu, gak sadar diri kamu!”
maki Arsa emosi, pria itu tidak pernah bisa mengontrol emosinya jika menyangkut Azeela.

Arsa mendapat telepon dari Citra yang mengatakan jika Azeela menangis lalu Citra menceritakan penyebabnya adalah karena keberadaan Laya di sekolahnya, membuat dia malu dilihat oleh teman-temannya. Arsa tentu kaget karena dia sudah menyuruh Laya pulang tapi rupanya perempuan itu tidak menuruti perintahnya dan tetap menunggu Azeela di sekolahnya.

“Ini terakhir kalinya kamu ke sekolah Zee, ngelunjak kamu tuh kalau dibaikin, dasar tidak tau diri!” maki Arsa emosi.

ARSA WARDANA

Arsa sangat kesal dengan kelakuan Laya yang tidak menuruti perintahnya dan malah membuat anaknya bersedih, untunglah ada Citra yang menghibur Azeela. Biarlah malam ini Azeela menginap di tempat Citra dulu, besok Arsa akan menjemputnya, semoga saja putrinya itu sudah tidak merajuk lagi.

Arsa memilih menenangkan dirinya di ruang kerja dari pada masuk ke kamar dan melihat wajah memuakkan Laya yang selalu saja membuatnya emosi.

Arsa memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. Sudah enam tahun ini Arsa terjebak dalam pernikahan dengan Laya Aruna, andai saja Anwar tidak pernah memaksanya untuk menikah dengan Laya pastilah saat ini Arsa sudah hidup bahagia bersama perempuan yang diinginkannya.

Arsa sama sekali tidak mengerti kenapa Ayahnya tega menjodohkannya dengan perempuan jelek dan udik macam Laya Aruna. Satu-satunya yang dapat Arsa syukuri dalam pernikahannya dengan Laya adalah kehadiran Azeela Wardana, putri tunggalnya yang sangat dia sayangi.

Sebenarnya Arsa sudah berencana untuk menceraikan Laya, mengenyahkan perempuan itu dari kehidupannya hanya saja Arsa masih memikirkan nasib putrinya, tentu saja jika dia bercerai maka Azeela akan ikut dengannya. Sudah sering kali Arsa mengusir Laya dari hidupnya tapi perempuan itu tetap gigih ingin bertahan dengan alasan janjinya pada Anwar, sungguh membuat Arsa muak.

Arsa akan lihat sejauh mana Laya mampu bertahan dalam pernikahan ini.

Arsa memandangi foto Azeela yang terbingkai di atas meja kerjanya, meski kehadiran Azeela karena kesalahannya yang menyentuh Laya saat mabuk tapi Arsa sangat

menyayangi putri semata wayangnya itu, untunglah Azeela terlahir cantik tidak seperti Laya yang memiliki wajah bak monster.

Lamunan Arsa terganggu saat Laya masuk ke ruang kerjanya, dia menatap tajam perempuan itu. Untuk apa Laya datang kesana, padahal Arsa sengaja menghindari Laya agar tidak kembali emosi hanya dengan melihatnya.

“Ada apa?” tanya Arsa ketus.

“Sudah malam, kenapa Zee belum juga pulang Mas? Apa Mas lupa jemput Zee?” tanya Laya.

Arsa mendengus sinis. “Kamu pikir gara-gara siapa Zee gak pulang? Dia ngambek karena ulahmu di sekolahnya tadi dan memilih untuk menginap di tempat Citra”

“Apa? Tapi Mas, aku gak melakukan apa-apa, aku hanya menunggu Zee dan mengajaknya pulang bersamaku” jelas Laya.

“Dan aku sudah melarangmu melakukan itu, aku sudah suruh kamu pulang. Aku sudah bilangkan kalau Citra yang akan menjemput Zee tapi kamu malah sok mau nungguin dia segala, dasar gak tau diri!” oceh Arsa kembali emosi.

“Kenapa Mbak Citra lebih diistimewakan Mas sedangkan aku ibu kandung Zee?”

“Karena Zee lebih nyaman sama Citra” Arsa menarik lengan Laya membawanya ke depan cermin. “Lihat!! Lihat tampangmu itu, mengerikan!!”

Air mata Laya menetes, dia menggigit bibirnya agar suara isakannya tidak terdengar. Arsa mengabaikan air mata Laya, dia memang tidak pernah peduli pada wanita yang berstatus sebagai istrinya itu.

Arsa menyentak tangan Laya keras, hampir saja Laya jatuh tersungkur jika dia tidak dapat mengendalikan dirinya.

“Keluar!!” usir Arsa karena melihat Laya hanya akan membuatnya emosi.

Laya mengusap tangannya yang tadi dicengkram Arsa. “Besok Mas akan bawa Zee pulang kan?” tanya Laya masih bertahan disana.

“Berdoa saja semoga Zee gak nolak aku jemput” ketus Arsa.

“Zee harus pulang Mas, tempat yang harus membuatnya nyaman adalah rumah sendiri” ucap Laya.

“Makanya kamu jangan suka mancing emosi” omel Arsa.

“*Harusnya kalian tidak mengajari Zee membenciku, ibu kandungnya sendiri*” Laya hanya berani menjawab dalam hati.

Laya sudah berdiri di teras rumah, tersenyum senang melihat mobil Arsa yang baru saja tiba. Tidak sabar untuk bertemu Azeela tapi perlahan senyuman Laya menghilang ketika melihat tidak hanya Arsa dan Azeela yang turun dari mobil tapi juga Citra. Azeela menggandeng tangan Citra, hal yang selalu Laya harapkan terjadi padanya dan Azeela. Tapi putrinya itu selalu saja menolak dekat dengannya.

“Zee.. Mama kangen” Laya langsung memeluk Azeela erat.

Dari raut wajahnya jelas sekali jika Azeela merasa risih, dia berusaha melepaskan diri dari pelukan Laya. “Apaan sih? Sesak tau dipeluk-peluk gitu” protes Azeela. “Kita masuk aja yuk Tante” ajak Azeela pada Citra.

“Ayo” sahut Citra mengikuti Azeela melangkah masuk ke dalam rumah.

“Baru juga Zee pulang kamu udah berulah” gerutu Arsa.

“Aku cuma kangen dengan anakku Mas” jawab Laya. “Kenapa Mbak Citra ikut?” tanya Laya.

“Apa salahnya? Ini rumahku, dia bebas mau datang kapanpun kemari. Ingat, kamu itu cuma numpang disini. Lagian kalau bukan karena dibujukin Citra belum tentu Zee mau pulang” Arsa masuk ke dalam rumah meninggalkan Laya yang masih berdiri mematung di teras.

Laya menghela napas berat. Berdoa agar tetap diberi kesabaran untuk bertahan menghadapi cobaan hidupnya. Demi Azeela, demi rumah tangganya.

Laya menghentikan langkahnya ketika melihat Arsa, Azeela dan Citra sedang bercengkrama di ruang keluarga, mereka tampak tertawa layaknya keluarga bahagia. Hal yang tidak pernah terjadi jika bersamanya. Laya menggigit bibir bawahnya, mencoba menghalau nyeri di hatinya. Laya memilih pergi ke dapur, membantu Bik Mina memasak karena tau jika

dirinya tidak akan diterima jika bergabung dengan anak dan suaminya, mereka lebih suka bersama Citra.

“Sini Bik biar saya bantuin” ucap Laya ketika sudah berada di dapur.

“Gak usah Bu, biar Bibik aja” tolak Bik Mina.

“Gak apa-apa Bik, saya juga gak ada kerjaan” kata Laya.

“Kenapa gak gabung aja di ruang keluarga Bu?”

Laya menatap Bik Mina dengan tersenyum hambar. “Mereka gak akan suka kalau saya disana Bik”

Bik Mina menyesali perkataannya, dia lupa jika keluarga ini tidak pernah bersikap baik pada Laya. “Yang sabar ya Bu” ucapnya menguatkan.

“Makasih Bik”

“Bibik yakin lambat laun sikap Bapak dan Non Zee pasti akan berubah, gimana pun Ibu ini kan istri dan juga ibunya Non Zee” ujar Bik Mina.

Laya tersenyum hambar. Sudah enam tahun dia menjalani rumah tangga bersama Arsa hingga mereka sudah dikaruniai anak pun tidak ada yang berubah dari sikap Arsa juga Azeela yang merupakan anak kandungnya sendiri. Bagi mereka Laya adalah monster pengganggu.

“Mau sampai kapan seperti ini Arsa?” tanya Citra saat keduanya berada di ruang kerja Arsa sementara Azeela sudah tertidur di kamarnya.

“Apanya?” Arsa balik bertanya.

“Hubungan kita, kamu tau kan kalau aku sayang sama kamu. Aku juga sayang sama Zee seperti anakku sendiri” kata Citra.

“Aku juga sayang sama kamu tapi aku masih suami Laya jadi kita gak bisa lebih dari sahabat” jawab Arsa, dia memang menyimpan perasaan khusus pada Citra hanya saja Arsa sadar jika dirinya masih terikat pernikahan dengan Laya. Walau pun dia tidak menyukai Laya tapi bukan berarti dia akan berselingkuh.

“Kalau gitu ceraikan dia! Aku ngerasa kayak jadi simpanan kamu tau gak?”

“Aku gak pernah memperlakukan kamu seperti itu” bantah Arsa. “Dan aku juga gak pernah menjanjikan kamu apapun” tegasnya.

“Kamu pernah berjanji akan selalu ada disisiku!” tekan Citra mengingatkan.

“Dan aku masih menepati janji itu sampai sekarang” balas Arsa.

“Tapi aku ingin status yang lebih jelas. Kita saling cinta tidak hanya sebagai sahabatkan Ar?” tuntutan Citra.

Arsa memejamkan matanya, dia memang sudah lama memendam perasaan pada sahabatnya ini. Arsa pernah mengungkapkan cintanya pada Citra tapi perempuan itu menolaknya, tidak ingin persahabatan yang sudah terjalin bertahun-tahun rusak begitu saja karena Citra tidak yakin hubungan cinta bisa bertahan selamanya. Awalnya Arsa masih berusaha meyakinkan Citra untuk menerima cintanya tapi Citra masih terus menolak hingga akhirnya Anwar menjodohkannya dengan Laya yang dia tidak tau asal usulnya dari mana, entah bagaimana Ayahnya bisa mengenal Laya.

Karena paksaan Anwar, Arsa terpaksa mengalah, merelakan perasaannya pada Citra. Arsa sendiri baru mengetahui jika Citra juga memiliki perasaan yang sama dengannya di saat hari pernikahannya dengan Laya.

Citra mendatangnya dengan derai air mata, meminta Arsa untuk tidak menikahi Laya karena Citra mencintai Arsa tapi tentu saja Arsa tidak bisa mengabulkan permintaan Citra. Andai saja Citra mengakui perasaannya pada Arsa lebih cepat maka dia tidak akan terjebak pernikahan dengan Laya, setidaknya dia punya alasan menolak perjodohan ini, tapi semua itu sudah terlambat. Yang bisa Arsa lakukan hanyalah bertahan disisi Citra sebagai sahabat.

“Seandainya saja dulu kamu gak menolakku, semua gak akan serumit ini” sesal Arsa.

“Aku akui semua itu kesalahanku, aku menyesal Ar. Sudah cukup kamu menghukumku selama enam tahun ini dengan statusmu, kumohon ceraikan perempuan itu” pinta Citra lirih.

“Ada Zee yang harus kupikirkan Citra, meski aku tidak menyukai Laya tapi dia tetap ibu kandung Zee” ucap Arsa.

“Bagaimana jika Zee tidak ingin Laya ada disini? Apa kamu masih akan mempertahankan perempuan itu?” tanya Citra membuat Arsa terdiam.

BATAS

Sabtu ini Azeela akan tampil menari di acara sekolahnya, gadis kecil itu sudah sangat bersemangat bercerita pada Arsa dan meminta agar ayahnya datang menonton penampilannya. Saat Azeela bercerita tanpa sengaja Laya mendengarnya, memang anaknya itu tidak mengatakan apapun. Tidak banyak hal yang Laya tau tentang kegiatan sekolah putrinya karena semua Arsa yang mengurus langsung, Azeela juga tidak pernah bercerita tentang kegiatannya di sekolah pada Laya. Laya hanya bisa mengharapkan tau tentang kegiatan Azeela di sekolah saat mencuri dengar ketika Azeela bercerita pada Arsa.

Sebagai ibu tentu saja Laya ingin turut serta melihat penampilan Azeela tapi dia sadar tidak mungkin Arsa akan mengizinkannya datang.

“Apa aku datang diam-diam aja, Mas Arsa gak perlu tau. Aku hanya ingin melihat penampilan Zee setelah itu aku akan langsung pulang” pikir Laya.

Baru saja Laya hendak melangkah ke dapur membantu Bik Mina tapi langkahnya terhenti ketika mendengar ucapan Azeela.

“Ajak Tante Citra ya Pa.. Zee mau Tante Citra lihat Zee nari”

“Nanti Papa tanyain Tante Citra dulu, bisa atau gak. Takutnya kan Tante Citra lagi sibuk” ucap Arsa.

“Yaaah Pa, bujukin dong Tante Citra supaya bisa datang” renek Azeela.

“Emang Zee pengen banget Tante Citra datang?” tanya Arsa.

“Iya Pa” jawab Azeela menganggguk semangat.

“Zee gak mau ajakin Mama?” tanya Arsa menatap wajah cantik putrinya.

Senyum di wajah Azeela tadi langsung menghilang berubah cemberut. “Zee gak mau Mama datang. Zee malu nanti teman-teman Zee lihat, teman-teman Zee juga pasti takut lihat wajah Mama seram gitu. Pokonya Zee gak mau, biar Papa sama Tante Citra aja yang datang”

“Iya... iya... Papa kan cuma tanya. Jangan cemberut gitu dong mukanya. Hilang nanti cantiknya anak Papa” Arsa menarik Azeela dalam pelukannya.

Laya yang mendengar perkataan Azeela menggigit bibir bawahnya, hatinya terasa nyeri atas penolakan putri kandungnya sendiri.

Laya mengurungkan niatnya ke dapur, dia berlari masuk ke dalam kamar. Beberapa kali memukul dadanya sendiri guna menghalau rasa sesak yang dirasa. Laya menengadahkan wajahnya agar air matanya tidak menetes.

“Tidak apa... jangan marah. Zee masih anak-anak, dia belum mengerti tapi dia pasti tetap menyayangiku. Tidak apa” Laya berusaha menguatkan dirinya sendiri.

Laya berdiri di depan cermin, menatap pantulan wajahnya sendiri. Disentuhnya bekas luka dipipi kiri yang di dapatnya dulu. Laya menoleh ketika mendengar pintu kamarnya terbuka, Arsa baru saja masuk kesana. Pria itu melihat Laya yang sedang bercermin lalu mendengus sinis.

“Apa yang kamu lihat? Wajah menyeramkanmu itu?” cibir Arsa.

“Mas...” panggil Laya mengabaikan cibiran Arsa.

Arsa tidak menjawab, dia menaikkan satu alisnya menunggu apa yang ingin Laya katakan.

“Bagaimana kalau aku melakukan operasi plastik?” tanya Laya.

Suasana hening sesaat hingga kemudian terdengar suara Arsa tertawa keras. “Operasi? Kenapa? Baru sadar wajahmu itu kayak monster? Makanya dulu gak usah sok nolak tawaran Ayahku”

Ya, dulu Anwar memang pernah menawarkan pada Laya untuk melakukan operasi tapi Laya menolak. Dia takut wajahnya dibedah apalagi Laya memang takut dengan hal-hal

yang berbau rumah sakit, dia juga sadar diri biaya operasi itu tidak sedikit.

“Silahkan kalau kamu mau operasi, bukan urusanku tapi aku gak akan mengeluarkan uang untuk itu. Aku gak mau buang-buang uang untuk hal gak penting. Mau wajahmu berubah pun tetap gak akan merubah keadaan” Arsa lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Laya menghela napas, dulu dia tidak punya alasan untuk melakukan operasi, berpikir dapat menerima keadaan wajahnya yang rusak karena luka bakar tapi karena Azeela akhirnya kini Laya berubah pikiran, memberanikan diri untuk melakukannya tapi sayangnya Arsa menolak membantu membiayai. Bagaimana bisa Laya melakukan operasi sementara dia tidak memiliki uang, Laya hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa.

Laya masuk ke kamar Azeela, diusapnya kepala anaknya dengan sayang. Hanya saat Azeela tidur Laya dapat bebas melakukan hal ini, setiap malam ketika Azeela sudah tidur maka Laya akan masuk kesana hanya untuk memandangi wajah putrinya. Laya sangat menyayangi Azeela melebihi apapun, andai saja Azeela tau sebesar apa rasa cinta Laya untuknya, Laya bahkan sanggup melakukan apapun untuk Azeela. Jika Azeela meminta nyawanya pun akan diberikan.

“Apa sebenci itu kamu sama Mama nak? Apa kamu begitu malu punya Mama sepertiku?” suara Laya begitu lirih. “Mama sayang sama Zee, sayang banget” Laya mengecup kening Azeela lalu dia kembali ke kamarnya.

Ketika Laya baru masuk ke kamar rupanya Arsa belum tidur, pria itu berbaring dengan kedua tangan berada dibawah kepalanya.

“Kenapa lama banget sih? Buruan sini, matikan lampunya!” perintah Arsa.

Laya mengerti maksudnya, suaminya ingin melakukan hubungan intim dengannya. Arsa tidak pernah membiarkan lampu menyala atau ada cahaya yang memperlihatkan wajah Laya saat mereka berhubungan intim. Arsa jijik melihat wajah

Laya tapi dia tetap saja menyentuh Laya dengan intim bahkan hampir setiap malam mereka melakukannya.

Arsa hanya membutuhkan Laya untuk menyalurkan hasratnya membuat Laya merasa diperlakukan seperti perempuan jalang. Tidak pernah ada kata-kata mesra ataupun rayuan ketika Arsa mencumbunya, pria itu hanya mementingkan kepuasannya. Setelah hasratnya tersalurkan, dia akan segera pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya tanpa berkata apapun, meninggalkan Laya begitu saja.

Satu-satunya kalimat yang akan Arsa ucapkan tiap kali mereka usai melakukan hubungan intim hanyalah mengingatkan Laya meminum pil kb karena Arsa tidak pernah menggunakan pengaman. Arsa tidak ingin Laya kembali mengandung, baginya Azeela saja sudah cukup.

Laya menarik selimut menutupi tubuhnya, terdengar suara gemericik air dari kamar mandi. Arsa langsung membersihkan dirinya dari jejak tubuh Laya. Air mata mengalir dari sudut mata Laya, dalam kegelapan dia memandang langit-langit kamarnya, menggigit bibir bawahnya menahan suara isakan tangis.

“Sampai kapan akan seperti ini?” batin Laya.

Setengah jam kemudian Arsa keluar dari kamar mandi, Laya bisa mencium wangi sabun dari tubuh Arsa. Laya tersenyum nanar mengejek dirinya sendiri. Arsa pasti menggosok tubuhnya dengan sabun berulang kali untuk menghilangkan baunya.

Jika Arsa memang sejijik itu pada Laya lalu kenapa masih ingin menyentuhnya?

“Jangan lupa minum pil nya” ucap Arsa dingin.

Laya tidak langsung menjawab, dia diam sejenak. “Seandainya... seandainya jika aku hamil lagi, bagaimana Mas?” tanya Laya.

“Kamu hamil?!” Arsa langsung menoleh padanya dengan rahang mengeras.

“Aku bilang seandainya. Aku hanya bertanya” jelas Laya.

“Jangan sampai itu terjadi” tekan Arsa.

“Kenapa? Kamu bisa menyayangi Zee walau dia terlahir dari rahimku”

“Karena Zee anakku tentu aku menyayanginya” jawab Arsa.

“Lalu apa bedanya jika aku hamil lagi, itu juga pasti anakmu” kata Laya.

“Aku tidak bisa mencegah kehadiran Zee tapi aku bisa menolak sesuatu yang belum hadir. Jadi pastikan kamu menuruti perintahku. Lagi pula apa tidak cukup dibenci oleh satu anakmu? Jangan menambah daftar orang yang jijik padamu lagi Laya” Arsa berkata tajam tanpa peduli apakah Laya akan terluka oleh perkataannya.

“Kalau jijik padaku, kenapa masih menyentuhku?” tanya Laya memberanikan diri.

“Kamu hanya beruntung jadi istriku, aku bukan pria yang sembarangan meniduri perempuan meskipun tidak sulit untukku melakukannya tapi aku bukan orang yang suka berzina” sahut Arsa. “Untuk apa aku memberimu makan kalau tidak bisa melayaniku, satu-satunya gunamu itu hanya untuk memuaskanku” lanjut Arsa.

Laya memberikan susu coklat pada Azeela lalu duduk di dekat putrinya. “Mama perhatikan akhir-akhir ini Zee pulang sekolahnya telat, ada kegiatan apa memangnya di sekolah?” pancing Laya karena sampai sekarang Azeela sama sekali tidak mengatakan tentang acara di sekolahnya.

“Gak ada apa-apa, emang ada pelajaran tambahan aja” jawab Azeela sedikit gugup seolah ingin menyembunyikan sesuatu dari Laya.

Laya berusaha tersenyum meski sebenarnya dia kecewa karena Azeela berbohong untuk menutupi kegiatannya sibuk latihan tari.

“Zee cerita-cerita dong sama Mama kegiatan Zee di sekolah. Mama kan pengen dengar” kata Laya penuh harap.

“Enggak ada yang seru kok, udah deh Zee lagi nonton, jangan ganggu” sewot Azeela.

Laya tidak lagi bicara, dia mengusap kepala anaknya mengabaikan wajah cemberut Azeela yang tidak suka dengan sentuhan Laya.

Hari ini Azeela akan tampil di acara sekolahnya, pagi-pagi sekali Azeela sudah minta Arsa mengantarkannya ke rumah Citra agar membantunya berdandan dengan menggunakan baju adat, hal yang biasa dilakukan para ibu untuk anaknya tapi Azeela lebih memilih meminta bantuan Citra bahkan sampai saat ini dia tidak juga mengatakan apapun pada Laya, ibu kandungnya.

“Kok pagi banget Zee berangkat sekolahnya?” tanya Laya pura-pura tidak tau dengan acara sekolah putrinya.

“Gak apa-apa, Zee cuma mau berangkat cepat aja. Iya kan Pa?”

Laya menatap Arsa, suaminya sempat melirik Azeela sebelum akhirnya mengangguk. “Udah kamu gak usah kepo, Zee biar jadi urusanku” ucap Arsa kemudian masuk ke dalam mobil.

Laya memandang kepergian anak dan suaminya, menghela napas berat Laya berpikir haruskah dia datang ke sekolah Azeela untuk melihat penampilan putrinya? Lalu bagaimana jika Azeela dan Arsa marah karena kedatangannya kesana tapi sungguh Laya sangat ingin melihat Azeela tampil menari.

“Kenapa Bu?” tanya Bik Mina melihat kegusaran majikannya.

“Hari ini Zee akan tampil menari di acara sekolahnya. Saya ingin sekali datang untuk melihatnya” kata Laya.

“Ya udah, ibu datang aja, pasti Mamanya teman-teman Non Zee juga datang”

“Tapi Zee gak minta saya datang Bik, dia juga gak ngomong apa-apa ke saya” kata Laya.

“Terus Ibu tau dari mana?” tanya Bik Mina polos.

“Saya gak sengaja dengar waktu Zee cerita sama Mas Arsa” jawab Laya.

“Terus ibu maunya gimana?” tanya Bik Mina.

“Saya ingin sekali datang kesana” jawab Laya.

“Gini aja, Ibu datang kesana tapi diam-diam” usul Bik Mina yang juga sempat dipikirkan oleh Laya.

Seperti usulan Bik Mina, Laya datang diam-diam ke sekolah Azeela untuk melihat penampilan putrinya, dia masuk ke dalam gedung acara. Laya melihat Arsa yang duduk berdampingan dengan Citra, ternyata Azeela benar-benar meminta perempuan itu datang. Perasaan cemburu itu menyusup ke hatinya, seharusnya dia lah yang duduk disamping Arsa, bersama menyaksikan penampilan putri mereka bukan Citra.

Beberapa orang yang berada di dekat Laya sempat memperhatikannya karena mungkin merasa asing melihatnya, tadi Laya juga sempat dicegah satpam ketika hendak masuk tapi dia menjelaskan jika dia adalah ibu kandung Azeela. Laya bahkan menyerahkan KTP nya sebagai jaminan. Satpam itu sendiri sempat kaget karena yang dia mengira jika Citra lah ibu Azeela. Cukup lama Laya tertahan disana dan akhirnya dia berhasil menyusup masuk saat ada kendaraan yang bersenggolan di depan sekolah. Satpam itu pun bergegas kesana untuk melihat kejadian.

Laya masih berdiri menanti penampilan Azeela hingga tak lama kemudian anak perempuannya itu naik ke atas panggung bersama lima orang temannya, Azeela tampak sangat cantik dan menggemaskan dengan make up dan pakaian adat yang dikenakannya.

Laya segera mengeluarkan ponselnya untuk merekam penampilan Azeela, Laya sama sekali tidak memalingkan pandangannya dari panggung, bibirnya terus tersenyum begitu bangga dengan penampilan putrinya, Laya sungguh terharu bahkan kedua matanya sampai berkaca-kaca.

“Anakku..” ucapnya lirih.

Laya dapat melihat Arsa berdiri sambil bertepuk tangan, suaminya juga tampak bangga pada penampilan putrinya membuat Laya ikut tersenyum. Arsa begitu menyayangi putri mereka.

Laya tidak dapat menahan dirinya untuk menghampiri Azeela dibalik panggung, dia begitu ingin segera memeluk putrinya.

“Zee..” panggil Laya menghampiri Azeela.

Azeela tampak kaget melihat kehadiran ibunya disana, terlebih lagi Laya langsung memeluknya.

“Mama bangga banget lihat kamu Nak, Zee cantik banget” puji Laya.

“Hah? Mama? Itu Mama nya Zee?” teman-teman Azeela yang berada disana terkejut mendengar ucapan perempuan yang memeluk Azeela karena yang mereka tau Citra adalah ibu Azeela karena biasanya wanita itu lah yang terlihat datang ke sekolah.

“Mukanya seram banget, takut”

Azeela melirik teman-temannya, kedua matanya sudah berkaca-kaca, merasa malu mendengar bisikkan-bisikkan temannya tentang dirinya dan Laya.

“Lepas!!” Azeela mendorong tubuh Laya dengan kuat hingga pelukannya terlepas.

“Zee..”

“Ngapain kesini? Siapa yang suruh datang?” bentak Azeela.

“Mama cuma pengen lihat Zee” jawab Laya.

“Kamu bukan Mamaku. Kamu jelek, aku gak mau punya Mama kayak kamu” teriak Azeela.

“Laya?” Arsa dan Citra datang menghampiri mereka.

“Mas..”

“Ngapain kamu disini?” tanya Arsa menatapnya tajam.

“Aku cuma mau lihat penampilan Zee aja kok” jawab Laya.

“Katanya dia gak tau, gimana sih Ar?” tanya Citra kesal.

“Zee yang kasih tau?” tanya Arsa pada putrinya namun Azeela menggeleng.

“Tau dari mana kamu kalau Zee tampil hari ini?” tanya Arsa memegang lengan Laya kuat. “Jawab!” tekannya.

“Aku gak sengaja dengar waktu Zee bicara sama Mas” jawab Laya berusaha melepaskan tangannya dari cengkraman Arsa.

Menyadari mereka mulai menjadi tontonan disana, Arsa langsung menarik Laya menjauh dari sana menuju tempat yang lebih sepi. Citra menggandeng tangan Azeela mengikuti mereka.

Arsa menghempaskan tangan Laya hingga perempuan itu jatuh tersungkur. “Siapa yang izinkan kamu datang kemari, hah? SIAPA?” bentak Arsa.

Laya tidak menjawab, tatapannya tertuju pada Azeela yang memeluk pinggang Citra sambil menangis.

“Zee.. kenapa nangis nak?” tanya Laya mendekati Azeela dengan cemas.

“Lepas” lagi, Azeela mendorong Laya agar menjauh darinya. “Zee benci!! Zee malu!”

“Kenapa?” tanya Laya lirih.

“Kenapa?! Lihat muka Mama itu kayak monster! Zee benci! Semua teman-teman Zee pasti ngetawain Zee karena punya Mama jelek. Zee gak mau” Azeela menangis tersedu-sedu.

“Maafin Mama ya Zee, Mama gak maksud bikin Zee malu. Mama cuma pengen lihat Zee” ucap Laya.

“Tapi aku gak mau! Kenapa sih harus kamu jadi Mamaku? Kenapa bukan Tante Citra aja?”

Laya terdiam mendengar pertanyaan Azeela, anaknya sendiri lebih memilih perempuan lain untuk jadi ibunya. Semalu itukah Azeela punya ibu sepertinya?

“Zee!!” tegur Arsa entah untuk alasan apa.

“Jangan menangis Zee, Mama mohon. Mama akan lakukan apapun untuk Zee” bujuk Laya.

“Pergi!! Jauh-jauh dari aku!” kata Azeela lalu berlari pergi dari sana.

Baru saja Laya hendak mengejar putrinya tapi Arsa sudah menahannya lebih dulu. “Cukup Laya!! Pulang kamu sekarang, jangan coba-coba lagi mempermalukan putriku” Arsa lalu menyusul Azeela.

“Puas kamu membuat anakmu sendiri malu dan sedih?” tanya Citra sinis. “Kamu dengar sendirikan Laya? Bahkan putri kandungmu sendiri gak sudi menerimamu, sadar diri dong. Kalau kamu memang sayang sama Zee, pergilah yang jauh. Biarkan dia bahagia”

Bik Mina tampak khawatir berdiri di depan pintu kamar Laya, dia mendengar suara isak tangis Laya yang terdengar

sangat memilukan. Sejak tiba di rumah Laya sudah menangis dan mengurung diri di dalam kamar, Bik Mina dapat menebak jika pasti terjadi sesuatu di sekolah Azeela.

“Apa Bu Laya ketahuan sama Bapak?” pikir Bik Mina.

Sementara itu di dalam kamarnya Laya duduk di pinggir ranjang, dihapusnya dengan kasar air matanya. Kepalanya tertunduk menatap kosong testpack ditangannya yang menunjukkan garis dua.

“Aku hamil”

LAYA MENGHILANG

Keesokkan harinya Arsa pulang ke rumah bersama Azeela setelah sebelumnya mereka menginap di rumah orang tua Arsa karena Azeela tidak mau pulang bahkan anak itu merengek ingin menginap di rumah Citra saja tapi Arsa melarangnya dan membawa Azeela ke rumah ibunya, disana lebih baik dari pada harus menginap di rumah Citra. Lama Arsa membujuk Azeela agar berhenti menangis setelah kedatangan Laya ke sekolahnya, Azeela menjadi bahan tertawaan teman-temannya yang tidak menyangka jika Azeela ternyata punya ibu berwajah menakutkan seperti Laya.

“Zee mau di kamar aja Pa”

“Oke” Arsa menggendong Azeela ke kamarnya.

Arsa sempat melirik sekeliling tapi tak menemukan kehadiran Laya disana. Arsa heran karena biasanya Laya sudah berdiri menanti kedatangan mereka di depan rumah apalagi semalaman Arsa dan Azeela tidak pulang tanpa memberi kabar. Arsa mengangkat bahu berpikir mungkin Laya takut bertemu dengannya karena sudah membuat masalah di sekolah Azeela kemarin.

“Nanti Papa suruh Bibik bawaain makanan Zee ya kesini” ucap Arsa. “Harus di makan loh, tadi di rumah Nenek kan Zee belum makan”

“Iya Pa”

Arsa mencium kening Azeela lalu keluar dari sana menuju kamarnya. Kosong, tidak ada Laya disana, Arsa lalu masuk ke kamar mandi. Setengah jam kemudian dia keluar dari kamar dengan pakaian santai sehabis mandi menghampiri Bik Mina di dapur.

“Bik tolong bawakan makanan ke kamar Zee” pinta Arsa.

“Baik Pak”

Baru beberapa langkah, Arsa berbalik lagi menatap Bik Mina. “Laya dimana Bik?” tanya Arsa.

“Bibik gak tau Pak, sejak semalam gak lihat Ibu” jawab Bik Mina.

Dahi Arsa berkerut heran karena Laya tiba-tiba menghilang, apa mungkin dia sedang keluar tapi Bik Mina bilang sejak semalam tidak melihat Laya.

“Kapan terakhir Bibik melihat Laya?”

“Kemarin siang, Ibu Laya pulang sambil menangis lalu mengurung diri di kamar setelah itu Bibik gak lihat lagi. Tadi pagi Bibik sudah mencoba mengetuk pintu kamar karena Ibu gak keluar-keluar tapi gak ada jawaban dan rupanya kamarnya kosong” jelas Bik Mina.

Arsa mencoba menghubungi ponsel Laya tapi nomornya tidak aktif, sebuah pikiran terlintas dibenaknya, Arsa berjalan cepat menuju kamar, dibukanya lemari tempat Laya biasa menyimpan pakaiannya dan ternyata lemari itu sudah kosong, barang-barang Laya sudah tidak ada. Arsa kembali mencoba menghubungi Laya, hasilnya sama ponsel Laya tidak aktif.

Bik Mina tergopoh-gopoh berjalan cepat menghampiri Arsa yang memanggilnya. “Ada apa Pak?”

“Laya pergi, barang-barangnya sudah enggak ada. Coba Bibik tanyain ke satpam depan ada lihat Laya pergi gak” perintah Arsa.

“Baik Pak” Bik Mina segera melaksanakan perintah Arsa.

“Ada apa Pa?” tanya Azeela keluar dari kamarnya.

“Mama pergi, barang-barangnya juga gak ada” jawab Arsa memberitahu.

Azeela terdiam, ini adalah hal yang dia inginkan sejak lama tapi entah kenapa hatinya tidak merasa bahagia.

“Kemana Pa?” tanya Azeela.

Arsa menggeleng. “Papa enggak tau” sama seperti Azeela, Arsa juga merasa ada yang mengganjal di hatinya dengan kepergian Laya padahal ini sudah sejak lama dinantikannya.

Tidak lama kemudian Bik Mina datang setelah mencari informasi pada satpam seperti yang diperintah Arsa.

“Gimana Bik?” tanya Arsa tidak sabar.

“Maaf Pak tadi saya nungguin Pak Ijal menghubungi Pak Bambang dulu soalnya semalam yang bertugas itu Pak Bambang, kata Pak Bambang semalam memang bertemu dengan Bu Laya, katanya Ibu membawa tas gede pas ditanya Bu Laya cuma bilang mau pergi, Pak Bambang gak tanya lagi karena dipikir Ibu pulang kampung”

“Jam berapa perginya Bik?” tanya Arsa.

“Sekitar jam sebelas malam Pak”

“Pa, Mama pergi kemana? Memang Mama ada saudara?” tanya Azeela.

Arsa tidak menjawab, setaunya Laya tidak memiliki keluarga. Dulu saja saat menikah Laya di walikan oleh hakim, tidak ada sanak saudara Laya yang hadir saat itu. Setanya Laya adalah yatim piatu, Arsa memang tidak pernah menanyakan apapun tentang keluarga dan kehidupan Laya sebelum menikah dengannya karena memang dia tidak peduli pada perempuan itu. Arsa menikahinya hanya karena mengikuti perintah Ayahnya.

“Ibu beneran gak tau?”

Hasna menatap jengkel putra semata wayangnya ini, sudah berkali-kali sejak tadi Arsa menanyakan pertanyaan yang sama padanya.

“Ibu beneran gak tau, kan Ayah yang bawa Laya kemari. Ibu sama sekali gak tau asal usulnya dari mana, Ayahmu saat ditanya cuma bilang kalau Laya perempuan yang baik, istri yang tepat untukmu. Ibu cuma tau kalau dia yatim piatu, sisanya ibu gak tau. Lagian kamu yang tinggal serumah sama dia masa’ gak tau apa-apa tentang dia, emang dia gak pernah cerita tentang keluarganya gitu?”

Arsa menggeleng. “Arsa gak pernah tanya juga, ibu taulah hubungan kami seperti apa”

“Ibu tuh heran ya sama kamu, gak suka nikah sama dia tapi kenapa bisa punya anak? Gak jijik memangnya lihat muka dia itu?” tanya Hasna.

“Kenapa malah nanya hal itu sih Bu? Aku memang gak suka dipaksa nikah sama dia tapi apa salahnya kalau kami punya anak? Hubungan kami kan sah, soal jijik atau enggak itu

masalah pribadiku Bu” Arsa tidak nyaman dengan pertanyaan ibunya, dia sangat menyayangi anaknya walau tidak suka pada perempuan yang melahirkan anaknya.

“Sudahlah Ar, ngapain kamu pusing-pusing mikirin Laya. Bagus dong kalau dia pergi, memang sudah lama kan kita semua menantikan hal ini? Laya itu cuma bisa bikin malu keluarga kita aja” kata Hasna.

“Memang aku udah lama ingin dia pergi tapi bukan dengan cara diam-diam seperti ini Bu, gimana dengan Zee?”

“Kenapa memangnya dengan Zee? Sama seperti kita, Zee juga ingin Laya pergi. Kamu sendiri kan yang kemarin cerita kejadian di sekolah Zee”

Mendengar perkataan ibunya membuat Arsa tersentak, mungkinkah karena kejadian di sekolah Azeela kemarin yang membuat Laya akhirnya memutuskan pergi.

“Zee itu masih kecil Bu, dia belum benar-benar mengerti yang dia inginkan. Aku cuma takut nanti dia malah nyesal dan sibuk cari Laya. Aku maunya kalau pun berpisah ya pisah baik-baik lah, jangan tiba-tiba menghilang begini. Dia itu kan seorang ibu tapi bisa-bisanya ninggalin anak gitu aja” kata Arsa.

Hasna memicingkan matanya menatap Arsa curiga. “Kamu gak jatuh cinta sama Laya kan?”

Arsa terkejut dengan pertanyaan ibunya yang tiba-tiba. “Ibu ini ngomong apa? Nanya ngawur gitu, aku tuh gak suka sama Laya apalagi cinta”

“Terus kenapa kamu secemas ini? Sudahlah, biarin aja Laya menghilang. Percaya sama ibu, Zee gak akan nyariin Laya. Zee pasti juga senang akhirnya Laya pergi, lama-lama dia juga akan lupain Laya. Lagian gimana bisa kalian pisah baik-baik kalau hubungan kalian aja gak pernah baik” cetus Hasna.

Hasna mendekat, berdiri disamping Arsa. “Ini kesempatan untuk kamu dan Citra bersama, segera urus perceraian kalian setelahnya kamu bisa menikahi Citra. Bukankah kamu cinta sama Citra? Ibu lihat juga Citra punya perasaan yang sama denganmu, dia juga sayang sama Zee. Kita

lupain aja Laya dan memulai kehidupan baru yang lebih baik tanpa Laya”

Arsa termenung memikirkan perkataan ibunya, memang sejak lama dia ingin Laya pergi dari hidupnya. Arsa juga yakin perasaannya terhadap Citra masih sama seperti dulu, dia mencintai sahabatnya itu. Tapi entah kenapa Arsa masih merasa ragu, haruskah dia menceraikan Laya dan menikahi Citra?

“Ngelamunin apa sih Ar?”

Arsa tersentak kaget saat tiba-tiba saja Citra menyentuh pundaknya, saking larutnya dalam lamunan membuatnya tidak menyadari kehadiran Citra disana.

“Kamu tumben datang ke kantorku” ucap Arsa basa basi.

“Kamu ngelamunin Laya ya?” tanya Citra curiga.

“Aku cuma berpikir aja kemana Laya pergi” jawab Arsa.

“Kenapa memangnya? Mau disusulin? Ar sebenarnya gimana sih perasaan kamu terhadap Laya? Selama ini kamu selalu cerita merasa terganggu dengan keberadaan dia tapi yang aku perhatikan semenjak dia menghilang kamu tuh jadi galau”

“Kamu jangan ikut-ikutan Ibu deh nuduh aku yang aneh-aneh kayak gitu. Laya itu masih istriku, wajarkan kalau aku mikirin dia pergi kemana. Aku kesal dia pergi gitu aja tanpa mikirin Zee”

“Justru Laya pergi karena nurutin permintaan Zee. Kamu dengar sendirikan Zee suruh Laya pergi, suruh Laya jauh-jauh dari dia”

Arsa diam, apa yang dikatakan Citra memang benar. Azeela menyuruh Laya pergi menjauh darinya ketika pertengkaran mereka di sekolah Azeela saat itu. Apa Laya memang menuruti permintaan Azeela akhirnya?

“Kamu masih mencintaiku kan Ar?” tanya Citra.

Dahi Arsa berkerut heran. “Kenapa tiba-tiba kamu menanyakan hal itu?”

“Laya sudah pergi, gak ada lagi penghalang diantara kita. Kamu hanya perlu mengurus perceraian kalian setelahnya kita

bisa menikah. Aku udah muak kayak gini terus Ar. Kalau kamu memang masih mencintaiku, ayo kita menikah”

“Zee kok belum bobo?” tanya Arsa yang baru saja pulang kerja, dia pergi ke kamar putrinya untuk melihat Azeela yang rupanya belum tidur padahal ini sudah waktunya anak itu tidur. “Mikirin apa sayang?” Arsa mengusap kepala Azeela.

Azeela tidak langsung menjawab, kepalanya tertunduk. “Kira-kira Mama kemana ya Pa?” tanya Azeela.

“Kenapa? Zee mau ketemu Mama? Bukannya Zee mau Mama pergi, Zee gak suka kan ada Mama?”

“Iya sih, soalnya Zee malu” jawab Azeela. “Tante Citra bilang bisa jadi Mama Zee kalau Mama udah pergi, apa sekarang Tante Citra akan jadi Mama Zee?” tanya Azeela.

“Zee yakin mau Tante Citra jadi Mama Zee? Terus Mama Laya gimana?” tanya Arsa.

“Zee sayang sama Tante Citra, Zee pengen banget punya Mama kayak Tante Citra. Orangnya cantik, baik, seru. Teman-teman Zee banyak yang puji Tante Citra cantik, mirip Zee cantiknya”

“Terus Mama Laya gimana? Zee gak kangen? Gak khawatir?” tanya Arsa.

“Papa gimana?” Azeela balik bertanya.

Arsa tidak dapat menjawab pertanyaan putrinya karena dia sendiri tidak mengerti apa yang dirasakannya sendiri saat ini.

HAMPA

Sudah satu bulan Laya menghilang tanpa kabar berita, Arsa sendiri tidak tau harus mencari Laya kemana karena dia sama sekali tidak tau tentang keluarga Laya, Hasna juga tidak mengetahui apapun tentang Laya karena dulu Almarhum suaminya yang membawa Laya ke rumah mereka. Arsa agaknya menyesali karena tidak pernah bertanya apapun mengenai kehidupan Laya hingga membuatnya kebingungan sendiri sekarang.

Sejak Laya pergi, Azeela merasa ada yang hilang dari hidupnya tapi keberadaan Citra yang setiap hari datang ke rumah menemaninya membuat Azeela tidak terlalu memikirkan kepergian Laya. Azeela sangat senang Citra selalu ada di dekatnya, memberi perhatian layaknya seorang ibu seperti yang Azeela harapkan selama ini. Hasna juga jadi sering berkunjung ke rumah Arsa untuk ikut menemani Azeela agar anak itu tidak memikirkan kepergian Laya.

Arsa baru saja tiba di rumah, dia menghempaskan tubuhnya di sofa, melonggarkan dasi yang serasa mencekik lehernya. Arsa mengusap tengkuknya yang terasa berat, raut wajahnya terlihat lelah.

“Kamu kenapa? Kok jam segini baru pulang?”

Arsa tersentak kaget melihat Citra disana, dia memang tau jika hampir setiap hari Citra datang ke rumahnya tapi biasanya sebelum jam delapan malam perempuan itu sudah pulang tapi saat ini sudah pukul sebelas malam tapi Citra masih berada di rumahnya.

“Kamu kok masih disini? Belum pulang?” tanya Arsa.

“Tadi Zee minta aku temenin tidur habisnya kamu belum juga pulang, kamu lembur?”

“Aku habis cari Laya” jawab Arsa.

Raut wajah Citra langsung berubah tidak suka mendengar jawaban Arsa. “Ngapain kamu cari dia?”

“Dia masih istriku Citra” jawab Arsa.

“Bukannya selama ini kamu berharap dia pergi? Kamu gak suka ada dia di hidupmu, terus kenapa sekarang kamu kayak gini Ar?”

“Karena dia istriku, wajarkan kalau aku cari dia?” sahut Arsa mulai kesal.

“Kenapa kamu gak ceraikan dia? Toh dia sendiri yang akhirnya memilih pergi tapi kenapa sekarang kamu kayak gak rela gitu?” tanya Citra. “Jangan coba bawa-bawa Zee sebagai alasan karena semenjak Laya pergi, Zee baik-baik aja. Ada aku yang mengurusnya” peringat Citra yang sudah dapat menebak apa yang akan Arsa katakan.

Arsa mengusap kepalanya kasar. “Tetap aja aku harus ketemu sama Laya, jika memang akhirnya kami bercerai maka kami harus membicarakan ini dengan baik bukannya dia malah menghilang gak jelas gini. Aku tau kamu sudah mengurus Zee tapi tetap aja Laya itu ibu kandungnya, itu hubungan yang gak bisa diputus gitu aja”

“Jujur aja deh Ar, kamu jatuh cinta sama Laya?” tuntutan Citra menatap serius.

Arsa sempat kaget mendengar pertanyaan Citra yang terdengar seperti tuduhan ditelinganya. “Jangan ngaco, aku cari Laya cuma karena dia masih berstatus istriku dan ibu kandung Zee. Gak ada perasaan yang kayak kamu tuduh itu”

“Benar? Kamu gak bohongin aku kan?” tanya Citra memastikan.

Arsa hanya mengangguk.

Citra duduk disebelah Arsa, diusapnya lengan pria itu. “Aku sudah lama nunggu kamu Ar, selama ini kita terhalang status kamu sebagai suami Laya. Sekarang Laya udah gak ada, dia sudah kabur. Selesaikan pernikahan kalian terus kita nikah, aku ingin jadi istri kamu bukan sekedar sahabat” bujuknya.

Arsa tertegun menatap Citra.

Citra tertawa pelan. “Ck, aku bahkan ngelamar kamu duluan sekarang. Gak apa-apa anggap aja ini menebus kesalahanku dulu, kamu masih mencintaiku kan Ar?” tanya Citra.

Lama Arsa diam menatap Citra hingga akhirnya dia mengangguk ragu. Citra tersenyum lebar, merasa lega karena perasaan Arsa masih sama seperti dulu. Perlahan Citra mendekatkan wajahnya, nyaris saja bibirnya menyentuh bibir Arsa tiba-tiba terdengar suara pecahan yang membuat Arsa langsung berdiri menjauh dari Citra.

“Ma...maaf Pak. Bibik gak sengaja, tangannya licin” jelas Bik Mina yang menjatuhkan cangkir minuman untuk Arsa.

“Gak apa-apa Bik, dibereskan aja jangan sampai ada pecahan yang berserakan. Bahaya” ucap Arsa.

“Iya Pak” Bik Mina segera membereskan pecahan cangkir.

Citra menatap jengkel Bik Mina yang sudah menggangukannya hendak bermesraan dengan Arsa.

“Ayo Cit aku anterin kamu pulang” ajak Arsa.

“Aku nginap sini aja ya Ar”

“Jangan, gak enak sama tetangga nanti dipikirkannya macam-macam lagi. Aku antar kamu pulang aja ya” tolak Arsa halus.

Citra sebenarnya masih ingin membujuk Arsa agar memperbolehkannya menginap disana tapi dia menahan diri, Citra tidak boleh terlalu memaksa Arsa. Citra akhirnya mengangguk, dia pergi mengambil tasnya terlebih dulu sebelum menyusul Arsa yang sudah lebih dulu keluar.

Bik Mina menatap kepergian Citra, menghela napas berat. Tadi Bik Mina hendak membawakan minuman untuk Arsa tapi dia kaget saat melihat Citra hendak mencium Arsa hingga tanpa sadar cangkir minuman di tangan Bik Mina terjatuh. Bik Mina memang tau Arsa bersahabat dekat dengan Citra tapi dia tidak menyangka jika keduanya saling suka seperti yang tadi dia dengar. Bik Mina hanya berharap agar Arsa tidak berkhianat, jika memang ingin bersama Citra maka akhirilah dulu rumah tangganya dengan Laya.

“Kamu gak mau mampir dulu?” tanya Citra menawarkan.

“Aku langsung aja, sudah malam” tolak Arsa.

Citra mengangguk, dia mendekatkan kepalanya hendak mencium Arsa tapi pria itu menahan bahunya.

“Jangan Citra, kita gak boleh seperti ini” tegur Arsa.

“Kenapa Ar? Kita saling mencintai” rayu Citra.

“Statusku masih suami Laya. Aku memang tidak suka Laya tapi aku juga tidak suka perselingkuhan, tolong bersabar sampai aku menyelesaikan urusanku dengan Laya” jelas Arsa.

Citra tersenyum miring. “Kamu menolakku tapi kamu mau menyentuh Laya” sindirnya.

“Meskipun aku gak suka Laya tapi tidak ada yang salah dengan hal itu, dia istriku” jawab Arsa.

“Terserah kamu lah” Citra turun dari mobil Arsa, membanting pintu mobil dengan keras agar Arsa tau jika saat ini dia marah.

Arsa hanya menghela napas melihat Citra masuk ke gedung apartemennya. Arsa memang mencintai Citra tapi dia tidak akan melewati batasannya. Setelah Citra tidak lagi terlihat, Arsa segera mengemudikan mobilnya kembali ke rumah.

Arsa menyempatkan diri ke kamar Azeela untuk melihat putrinya itu, Azeela sudah tidur nyenyak. Arsa mengusap kepala Azeela dengan sayang lalu mengecup keningnya. Arsa terpaku pada bingkai foto yang berada di nakas sebelah tempat tidur Azeela, disana ada fotonya bersama Azeela dan juga Citra. Foto itu diambil ketika mereka jalan-jalan ke kebun binatang beberapa waktu lalu. Azeela yang meminta berfoto bertiga dengan Citra tapi yang Arsa tidak mengerti kenapa foto itu kini terbingkai disana?

Di foto itu mereka bertiga tampak seperti keluarga bahagia, siapapun akan mengira jika Citra adalah bagian dari keluarga itu, entah mengapa Arsa tidak suka melihat foto itu ada disana, dimana sebelumnya dibingkai foto itu ada foto Laya menggendong Azeela saat usia Zee masih tiga tahun. Tapi sekarang foto Laya bersama Azeela tergantikan oleh gambar mereka bertiga.

Arsa mengambil bingkai foto itu lalu membukanya, rupanya foto Laya berada di dalamnya. Arsa mengambil foto Laya yang sedang menggendong Azeela, menatapnya cukup lama hingga akhirnya Arsa mengantongi foto itu kemudian dia pergi ke kamarnya.

“Ngelamunin apa sayang?” Arsa mencium kepala Azeela yang sudah berada di meja makan lebih dulu menikmati sarapannya.

“Papa kemarin kemana? Kok pulangnye telat?” tanya Azeela merajuk.

“Kemarin pulang dari kantor Papa nyariin Mama kamu” jawab Arsa.

“Terus udah ketemu?” tanya Azeela.

Arsa menggeleng. “Papa juga bingung mau cari kemana”

“Kemarin untung ada Tante Citra yang nemenin Zee”

“Zee gak apa-apa bareng Tante Citra?” tanya Arsa.

Zee mengangguk. “Kata Tante Citra, Tante Citra mau jadi Mamanya Zee jadi Zee gak keberatan kalau bareng Tante Citra”

“Zee yakin mau Tante Citra jadi Mamanya Zee?” Arsa bertanya sekali lagi untuk memastikan.

Azeela mengangguk ragu. “Tante Citra baik sama Zee”

“Mama Laya?”

“Zee.. mau Tante Citra aja” jawabnye.

Arsa menghela napas berat. Tidak berkata apapun lagi hanya mengusap puncak kepala putrinya dengan sayang.

Jika memang itu yang Azeela inginkan maka Arsa akan menuruti, salah Laya sendiri yang tiba-tiba saja pergi meninggalkan rumah tanpa pesan apapun. Jadi resikonya sendiri jika pada akhirnya posisinya digantikan orang lain. Tapi kenapa Arsa merasa hampa?

PERTIMBANGAN

Hasna terus mengikuti kemana pun Arsa pergi karena putranya itu belum juga menyetujui usulannya padahal bukan hanya Hasna bahkan Azeela juga sudah meminta hal yang sama pada Arsa, mereka ingin agar Arsa menikahi Citra.

“Arsaaa, kamu dengerin Ibu gak sih?” renek Hasna.

Arsa menghela napas berat. “Aku gak mungkin menikahi Citra sementara statusku masih menjadi suami Laya, Bu”

“Ya udah kalau gitu segera kamu urus perceraian kalian, ngapain juga masih kamu pertahankan rumah tangga ini toh dia sendiri juga udah kabur. Laya itu sama sekali gak tau diri, perempuan macam apa yang pergi gitu aja meninggalkan anak dan suaminya? Durhaka dia itu”

Hasna duduk disebelah Arsa, menggenggam erat tangan putranya. “Kamu mencintai Citra kan? Apalagi yang kamu tunggu? Ibu yakin Citra akan jadi istri dan juga ibu yang baik untuk Zee” bujuk Hasna. “Lagian ibu curiga, jangan-jangan si Laya itu kabur sama cowok lain”

“Ibu jangan nuduh sembarangan, Laya gak mungkin kayak gitu” bantah Arsa.

Hasna memicingkan matanya menatap Arsa curiga. “Kenapa kamu sekarang jadi belain Laya terus sih?”

“Bukan belain Bu tapi emang tuduhan ibu itu gak benar” jelas Arsa.

“Terserahlah, yang jelas ibu mau kamu urus segera perceraian kalian lalu menikah dengan Citra. Ibu sudah sangat lama mengidamkan menantu seperti Citra”

Arsa duduk termenung di kamarnya, menatap ranjangnya yang kosong. Arsa memikirkan permintaan ibunya dan juga Azeela. Arsa takut salah mengambil keputusan, dia tentu dapat menebak alasan kepergian Laya ada hubungannya dengan

kejadian di sekolah Azeela. Arsa sendiri tidak mengerti kenapa hatinya tidak setuju dengan permintaan ibunya tapi logikanya memerintahkan untuk segera mengakhiri rumah tangganya bersama Laya.

Arsa membuka laci nakas di sebelah tempat tidurnya, mengambil foto Laya yang dia ambil dari kamar Azeela, menatapnya cukup lama.

“Kamu gak mungkin pergi bersama pria lain seperti yang Ibu bilangin? Apa kamu gak merindukan Zee?”

Arsa sudah lama mencintai Citra, sejak dia remaja tapi entah kenapa hatinya tidak yakin untuk bersama perempuan itu padahal Citra sudah lama menunggunya bahkan Citra tulus menyayangi putrinya.

Arsa menghela napas, menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. “Ada apa denganku? Kenapa aku seperti ini?” Arsa bertanya sendiri atas perasaan yang tidak dia mengerti saat ini.

Hari ini Arsa berziarah ke makam ayahnya, Arsa mengernyit heran melihat bunga diatas makam ayahnya tampak baru padahal setaunya ibunya sudah lama tidak berziarah kesana lalu siapa yang baru saja berziarah ke makam ayahnya itu?

“Mungkin memang ibu yang datang” pikir Arsa.

Arsa mengusap batu nisan bertuliskan nama ayahnya, Arsa berdoa sejenak disana.

“Ayah..” ucapnya lirih. “Maaf jika selama ini aku belum bisa menjadi anak yang membanggakan dan kali ini mungkin akan mengecewakan Ayah. Dulu aku sudah pernah menuruti keinginan Ayah, mengalah atas cintaku pada Citra karena menikahi Laya, perempuan pilihan Ayah. Tapi sekarang aku harus menyudahi semuanya, dia bukan pilihanku. Hatiku masih untuk Citra, Ibu juga menginginkan aku menikahi Citra jadi kali ini biarkanlah aku mengabulkan permintaan Ibu”

“Aku sudah lama bersabar menahan diri untuk status yang tidak kuinginkan, sekarang Laya sendiri yang memilih pergi jadi jangan salahkan aku jika harus mengakhiri ini semua. Aku akan mengurus perceraian kami dan menikahi Citra”

Arsa mengusap sekali lagi batu nisan Ayahnya lalu pergi dari sana, dia akan membicarakan hal ini dengan Citra.

Sesampainya di rumah Arsa tersenyum melihat Citra yang sedang mengajari Zee belajar, mereka seperti ibu dan anak, Zee tidak pernah seperti itu sebelumnya dengan Laya. Laya tidak bisa membuat Zee tertawa bahagia seperti saat ini, membuat Arsa semakin yakin dengan keputusannya untuk bersama Citra.

“Papa udah pulang”

Arsa tersadar dari lamunannya saat Zee menghampirinya dan langsung memeluknya. Arsa mengusap kepala Zee dengan sayang.

“Zee lagi bikin PR?” tanya Arsa.

“Iya, dibantuin Tante Citra” jawab Zee.

“Kamu gak ke restoran?” tanya Arsa pada Citra.

“Nanti aja, tadi Ibu telepon minta aku jemput Zee di sekolah terus sekalian deh aku temani Zee di rumah takutnya kamu pulang malam lagi, kasihan Zee sendiri di rumah” jawab Citra.

“Kan ada Bik Mina yang nemenin” cetus Arsa.

“Tega banget kamu biarin Zee sama pembantu” keluh Citra.

“Cit, aku mau bicara sama kamu” ucap Arsa.

Citra tau sepertinya ada hal penting yang ingin Arsa katakan padanya, dia pun menyuruh Zee untuk bermain dulu di kamarnya agar dia bisa bicara berdua dengan Arsa. Seperti biasa, Zee selalu menuruti perkataan Citra, tanpa banyak bertanya Zee segera pergi ke kamarnya setelah membereskan buku sekolahnya.

“Ada apa Ar?”

“Aku sudah memikirkannya dengan serius tentang hubungan kita tapi sebelumnya aku ingin tanya, apa kamu sungguh-sungguh bisa menerima kehadiran Zee? Menganggapnya seperti anakmu sendiri?” tanya Arsa memastikan.

“Tentu aja Ar, sejak dulu aku sudah anggap Zee seperti putriku sendiri” jawab Citra tanpa keraguan.

Arsa menggenggam tangan Citra. “Aku mencintai kamu Citra, perasaanmu masih sama seperti dulu. Ayo kita menikah

tapi tolong beri aku waktu untuk menyelesaikan pernikahanku dengan Laya setelah itu kita akan segera mengurus pernikahan kita”

“Kamu serius Ar? Kamu ingin menikahiku?” tanya Citra bahagia.

Arsa mengangguk yakin. “Ibu juga ingin aku menikahimu, aku juga yakin kamu bisa jadi ibu yang baik untuk Zee”

“Aku mau Ar, aku akan tunggu kamu menyelesaikan pernikahanmu dengan Laya” Citra tersenyum bahagia lalu memeluk Arsa erat.

Arsa memantapkan hatinya, ya keputusannya sudah benar. Dia tidak bisa terus dalam keraguan. Lagi pula apa lagi yang membuatnya ragu toh Laya sendiri yang memilih pergi. Arsa pun membalas pelukan Citra.

Hasna sangat senang mendengar keputusan Arsa yang hendak menikahi Citra dan mengakhiri rumah tangganya dengan Laya.

“Ibu bersyukur akhirnya kamu mau menuruti keinginan Ibu, memang sudah waktunya kamu bahagia bersama perempuan yang kamu cintai. Ibu tau selama ini kamu menderita menikah dengan Laya. Ibu benar-benar gak habis pikir kenapa Ayahmu bisa-bisanya menjodohkanmu dengan cewek jelek kayak Laya. Untung Zee cakepnya ngikut kamu”

Arsa hanya tersenyum hambar, entah kenapa hatinya merasa tidak tenang. Keraguan itu semakin besar dirasakannya.

“Bu, apa sebaiknya aku temukan Laya dulu baru kami mengakhiri pernikahan ini?” tanya Arsa.

“Ck, memangnya kamu mau cari dia dimana? Udah berapa lama kamu cariin dia gak ketemu-ketemukan? Kita juga gak tau tentang keluarganya. Kalau bukan karena muka jeleknya, ibu sangat yakin dia kabur sama cowok lain tapi mana mungkin kan ada cowok yang mau sama dia, mukanya aja serem gitu”

“Aku hanya merasa ini salah Bu, menceraikan Laya tanpa bicara apapun terlebih dulu dengannya apalagi setelah ini aku akan segera menikahi Citra”

“Gak ada yang salah Ar, yang salah itu justru Laya yang seenaknya pergi dari rumah. Istri keluar rumah tanpa izin suami itu dosa besar loh”

“Laya pergi pasti karena masalah di sekolah Zee waktu itu. Perkataan Zee memang sangat keterlaluan, aku yakin karena itu Laya pergi”

“Kamu ini kenapa sih Ar? Kenapa jadi plinplan gini? Lagian sejak kapan kamu peduli sama Laya?” tanya Hasna. “Kamu jangan aneh-aneh ya Ar, kamu sudah melamar Citra walaupun belum secara resmi jadi jangan lagi meragu. Keputusanmu itu sudah benar, Zee juga senang tau Citra akan segera jadi ibunya jadi gak ada lagi alasanmu untuk ragu” tegas Hasna.

“Aku hanya takut menyesal Bu”

“Gak akan ada yang perlu kamu sesali, percaya sama Ibu” ucap Hasna meyakinkan.

Arsa menghampiri Azeela yang sedang menonton kartun kesukaannya, mencium puncak kepala putrinya cukup lama.

“Kapan Pa, Tante Citra jadi Mamanya Zee?”

“Memangnya kenapa?”

“Zee udah gak sabar pengen panggil Tante Citra Mama. Atau boleh gak sekarang Zee panggil Tante Citra Mama?” tanya Azeela.

“Jangan sayang, jangan dulu. Nanti tunggu Papa udah resmi nikah sama Tante Citra, baru Zee boleh panggil Mama” larang Arsa.

“Kapan emangnya Papa nikah sama Tante Citra?” tanya Azeela.

Arsa diam dan hanya menjawab dalam hati. “*Setelah pernikahan Papa dan Mamamu berakhir*” Arsa sengaja menjawab dalam hati karena tak ingin Azeela menanyakan tentang perceraian karena rasanya akan sulit untuknya menjelaskan pada anaknya itu.

Hanya saat awal kepergian Laya, Azeela tampak murung, mungkin anak itu merasa bersalah atas perkataannya terhadap Laya tapi seiring berjalannya waktu dan kebersamaannya yang

semakin intens bersama Citra membuat Azeela kembali ceria, tak pernah dia bertanya lagi tentang Laya.

“Ya, keputusanku sudah benar. Ibu dan Zee bahkan sangat bahagia dengan hal ini. Citra adalah perempuan yang tepat untukku”

YANG SIBENARNYA

Hasna menyuruh Arsa untuk segera melamar Citra secara resmi ke orang tuanya, begitu pula Citra. Perempuan itu sudah mengatakan pada ibunya jika Arsa mengajaknya menikah. Citra mendesak Arsa untuk segera menemui orang tuanya tapi sayangnya Arsa menolak, bukan menolak untuk melamar Citra secara resmi hanya saja Arsa merasa ini bukan waktu yang tepat. Arsa ingin menyelesaikan masalah perceraian dengan Laya terlebih dahulu baru setelah ini dia akan fokus pada kelanjutan hubungannya dengan Citra.

“Jadi kapan kamu akan mulai urus perceraian kalian?” tanya Citra.

“Nanti, tunggu Om Gunawan pulang dari Balikpapan. Beliau yang akan mengurusnya” jawab Arsa

“Kapan pulangnya Ar?” tanya Citra lagi.

“Katanya sih lusa kalau gak ada halangan. Kamu sabar ya”

“Bisa gak kamu temui orang tuaku dulu?”

“Kita sudah bicarain ini sebelumnya Cit, tunggu sampai perceraianku selesai” kata Arsa.

“Kenapa sih harus tunggu sampai selesai dulu? Kamu itu cowok. Hari ini cerai besok langsung nikah juga gak masalah, gak harus nunggu masa iddah dulu. Aku tuh udah ngomong sama Mama”

“Aku harus selesaikan satu persatu dulu, aku gak mungkin melamar kamu ke orang tuamu di saat statusku masih suami Laya” jelas Arsa. “Kamu udah janji mau sabar tapi kenapa sekarang malah mendesak aku lagi sih?” Arsa mulai terpancing emosi.

“Aku cuma takut kamu ngebatalin pernikahan kita, aku udah nunggu kamu lama Ar. Aku gak mau kalau sampai harus kehilangan kamu lagi” ucap Citra.

Arsa menghela napas. “Aku akan tepati janjiku sama kamu tapi tolong kamu sabar, ngertiin posisiku. Oke?”

Citra mengangguk, dia mendekat memeluk Arsa. “Aku sangat mencintai kamu Ar, aku gak mau kehilangan kamu lagi”

Arsa diam cukup lama hingga akhirnya membalas pelukan Citra.

“Papa.. papa..”

Arsa tersentak bangun dari tidurnya, dadanya naik turun dengan wajah penuh keringat. Lagi-lagi dia memimpikan hal yang sama. Sudah beberapa malam ini Arsa bermimpi seorang anak laki-laki berdiri diam di sebuah tanah lapang memanggilnya Papa. Wajah anak itu mirip dirinya ketika seusia anak itu.

Arsa mengusap peluh di wajahnya. “Siapa anak itu?” pikir Arsa. “Wajahnya mirip denganku saat kecil, tapi tidak mungkin itu anakku. Anakku perempuan, hanya Azeela anakku” ucapnya.

Kedua mata Arsa membelalak lalu dia menggeleng keras. “Enggak.. enggak mungkin” dia membantah sendiri pemikirannya. “Satu-satunya wanita yang pernah *kusentuh* hanya Laya, tapi tidak mungkin dia hamil”

Arsa turun dari tempat tidurnya, membuka laci nakas untuk mengambil foto Laya bersama Azeela disana. Arsa menatap foto itu lama.

“Kamu dimana? Kamu benar-benar meninggalkanku dan Zee?”

Arsa sudah berada di kantor pengacara keluarganya setelah Gunawan memberitahu tentang kepulangannya. Gunawan sudah menjadi pengacara keluarga Arsa sejak mendiagnosa Anwar masih hidup, Gunawan adalah sahabat Anwar sejak masa putih abu-abu, hubungan keduanya pun sangat akrab.

Arsa sudah menjelaskan segala maksud dan tujuannya pada Gunawan tentang keinginannya menceraikan Laya yang sudah pergi tanpa kabar berita.

“Jadi kamu ingin menceraikan Laya karena dia pergi dari rumah atau karena ingin menikahi Citra?” tanya Gunawan yang sudah menganggap Arsa seperti anaknya sendiri.

Arsa kaget mendengar Gunawan tau jika dia ingin menikahi Citra karena dia sendiri belum mengatakannya pada Gunawan.

“Ibumu yang cerita sama Om, dia mendesak Om supaya segera kembali ke Jakarta untuk mengurus perceraianmu dan Laya agar kamu bisa segera menikahi Citra” jelas Gunawan yang paham raut keterkejutan Arsa.

Arsa menunduk diam, dia sendiri bingung dengan jawabannya. Manakah yang paling tepat sebagai alasannya mengambil keputusan ini?

Gunawan memperhatikan raut wajah Arsa dengan seksama lalu dia menghela napas berat. “Om tanya sekali lagi Ar, kamu yakin ingin menceraikan Laya?”

Lama Arsa diam hingga akhirnya dia mengangguk ragu. Membuat Gunawan menggeleng heran karena jelas sekali jika Arsa tidak yakin dengan keputusannya sendiri.

“Apa kamu tau alasan Ayahmu menjodohkanmu dengan Laya? Perempuan yang status sosialnya jauh di bawah kalian, Laya juga tidak memiliki sanak saudara dan yang lebih parahnya dan juga alasan kalian membenci Laya karena cacat di wajahnya tapi Anwar justru membawa Laya masuk dalam keluarga kalian sebagai menantu. Apa kamu pernah terpikir alasannya?” tanya Gunawan.

Arsa menggeleng karena dia sendiri juga tidak tau alasannya, Anwar tidak pernah memberitahunya. Dia hanya menyuruh Arsa untuk menikahi Laya tanpa bantahan.

“Sebenarnya Om sudah berjanji dengan mendiang Ayahmu juga Laya tentang hal ini tapi kali ini terpaksa Om harus mengingkari janji karena menurut Om kamu perlu tau kenyataannya, mungkin juga bisa menjadi pertimbanganmu untuk mantap mengambil keputusan” ujar Gunawan.

“Memang apa alasannya Om?” tanya Arsa.

“Kamu ingat kebakaran gudang yang kamu dan teman-temanmu sebabkan dulu?” tanya Gunawan mengingatkan.

Arsa mengangguk, tentu saja dia ingat. Arsa tidak akan mungkin pernah melupakan kejadian itu, kejadian yang hampir menewaskannya.

“Saat itu kamu terjebak di dalam gudang yang terbakar sementara teman-temanmu berhasil menyelamatkan diri dan langsung kabur karena takut disalahkan. Saat itu Laya yang menyelamatkanmu”

“Apa?”

“Laya sedang mencari barang bekas tidak sengaja melihat teman-temanmu lari lalu dia mendengar suara teriakan dari dalam gudang yang terbakar. Tanpa pikir panjang Laya berusaha masuk walau api sudah semakin besar, dia yang membawamu keluar dari gudang. Saat itulah dia tertimpa balok yang terbakar mengenai wajahnya. Luka di wajah Laya yang kalian anggap menjijikkan seperti monster, itu karena dia menyelamatkanmu Arsa. Saat itu keadaan kalian sama-sama buruk, kamu banyak menghirup asap sementara Laya, wajahnya rusak. Saat itu luka Laya tidak bisa langsung di operasi tapi Ayahmu berjanji untuk menanggung semua biaya pengobatan tapi sayangnya Laya menolak untuk di operasi, dia sudah ikhlas dengan keadaannya saat itu” jelas Gunawan.

“Karena Laya tetap menolak untuk operasi maka Ayahmu berinisiatif untuk menjodohkannya denganmu karena takut tidak akan ada pria yang mau menerima keadaan Laya tapi sayangnya Anwar tidak sadar jika kamu pun tidak bisa menerima keadaan Laya”

“Tapi kenapa tidak ada yang memberitahuku tentang hal ini?” tanya Arsa.

“Laya yang minta agar semua ini dirahasiakan. Dia tidak ingin kamu merasa bersalah atas apa yang terjadi padanya, Ibumu pun tidak tau. Hanya Laya, Ayahmu dan Om yang tau karena Om yang membantu mengurus semuanya. Awalnya Laya juga menolak perjodohan kalian tapi dia merasa berhutang budi pada Anwar yang sudah menyelamatkannya ketika akan dijual ke rumah bordil karena hutang-hutang yang ditinggalkan ayahnya dulu padahal jika bicara soal hutang budi maka kalian lah yang paling banyak berhutang budi pada Laya. Dia yang sama sekali tidak mengenalmu tanpa pikir

panjang mau menolongmu tanpa mempedulikan keselamatannya sendiri. Laya melakukan semua itu dengan tulus tapi sayangnya kamu tidak bisa melihat ketulusan itu”

Arsa terdiam, dia sungguh tidak tau mengenai hal ini. Dulu tiap dia ataupun ibunya bertanya kenapa Anwar memaksanya untuk menikahi Laya, Anwar hanya menjawab jika Laya adalah wanita terbaik untuk menjadi istri Arsa. Arsa juga mengira jika luka di wajahnya Laya memang sudah ada sejak lahir mungkin karena itulah keluarganya membuangnya tapi rupanya luka itu disebabkan karena Laya menolongnya dari kebakaran.

Arsa meremas rambutnya sendiri, dia sangat shock mengetahui kenyataan ini. Teringat olehnya semua sikap dan perilakunya terhadap Laya selama ini, bagaimana dia, ibunya bahkan Azeela memperlakukan Laya dengan sangat buruk.

“Kenapa baru sekarang Om mengatakan hal ini padaku?” tanya Arsa lirih.

“Sebenarnya Om justru sudah berjanji untuk merahasiakan hal ini selamanya, tapi Om rasa saat ini kamu harus tau kenyataannya sebelum semuanya terlambat agar kamu tidak menyesal” jawab Gunawan.

Arsa menggeleng. “Aku memang sudah menyesal Om. Selama ini aku sudah bersikap buruk pada Laya, aku menganggapnya monster menjijikkan padahal apa yang dialami semuanya karena aku, karena menyelamatkanku. Aku udah jahat sama Laya, Om. Aku jahat” Arsa sungguh dirundung penyesalan yang begitu dalam setelah mengetahui kenyataan ini.

Gunawan menghela napas berat. “Temukan Laya, minta maaf padanya Ar. Jika memang kalian tidak berjodoh, setidaknya akhirlah dengan cara baik-baik. Laya perempuan yang baik Ar, wajahnya memang buruk tapi hatinya sangat tulus. Dengan semua penghinaan yang kalian berikan tidak pernah kan sekalipun dia mengungkit penyebabnya mengalami luka itu? Itu karena dia tidak ingin menyalahkanmu. Jika sekarang Laya akhirnya memilih pergi, itu pasti karena dia benar-benar sudah lelah”

“Aku harus cari dia kemana Om? Aku gak tau apapun tentang Laya”

“Om juga gak tau kamu harus mencarinya kemana. Laya itu sebatang kara semenjak Ayahnya meninggal dia sudah tidak punya siapa-siapa. Dia hidup sendirian sampai akhirnya menikah denganmu” kata Gunawan.

“Apa Laya punya teman?” tanya Arsa.

“Seingat Om dia tidak punya teman, Laya itu anaknya pendiam. Sehari-hari dia bekerja sebagai pemulung untuk membiayai hidupnya, tidak ada waktu untuk berteman apalagi anaknya tertutup jadi susah dekat dengan orang lain” jawab Gunawan.

Arsa mengusap wajahnya. “Aku harus cari kamu dimana Laya”

“Ar, tentang rencana pernikahanmu dengan Citra. Bagaimana?” tanya Gunawan.

Arsa terdiam, dia sudah terlanjur meminta Citra untuk menikah dengannya tapi setelah mengetahui kenyataan ini mana mungkin dia tetap melanjutkan perceraianmu dengan Laya dan menikahi Citra. Arsa masih punya perasaan.

“Jujur saja Om, sejak Laya pergi aku terus memikirkannya. Aku juga tidak begitu yakin tentang perasaanku terhadap Citra, hanya saja desakan Ibu dan juga Zee membuatku akhirnya memutuskan untuk menikahi Citra. Dulu aku sempat ingin mengungkapkan perasaanku pada Citra tapi sebelum aku sempat mengatakannya, Ayah sudah lebih dulu mematahkan hatiku dengan memaksaku menikahi Laya. Tapi sekarang setelah Laya pergi, aku tidak yakin dengan perasaanku pada Citra. Setiap saat yang ada dibenakku hanya Laya, aku juga tidak tau kenapa” cerita Arsa.

“Om rasa sebenarnya kamu sudah jatuh cinta pada Laya hanya saja kamu tidak menyadari perasaanmu sendiri. Meskipun kamu tidak suka, tapi kalian sudah bersama selama bertahun-tahun. Perasaan itu tumbuh karena terbiasa, benci itu juga bagian dari rasa sayang” ujar Gunawan.

Gunawan menepuk pundak Arsa. “Apa yang kamu rasakan terhadap Citra saat ini menurut Om hanya rasa

penasaran karena belum bisa memilikinya dulu. Jangan biarkan dirimu semakin menyesal Ar” nasehatnya.

Citra dan Ibunya berkunjung ke rumah Arsa, kebetulan Hasna juga ada disana. Indah bersikap sangat ramah pada Hasna karena memang keduanya sudah kenal cukup lama sejak anak mereka bersahabat. Indah juga baik pada Azeela, membuat Hasna tersenyum senang merasa jika Citra memang wanita yang tepat untuk Arsa, lihat saja Citra dan Ibunya dapat menerima Azeela dengan baik.

“Jadi kapan Arsa akan datang melamar Citra pada saya, Mbak?” tanya Indah.

“Secepatnya dek, tunggu sampai proses cerainya beres baru Arsa akan segera melamar Citra. Saya akan siapkan pesta pernikahan yang mewah” janji Hasna.

Citra dan Indah saling lirik seraya tersenyum senang mendengarnya.

Saat sedang asyik mengobrol tiba-tiba saja perut Hasna mulas, dia pun pamit ke kamar mandi.

Indah melihat sekeliling lalu menarik tangan Citra menuju taman belakang.

“Ada apa sih Ma?” tanya Citra.

“Kamu sudah benar-benar yakin mau nikah sama Arsa?” tanya Indah.

“Yakinlah Ma, kan Mama tau sendiri aku udah dari dulu cinta banget sama Arsa” jawab Citra.

“Iya tau, tapi sekarang kan statusnya beda. Kamu akan nikah sama Arsa yang jadi duda dan punya anak. Kamu siap ngurusin anaknya Arsa yang super manja itu?” tanya Indah. “Mama tuh gak mau kamu ngurusin anak orang, Mama mau kamu punya anak sendiri, urus anakmu sendiri bukannya ngurusin anak Arsa dengan istrinya itu. Sebenarnya untuk menikahkan kamu dengan Arsa aja Mama tuh rasanya berat apalagi ditambah dia udah ada buntutnya. Kamu itu cantik, berpendidikan tinggi masih lajang pula, kenapa harus sama bekas orang sih?”

“Aku tuh cintanya sama Arsa, Ma. Bertahun-tahun aku udah tungguin dia, Mama jangan aneh-aneh deh” kata Citra.

“Dan soal Zee,, Mama tenang aja. Nanti setelah aku nikah sama Arsa, aku akan kirim Zee ke asrama jadi aku gak perlu repot ngurusin dia juga bisa bebas berduaan dengan Arsa”

“Jadi kamu mau kirim anak manja itu ke asrama?” tanya Indah.

Citra mengangguk. “Aku udah cari sekolah asrama yang bagus buat Zee, nanti aku tinggal bujukin Arsa aja biar setuju yang penting aku harus nikah dulu sama Arsa setelah itu gampanglah, bisa aku urus” jelasnya.

Tanpa sepengetahuan Citra dan Indah, diam-diam Azeela mendengar pembicaraan mereka. Azeela yang sedang bermain di pendopo yang berada di dekat taman belakang tadinya ingin mengagetkan Citra dan Indah saat melihat mereka mengobrol disana tapi sebelum Azeela mendekat dia tidak sengaja mendengar pembicaraan ibu dan anak itu.

Wajah Azeela sudah basah oleh air mata, dia berlari masuk ke kamarnya. Azeela pikir selama ini Citra benar-benar sayang padanya tapi rupanya dia salah, Citra baik hanya karena ingin bersama Papanya. Bahkan Citra sudah berencana untuk mengirim Azeela ke asrama, membuatnya tinggal jauh dari Arsa.

Sepulang dari kantor Gunawan, Arsa mengendarai mobilnya mengelilingi Jakarta berharap dapat menemukan Laya. Pikirannya sangat kacau seharian ini, bahkan dia sama sekali tidak menghubungi Azeela seperti yang biasa dia lakukan dan mengabaikan semua telepon dari Citra dan juga Hasna. Ada banyak panggilan tak terjawab juga chat yang masuk tapi Arsa sama sekali tidak berminat untuk menanggapi.

Arsa sampai di rumah tengah malam, keadaan rumah begitu sunyi dan gelap. Hasna yang memang menunggu kepulangan Arsa segera membukakan pintu untuk putra semata wayangnya itu.

“Kamu dari mana aja sih Ar? Seharian ini gak ada kabar, di telepon gak bisa, di chat juga gak dibaca” omel Hasna.

“Maaf Bu” ucap Arsa sambil lalu. “Zee udah tidur Bu?” tanya Arsa.

“Nah itu dia, sejak sore tadi Zee ngurung diri di kamar kamu. Ibu panggil-panggil dia gak mau keluar malah teriak-teriak manggil kamu dan.... Mamanya” cerita Hasna.

“Memangnya Zee kenapa Bu?” tanya Arsa khawatir.

“Ibu gak tau Ar, tau-tau dia sudah begitu. Citra dan Mamanya aja sampai heran, di bujukin Zee tetap gak mau” jawab Hasna.

“Citra kesini sama Mamanya?” tanya Arsa.

“Iya, sore tadi” angguk Hasna.

Arsa berjalan cepat menuju kamarnya. Pintunya terkunci.

“Zee.. buka pintunya sayang. Ini Papa” Arsa mengetuk pintu kamarnya.

Arsa menempelkan telinganya pada pintu, samar-samar dia mendengar suara tangisan.

“Zee.. buka pintunya Zee.. ini Papa. Kamu kenapa sayang? Zee” Arsa menggedor keras pintunya hingga akhirnya pintu terbuka.

“Papa...” panggil Azeela terisak.

“Zee kenapa? Kenapa nangis sayang?” tanya Arsa cemas melihat putri kesayangannya menangis. “Apa yang sakit?” Arsa memeriksa tubuh Azeela memastikan tidak ada luka disana.

Azeela menangis tersedu-sedu. “Zee mau ketemu Mama.. Zee mau Mama”

“Hah?”

“Zee kenapa sayang? Kenapa Zee tiba-tiba kayak gini? Bilang sama Nenek” pinta Hasna.

“Zee gak mau Tante Citra jadi Mama Zee. Pa, jangan nikah sama Tante Citra. Zee gak mau. Zee mau Mama Zee.. Zee mau Mama Laya” tangisnya.

“Tante Citra kenapa memangnya Zee?” tanya Hasna merasa heran karena tadi sore Azeela tampak baik-baik saja bersama Citra dan juga Indah.

“Tante Citra jahat Nek, tadi Zee dengar Tante Citra bilang sama Oma mau kirim Zee ke asrama setelah Tante Citra nikah sama Papa. Oma bilang Zee manja. Zee gak mau tinggal di asrama, Zee gak mau pisah sama Papa” Azeela memeluk erat Arsa seolah takut berpisah dengan Ayahnya.

“Ssstt,, udah jangan nangis lagi. Gak ada yang bisa misahin Zee sama Papa. Zee gak akan kemana-mana. Zee akan tetap disini, di rumah ini sama Papa” ucap Arsa menenangkan Azeela.

“Zee gak salah dengar kan?” tanya Hasna memastikan karena di depannya Citra dan Indah terlihat sangat sayang pada Azeela.

“Enggak Nek, Zee dengar baik-baik. Zee gak salah dengar. Tante Citra mau kirim Zee ke asrama” jawabnya masih menangis.

“Keterlaluhan mereka, ternyata mereka baiknya cuma di depan kita aja” geram Hasna.

“Bu, aku gak akan menikahi Citra dan aku gak akan menceraikan Laya” tegas Arsa.

“APA?!!” malam ini Hasna kembali dibuat kaget oleh keputusan Arsa.

PENYESALAN

Hasna sebenarnya keberatan Arsa tidak jadi menceraikan Laya, sudah lama dia berharap memiliki menantu seperti Citra. Hasna yakin apa yang di dengar Azeela itu tidak benar, bisa saja Citra hanya asal bicara dengan ibunya. Hasna memaklumi jika Indah keberatan dengan keberadaan Azeela, bukan hal mudah menerima duda beranak satu untuk putrinya yang masih lajang tapi menurutnya hal itu masih bisa mereka bicarakan baik-baik.

“Kamu belum bilang apa-apakan sama Citra?” tanya Hasna.

“Belum Bu, Citra lagi ke Malang, lusa baru pulang. Aku gak mungkin bicara lewat telepon jadi nanti setelah dia kembali baru aku akan menyampaikannya langsung” jelas Arsa.

“Ar, dengerin ibu” Hasna duduk disamping Arsa, menggenggam tangan anaknya penuh harap. “Ibu mohon kamu pertimbangkan lagi”

“Apa lagi yang harus kupertimbangkan Bu? Ibu sudah dengar sendiri kan apa yang Zee bilang? Aku gak mungkin bisa bersama wanita yang gak bisa menerima anakku dengan tulus. Lagi pula alasan utamaku ingin menikahi Citra karena permintaan Zee, sekarang Zee sendiri yang tidak mau. Ternyata selama ini Citra tidak tulus menyayangi Zee”

“Itu gak benar Ar, kita lihat sendiri gimana sayangnya Citra sama Zee. Ini pasti karena Indah yang mempengaruhi Citra sampai dia punya rencana seperti itu. Kalau memang Citra keberatan mengurus Zee, biar ibu yang urus Zee” bujuk Hasna.

“Enggak Bu” Arsa bangkit dari duduknya. “Aku sendiri yang akan mengurus anakku, lagi pula ibu sudah dengar sendiri apa yang dikatakan Zee tapi kenapa ibu masih saja ingin aku menikahi Citra?”

“Karena kamu mencintai Citra” jawab Hasna tanpa beban.

Arsa mendengus sinis. “Aku sendiri gak yakin dengan perasaanku. Sudahlah Bu, aku tetap gak akan menikahi Citra atau perempuan mana pun” tegas Arsa.

“Maksud kamu apa ngomong kayak gitu?” tanya Hasna waswas.

“Aku akan fokus mencari Laya” jawab Arsa.

“Kamu mau cari dia kemana lagi memangnya? Kita gak tau apapun tentang dia, ngapain kamu masih mau buang waktu kayak gitu”

“Terserah tapi aku akan tetap berusaha mencarinya gak peduli sampai kapan” Arsa tetap pada keputusannya.

“Kamu jangan aneh-aneh Ar! Ngapain kamu membuang waktu untuk cari Laya yang gak tau kemana, kamu kenapa jadi kayak gini sih? Apa pentingnya perempuan jelek itu?” rutuk Hasna.

“Karena Laya sedang mengandung anakku Bu. Laya hamil!!” jawab Arsa frustrasi meremas rambutnya sendiri.

“A..apa?”

“Semalam aku ketemu testpack di bawah tempat tidur, itu pasti punya Laya. Dia hamil Bu” lirih Arsa.

“Kamu... Kalian berhubungan intim? Kamu tidur di dia?!” tanya Hasna menghakimi.

Mata Arsa membelalak lebar mendengar pertanyaan Ibunya. “Dia istriku Bu!” jawab Arsa merasa aneh dengan pertanyaan ibunya, wajar saja kan kalau dia meniduri Laya, istrinya sendiri.

“Kamu yakin itu anakmu?” tanya Hasna lagi.

“Tentu aja Bu, tiap malam aku selalu bermimpi hal yang sama. Seorang anak laki-laki yang sangat mirip denganku, dia memanggilkmu Papa. Itu anakku Bu” jawab Arsa tanpa keraguan.

“Aku juga baru tau satu kebenaran lagi, alasan Ayah memaksaku menikahi Laya. Luka diwajahnya dia dapat karena menolongku dari kebakaran gudang dulu” Arsa lalu menceritakan apa yang Gunawan sampaikan padanya tentang kebakaran itu.

Kedua bahu Hasna terkulai lemas mendengarnya, jadi perempuan yang selama ini dia hina karena cacat fisiknya

adalah seseorang yang berjasa menyelamatkan putra semata wayangnya dulu dari kecelakaan. Luka diwajah Laya itu karena menyelamatkan Arsa tapi mereka justru menghina Laya karena luka itu.

“Kita terus-terusan menghinya Bu tapi gak pernah sekali pun Laya mengungkit jasanya kepadaku padahal akulah penyebab luka itu, luka cacat yang harus ditanggungnya selama ini. Aku menyesal Bu, aku malu atas semua sikapku selama ini pada Laya. Aku mau minta maaf sama Laya” Arsa benar-benar menyesali sikapnya dulu pada Laya.

“Kenapa mereka harus menutupi semua ini Ar?” tanya Hasna.

Arsa menggeleng karena dia sendiri juga tidak paham, andai saja dia tau, Arsa tidak mungkin memperlakukan Laya seburuk itu. Dia benar-benar seperti tidak tau balas budi.

“Aku ingin bertemu Laya dan anak kami Bu, aku ingin minta maaf kalau perlu aku akan bersujud dikaknya asalkan Laya mau memaafkanku” Arsa tidak kuasa menahan kesedihannya, dia menangis memeluk ibunya penuh sesal.

“Kita cari Laya sama-sama ya Ar, ibu yakin kamu pasti bisa menemukan Laya. Laya gak mungkin pergi jauh meninggalkan Zee. Laya itu sayang banget sama Zee”

Arsa datang ke apartemen Citra setelah perempuan itu mengabari tentang kepulangannya, Arsa ingin segera menyelesaikan semuanya lalu fokus mencari Laya. Arsa sangat menyesal atas semua sikapnya pada Laya selama ini apalagi setelah mengetahui jika saat ini Laya sedang mengandung anaknya. Sebenarnya Bik Mina yang menemukan testpack di bawah tempat tidurnya saat asisten rumah tangganya itu membersihkan kamarnya, memang sejak Laya pergi Arsa melarang Bik Mina masuk ke kamarnya dan memilih membereskan kamarnya sendiri sekedarnya saja.

“Aku kangen banget sama kamu” Citra langsung memeluk Arsa tapi pria itu malah menahan bahu Citra menjauh. “Ar, kenapa?” tanya Citra heran.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu” tanpa menunggu tanggapan Citra, Arsa segera duduk di sofa ruang tamu.

Citra segera duduk disamping Arsa, entah kenapa dia merasa khawatir, jantungnya berdegup kencang merasa ada sesuatu yang tidak beres disini.

“Ada apa Ar? Kamu ngambek karena aku pergi gak bilang-bilang sebelumnya?”

Arsa menggeleng, merasa konyol dengan pikiran Citra. Memangnyanya dia anak kecil yang ngambek hanya karena masalah sepele seperti itu.

“Sebelumnya aku minta maaf karena sudah memberimu harapan, aku ingin membatalkan rencana pernikahan kita. Aku gak bisa nikah sama kamu” ucap Arsa *to the point*.

“A... apa? kamu bercanda kan Ar?”

“Aku gak pernah bercanda Cit, hubungan kita selamanya memang hanya bisa sebatas teman” jawab Arsa.

“Tapi kenapa Ar? Kamu yang minta aku jadi istrimu, kamu bilang akan menceraikan Laya. Kamu cinta aku kan Ar?” tuntut Citra.

Arsa menghela napas berat. “Aku sendiri gak yakin dengan perasaanku Citra, dulu memang aku mencintaimu tapi sekarang kurasa aku hanya terbawa perasaan masa lalu yang belum tercapai. Lagipula kupikir kamu tulus menyayangi anakku tapi ternyata aku salah”

“Apa maksudmu Ar? Aku benar-benar tulus sayang sama Zee. Aku udah anggap Zee seperti anakku sendiri. Kamu lihatendirikan gimana sikapku ke Zee selama ini bahkan dia lebih menganggapku sebagai ibunya dibanding Laya”

“Tapi buktinya kamu berencana untuk kirim Zee ke asrama kan setelah kita nikah?” geram Arsa.

Citra tersentak kaget. “Ka... Kamu dengar dari siapa? Itu gak benar Ar” bantahnya.

“Jangan ngelak!! Zee sendiri yang bilang, dia dengar pembicaraan kamu dan Mamamu”

“Itu gak benar Ar, Zee bohong! Dia....”

“Zee gak pernah berbohong! Anakku selalu bicara apa adanya, dia selalu jujur padaku!” potong Arsa tidak terima dengan tuduhan Citra pada Azeela.

“Ini hanya salah paham Ar, aku.. aku gak maksud untuk menjauhkan Zee dari kamu. Aku hanya perlu meyakinkan Mamaku agar mau merestui kita” Citra beralasan.

Arsa menggeleng. “Hubungan kita memang gak bisa dilanjutkan Cit, keluargamu gak bisa menerima statusku, Zee juga tidak ingin kita menikah. Dia sudah terlanjur takut kamu akan mengirimnya jauh dariku dan juga aku ingin mencari Laya untuk memperbaiki rumah tangga kami”

“Apa Ar? Kamu mau balik lagi sama Laya? Kamu jangan bercanda Ar, kamu sendiri yang bilang benci sama dia tapi kenapa malah mau mempertahankan Laya?” Citra tidak terima dengan keputusan Arsa.

“Aku salah selama ini Cit, wajah Laya jadi rusak kayak gitu karena aku. Ternyata dia yang dulu menyelamatkanku dari kebakaran sampai wajahnya rusak tapi sekali pun Laya gak pernah ungkit jasanya ke aku, dia merahasiakannya. Cuma Ayah dan Om Gunawan yang tau”

Citra kaget mendengarnya, dia tau tentang kebakaran yang terjadi dulu. Citra tidak menyangka jika Laya yang telah menyelamatkan Arsa.

“Dan sekarang Laya sedang hamil, dia pergi dalam keadaan mengandung anakku”

Citra terduduk lemas mendengarnya. Air matanya jatuh begitu saja. Kalau sudah begini tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Kehamilan Laya adalah serangan telak untuknya. Arsa tidak mungkin melepaskan Laya. Sebenci apapun Arsa pada Laya tapi dia pasti akan lebih memilih wanita yang mengandung anaknya, ini bukan pertama kalinya terjadi. Anak adalah hal yang paling berharga bagi Arsa.

Dulu saat baru menikahi Laya Arsa pernah berencana untuk menceraikannya walau pun dia harus berhadapan dengan Anwar yang pasti menentangnya, Arsa tidak peduli. Tapi rencana itu hancur begitu saja karena Laya mengandung Azeela. Arsa mengurungkan niatnya dan pernikahan mereka masih tetap bertahan. Arsa sangat menyayangi Azeela, meski

hubungan mereka buruk tapi Citra tau jika dalam hatinya yang terdalam ada tempat khusus bagi Laya sebagai wanita yang telah melahirkan anak Arsa walau Arsa tak pernah mengakuinya.

Perpisahan yang terjadi saat ini pun bukan karena Arsa yang meninggalkan Laya tapi Laya sendiri yang memilih pergi meninggalkan Arsa dan Azeela. Lagi-lagi Citra harus kalah pada Laya, wanita itu telah memberikan Arsa hadiah terindah yang sangat pria itu cintai. Arsa teramat mencintai anaknya. Terlebih lagi fakta bahwa Laya orang yang sudah menyelamatkan Arsa dulu hingga membuat wajahnya rusak menambah alasan Arsa untuk mempertahankan rumah tangganya.

“Jadi pada akhirnya kamu tetap memilih Laya?” tanya Citra lirih.

“Maafkan aku Citra”

Citra memejamkan matanya berusaha menahan gejolak hatinya, tentu saja dia marah, sedih dan kecewa atas keputusan Arsa tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Arsa telah memutuskan memilih Laya yang entah berada dimana sekarang.

“Baik jika itu keputusanmu, aku mengerti. Tapi aku punya satu permintaan dan kuharap kamu mau mengabulkannya”

“Apa?”

“Tetaplah jadi sahabatku”

“Tentu saja, aku akan tetap jadi sahabatmu seperti dulu”

Citra tidak bisa lagi menahan tangisnya, dia memeluk Arsa erat, menumpahkan segala kesedihan dan air matanya dalam pelukan pria yang dicintainya sejak remaja tapi tak pernah bisa dimilikinya. Mungkin mereka memang tak berjodoh.

Arsa membiarkan Citra memeluknya, menumpahkan segala luka hatinya karena keputusan Arsa.

“Gimana Bu?” tanya Arsa cemas karena keadaan Azeela yang sedang demam tinggi.

“Badannya masih panas Ar, sebaiknya kita bawa Zee ke rumah sakit. Ibu takut Zee kenapa-napa”

Arsa mengusap pelan wajah putrinya. Perlahan Azeela membuka matanya menatap Arsa dengan tatapan sendu.

“Pa..” Azeela memanggil dengan suara lirih.

“Iya sayang, ini Papa. Zee mau apa?”

“Zee mau ketemu Mama. Zee kangen Mama. Mama dimana Pa? Zee kangen”

Arsa dan ibunya saling menatap sendu. Penyesalan itu juga Azeela rasakan.

“Sabar ya sayang, nanti Papa cari Mama. Zee doain biar Mama cepat ketemu”

“Mama kemana Pa? Mama pasti marah sama Zee. Mama benci ya sama Zee, Zee udah jahat sama Mama. Zee nyesel Pa” Azeela menangis tersedu-sedu.

“Udah-udah, Zee jangan nangis lagi. Nanti tambah sakit Nak. Mama gak benci kok sama Zee, Mama kan sayang banget sama Zee. Kita ke rumah sakit ya, Zee harus sembuh biar bisa ketemu Mama. Mau ya?” bujuk Arsa.

“Bener Pa kalau Zee sembuh nanti bisa ketemu Mama?” tanya Azeela berharap.

“Iya, makanya Zee harus sembuh. Papa gak mau Zee kenapa-napa” Arsa membawa Azeela dalam pelukannya, dia sangat takut terjadi hal buruk pada anak kesayangannya itu. “Kita ke rumah sakit ya”

“Iya Pa” angguk Azeela.

Azeela akhirnya harus dirawat di rumah sakit karena demam tinggi, Arsa tidak ingin ambil resiko terhadap anaknya. Yang terpenting bagi Arsa saat ini adalah kesehatan Azeela. Semalam ini dia begadang menjaga Azeela, Hasna juga ikut menemani disana tapi Arsa menyuruh ibunya untuk tidur karena seharian ini Hasna pasti sudah lelah menjaga Azeela.

Arsa menggenggam tangan Azeela, diusapnya dengan sayang wajah putri kesayangannya yang kini sedang terlelap setelah diberi obat.

“Zee cepat sembuh ya sayang. Maafin Papa, semua salah Papa. Bukan Zee yang salah tapi Papa. Papa yang sudah salah mendidik Zee, harusnya Papa mengajarkan hal baik pada Zee terutama cara bersikap ke Mama. Maafin Papa Nak. Papa janji

akan menemukan Mama. Kita pasti akan kumpul lagi seperti dulu” Arsa meletakkan tangan Azeela dipipinya.

Arsa sama sekali tidak tidur, dia tetap setia menjaga putrinya, terus memandang wajah Azeela yang tertidur lelap.

Siang harinya Hasna pamit pulang untuk mengambil baju ganti nanti setelahnya dia akan kembali lagi kesana. Untuk sementara waktu Arsa memilih cuti dari pekerjaannya agar bisa menjaga Azeela yang sedang dirawat.

Seorang perempuan dengan perut yang mulai membesar segera bersembunyi ketika melihat Hasna berjalan kearahnya, dia semakin menutupi wajahnya dengan selendang yang menutupi kepalanya agar tidak ada yang mengenalnya.

Dalam persembunyiannya dia melihat Citra berpapasan dengan Hasna, mereka berbincang sejenak lalu Hasna kembali melanjutkan langkahnya sementara Citra pergi menuju ruangan tempat Azeela dirawat setelah bertanya pada Hasna.

“Siapa yang sakit?” pikir perempuan itu yang tak lain adalah Laya.

Diam-diam Laya mengikuti Citra dengan tetap menjaga jarak agar tidak ketahuan, keadaannya yang sedang hamil juga membuatnya harus berhati-hati melangkah. Laya melihat Citra masuk ke kamar rawat inap VIP. Laya sempat ragu haruskan dia melanjutkan langkahnya atau pergi dari sana tapi rasa ingin taunya membuat kaki Laya melangkah mendekati kamar inap yang dimasuki Citra barusan.

Pintu kamar itu tidak sepenuhnya tertutup, ada sedikit celah yang membuat Laya bisa mengintip ke dalam. Dengan jantung berdegup kencang karena takut ketahuan, Laya diam-diam mengintip ke dalam sana.

Tubuhnya menegang kaku melihat Azeela terbaring di ranjang perawatan. Laya menutup mulutnya dengan tangan, air matanya mengalir begitu saja melihat keadaan putrinya yang tampak lemah. Ingin rasanya Laya masuk kesana menghampiri Azeela, memeluknya dengan sayang. Tapi Laya menahan diri, Azeela pasti tidak akan suka melihat keberadaannya disana. Kedatangan Laya malah akan membuat Azeela semakin sakit, dia tidak mau seperti itu.

Laya melihat Arsa yang tampak bicara akrab dengan Citra sambil perempuan itu membantu menyuapi Azeela makan. Mereka benar-benar seperti keluarga bahagia. Ya, keluarga seperti itulah yang Azeela harapkan selama ini, bukan keberadaannya. Laya bahkan berpikir mungkin saja saat ini hubungan Arsa dan Citra sudah semakin serius setelah kepergiannya. Mungkin Arsa sudah mengurus perceraian mereka karena Laya tau Arsa dan Citra sama-sama menyimpan perasaan lebih dari sekedar sahabat. Dirinya lah yang menjadi penghalang keduanya selama ini.

Dengan berat hati Laya memutuskan pergi dari sana, Azeela tidak membutuhkan kehadirannya. Sudah ada Citra yang lebih disukai Azeela, bukan Laya.

EZAR MALIK

Gerbang sekolah baru saja dibuka, murid berseragam putih abu-abu itu berbondong-bondong keluar dari sana tampak bersemangat setelah berjam-jam harus terpaku dengan pelajaran. Ada yang langsung pulang mengendarai kendaraan sendiri, ada yang berdiri menunggu jemputan, ada pula yang menunggu bus di halte yang berada tak jauh dari sana.

Sementara itu tak begitu jauh dari sana seorang wanita yang menutupi kepala dan sebagian wajahnya dengan selendang berdiri dibalik tembok sambil mengintip memperhatikan gadis cantik yang sedang menunggu jemputannya. Tatapan wanita itu masih tetap tertuju pada gadis cantik tersebut hingga sebuah mobil berhenti di depan gadis itu kemudian gadis tersebut naik ke mobil tersebut.

“Udah kan Ma?” tanya anak laki-laki mengenakan seragam putih biru yang sejak tadi menemaninya.

Wanita itu tersenyum menatap anaknya. “Ezar udah lapar ya?”

“Iya nih, Ezar udah lapar banget. Pulang yuk” Ezar menggenggam tangan ibunya berjalan pergi dari sana.

Wanita itu tersentak kaget saat tiba-tiba ada angin cukup kencang membuat selendangnya terlepas, dia pun segera menunduk karena mendapat tatapan dari orang disekitarnya.

Ezar mengambil selendang milik ibunya lalu memakaikan di kepala ibunya. “Gak apa-apa Ma, jangan malu, Mama cantik kok”

Wanita yang tak lain adalah Laya menatap putranya dengan mata berkaca-kaca seraya tersenyum. Ezar tak pernah malu dengan keadaannya, bahkan tak pernah peduli jika ada yang menghina, ralat, bukan tidak peduli, dia selalu marah jika ada yang menghina ibunya. Tapi Laya selalu berpesan

padanya agar jangan berkelahi karena itulah Ezar memutuskan untuk tidak mempedulikan omongan orang.

Setibanya di rumah kontrakan mereka, Laya segera menyiapkan makan siang untuk Ezar. Hanya makanan sederhana, telur dadar dan kerupuk sudah cukup membuat Ezar makan dengan lahap.

“Pelan-pelan makannya Zar, gak ada yang ambil nasi kamu kok” canda Laya menyodorkan air minum agar Ezar tidak tersedak, anaknya itu selalu saja lupa mengambil air minum tiap makan, harus selalu Laya yang mengingatkan.

“Lapar banget Ma, habis tenaga tadi maraton siang-siang” jawab Ezar sambil mengunyah makanannya.

“Lain kali kamu gak usah ikut, biar Mama sendiri aja. Kamu kan bisa langsung pulang, istirahat di rumah” Laya mengusap peluh di dahi Ezar, cuaca siang ini memang sangat panas.

“Enggak, Ezar pokoknya tetap temani Mama. Ezar gak akan biarin Mama sendirian, gak apa-apa kok Ma, kan sampai rumah langsung disiapin makan enak”

“Ya udah habisin makanannya. Kamu ada PR gak?”

“Ada kalau gak salah” jawab Ezar.

“Diperiksa benar-benar, kalau ada kerjain. Biar nanti malam bisa santai”

“Beres Ma. Ada jahitan yang mau dianterin gak Ma?”

“Gak ada, nanti orangnya ambil sendiri kesini” jawab Laya.

Ezar mengangguk. “Tadi yang jemput *dia* siapa Ma?” tanya Ezar.

“Bukan *dia* tapi Kakak!” tegur Laya. “Kayaknya Papa yang jemput”

“Oh.... Ezar sudah nih Ma. Piringnya biar Ezar yang cuci sendiri” Ezar langsung membereskan meja makan, membawa piring kotoranya ke tempat cucian.

Laya menghela napas, sudah tiga belas tahun berlalu. Selama tiga belas tahun ini dia hanya tinggal berdua bersama Ezar. Saat baru pergi meninggalkan rumah Arsa, Laya

menyewa kamar kost yang harganya terjangkau, cukup untuk dirinya sendiri yang saat itu sedang mengandung Ezar.

Laya bekerja serabutan untuk membiayai dirinya sendiri dan persiapan untuk melahirkan nanti. Ketika pergi meninggalkan rumah, Laya hanya memiliki sedikit tabungan dari uang bulanan yang diberikan Arsa juga seperangkat perhiasan pemberian Anwar ketika dia baru menikah dengan Arsa.

Laya menjual semua perhiasan itu yang ternyata hasilnya lumayan banyak, Laya tidak tau jika perhiasan yang diberikan Anwar sangat mahal. Meski punya cukup banyak uang ditabungannya tapi Laya harus berhemat karena untuk beberapa saat pastilah dia belum bisa bekerja ketika baru melahirkan nanti.

Laya pernah kerja mencuci piring di rumah makan, menjadi pemulung seperti yang dilakukannya sebelum menikah dan pekerjaan serabutan lainnya. Sejak memiliki Ezar, Laya mulai mencari kontrakan rumah yang harganya murah, yang penting layak untuk mereka tinggal. Sudah beberapa kali mereka berpindah kontrakan dan sudah lima tahun Laya mengontrak rumah yang ditempatinya sekarang karena harganya sesuai dengan kesanggupan. Pemilik rumah tidak pernah menaikkan biaya kontrakan rumahnya jadi Laya tidak memiliki alasan untuk pindah, Laya belajar menjahit dari tetangganya secara gratis, Laya bersyukur dipertemukan dengan orang-orang baik saat dia tidak memiliki siapa-siapa.

Tetangganya itu akhirnya pindah kota karena mengikuti suaminya yang pindah tugas, dia menjual mesin jahitnya dengan harga murah pada Laya. Sejak itulah Laya membuka usaha jahit di rumahnya.

Laya tidak pernah benar-benar pergi jauh dari kehidupan Azeela. Diam-diam dia sering memantau keadaan putrinya dari kejauhan tanpa berani menghampiri. Beberapa kali pula Laya melihat Arsa saat bersama Azeela tapi Laya sama sekali tidak tau mengenai kehidupan Arsa setelah kepergiannya, Laya hanya berpikir mungkin Arsa memang sudah bersama Citra karena dia masih melihat perempuan itu ada disekitar Arsa

hanya saja ada yang membuat Laya heran, putrinya tidak lagi tampak seakrab dulu dengan Citra.

Laya mengetahui dimana Azeela bersekolah, hampir setiap hari dia datang hanya untuk melihat putrinya dari kejauhan tanpa pernah ketahuan sekalipun. Ezar juga selalu menemaninya.

Dulu saat masih kecil dan belum mengerti apa-apa, Ezar hanya mengikuti ibunya tanpa bertanya. Tapi sejak dia mulai beranjak remaja, Ezar mulai mempertanyakan kebiasaan ibunya yang sering kali mengamati anak perempuan yang berusia lebih tua darinya itu.

Awalnya Laya ragu untuk bercerita, dia takut Ezar akan marah, kecewa, benci bahkan meninggalkannya tapi Laya tidak ingin membohongi putranya. Laya pasrah pada apapun keputusan Ezar nantinya.

Laya menceritakan semua tentang Arsa dan juga Azeela. Laya tidak pernah mengatakan apapun tentang sosok ayah Ezar selama ini. Dia cukup lega setelah menceritakan segalanya dan lebih bersyukur lagi karena Ezar tidak marah padanya.

Ezar justru memeluk Laya begitu erat usai ibunya itu bercerita bagaimana rumah tangganya bersama Arsa dan juga tentang Azeela. Tidak ada sedikit pun yang Laya tutupi. Dia selalu mengajarkan Ezar untuk jujur maka itu juga yang Laya lakukan terhadap putranya.

Laya pernah menawarkan pada Ezar untuk bertemu Arsa dan Azeela jika anak itu mau, Ezar akan bisa hidup enak seperti Azeela bersama Arsa, Laya akan membantunya tapi Ezar menolak. Dia bilang sudah sangat bahagia bersama Laya.

Ezar tumbuh menjadi anak remaja yang tampan dan pintar. Usianya baru tiga belas tahun tapi dia memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dari ibunya, postur tubuh dan wajahnya mirip Arsa.

Ezar berbeda dari Azeela. Azeela tidak pernah suka pada Laya, dia malu memiliki ibu seperti Laya, tapi Ezar tidak begitu. Saat kecil dia hanya bertanya kenapa wajah ibunya rusak dan tanpa rasa jijik saat menyentuhnya.

Ezar tidak pernah malu dengan keadaan Laya, tiap berjalan bersama ibunya maka Ezar akan menggenggam

tangan Laya seolah melindungi Laya dari semua orang. Ezar tak peduli saat temannya mengejeknya memiliki ibu berwajah jelek. Satu-satunya yang Ezar pedulikan hanya Laya, dia tak peduli omongan orang toh bukan mereka yang memberinya makan.

Anak remaja itu tumbuh dengan pikiran yang lebih dewasa dari anak-anak seusianya. Ezar sangat mengerti keadaan ibunya sebagai orang tua tunggal. Bukan berarti Ezar tidak bandel, dia nakal, jahil tapi tidak melewati batas. Meski ternyata punya Ayah kaya seperti Arsa tapi Ezar tetap memilih bersama Laya, ibu yang selama ini selalu ada bersamanya.

Hampir setiap hari Ezar menemani Laya hanya untuk melihat Azeela dari kejauhan. Azeela telah tumbuh menjadi gadis cantik, anak itu memang sudah cantik sejak dulu. kehidupan Azeela dan Ezar tentu berbanding terbalik, Azeela hidup dengan segala kemewahan sementara Ezar harus hidup pas-pasan bersama ibunya.

“Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

“Ezar ada gak Tante?” tanya Eko, teman sekolah Ezar yang juga tetangganya.

“Ada di dalam, masuk aja Ko”

“Iya Tante” Eko melepas sandalnya di depan pintu lalu masuk ke dalam rumah menghampiri Ezar yang sedang menyisir rambutnya di depan cermin kecil dekat lemari.

“Woi..” Eko menepuk pundak Ezar.

Ezar berdecak kesal karena dikagetkan.

“Berangkat sekarang?” tanya Ezar.

“Iya lah. Bang Putra sudah nungguin nih pasti”

Ezar mengangguk. “Pamit dulu sama nyokap gue”

Mereka menghampiri Laya yang sedang sibuk dibalik mesin jahitnya. “Ma”

“Mau pergi?” tanya Laya.

“Iya, biasa mau bantuin Bang Putra pasang tenda” jawab Ezar.

“Pulangnya jangan malam-malam tapi ya, besok kan harus sekolah”

“Iya Ma, Mama juga jahitnya jangan sampai malam-malam. Mama juga harus istirahat. Nanti gak usah tungguin Ezar, Ezar bawa kunci kok”

“Ya udah, kalian hati-hati perginya” pesan Laya hendak memberi uang saku pada Ezar.

“Gak usah Ma, duit jajan Ezar tadi masih ada kok” tolaknya.

“Gak apa-apa, buat jaga-jaga” Laya memberikan uang dua puluh ribu pada Ezar sebagai pegangan.

Ezar menerimanya, dia akan menyimpan uang pemberian ibunya. Ezar sangat berhemat, jika teman-teman seusianya sudah banyak yang merokok tapi Ezar tidak, dia bukan anak yang mudah terpengaruh lingkungan, dari pada membeli rokok dia lebih memilih menyimpan uangnya. Ezar sadar diri dengan keadaannya. Laya sudah bekerja keras selama ini untuk membiayainya maka Ezar tidak akan menyia-nyiakan jerih payah ibunya.

Ezar berangkat bersama Eko menuju rumah Bang Putra, nanti mereka akan pergi bersama menaiki mobil. Putra adalah sepupu Eko yang memiliki usaha pasang tenda, dia pun mengizinkan Ezar dan Eko bekerja dengannya membantu pasang tenda dan diberi upah. Lumayan uangnya bisa untuk jajan mereka.

Ezar sudah berteman akrab dengan Eko sejak dia tinggal dilingkungannya yang sekarang. Kehidupan mereka tidak jauh berbeda. Keduanya tidak malu jika harus bekerja asalkan halal dan mendapat upah. Anak seusia mereka yang biasanya hanya memikirkan bermain dan bersenang-senang lebih suka menghabiskan waktu untuk mendapatkan uang. Eko anak sulung dari lima bersaudara, ibunya bekerja sebagai buruh cuci dan ayahnya tukang parkir di pasar.

Ezar dan Eko pernah menjadi kuli bangunan, tukang angkut barang di pasar atau kadang menjadi tukang parkir.

Laya sebenarnya tidak mengizinkan Ezar melakukan semua itu, dia ingin anaknya hanya fokus belajar, biarlah dia sendiri yang bekerja mencari uang. Memang tidak membuat mereka hidup kaya tapi setidaknya cukup untuk biaya sehari-hari tapi Ezar menjelaskan pada Laya jika dia suka dengan apa

yang dilakukannya saat ini hingga akhirnya Laya tidak lagi melarangnya asalkan Ezar tetap berhati-hati. Anak-anak dikampung mereka memang biasa melakukan apa saja yang bisa menghasilkan uang, lumayan untuk tambahan uang jajan.

“Pesta nikahan atau syukuran Bang?” tanya Eko setelah mereka tiba di rumah yang akan dipasang tenda.

“Syukuran baru balik Umroh” jawab Bang Putra.

“Oh.. gede ya rumahnya”

“Iyalah, namanya juga orang kaya” jawab Bang Putra lagi.

Mereka pun mulai memasang tenda, rumah itu sendiri ramai oleh kerabat yang punya hajatan, tampaknya mereka sedang berkumpul sebelum acaranya besok di mulai.

“Gue kapan ya bisa ngirim Emak sama Bapak ke Mekkah?” pikir Eko.

“Rajin-rajin lo nabung, entar pasti bisa” sahut Ezar.

“Tabungan lo dah banyak gak Zar? Lo kan jarang jajan”

“Gak tau, gak pernah gue hitungin”

“Kata Mpok Jum lo nabung buat operasi nyokap lo, beneran?”

“Enggak. Emang nyokap gue kenapa harus di operasi?” Ezar balik bertanya.

Eko menggaruk tengkuknya yang tiba-tiba gatal. “Sorry nih, katanya buat operasi muka nyokap lo”

Wajah Ezar berubah datar. Dia tau orang-orang di kampungnya sering membicarakan fisik Laya tapi sebisa mungkin Ezar berusaha mengabaikannya agar tidak terpancing emosi. Laya tidak akan suka melihatnya bertengkar.

“Muka nyokap gue baik-baik aja, ngapain nyari penyakit pake operasi segala. Entar kalau malah jadinya kena mal praktek gimana? Toh gue juga gak masalah sama keadaan nyokap gue, mau muka nyokap gue kayak gimana juga tetap nyokap gue. Ngapain orang lain ngurusin? Emang mereka yang kasih makan?”

“*Sorry Zar*, gue gak maksud apa-apa kok” sesal Eko merasa tak enak.

“Lanjut deh kerja entar kita dimarahi Bang Putra”

“Lo marah ya?” tanya Eko.

“Enggak kok, santai aja. Gue gak pernah malu sama keadaan nyokap gue, Cantik itu bukan cuma tentang fisik tapi hati”

Eko mengangguk setuju.

“Zar tangganya pindahin kesini” seru Putra.

“Iya Bang” Ezar mengangkat tangga lalu memindahkannya sesuai arahan Putra.

Ezar melihat beberapa orang keluar dari rumah, sepertinya sudah hendak pulang.

“Iya, besok pasti saya datang lagi. Gak akan telat. Besok Arsa pasti ikut, tadinya juga mau bareng kesini tapi katanya masih ada kerjaan makanya cuma ditemani Zee” jelas wanita paruh baya itu pada pemilik rumah. “Zee pamit dulu” titahnya pada gadis cantik di sebelahnya.

Gadis itu mencium punggung tangan si pemilik rumah. “Zee pulang dulu Oma” ucapnya kemudian berbalik.

Ezar terdiam saat tatapannya dan gadis cantik itu bertemu. Disana, beberapa langkah dihadapannya berdiri Azeela bersama Hasna, Ini pertama kalinya Ezar melihat Hasna tapi dia sudah dapat menebak jika wanita tua itu adalah ibu dari Arsa.

ZERO

Ezar memperhatikan Laya yang sedang memasak nasi goreng untuk sarapan mereka pagi ini. Ibunya itu tampak sangat fokus dengan pekerjaannya sementara Ezar sudah bersiap mengenakan seragam sekolah. Laya memang selalu membiasakan untuk sarapan bersama sebelum Ezar berangkat sekolah agar anaknya memiliki tenaga memulai harinya.

“Nanti Mama mau kesana lagi lihat dia?” tanya Ezar.

Laya menyerahkan gelas air minum untuk Ezar lalu ikut sarapan bersama, dia menyipitkan matanya menegur Ezar karena tau maksud pertanyaan anaknya. “Panggilnya Kakak Zar bukan *dia*”

“Ezar kan gak kenal Ma”

“Tapi Zee tetap kakak kamu, kakak kandung. Anak Mama juga, sama seperti kamu” ucap Laya.

“Dia aja malu ngakuin Mama” cetus Ezar.

Ini yang Laya sesali, harusnya dia bisa sedikit berbohong pada Ezar dengan tidak menceritakan bagaimana perlakuan keluarganya selama ini tapi Laya sudah berjanji untuk berkata jujur tanpa kebohongan pada Ezar karena itulah dia menceritakan semuanya. Bukan karena Laya ingin Ezar membenci Arsa dan Azeela tapi hanya karena dia ingin jujur pada putranya, memberitahu alasan kepergiannya. Meski belum dewasa tapi bukan berarti Ezar pantas untuk dibodohi. Toh Laya tidak melebih-lebihkan cerita, dia hanya berkata apa adanya.

Tapi meski begitu Laya telah membuat Ezar berjanji untuk tidak membenci siapapun dan Laya percaya Ezar tidak akan mengingkari janjinya.

“Zar, Mama ceritain semuanya sama kamu bukan supaya kamu membenci. Mama hanya ingin kita saling jujur” ujar Laya.

“Ezar udah berusaha kok Ma, cuma ternyata susah. Susah buat gak marah sama orang yang sudah jahat sama Mama Ezar sendiri”

Laya mengusap kepala putranya dengan sayang. “Zee masih terlalu kecil untuk mengerti saat itu tapi bukan berarti dia jahat”

“Tapi laki-laki itu kan sudah dewasa Ma, dia jahatin Mama”

“Papa kamu terjebak oleh keadaan, dia harus menerima Mama karena paksaan kakek. Apapun yang dipaksa itu memang gak pernah baik Zar, tapi sama seperti kakakmu, Papamu juga bukan orang jahat”

“Mama aja yang terlalu baik” ucap Ezar.

“Kamu gak akan ingkar janji kan sama Mama?” tanya Laya mengingatkan.

Ezar mengangguk. “Ezar gak benci kok sama mereka, tapi gak peduli juga. Kan gak kenal” jawabnya.

Laya hanya bisa menghela napas, dia tidak bisa menuntut apa-apa pada putranya. Laya tidak mungkin bisa memaksakan perasaan Ezar. “Yang penting jangan membenci Papa dan Kakakmu, bagaimana pun juga mereka keluargamu”

“Semalam Ezar ketemu sama cewek itu” ucapnya santai.

“Kamu ketemu Zee dimana?” tanya Laya.

“Pas masang tenda, dia lagi ada di rumah itu sama Neneknya. Kayaknya kenal sama yang punya acara. Dia sempat merhatiin Ezar lama” ceritanya.

“Terus?” tuntutan Laya tidak sabar.

“Gak ada terusannya Ma, Ezar dah keburu dipanggil Bang Putra” jawab Ezar. Dia lalu memperhatikan wajah ibunya. Jika diingat-ingat wajah Azeela mirip dengan Laya andai saja tidak ada bekas luka di wajah ibunya.

“Kenapa lihatin Mama kayak gitu?” tanya Laya heran.

“Dia mirip Mama”

“Kita ngapain sih disini?” tanya Eko, saat pulang sekolah tadi Ezar mengajaknya pergi ke SMA Garuda, sekolah elit yang kebanyakan muridnya berasal dari keluarga kaya.

“Berisik lo”

“Gue capek nih gowes sepeda sejauh ini, letih lelah rapuh” keluh Eko.

Ezar memutar bola matanya jengah. “Entar gue beliin teh gelas”

“Udah sejauh ini gue temanin lo cuma dibeliin teh gelas seribu? Air kelapa kek”

“Gue beliin teh gelasnya dua” tawar Ezar.

“Dasar pelit”

“Hemat bukan pelit” ralat Ezar.

“Serah lo deh, tapi beneran ya beliin teh gelasnya dua”

“Hmm”

Eko tidak lagi bicara, dia memperhatikan Ezar yang dari tempatnya berdiri sedang memperhatikan siswi SMA yang sepertinya sedang menunggu jemputan.

“Itu cewek yang di tempat hajatan kemarin kan?” tanya Eko yang juga sempat melihat Azeela saat mereka sedang pasang tenda.

Ezar tidak menjawab, dia masih memperhatikan Azeela yang sudah tampak kepanasan. Beberapa kali dia menyeka keringat di wajahnya.

“Bego, udah tau panas kenapa gak cari tempat berteduh” batin Ezar.

“Lo ajakin gue kesini buat ngintai tuh cewek? Jangan-jangan lo naksir sama tuh cewek ya?” tebak Eko. “Wah rupanya selera Ezar cewek yang lebih tua ya” Eko tersenyum menyebalkan.

“Bacot”

Ezar sendiri tidak mengerti kenapa dia datang kesana hanya untuk melihat Azeela padahal tadi Laya mengatakan jika hari ini dia tidak bisa pergi kesana karena ada banyak jahitan yang harus segera diselesaikan tapi Ezar dapat menangkap raut gelisah dari wajah ibunya karena tidak bisa melihat Azeela hari ini, mungkin karena itulah Ezar memilih untuk kesana menggantikan Laya.

“Mirip nyokap lo ya” cetus Eko lagi.

Ezar langsung menoleh pada Eko.

“Ke.. kenapa sih? Seram banget lo ngelihatinnya” Eko merasa ngeri karena tatapan tajam Ezar. “Gue bukan maksud

ngeledek nyokap lo, cuma ngomong apa yang gue lihat aja” jelasnya.

Edzar tidak menuduh Eko meledek Laya, dia hanya kaget karena Eko pun dapat melihat kemiripan Azeela dengan ibunya.

“Yuk balik” ajak Edzar setelah melihat Azeela naik ke dalam mobil yang biasa menjemputnya.

“Udah nih mata-matainnya?” tanya Eko. “Loh mana tuh cewek?” Eko tidak melihat keberadaan Azeela lagi di tempatnya berdiri tadi.

“Sini gue yang bawa sepeda lo” Edzar mengambil alih sepeda Eko lalu bergantian membonceng temannya itu.

“Jangan lupa beliin gue teh gelas dulu dua, perjalanan kita jauh nih” ucap Eko mengingatkan.

Arsa baru saja tiba di rumah saat jam makan malam, Azeela sudah menunggu di meja makan. Tadinya Azeela pikir malam ini dia akan makan malam sendiri lagi seperti beberapa hari ini karena akhir-akhir ini Arsa selalu pulang telat, alasannya sih lembur.

Arsa mencium puncak kepala putri kesayangannya. “Gimana sekolahnya tadi sayang?”

“Seperti biasa, membosankan” jawab Azeela.

Arsa tersenyum tipis, jawaban yang selalu sama tiap kali Arsa menanyakan tentang sekolah putrinya. Azeela tidak pernah terlihat bersemangat tapi Arsa tidak pernah mempermasalahkannya karena meski begitu nilai-nilai Azeela di sekolah tidak pernah mengecewakan, putrinya selalu berhasil mendapatkan tiga besar di kelasnya.

Azeela memang gadis yang cerdas tapi dia tidak lagi seceria dulu sejak kepergian Laya. Mereka sama-sama tidak baik-baik saja meski berusaha menutupinya. Azeela juga seringkali bersikap cuek pada Arsa karena ayahnya itu masih saja tetap berteman dengan Citra.

Citra memang masih berkunjung ke rumahnya meski tidak sesering dulu tapi hubungan Azeela dan Citra juga tidak lagi seakrab. Azeela memang tidak memusuhi Citra, dia hanya memendam sendiri perasaannya termasuk rasa bersalahnya karena sikapnya dulu terhadap Laya.

Setiap malam Azeela selalu menangis diam-diam karena merindukan ibunya, sudah tidak terhitung lagi kata sesal dan maaf yang terucap dari bibirnya untuk Laya. Azeela sadar, sebaik apapun seseorang tidak akan ada yang bisa mengalahkan kasih sayang ibu kandungnya.

“Kemarin kamu jadi nemenin Nenek ke rumah Oma Tiara?” tanya Arsa.

“Jadi, tapi Zee gak mau ikut ke acaranya besok”

“Kenapa?”

“Malas, Zee mau di rumah aja” Azeela tidak ingin bertemu Citra dan ibunya karena dia tau kedua orang itu juga akan datang karena sama-sama mengenal Tiara yang punya acara.

Azeela memperhatikan Arsa lekat. “Pa”

“Kenapa sayang?”

“Kemarin waktu di rumah Oma Tiara, Zee lihat anak laki-laki yang kerja pasang tenda disana. Zee ngerasa mukanya mirip Papa”

Arsa tertawa. “Kamu mau bilang muka Papa pasaran?” Arsa pura-pura marah.

“Iya kali” jawab Azeela cemberut.

Azeela kembali memperhatikan Arsa, dia ragu untuk bertanya tapi rasanya penasaran. “Papa masih cariin Mama?”

Arsa meletakkan sendok di tangannya. “Masih tapi gak mudah Zee, sama sekali gak ada petunjuk dan gak ada kenalan yang bisa Papa tanyain tentang Mama kamu. Sabar ya”

Dulu Arsa sempat mendapatkan petunjuk tentang keberadaan Laya tapi saat dia mendatangi tempat itu rupanya Laya sudah pindah, mencari seseorang tanpa petunjuk apapun memang tidak mudah. Apalagi perusahaan Arsa sempat mendapatkan masalah serius yang mana harus menyita banyak waktunya secara langsung agar mereka tidak bangkrut membuat fokus Arsa terbagi.

“Mungkin Mama udah lupain kita” ucap Azeela menunduk sedih.

“Mama gak mungkin lupain kita apalagi kamu, Mama tuh sayang banget sama Zee” ucap Arsa menenangkan Azeela.

“Zee udah jahat sama Mama. Mama pergi karena marah sama Zee. Buktinya sudah selama ini tapi Mama gak pernah pulang, Mama sudah gak peduli sama Zee”

Arsa bangkit mendekati Azeela, memeluk putrinya dengan erat. “Bukan Zee, Papa yang paling bersalah”

Penyesalan Arsa jauh lebih besar dari yang Azeela rasakan, sebagai Ayah dia telah memberi pengaruh buruk pada Azeela untuk membenci ibunya sendiri. Memang bukan Arsa sendiri yang melakukan tapi Hasna dan Citra pun memiliki peran besar dalam mempengaruhi Azeela.

Sudah belasan tahun berlalu, tapi Arsa belum juga berhasil menemukan Laya. Entah karena Laya yang terlalu pandai bersembunyi atau dia yang sebenarnya takut untuk bertemu Laya. Arsa memang sepececut itu.

Dia lah penyebab wajah Laya rusak tapi dengan jahatnya dia merendahkan Laya karena luka itu. Arsa sungguh malu atas sikapnya selama ini.

Arsa pernah bertemu dengan penjual sayur yang menurut kabar dari pembantunya sempat bertemu Laya. Pedagang sayur itu mengatakan jika Laya telah pergi ke Sumatera.

Arsa memejamkan matanya mengingat Laya pergi saat sedang mengandung anak kedua mereka.

“Laya,, bagaimana keadaanmu saat ini? Apa kamu dan anak kita baik-baik saja? Laya.. Aku rindu”

AZEELA & EZAR

Azeela baru tiba di rumahnya, wajahnya terlihat sangat lelah karena seharian ini dipusingkan dengan pelajaran sekolah lalu lanjut *bimbel*. Azeela ingin segera mandi lalu tidur. Langkahnya terhenti karena melihat keberadaan Citra yang sedang duduk di sofa ruang keluarganya. Mendengus kesal, Azeela memilih melanjutkan langkahnya untuk segera masuk ke dalam kamar.

“Baru pulang Zee?” sapa Citra menghentikan langkah Azeela.

Azeela hanya mengangguk sekilas.

Citra berjalan mendekatinya, menyerahkan *paper bag* pada Azeela. “Ini oleh-oleh buat kamu, kemarin Tante baru pulang dari Paris”

Azeela melirik *paper bag* itu lalu menggeleng. “Gak usah Tan, makasih” tolaknya. Azeela tidak ingin menerima apapun dari Citra.

“Kenapa Zee? Ini sengaja Tante beliin tas buat kamu, Zee pasti suka” kata Citra mencoba merayu..

“Aku udah bilang gak mau” tolak Azeela dengan suara meninggi, rasa lelah membuatnya emosi, moodnya benar-benar sedang buruk sekarang.

“Kenapa Zee?” tanya Arsa menghampiri mereka.

Azeela mengabaikan pertanyaan Arsa dan langsung berlari menuju kamarnya.

“Zee.. Azeela” panggil Arsa tapi tidak dihiraukan oleh anaknya, dia menoleh pada Citra. “Ada apa Cit? Zee kenapa?”

Citra mengangkat bahu. “Aku cuma mau kasih dia oleh-oleh tapi ya kayak yang kamu lihat tadi” jawabnya.

“Aku lihat Zee dulu” ucap Arsa lalu pergi menuju kamar putrinya.

Azeela merasakan usapan lembut dikepalanya, tanpa menoleh pun dia tau tangan siapa itu. Azeela masih

mengenakan seragam sekolah, bahkan sepatunya belum dilepas dia berbaring menelungkup di kasur.

“Zee” panggil Arsa lembut. “Zee kenapa? Lagi ada masalah kok marah-marah gitu sama Tante Citra?” tanya Arsa.

Azeela beranjak duduk menatap Arsa. “Zee gak suka Tante Citra maksa-maksa Zee”

“Tante Citra kan cuma mau kasih oleh-oleh buat Zee. Tante Citra itu sayang sama Zee, buktinya dia ingat bawain oleh-oleh buat Zee”

“Zee gak butuh Pa, Zee gak mau”

“Ya tapi kan bisa ngomong baik-baik, jangan ngebentak gitu” tegur Arsa.

“Habisnya dia maksa, Zee kan kesal. Zee nih capek Pa. Lagian ngapain sih Tante Citra masih sering aja main kesini? Zee kan udah bilang, Zee gak suka Tante Citra di rumah kita”

“Tante Citra kan sahabat Papa, kita sudah pernah bicarain ini Zee. Kamu jangan kayak gitu lah sama Tante Citra. Papa ngerti Zee kecewa sama Tante Citra karena kejadian dulu tapi Tante Citra kan udah minta maaf, udah jelasin juga semuanya. Tante Citra gak maksud jahat sama Zee”

“Terserah Pa, Zee gak peduli. Pokoknya Zee tetap gak suka Tante Citra sering-sering ke rumah kita. Papa sudah janji sama Zee gak akan sama Tante Citra, Papa mau balik sama Mama lagi kan?” tuntutan.

“Iya Zee. Hubungan Papa dan Tante Citra juga cuma sebatas sahabat, gak lebih dari itu”

“Tapi Tante Citra mengharapkan lebih dari itu, dari caranya lihat Papa aja jelas banget kalau dia masih ada rasa. Papa ada mikir gak sih mungkin karena keberadaan Tante Citra disekitar Papa yang bikin Mama sampai sekarang gak kembali. Zee tuh gak suka Papa dekat-dekat sama Tante Citra” protesnya.

Arsa menghela napas berat. “Papa gak akan sama-sama Tante Citra seperti yang Zee khawatirkan, kami hanya bersahabat. Persahabatan ini bukan setahun dua tahun Zee, sudah sejak Papa masih sekolah dulu. Papa sudah janji sama Tante Citra untuk tetap jadi temannya. Zee juga jangan lupa dong, dulu Tante Citra juga baik banget sama Zee”

“Iyalah baik karena ada maunya, modus doang buat deketin Papa” Azeela menjawab sinis.

“Zee!!”

“Terserah Papa deh, mau Zee protes gimana juga Papa tetap aja belain *sahabat* Papa itu. Zee capek Pa, mau istirahat” Azeela membenamkan kepalanya dibantal, tidak ingin lagi membicarakan apapun tentang Citra.

Arsa mengangguk. “Mandi habis itu istirahat. Papa mau pergi dulu ada janji sama teman”

“Sama Tante Citra juga?” tanya Azeela sinis.

“Teman sekolah Papa dulu baru pulang dari luar negri, dia ngajakin ketemuan sama Tante Citra juga. Tapi Zee jangan mikir macam-macam, oke?” Arsa mencium kepala anaknya lalu keluar dari kamar Azeela.

Azeela melempar bantal dan boneka di dekatnya meluapkan kekesalan, tidak habis pikir kenapa Ayahnya masih saja berhubungan dengan Citra. Perempuan bermuka dua. Azeela tau Arsa memang tidak punya hubungan cinta dengan Citra, mereka hanya bersahabat tapi jelas Citra masih mengharapkan Arsa. Membiarkan Citra tetap berada disekitarnya sama saja dengan memberinya peluang.

“Papa nyebelin!!” gerutunya menangis.

Ezar sedang nongkrong bersama teman-temannya di pinggir jalan, tadi dia baru saja mengantarkan jahitan pelanggan ibunya lalu tidak sengaja bertemu Eko dan teman-temannya yang habis bermain bola. Ezar tidak begitu memperhatikan obrolan teman-temannya, matanya melihat-lihat ke pinggir jalan hingga pandangannya terfokus pada sosok gadis yang sedang duduk di depan mini market sambil memakan es krim, Ezar memperhatikan jelas raut wajah gadis itu cemberut.

“Ko, pinjam sepeda lo. Nanti gue balikin ke rumah lo” Ezar segera menaiki sepeda Eko pergi dari sana.

“Ezar woi.. mau kemana lo?” teriak Eko tapi Ezar sudah menjauh dari sana. “Gue baliknya gimana ini?”

Ezar mengayuh sepeda Eko di pinggir jalan mengikuti sosok gadis yang tak lain adalah Azeela. Ezar sendiri heran

melihat Azeela malam-malam begini sendirian di luar apalagi dia berjalan kaki karena biasanya yang Ezar tau, kakak kandungnya itu selalu diantar jemput naik mobil. Sekali lihat saja Ezar langsung tau jika Azeela adalah sosok gadis manja yang biasa hidup senang.

Ezar menghentikan sepedanya ketika Azeela duduk dibangku taman, mengamati dari jarak aman. Dahi Ezar mengernyit heran melihat Azeela sibuk mengusap pipinya.

“Dia nangis? Kenapa? Apa lagi patah hati?” pikir Ezar mengamati Azeela.

Azeela mengambil ponsel di dalam tas selempangnya, melihat nama Ayahnya di layar ponsel tapi Azeela tidak berniat untuk menjawab. Dia mematikan ponselnya lalu memasukkan kembali ke dalam tas.

Sementara Ezar masih di tempatnya mengamati Azeela, dia sendiri tidak tau kenapa melakukan hal itu. Kenapa harus mengikuti Azeela seperti ini?

Jujur saja Ezar tidak menyukai Azeela, anak durhaka yang menyakiti ibunya meski saat itu usianya masih sangat kecil tapi tidak seharusnya memperlakukan Laya seburuk itu tapi bagaimana pun juga Laya tetap menyayangi Azeela, mungkin karena alasan itulah Ezar mengikuti Azeela saat ini.

Ezar kembali mengayuh sepedanya ketika Azeela berjalan pergi dari taman itu. Ezar melihat jam tangannya menunjukkan pukul sembilan malam.

“Anak manja itu mau kemana sih malam-malam begini? Bokapnya memang gak nyariin? Gak tau apa jalan sendirian gini bahaya, mana pakai celana pendek kayak gitu lagi” gerutu Ezar mengikuti Azeela dari belakang.

Benar saja seperti yang dikhawatirkan Ezar. Ada dua orang preman yang menghadang Azeela dan menggodanya.

“Mau kemana manis sendirian aja?”

“Kok nangis sih? Ayo biar Abang temani” salah seorang dari mereka menarik tangan Azeela.

“Lepasin!!” Azeela mencoba melepaskan tangannya, tubuhnya bergetar ketakutan.

“Jangan takut sayang, Abang kan cuma mau ajak senang-senang” kedua preman itu tertawa.

“Aduh” salah satu dari preman itu mengeluh karena hantaman batu dipunggungnya.

“Heh bocah ingusan, ngapain lo ikut campur?” bentaknya melihat Ezar berdiri disana memegang kayu.

“Lepasin tuh cewek” perintah Ezar.

Kedua preman itu saling lirik lalu tertawa meremehkan. “Bocah bau kencur berani merintah gue, cari mati lo” salah satu dari mereka menyerang Ezar.

Ezar segera mengelak lalu memukulnya dengan kayu, meski pun dari segi usia Ezar memang hanya seorang anak remaja tapi dia punya postur tubuh yang hampir sama tinggi dengan dua preman itu, Ezar mewarisi bentuk tubuh Ayahnya.

“Setan!” maki preman yang memegangi Azeela karena melihat temannya tersungkur, kondisinya yang sedang mabuk membuat kedua preman itu sempoyongan. Dia melepaskan Azeela dan hendak menerjang Ezar, sekali lagi Ezar dapat mengelak lalu mendorongnya keras hingga tersungkur.

Tidak ingin ambil resiko, Ezar segera menghampiri Azeela. “Ayo” Ezar menarik tangan Azeela berlari dari sana menuju sepeda Eko yang tergeletak di tanah.

Ezar menaiki sepeda itu. “Buruan naik” perintah Ezar.

“Hah?” Azeela masih tampak bingung.

Ezar mendengus kesal melihat kebodohan Azeela. “Buruan naik bego!” makinya memberi kode agar Azeela naik kepijakan yang ada di ban belakang. “Buruan!” geram Ezar melihat preman itu hendak menyusul mereka.

Azeela memegang kedua pundak Ezar lalu naik kepijakan, ini pertama kalinya dia naik boncengan sepeda seperti ini.

“Pegangan, gue ngebut nih!” perintah Ezar mengayuh sepeda dengan cepat agar tidak tertangkap kedua preman itu.

Setelah cukup jauh dan yakin kedua preman itu tidak lagi mengejar mereka, Ezar menghentikan kayuhan sepedanya. Napasnya sudah ngosngosan mengayuh sepeda dengan kencang.

“Turun!” perintahnya pada Azeela.

Dengan hati-hati Azeela turun dari boncengan sepeda.

“Makasih” ucap Azeela, dia menatap Ezar lekat mengingat lagi seperti pernah bertemu Ezar sebelumnya. “Kamu yang kerja pasang tenda itu kan?”

“Hm”

Azeela mengulurkan tangannya “Kenalin namaku Azeela, panggil aja Zee. Tapi kayaknya kamu lebih muda dari aku. Panggil Kakak ya”

Ezar menaikkan satu alisnya menatap Azeela, dia tidak menerima uluran tangan Azeela.

“Nama kamu siapa?” tanya Azeela.

“Ezar”

“Sekali lagi makasih ya sudah nolongin aku tadi” ucap Azeela.

Azeela tampak kikuk karena Ezar tidak menanggapi, cowok yang tampak lebih muda darinya ini sangat cuek dan dingin, raut wajahnya juga datar.

Keduanya diam, melihat sekelilingnya yang cukup sepi.

“Mm,, Ezar mau gak nganterin aku pulang?” pinta Azeela.

“Ngelunjuk lo, udah ditolongin minta tolong lagi” ketus Ezar.

“Aku takut pulang sendiri soalnya” ucap Azeela.

“Tadi lo berani jalan sendiri, nangis di pinggir jalan pun gak malu. Patah hati lo?”

“Enggak, aku cuma lagi bete aja sama Papa” sanggah Azeela.

Papa?

Azeela sendiri heran kenapa dia bisa dengan mudahnya bercerita pada Ezar yang baru dikenalnya ini padahal dia bukan orang yang gampang bercerita dengan orang lain apalagi orang asing hanya saja entah kenapa Azeela merasa nyaman bersama Ezar. Ada perasaan yang sulit untuk dijelaskan ketika melihat Ezar, dia seperti sudah sangat mengenal cowok itu.

“Gue anterin tapi jalan kaki, capek gue boncengin lo. Badan lo berat” cetus Ezar.

Azeela cemberut, merasa tersinggung dengan ucapan Ezar yang mengatakan tentang berat badannya padahal tubuhnya kurus tapi karena Azeela membutuhkan bantuan Ezar membuatnya hanya mengangguk pasrah.

“Rumahku di komplek lewat lampu merah simpang empat itu” tunjuk Azeela kearah yang tidak terlalu jauh dari sana.

“Hm” Ezar tentu tau dimana rumah Azeela karena pernah menemani Laya kesana hanya beberapa kali karena Laya lebih sering melihat Azeela di sekolahnya.

“Rumah kamu dimana?” tanya Azeela mencoba memecahkan kesunyian diantara mereka.

“Jauh”

“Kamu masih sekolah?”

“Hm”

“Dimana?”

“Kepo”

“Kamu ini memang pendiam ya?” Azeela mulai kesal karena diabaikan.

Ezar tidak menanggapi, dia hanya ingin segera sampai di rumah Azeela agar setelah itu dia bisa langsung pulang. Hari sudah hampir larut malam, Laya pasti mengkhawatirkannya.

“Itu rumahku” tunjuk Azeela kearah rumah dua lantai bercat putih yang masih berjarak beberapa meter dari sana.

“*Sudah tau!*” jawab Ezar dalam hati.

“Gue antar sampai sini aja, pulang sendiri gih sudah dekat juga” kata Ezar.

“Mampir dulu yuk ke rumahku, nanti aku kenalin sama Papaku” ajak Azeela.

“Gak usah, sudah malam. Nyokap gue pasti sudah nungguin” tolak Ezar.

“Karena ini udah malam, tadi kamu bilang rumahmu jauh. Biar nanti Papaku anterin kamu pulang” kata Azeela.

“Gak perlu, sudah gue balik dulu” Ezar menaiki sepedanya berbalik pergi dari sana.

Baru saja Azeela hendak mengejar Ezar tapi terhenti karena mendengar panggilan Arsa.

“Zee kamu kemana aja?” Arsa sudah berdiri di depan Azeela, diperhatikannya tubuh anaknya untuk memastikan tidak terjadi apa-apa pada anaknya itu.

“Zee gak apa-apa Pa” jawabnya.

Arsa memeluk Azeela erat. “Papa khawatir banget, dari tadi Papa cariin kamu. Papa telepon gak diangkat. Zee kemana?”

Belum sempat Azeela menjawab suara Citra lebih dulu menyela.

“Syukurlah Zee sudah pulang. Kamu gak kenapa-kenapa kan Zee?” tanya Citra.

Azeela menatap Arsa dan Citra bergantian. “Ngapain Tante Citra disini malam-malam gini?”

“Tante tadi nemenin Papa nyariin kamu” jawab Citra.

Azeela tampak tidak suka mendengarnya, dia menepis tangan Arsa di kedua lengannya lalu berlari menuju rumahnya.

“Zee” panggil Arsa segera menyusul Azeela.

Dari balik pohon besar itu diam-diam Ezar memperhatikan mereka, Ezar menghentikan sepedanya ketika mendengar suara seorang pria yang memanggil Azeela, dia segera bersembunyi untuk melihat mereka. Ezar memperhatikan Citra seksama.

“Jadi dia *ibu* kesayangan cewek itu” gumam Ezar. Ezar melihat Citra ikut menyusul Azeela dan Arsa masuk ke dalam rumah. Raut wajahnya sulit diartikan.

Ezar tidak langsung mengantarkan sepeda Eko ke rumahnya karena hari sudah larut malam, Eko pasti sudah tidur, Ezar akan mengembalikan sepeda itu besok pagi, dia tampak sangat lelah dan mengantuk. Tubuhnya juga basah oleh keringat karena harus mengayuh sepeda sejauh ini.

“Mama” panggil Ezar melihat Laya berdiri mondar mandir di depan rumah, ibunya tampak cemas.

“Ezar..” Laya segera menghampiri putranya. “Kamu kemana aja? Kenapa jam segini baru pulang? Kamu gak apa-apa kan? Gak kenapa-kenapa kan nak?”

“Ezar gak apa-apa kok Ma. Ezar baik-baik aja. Mama kenapa belum tidur malah di luar gini?”

“Gimana Mama bisa tidur kalau kamu belum pulang sudah malam kayak gini” sahut Laya khawatir. “Kamu dari mana?”

“Ma, Ezar capek, haus, gerah juga nih. Masuk dulu yuk” ajaknya dengan wajah lelah.

Laya mengangguk. “Ayo masuk”

Laya memperhatikan Ezar yang meneguk air minum dengan rakus, tampak sekali putranya itu kehausan. Laya mengusap keringat di wajah Ezar.

“Sekarang cerita, kamu dari mana baru pulang jam segini” tuntutan Laya tidak sabar.

“Ngantuk Ma” keluh Ezar manja.

“Cerita dulu sama Mama. Mama tuh khawatir sama kamu, disuruh antar jahitan malah gak pulang-pulang. Mama takut banget kamu kenapa-napa. Tahan dulu ngantuknya, bilang sama Mama kamu dari mana, kenapa sepeda Eko sama kamu? Eko aja udah pulang dari tadi” tadi Laya datang ke rumah Eko karena Ezar yang belum juga pulang, Eko mengatakan memang dia sempat bertemu Ezar tapi tiba-tiba saja Ezar pergi dengan meminjam sepedanya tanpa mengatakan apapun.

Laya masih terus menunggu kepulangan Ezar dengan gelisah, dia takut terjadi sesuatu pada putranya itu. Mereka tidak punya ponsel jadi Laya tidak bisa menghubungi Ezar. Laya hanya bisa menunggu sambil berdoa semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya.

“Tadi Ezar gak sengaja lihat cewek itu”

“Cewek siapa?” tanya Laya tidak mengerti.

“Azeela”

“Zee kakak kamu? Dimana?” tanya Laya.

Ezar tidak ingin mengoreksi panggilannya yang penting ibunya mengerti siapa yang dia maksud. “Di dekat simpang Jambu, tadinya dia lagi makan es krim sendiri di minimarket setelah itu dia malah jalan kaki padahal kan biasanya kemana-mana naik mobil tuh. Ezar gak tau kenapa malah ngikutin dia, lagi galau kayaknya Ma”

“Galau?”

“Iya, tuh cewek malah duduk di taman sambil nangis setelah itu lanjut jalan lagi, Ezar ikutin aja eh ada preman yang ngehadang dia”

“Terus Zee gimana? Dia gak apa-apa kan Zar?” tanya Laya cemas.

“Gak apa-apa Ma, kan Ezar tolongin terus dia minta dianterin juga pulang ke rumahnya. Ck, manja banget, lagi ngambek sama Papanya kayaknya sih Ma” jawab Ezar.

“Jadi kamu ketemu Zee, nolongin dia terus anterin dia pulang ke rumah naik sepeda?” ulang Laya.

“Iya” angguk Ezar.

“Rumahnya kan jauh banget dari sini Nak” ucap Laya.

“Emang, makanya nih Ma Ezar capek banget mana haus, nih betis Ezar rasanya mau putus gayuh sepeda sejauh itu” keluhnya.

Laya mengusap kepala anaknya dengan sayang. “Makasih ya Nak, Ezar sudah tolongin Kakak” ucap Laya.

“Ezar tadi lihat Papa cewek itu”

“Kamu ketemu sama Papamu?” tanya Laya membelalak mata.

Ezar menggeleng. “Ezar gak anter sampai rumahnya banget, Ezar suruh dia jalan sendiri ke rumahnya terus Ezar ngumpet dekat pohon terus Papanya nyamperin dia. Kayaknya sih cemas banget”

Laya tersenyum mengangguk. “Dari dulu Papa memang sayang banget sama Kakak”

“Ezar juga lihat perempuan itu Ma. *Ibu* kesayangan Azeela” lanjutnya agak sinis diakhir kalimat.

Senyum di wajah Laya perlahan menghilang. *Ibu kesayangan Azeela.. Citra.*

BERTEMU

Laya bersembunyi di tempat biasa saat dia sedang mengawasi Azeela ketika pulang sekolah, mengingat cerita Ezar beberapa hari lalu membuat hati Laya tidak tenang. Dia terus berpikir apa yang terjadi antara Azeela dan Arsa hingga membuat anak gadisnya itu bersedih. Keduanya sangat dekat, Arsa selalu menuruti apapun keinginan Azeela, lalu apa alasan yang membuat Azeela seperti itu?

Gerbang sekolah telah dibuka, Laya memperhatikan satu persatu siswa yang keluar hingga dia tersenyum ketika melihat Azeela yang kini berdiri di tempat dia biasa menunggu jemputan. Laya memperhatikan Azeela dari ujung kaki hingga kepala, memastikan keadaan putrinya itu baik-baik saja. Laya sangat merindukan Azeela, ingin rasanya dia memeluk anak sulungnya itu tapi Laya sadar diri, Azeela membencinya. Laya masih sama seperti dulu, masih perempuan yang memiliki cacat di wajahnya.

Laya mengingat pertemuan terakhir mereka di sekolah Azeela, saat itu anaknya marah padanya. Tindakan Laya yang nekat datang ke sekolah Azeela membuat anaknya malu dan bersedih. Azeela menyuruhnya pergi, dia malu memiliki ibu seperti dirinya. Yang Azeela inginkan adalah Citra, bukan Laya. Laya tidak marah ataupun tersinggung dengan sikap Azeela terhadapnya, apalagi Azeela masih kecil saat itu hanya saja Laya pikir kepergiannya memang jalan terbaik untuk kebahagiaan semua orang. Rasanya Laya tidak pernah melihat Azeela tertawa bahagia saat bersamanya, berbeda jika bersama Citra. Karena itulah Laya pergi demi kebaikan semua orang. Toh tidak ada yang menginginkan kehadirannya disana.

Laya juga takut jika Arsa menolak kehadiran bayi dalam kandungannya setelah pria itu terus menegaskan jika tidak

ingin lagi memiliki anak dengannya. Peringatan itu selalu Arsa katakan tiap kali pria itu usai menyentuhnya.

Laya pergi dengan membawa kebahagiaannya sendiri bersama bayi dalam kandungannya, pergi demi memberi kebahagiaan untuk Azeela meski bukan bersamanya.

“Ma-ma”

Laya tersentak dari lamunannya mendengar suara itu, matanya membelalak melihat Azeela berdiri tidak jauh dari hadapannya. Anak gadis itu sama kagetnya melihat sosok Laya, walau sudah bertahun-tahun tidak bertemu tapi tidak banyak yang berubah dari Laya. Wajahnya masih sama seperti dulu, hanya tampak lebih dewasa dan tubuhnya lebih kurus, apalagi bekas luka di wajahnya masih ada seperti tanda lahir yang meyakinkan sosoknya bukanlah orang yang berbeda.

“Zee...”

Mata Azeela berkaca-kaca, begitu juga Laya. Setelah tigabelas tahun ini kali pertama mereka bertemu. Selama ini hanya Laya yang melihatnya dari kejauhan.

“Zee”

Panggilan itu menghentikan langkah Azeela yang hendak mendekati Laya, dua siswi yang mengenakan seragam sama dengannya menghampiri Azeela. Mereka adalah teman sekelas Azeela. Kedua gadis itu sempat kaget melihat wajah Laya, Laya pun segera menutupi bekas lukanya dengan selendang.

“Lo kenal Zee?” tanya temannya melirik Laya. Azeela tampak bingung menjawab.

“Ibu itu siapa Zee?” bisik temannya bertanya.

“Dia..” Azeela tampak ragu menjawab, dia menggigit bibir bawahnya gugup.

Laya melihat jelas kebingungan yang Azeela rasakan saat ini atas pertanyaan kedua temannya itu. Ternyata masih sama, putrinya masih malu mengakuinya sebagai Ibu. Tidak ingin membiarkan Azeela kebingungan dengan situasi saat ini Laya pun segera menjawab.

“Saya bekas pembantunya Non Zee”

Azeela tersentak mendengar perkataan Laya tapi dia hanya diam, bibirnya terasa kelu untuk membantah.

Laya tersenyum. “Saya permisi dulu” pamit Laya segera pergi dari sana, dia naik ke angkot yang berhenti tidak jauh darinya.

Azeela melihat angkot yang dinaiki Laya semakin menjauh. Inginnya mengejar tapi kedua kakinya seperti di paku tidak bisa bergerak.

“Mama”

Laya memalingkan wajahnya saat baru masuk ke rumah karena melihat Ezar yang rupanya sudah pulang sekolah. Laya mengusap bekas air mata di wajahnya sebelum berbalik menatap Ezar.

“Mama dari mana?” tanya Ezar.

“Enggak dari mana-mana kok. Tumben jam segini kamu dah pulang, gak main dulu?” goda Laya.

“Ezar lapar Ma, makanya langsung pulang aja” jawabnya.

“Huh dasar, ya udah lanjutin makannya. Mama mau ke kamar dulu” Laya mengusap kepala anaknya.

Ezar menahan tangan Laya ketika ibunya hendak beranjak dari sana. “Mama baik-baik aja? Mama kayak habis nangis” Ezar tampak khawatir.

“Mama gak apa-apa kok, Mama ngantuk. Kamu nanti kalau mau main pintunya kunci aja” Laya lalu masuk ke kamarnya.

Ezar memperhatikan pintu kamar Laya yang sudah tertutup, dia merasa terjadi sesuatu pada ibunya. Ezar yakin jika ibunya tidak baik-baik saja. Ezar pun berpikir apa ada orang yang menghina wajah ibunya hingga membuat Laya tampak sedih.

“Kampret! Awas aja kalau benar ada yang ngatain nyokap gue, tau orangnya gue tonjok sampai bonyok” geram Ezar.

Saat SD Ezar pernah bertengkar dengan teman sekolahnya karena mereka mengatai Ezar anak monster karena bekas luka di wajah ibunya. Dikatai anak haram, diledek karena tidak memiliki ayah, dihina karena miskin itu sudah hal biasa bagi Ezar dan dia sama sekali tidak peduli tapi jika penghinaan itu menyangkut Laya maka Ezar tidak segan-segan untuk memberi orang itu pelajaran.

Meski wajah Laya tidak semulus wajah orang lain karena bekas luka yang membuatnya tampak seram tapi Laya memiliki hati yang baik, yang tidak semua perempuan cantik miliki. Ezar tidak akan pernah lupa semua pengorbanan ibunya selama ini dalam membesarkannya.

Laya pernah menahan lapar demi Ezar bisa makan karena saat itu kondisi keuangannya sedang sangat buruk. Laya tidak apa menahan rasa lapar yang penting anaknya tidak kelaparan. Laya rela hujan-hujan mencari barang bekas demi menghidupi Ezar. Sesulit apapun kehidupannya Laya akan berusaha yang terbaik untuk Ezar.

Laya tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, tidak pernah membeli barang demi mempercantik dirinya. Dia lebih suka menabung untuk masa depan Ezar tapi Laya juga tidak pernah pelit, dia akan menyisihkan uang tabungannya untuk keperluan Ezar jika anaknya menginginkan sesuatu, beruntungnya Laya karena Ezar anak yang tau diri. Dia tau bagaimana susahnyanya Laya dalam mencari uang membuatnya tidak pernah meminta yang macam-macam bahkan dia mau bekerja paruh waktu demi membantu keuangan Laya agar tidak semua harus dia minta dari ibunya.

Laya adalah segalanya bagi Ezar, ibunya, malaikatnya, satu-satunya yang Ezar miliki di dunia ini.

Laya menghapus air matanya yang terus saja mengalir, merutuki diri sendiri yang dengan tidak tau malunya berharap Azeela akan mengakuinya sebagai ibu di depan teman sekolahnya tadi. Laya tidak marah pada Azeela karena tidak mengakuinya, Laya hanya marah pada dirinya sendiri yang tidak tau diri.

Laya juga tidak ingin memperlakukan Azeela di depan teman-teman sekolahnya, dia tidak ingin anaknya diledek teman-temannya karena memiliki ibu berwajah monster seperti dirinya. Laya lah yang bodoh karena asyik melamun hingga tidak menyadari keberadaan Azeela yang sudah berdiri dihadapannya. Harusnya dia tetap bersembunyi, tetap menghilang dari hidup anaknya. Harusnya Laya tidak pernah

menampakkannya dirinya pada Azeela, dia sudah mengacaukan segalanya. Mengacau kehidupan tenang Azeela.

“Maafin Mama Zee.. Maaf” sesal Laya, dia menutup mulutnya agar suara isak tangisnya tidak terdengar. Laya tidak ingin membuat Ezar khawatir, dia juga tidak suka jika terus membohongi Ezar mengenai apa yang dirasakannya saat ini, berkata jujur pun hanya akan membuat Ezar marah dan membenci Azeela, Laya tidak ingin seperti itu. Laya ingin Ezar tetap menghormati dan menyayangi Azeela sebagai saudara.

“Papa..” Azeela langsung lari memeluk Arsa ketika dia tiba di kantor Arsa. Sepulang sekolah tadi Azeela minta pada supirnya untuk mengantarkannya ke kantor Arsa.

“Tumben Zee pulang sekolah ke kantor Papa” Arsa mengelus rambut anaknya, sebenarnya Azeela cukup sering datang ke kantor Arsa hanya saja belakangan ini Azeela tidak lagi kesana karena aksi merajuknya yang tidak suka Arsa masih bergaul dengan Citra.

Azeela melepaskan pelukannya. “Zee tadi ketemu Mama, Zee ketemu Mama, Pa”

“Mama? Mama kamu.. Laya? Dimana Zee?”

“Dekat sekolah Zee, tadi Zee mau beli minum terus gak sengaja lihat Mama berdiri dekat pohon gede” jawabnya.

“Kamu yakin itu Mama? Gak salah orang?” tanya Arsa memastikan.

“Zee yakin Pa. Wajah Mama masih sama kok kayak dulu, belum berubah” jawabnya.

“Terus sekarang Mama kamu mana?” tanya Arsa.

Azeela diam tertunduk menyesali sikapnya, harusnya dia mengakui bahwa Laya adalah ibunya bukannya hanya diam dan membiarkan Laya mengaku sebagai pembantunya. Azeela hanya terlalu kaget tidak menyangka akan bisa bertemu Laya di depan sekolahnya, pikiran Azeela mendadak kosong, bingung harus apa.

Arsa heran karena Azeela justru menangis. “Sayang kenapa? Mama mana? Zee kan udah ketemu Mama, sekarang Mama mana?”

“Mama pergi.. Zee salah lagi Pa” Azeela lalu menceritakan apa yang terjadi. “Zee gak maksud gitu Pa, Zee kaget”

Arsa memeluk putrinya, mengusap punggungnya menenangkan. Arsa menghela napas. “Ssst,, gak apa-apa. Zee gak salah, udah jangan nangis lagi. Nanti kita cari Mama sama-sama ya. Setidaknya kita tau kalau Mama ada di kota ini”

“Zee mau ketemu Mama Pa, kali ini Zee benar-benar mau minta maaf”

“Iya, nanti kita ketemu Mama buat minta maaf” angguk Arsa.

“Laya.. akhirnya kamu muncul juga”

Tanpa keduanya ketahui Citra diam-diam mendengar pembicaraan mereka dibalik pintu, tadinya Citra datang ingin mengajak Arsa makan siang bersama tapi tanpa sengaja dia mendengar suara Azeela yang menyebut nama Laya.

“Laya.. Apa akhirnya dia kembali?” pikir Citra.

ASA

Ezar yakin ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi pada ibunya, sudah beberapa hari ini Laya sering sekali melamun dan tidak fokus pada pekerjaannya. Ezar memperhatikan Laya yang sedang menjahit tangan dengan tatapan kosong seperti ada yang sedang dipikirkannya, wajahnya terlihat sedih bahkan sesekali Laya itu mengusap pipinya. Ezar sangat penasaran apa yang terjadi pada ibunya “Auw..” Laya meringis saat tangannya tertusuk jarum. Ezar langsung menghampiri Laya. “Mama kenapa?” “Enggak apa-apa” jawab Laya menghisap jarinya yang tertusuk.

Ezar menarik tangan Laya, melihat jari ibunya yang berdarah karena tertusuk jarum. “Ini tangan Mama luka. Dari tadi Ezar perhatiin Mama ngelamun terus. Mama nangis kan? Kenapa Ma? Ada yang gangguin Mama?” tanya Ezar khawatir.

Laya berusaha tersenyum agar anaknya tidak khawatir. “Mama benar gak apa-apa Zar” ucap Laya menyentuh wajah anaknya.

“Ma.. Jangan bohong deh. Pasti ada alasannya Mama murung gini” kata Ezar tidak percaya.

Laya menghela napas, anaknya ini memang tidak bisa dibohongi. “Mama ketemu Kakak kamu”

“Mama ketemu Zee dimana?” tanya Ezar kaget.

“Ezar yang sopan dong manggilnya. Zee itu Kakak kamu, gak boleh panggil nama aja” tegur Laya.

“Iya Ma, maaf. Terus Mama ketemu dia dimana?” Ezar masih enggan memanggil Azeela dengan sebutan *Kakak*.

“Mama ketemu Zee di sekolahnya, Mama kesana buat lihat Zee tapi Mama gak sadar kalau Zee tiba-tiba aja sudah ada di dekat Mama” cerita Laya.

“Terus?”

“Dia ternyata masih ingat sama Mama”

“Terus dia ada bilang apa?” tanya Ezar lagi.

Laya menggeleng. “Ada teman-teman Zee disana jadi Mama buru-buru pergi”

“Mereka ngatain Mama?” tanya Ezar.

“Enggak kok, mereka cuma nyapa Zee”

“Terus kenapa Mama buru-buru pergi? Mama kangen kan sama dia? Mumpung sudah ketemu, kenapa gak ngobrol dulu?” tanya Ezar lagi.

Laya menghela napas dengan kepala tertunduk. “Ada teman-temannya disana Zar, nanti Zee malu kalau ada yang lihat dia sama Mama”

Ezar menggenggam tangan ibunya. “Kenapa harus malu? Memang Mama penjahat? Mama ada bikin salah apa memangnya sampai harus malu?”

Air mata Laya mengalir begitu saja.

Ezar mengusap air mata Laya. “Jangan nangis Ma, Ezar gak bisa lihat Mama sedih”

“Wajah Mama kayak monster Zar” ucap Laya sendu.

“Mamaku cantik kok, mana ada monster baik gini?”

Laya menatap Ezar dengan mata berkaca-kaca, merasa sangat beruntung memiliki anak seperti Ezar. Putranya itu tidak pernah sekalipun malu dengan keadaannya, Ezar selalu bisa menerima Laya apa adanya.

“Mama jangan sedih lagi ya, kan ada Ezar. Kalau ketemu dia itu cuma bikin Mama sedih, mending gak usah dilihat lagi Ma”

“Mama gak bisa Zar, biar gimana pun Zee tetap anak Mama. Mama sayang sama Zee, sama kayak Mama sayang Ezar” kata Laya.

Ezar menghela napas, dia tidak ingin melihat ibunya bersedih tapi Ezar sadar tidak mungkin juga Laya melupakan Azeela begitu saja seperti apapun sikap Azeela padanya. Ibunya adalah sosok manusia paling baik yang Ezar kenal, sejahat apapun orang padanya Laya akan tetap bersikap baik pada orang itu apalagi Azeela bukan orang lain, dia anak kandung Laya. Seorang ibu selalu punya maaf dan cinta untuk anaknya.

Azeela yang hendak ke dapur mengambil minum menghentikan langkahnya saat mendengar suara tawa Hasna dan Citra di ruang keluarga, keduanya sedang asyik mengobrol.

“Zee sudah bangun?” sapa Hasna saat melihat cucunya itu baru keluar dari kamarnya.

“Iya Nek”

“Sini dulu, ada Tante Citra nih bawain kue kesukaan kamu” panggil Hasna.

“Zee mau minum Nek” Azeela melanjutkan langkahnya menuju dapur, dia segera mengambil air dingin dan meneguknya, berharap dapat mendinginkan hatinya yang memanas.

“Nenek kapan datang Bik?” tanya Azeela pada Bik Mina yang sedang mencuci piring.

“Tadi siang Non”

“Bareng Tante Citra?”

“Enggak, Mbak Citra baru kok datangnya” jawab Bik Mina.

Azeela mendengus kesal. Pasti Neneknya yang sudah menghubungi Citra agar perempuan itu datang kesana. Azeela tau Hasna masih sangat berharap jika Citra menikah dengan Arsa tapi untungnya Arsa lebih memikirkan perasaan Azeela dibanding Hasna.

Azeela teringat saat beberapa waktu lalu tanpa sengaja mendengar pembicaraan Hasna dan Arsa di ruang kerja Ayahnya itu.

“Ar.. Citra gak seburuk itu. Percaya sama Ibu. Lagi pula Zee kan sudah besar, gak ada lagi yang harus dia khawatirkan. Zee sudah bisa urus dirinya sendiri. Dulu pun bukan Citra bermaksud buruk, dia sudah menjelaskan semuanya ke Ibu. Ini cuma salah paham, dia gak pernah benar-benar ingin mengirim Zee ke asrama, Citra hanya asal bicara ke Mamanya”

“Sudah berapa kali aku bilang Bu, aku gak bisa nikah sama Citra. Kami hanya sahabat, selamanya akan tetap seperti itu” tegas Arsa.

“Gak usah bohong sama Ibu, jujur aja Ar, kamu masih ada perasaan sama Citra? Cinta pertama itu gak mungkin bisa dilupakan” Hasna tetap pada pemikirannya.

“Aku sudah gak punya perasaan apapun lagi ke Citra Bu, semua sudah hilang sejak lama. Sejak aku memutuskan untuk membatalkan rencana pernikahan kami”

“Tapi kamu masih dekat sama dia, masih sering bareng juga”

“Karena aku masih menganggapnya sebagai sahabat, itu saja. Ibu juga tau sendiri, sampai sekarang Zee gak suka sama Citra. Apapun alasannya dulu, mau itu sungguh-sungguh ataupun salah paham tetap aja sudah bikin Zee kecewa. Lagipula aku ini masih terikat pernikahan yang sah dengan Laya”

“Laya.. Laya.. Laya terus yang kamu omongin. Sudah belasan tahun perempuan itu menghilang, mau sampai kapan kamu tungguin dia?”

“Sampai kapan pun aku akan tetap tunggu Laya, sampai aku mati kalau perlu” jawab Arsa.

“Arsa!! Ibu tau dia sudah menolong kamu dulu tapi gak perlu kayak gini untuk membalas hutang budi sama dia. Jangan sia-siakan hidupmu hanya karena merasa bersalah sudah bikin mukanya rusak” kata Hasna.

“Ini bukan tentang hutang budi ataupun rasa bersalah Bu, aku tunggu Laya karena aku sadar, aku cinta sama dia. Dia ibu dari anak-anakku. Aku gak mungkin melupakan Laya, apalagi ada anakku sama dia Bu, anak yang sampai sekarang gak pernah aku lihat”

“Tapi...”

“Sudah cukup Bu, tolong jangan terlalu ikut campur dalam rumah tanggaku. Aku bukan anak kecil lagi Bu, saat ini perasaan Zee yang paling penting buatku. Ibu berhenti coba jodoh-jodohin aku sama Citra, karena aku sudah punya istri” tegas Arsa.

Azeela menghela napas berat memikirkan pembicaraan Hasna dan Arsa saat itu, rupanya Hasna belum sepenuhnya mau menerima Laya di keluarga mereka. Meski pun Azeela kecewa pada Hasna tapi dia tidak mungkin bersikap dingin pada wanita tua itu karena bagaimana pun Hasna adalah Neneknya. Azeela meminta pada Arsa untuk tidak

menceritakan pada Hasna jika dia sudah bertemu Laya beberapa waktu lalu.

“Non gak ke depan?” tanya Bik Mina menyadarkan Azeela dari lamunannya.

“Malas Bik” jawab Azeela lesu.

Bik Mina tersenyum maklum, dia tau apa yang terjadi antara Azeela dan Citra. Wanita tua itu hanya menyesali Azeela baru menyadari kasih sayang Laya saat perempuan itu sudah pergi dari kehidupan mereka. Bik Mina tau jika Azeela sangat berharap bisa bertemu lagi dengan Ibunya, hampir setiap malam Bik Mina mendengar Azeela menangis di kamarnya, menyesali sikapnya dulu dan berdoa agar Laya segera pulang.

“Sabar Non, Bibik yakin suatu saat nanti Non pasti bisa ketemu lagi sama Mama Non” Bik Mina memberi semangat.

Azeela melihat sekelilingnya, memastikan tidak ada orang lain disana. Azeela memberi kode pada Bik Mina agar mendekat, dia berbisik. “Sebenarnya Zee sudah ketemu Mama beberapa hari yang lalu Bik”

“Bener Non?” tanya Bik Mina kaget.

“Ssstt” Azeela menyuruh Bik Mina mengecilkan suaranya. “Iya Bik, Zee ketemu Mama dekat sekolah Zee, tapi cuma sebentar. Zee kaget banget waktu itu karena gak nyangka ketemu Mama disana. Zee cuma bengong waktu Mama pergi” lirihnya.

Bik Mina mengusap punggung Azeela. “Bu Laya masih memperhatikan Non berarti, Non sabar saja nanti juga pasti akan ketemu lagi”

“Doain ya Bik” pinta Azeela yang diangguki Bik Mina.

“Zee, ngapain disini?” tanya Hasna menghampiri cucunya yang masih berada di dapur.

“Nemenin Bibik, Nek” jawab Azeela asal.

“Nenek mau bicara” Hasna menarik kursi lalu duduk disana.

Walau enggan tapi Azeela tetap menuruti Hasna, dia duduk dihadapan Neneknya.

“Mau sampai kapan Zee musuhin Citra?” tanya Hasna.

“Zee gak musuhin Tante Citra kok” bantah Azeela.

“Tapi Zee selalu cuek tiap ada Citra padahal dia kesini karena mau ketemu Zee. Citra tuh kangen sama kamu” kata Hasna.

“Tante Citra tuh bukannya mau ketemu Zee, tapi pengen ketemu Papa. Zee tau kok kalau Tante Citra masih mengharapkan Papa”

“Kamu masih marah sama Citra? Nenek kan sudah jelasin ke kamu, yang dulu itu cuma salah paham, gak seperti yang kamu pikirin. Itu kan sudah lama Zee, kamu aja sudah segede ini masa’ masih diingat-ingat? Lagian Papamu juga gak mungkin biarin Zee di asrama jadi gak ada yang perlu Zee khawatirin. Zee coba ingat deh kebaikan Citra dulu sama Zee kayak apa” bujuk Hasna.

“Tante Citra dulu baik sama Zee karena ada maunya Nek, biar bisa sama Papa” sahut Azeela.

“Kamu itu salah paham, Citra gak seburuk itu Zee. Nenek sudah lama kenal dia, Citra itu perempuan yang baik” kata Hasna memuji Citra.

Bik Mina melirik Hasna sambil terus mengerjakan pekerjaannya, dia tidak habis pikir Hasna masih saja berusaha memihak Citra.

“Terserahlah Nek tapi Zee gak mau dekat-dekat lagi sama Tante Citra. Zee gak suka dia datang kesini. Zee yakin gara-gara Tante Citra masih suka dekat-dekat Papa makanya Mama gak pulang-pulang sampai sekarang”

“Loh kenapa malah menyalahkan Citra? Mama mu pergi karena dia yang mau sendiri. Sudah tiga belas tahun Zee, gak capek nungguin orang yang sudah meninggalkanmu?”

“Mama pergi karena salah Zee Nek, bukan karena Mama yang mau sendiri” belanya. “Gak peduli sampai kapanpun Nek, Zee akan tetap tungguin Mama pulang”

“Keras kepala kamu tuh. Nenek yakin Mama mu sudah punya suami baru, pasti sudah lupa sama kalian” kata Hasna mengompori.

“Nenek jangan sembarangan nuduh, Mama gak kayak gitu. Mama gak mungkin lupain Zee dan Papa” bantahnya keras tidak terima.

“Zee yang sopan bicara dengan Nenek” tegur Hasna.

“Zee gak akan kayak gini kalau Nenek gak sembarangan nuduh Mama” balasny.

“Ada apa ini ribut-ribut?” tanya Arsa yang baru saja pulang.

“Anakmu sudah berani kurang ajar sama Ibu, Ar” Hasna langsung mengadu.

“Zee bukannya mau kurang ajar sama Nenek. Zee cuma gak terima sama tuduhan Nenek ke Mama” bantah Azeela.

“Dengan membentak Nenek, gitu Zee?” tanya Hasna marah.

“Sabar Bu, jangan marah-marah nanti penyakit darah tinggi ibu kumat” kata Arsa menenangkan.

“Gimana Ibu gak marah kalau Zee sudah berani bicara bentak-bentak Ibu kayak gitu?! Kamu sih terlalu manjain anak jadinya ngelunjak kayak gini” oceh Hasna.

Azeela sudah tidak dapat menahan air matanya, dia berlari masuk ke dalam kamarnya. Azeela memang tidak biasa dimarahi maka itu dia menjadi sangat cengeng ketika Neneknya marah.

Arsa menghela napas berat, dia lelah karena baru saja pulang kerja tapi saat tiba di rumah malah disambut dengan keributan semacam ini.

“Bu, Zee itu gak bisa dikerasin. Ibu jangan kasar gitu ngomongnya sama Zee” tegur Arsa tidak suka dengan perlakuan Hasna pada anaknya.

“Kamu tuh terlalu manjain anak Ar, dari dulu segalanya diturutin” dengus Hasna.

“Apa salahnya manjain anakku sendiri Bu? Aku hanya ingin memberi yang terbaik untuk anakku”

“Tapi gara-gara itu Zee jadinya keras kepala, ngambekan, suka ngelunjak dan lihat sekarang dia sudah mulai berani kurang ajar” kata Hasna emosi.

“Zee kayak gitu pasti ada alasannya Bu. Ibu bilang apa soal Laya sampai Zee marah kayak gitu?” tanya Arsa menatap curiga.

“Ibu gak bilang apa-apa kok” bantah Hasna. “Sudah, capek Ibu ngomong sama kamu, gak pernah kamu belain.

Mendingan Ibu sekarang pulang. Suruh Zee minta maaf sama Ibu!” perintah Hasna sebelum dia pergi dari sana.

Arsa mengacak rambutnya kesal.

“Bik, sebenarnya mereka kenapa?” tanya Arsa pada Bik Mina masih berada disana, Arsa yakin jika Bik Mina mengetahui apa yang terjadi sebelum dia menghampiri Azeela nanti.

“Tadi Mbak Citra datang Pak” Bik Mina lalu menceritakan apa yang terjadi tanpa ada yang dikurangi ataupun dilebihkan.

Arsa menghela napas berat setelah Bik Mina menjelaskan padanya penyebab pertengkaran Azeela dan Hasna. Pantas saja Azeela marah karena Hasna mengatakan jika Laya sudah bersama pria lain dan melupakannya. Azeela sangat sensitif jika berbicara tentang Laya.

“Ya sudah Bik, saya mau temuin Zee dulu”

“Mau Bibik buat minuman Pak?” tanya Bik Mina menawarkan.

“Gak usah Bik, makasih” tolak Arsa berlalu dari sana.

“Zee.. Papa masuk ya sayang” izinnya setelah mengetuk pintu meski tidak ada sahutan dari anaknya itu.

Arsa melihat Azeela berbaring menelungkup sambil menangis. Arsa duduk dipinggir ranjang, mengelus kepala Azeela dengan sayang.

“Udah dong sayang, jangan nangis lagi. Nanti air matanya habis loh” bujuk Arsa.

“Nenek jahat Pa” tangis Azeela.

“Zee kan udah tau sifat Nenek kayak gimana, ngapain sih masih diladenin?”

“Zee kesal Pa, Zee gak suka Nenek ngomong aneh-aneh soal Mama. Zee juga gak suka kalau Nenek paksa-paksa Zee dekat Tante Citra. Zee gak mau”

“Iya, nanti Papa bilangin sama Nenek biar gak ngomong macam-macam lagi soal Mama dan gak paksa Zee dekat sama Citra” kata Arsa menenangkan. “Sini lihat Papa dulu” Arsa menarik lembut pundak Azeela agar menatapnya.

Arsa menghapus air mata di wajah Azeela. “Hilang nanti cantiknya anak Papa kalau nangis terus”

“Papa gak akan nikah sama Tante Citra kan? Papa akan tetap tungguin Mama kan?” tuntutan Azeela.

“Iya.. Zee tenang aja. Papa gak akan nikah sama Citra. Papa akan tetap tungguin Mama jadi Zee gak usah khawatir atau terpengaruh sama omongan Nenek. Zee percaya kan sama Papa?”

Azeela mengangguk, dia memeluk Arsa erat. “Pokoknya Zee gak mau Papa sama Tante Citra atau perempuan lain, Papa cuma boleh sama Mama aja” tekannya.

Arsa mengelus kepala putri kesayangannya. Sudah seringkali dia meyakinkan Azeela tentang perasaannya tapi tetap saja anaknya itu meragukannya padahal Arsa bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Setelah Azeela mengatakan jika dia bertemu Laya di dekat sekolahnya, Arsa memerintahkan orang untuk mengawasi sekitar sana, memberitahu ciri-ciri Laya pada anak buahnya agar dapat menemukan perempuan yang masih berstatus istrinya yang sah.

“Sabar ya nak, tidak lama lagi kita pasti akan ketemu Mama dan adik”

“Tumben Mama ngajakin Ezar ngemall” Ezar melirik Laya disampingnya, tangannya tidak lepas menggenggam tangan ibunya.

“Kenapa? Gak senang ke mall sama Mama?” Laya balik bertanya.

“Senang dong Ma, senang banget malah” jawab Ezar tersenyum lebar.

Ezar hanya merasa heran saat pulang sekolah tadi Laya menyuruhnya segera mandi dan bersiap-siap karena ingin mengajaknya ke mall. Hal yang sangat jarang terjadi, bukan karena Laya pelit. Laya hanya tidak percaya diri berada di tempat ramai seperti itu apalagi bersama Ezar, dia tidak ingin anaknya malu karena berjalan bersamanya yang buruk rupa. Padahal sudah sering Ezar katakan jika dia tidak pernah malu dengan keadaan Laya, Ezar tidak pernah peduli pada penilaian orang. Baginya hanya Laya yang terpenting.

“Mama lagi ada rezeki lebih nih, kemarin kan habis dapat banyak jahitan dari Bu Haji. Jadi Mama mau beli hp buat kita, kata Bu Haji android sekarang sudah murah-murah Zar” Laya mengajak Ezar menuju konter hp.

“Buat apa beli hp Ma?” tanya Ezar.

“Biar gampang ngehubunginya Zar, Mama gak mau kayak malam-malam itu lagi, yang kamu nganterin Zee, Mama cemas banget sampai tengah malam kamu belum pulang-pulang juga. Kalau sudah ada hp kan Mama bisa telepon kamu” jelas Laya.

“Sebenarnya gak perlu juga beli hp Ma, Ezar gak akan bikin Mama cemas lagi kok. Ezar janji lain kali gak akan pulang malam kayak kemarin tuh”

“Kita kan gak tau ke depannya nanti gimana, kemarin itu kan juga bukan sengaja kamu pulang malam. Anggap aja buat jaga-jaga” ujar Laya.

“Mama beneran ada uangnya?” tanya Ezar karena tidak ingin sampai memberatkan ibunya.

“Ada, makanya Mama berani ngajakin kamu beli hp. Tapi jangan yang mahal-mahal ya, kira-kira yang sejutaan aja, kalau segitu Mama ada uangnya, selama ini kan Ezar juga jarang minta jajan” jawab Laya memakai masker jadi bekas luka di wajahnya tidak terlalu tampak, hanya dekat sudut matanya yang samar-samar masih terlihat.

“Iya deh Ma kalau emang Mama ada uangnya”

Laya menyuruh Ezar memilih hp yang akan mereka beli karena anaknya itu lebih paham darinya. Mereka membeli dua ponsel dengan tipe yang sama.

“Mau kemana lagi kita?” tanya Laya, hari ini dia akan mengikuti kemauan anaknya. Laya sadar Ezar jarang sekali meminta sesuatu darinya karena itu hari ini Laya ingin menyenangkan anaknya mumpung dia sedang punya rezeki lebih.

“Mama masih ada uang?” tanya Ezar.

“Emangnya Ezar mau beli apa?”

“Sepatu Ezar udah bolong Ma”

“Dari kapan? Kok gak bilang sama Mama?” tanya Laya merasa bersalah.

“Baru kok Ma, kan emang sepatunya udah tipis tapi masih bisa dipakai kok cuma kemarin Ezar lari-larian pulang sekolah eh kena batu gitu jadi bolong” jelasnya.

“Terus kaki kamu luka?” Laya tampak cemas.

“Gak apa-apa kok Ma, lecet dikit. Biasa anak cowok luka kayak gitu Ma” jawab Ezar menangkan.

“Ya udah, ayo kita beli sepatu” Laya merangkul bahu Ezar. Meski bukan orang kaya tapi sebisa mungkin Laya selalu berusaha memenuhi kebutuhan Ezar hanya saja anaknya itu jarang sekali meminta sesuatu padanya, bahkan terkadang Ezar membeli sendiri keperluannya dari uang hasil upahnya kerja paruh waktu.

“Bagus gak Ma?” tanya Ezar meminta pendapat saat mencoba sepatu yang dipilihnya.

Laya mengangguk. “Bagus kok, kamu nyaman gak pakainya?”

“Nyaman Ma”

“Mau itu aja?” tanya Laya.

“Iya Ma, Ezar mau yang ini” Ezar menyerahkan sepatu yang dipilihnya pada karyawan toko untuk dibawa ke kasir.

Laya segera membayar sepatu yang dipilih Ezar.

“Lain kali kalau ada apa-apa kayak gitu cerita ya sama Mama, ini kalau Mama gak ajakin ke mall kamu pasti masih aja pakai sepatu yang udah bolong itu” kata Laya saat mereka keluar dari toko sepatu.

“Maaf ya Ma, janji lain kali Ezar pasti ngomong sama Mama”

“Ezar”

Langkah Ezar dan Laya terhenti ketika mendengar suara perempuan memanggil nama Ezar, mereka pun menoleh kearah suara. Tubuh Laya langsung menegang kaku melihat Azeela berdiri beberapa langkah di depannya bersama Arsa. Tidak ada waktu untuknya kabur dari sana karena sesaat kemudian Azeela sudah melangkah mendekat bersama Arsa.

“Hai... kamu masih ingat aku?” sapa Azeela yang masih fokus menatap Ezar, anak laki-laki yang tempo hari pernah menolongnya.

Arsa sudah berdiri disamping Azeela, awalnya Arsa tidak memperhatikan orang yang disapa Azeela tapi saat dia menatap wajah anak laki-laki itu lalu beralih pada sosok perempuan disebelahnya, kedua matanya terbelalak.

“Laya...”

PERTEMUAN KELUARGA

Laya pikir lebih baik mengajak Ezar ke mall sepulang sekolah karena di hari libur pasti akan ramai sedangkan Laya selalu berusaha menghindari keramaian tapi siapa sangka jika saat ini dia justru bertemu dengan Arsa dan Azeela disana, Hal yang tidak pernah Laya duga sebelumnya, selama tiga belas tahun dia berhasil menghindari mereka tapi kini Arsa dan Azeela berdiri tepat dihadapannya, Arsa bahkan langsung bisa mengenali Laya walau dia sudah memakai masker.

Tubuh Laya gemetar, dia berpikir untuk segera pergi dari sana tapi genggaman di tangannya membuatnya tidak bisa kemana-mana. Laya menoleh pada Ezar yang semakin mengeratkan genggaman tangan mereka. Ezar yang juga menatap Laya menggeleng seolah tau apa yang hendak ibunya lakukan.

Sudah cukup selama ini Laya memilih kabur, Ezar tidak akan memaksa ibunya untuk kembali pada dua orang dihadapannya ini. Ezar hanya ingin Laya berani menghadapinya, memang kesalahan apa yang sudah Laya perbuat hingga dia harus lari? Tidak ada yang perlu Laya takuti karena dia tidak lagi sendiri, ada Ezar yang akan selalu bersamanya.

“Laya.. ini kamu kan?” tanya Arsa memastikan.

“Mama?” panggil Azeela.

Menguatkan diri sebelum akhirnya menjawab. “Iya, ini aku”

Saat ini keempat orang itu sedang berada kafe, sebenarnya Laya merasa sangat tidak nyaman karena dia tidak pernah berada di tempat seperti itu, Laya tidak berani mengangkat kepalanya karena khawatir orang disana akan jijik melihat

wajahnya, Laya mungkin lupa jika dia sudah memakai masker jadi tidak akan ada yang melihat wajahnya.

Ezar menggenggam tangan Laya menenangkan ibunya, mengingatkan Laya jika ada dia yang akan melindungi Laya.

“Dia putraku?” tanya Arsa menatap Ezar.

Laya mengangkat kepalanya menatap Arsa, tidak menyangka dengan pertanyaan Arsa. Bagaimana pria ini bisa berpikir seperti itu karena dulu Laya tidak mengatakan tentang kehamilannya.

Arsa seolah tau dengan kebingungan di mata Laya. “Aku menemukan testpack di kamar kita. Kenapa kamu gak bilang kalau sedang hamil? Kenapa kamu pergi?”

Entah sengaja atau tidak Ezar mendengus sinis mendengar pertanyaan Arsa karena Ezar sudah tau apa yang terjadi dulu karena itu menurutnya pertanyaan Arsa terdengar konyol.

“Zar!” Laya menggeleng memperingati anaknya agar bersikap sopan.

“Nama kamu Ezar kan?” tanya Arsa.

Ezar mengangguk. “Ezar Malik”

Mata Arsa berkaca-kaca memandang Ezar, akhirnya dia bisa bertemu dengan anak keduanya. Anak laki-laknya sudah sebesar ini, meski usianya baru tiga belas tahun tapi dia mempunyai postur tubuh yang tinggi seperti Arsa dulu.

“Akhirnya Papa bisa ketemu kamu, sudah lama sekali Papa berharap bisa ketemu kamu”

Ezar hanya diam, entah seperti apa perasaannya saat ini. Bagi Arsa ini memang pertemuan pertama mereka tapi Ezar sudah beberapa kali melihat Arsa tanpa pria itu ketahui.

Laya terkejut saat Azeela menggenggam tangannya.

“Ma.. maafin Zee. Maafin semua kesalahan Zee. Zee nyesal Ma, Zee salah. Tolong maafin Zee” wajah Azeela sudah berlinang air mata.

Laya masih tidak menyangka dengan situasi yang dihadapinya saat ini. Bertemu Azeela dan Arsa sudah sangat mengagetkannya tapi permintaan maaf Azeela dengan linangan air mata jauh lebih mengejutkan Laya. Anak perempuan yang dulu membencinya, merasa jijik padanya dan

tidak ingin menganggapnya sebagai ibu kini menangis memohon maaf darinya.

“Mama mau kan maafin Zee? Mama masih marah sama Zee?”

“Saya gak pernah marah kok, Jangan nangis lagi, saya sudah maafin kamu sejak lama” ucap Laya tulus.

Arsa dan Azeela tentu merasa ada yang berbeda dari ucapan Laya, dia menyebutkan dirinya *saya* bukan *Mama* seperti dulu. Arsa mengusap punggung Azeela, dia tau apa yang dirasakan putrinya saat ini tapi semuanya butuh waktu.

“Kalian, duduk disana dulu ya. Papa mau bicara sama Mama. Zee, ajak adikmu ke kursi sana” Arsa menunjuk dengan dagunya meja kosong yang berjarak beberapa meter dari sana. Arsa ingin bicara berdua dengan Laya, dia tidak ingin anak-anaknya mendengar pembicaraan ini.

Azeela mengangguk. “Ayo Zar” ajak Azeela.

Ezar tidak langsung mengikuti ajakan Azeela, dia memandang Laya terlebih dahulu. “Ma..”

Laya mengangguk. “Gak apa-apa, kamu kesana dulu. Mama mau bicara”

Ada rasa cemburu yang Azeela rasakan saat Laya menyebut dirinya *Mama* ketika bicara dengan Ezar sedangkan dengannya tadi Laya menyebut *saya*.

“Ezar disana, kalau ada apa-apa langsung panggil Ezar ya Ma” pesannya sebelum mengikuti Azeela.

Arsa memperhatikan Azeela dan Ezar yang sudah duduk di tempatnya barulah pandangannya tertuju pada Laya.

“Ezar Malik? Kenapa bukan Ezar Wardana?” tanya Arsa.

“Apa salahnya dengan Ezar Malik?” Laya balik bertanya.

“Dia anakku Laya, sudah seharusnya dia memakai nama belakang keluargaku” jawab Arsa.

“Kamu tidak menginginkannya Mas, buatmu Zee saja sudah cukup. Iya kan?”

“Bukan seperti itu Laya, kamu tau sendiri hubungan kita seperti apa dulu. Aku memang melarangmu untuk hamil lagi tapi bukan berarti aku gak akan menerima anak yang sudah hadir” jelas Arsa.

Laya hanya menunduk.

“Kamu kemana saja selama ini? Harusnya kamu gak pergi apalagi keadaanmu sedang hamil”

“Bukankah kalian yang ingin aku pergi dari dulu, saat itu juga Zee yang suruh aku pergi”

“Zee masih kecil, dia belum mengerti apa-apa saat itu. Harusnya kamu gak masukkan dalam hati perkataan Zee”

“Bukan hanya Zee, kamu pun ingin aku pergi. Saat itu aku juga baru tau kalau aku hamil, aku hanya gak mau kamu menolak kehamilanku, cukup aku saja yang merasakan penolakan selama ini jangan anakku”

Arsa merasakan perih yang menghantam dadanya. Ya, semua ini adalah kesalahannya yang dulu selalu bersikap jahat pada Laya. Sikap buruk Arsa menurun pada Azeela.

“Maafkan aku Laya, maafkan atas semua sikapku selama ini. Aku sudah sangat jahat sama kamu, aku gagal sebagai suami dan juga ayah. Aku menyesal” sesal Arsa. “Selama ini aku dan Zee selalu berharap agar bisa bertemu lagi denganmu untuk meminta maaf. Bertahun-tahun kami menunggumu pulang”

“Aku berusaha mencarimu tapi tidak ada petunjuk yang aku punya, aku gak tau apa-apa tentangmu. Maaf Laya, semua ini salahku. Aku yang sudah jahat sama kamu dan sikap burukku di tiru Zee” sesal Arsa. “Tiap malam Zee selalu menangis karena merindukanmu”

“Kenapa?”

“Karena kamu Mamanya, dia kangen, Zee merasa bersalah karena kejadian di sekolahnya kamu pergi”

“Bukankah sudah ada Mbak Citra, perempuan yang Zee inginkan sebagai Mamanya, bukan monster sepertiku” sahut Laya.

“Laya.. Itu salahku, Zee terpengaruh olehku. Tapi semua sudah berubah. Cuma kamu yang Zee inginkan” kata Arsa. “Aku juga sudah tau semuanya, luka di wajahmu itu karena menolongku. Kenapa kamu gak pernah mengatakannya? Kenapa kamu hanya diam tiap kali aku menghina wajahmu? Harusnya kamu mengatakan semuanya Laya, kamu membiarkanku tetap menjadi orang jahat”

“Kamu tau dari mana?” tanya Laya kaget karena hanya Anwar yang mengetahui hal itu, bahkan Hasna saja tidak tau.

“Pengacara Ayah yang menceritakan semuanya, tentang kebakaran itu. Aku sungguh-sungguh menyesal Laya, selama ini aku bersikap buruk, menghina wajahmu padahal aku sendiri penyebab luka itu. Tolong maafkan aku dan Zee”

“Aku sudah memaafkan kalian sejak lama”

“Terus kenapa kamu gak pernah pulang?” tanya Arsa.

“Pulang kemana? Kehadiranku gak pernah diinginkan di rumah itu” jawab Laya.

“Apa kamu gak merindukanku? Merindukan anak kita?” tanya Arsa.

“Aku sering melihat Zee di sekolahnya walau dari jauh setidaknya aku bisa lihat dia tumbuh menjadi gadis cantik”

“Jadi kamu selama ini masih di Jakarta? Bukankah kamu pergi ke Sumatera?” tanya Arsa, dia ingat dulu saat mencari Laya penjual sayur yang biasa keliling komplek mengatakan jika Laya sudah pergi ke Sumatera tapi tidak tau tepatnya di daerah mana tapi ternyata Laya tidak kemana-mana, masih ada di sekitarnya. Arsa pun merutuki kebodohnya selama ini, bukan dia tidak bersungguh-sungguh mencari Laya tapi minimnya informasi tentang Laya membuat Arsa sulit menemukannya.

“Aku benar-benar bodoh, aku mengirim orang untuk mencarimu di Sumatera karena hanya itu satu-satunya petunjuk yang kupunya tapi rupanya kamu ada di kota ini. Pantas saja anak buahku belum juga berhasil meski sudah bertahun-tahun mencari” Arsa bicara seperti orang bodoh.

“Untuk apa mencariku?” tanya Laya.

“Tentu saja aku harus mencarimu, istriku menghilang lalu aku harus diam saja?” balas Arsa.

“Istri? Aku?” tanya Laya.

“Tentu saja kamu, memang siapa lagi istriku?” sahut Arsa.

“Kita belum bercerai?”

“Kenapa kamu bertanya seperti itu? Aku gak pernah menceraikanmu, sampai detik ini kamu masih istriku yang sah” tegas Arsa.

“Bukannya kamu sudah menikah dengan Mbak Citra?”

Arsa semakin heran dengan pertanyaan Laya. “Aku gak pernah menikahi Citra, satu-satunya wanita yang kunikahi cuma kamu. Aku dan Citra hanya berteman, tidak lebih dari itu”

“Tapi kamu mencintainya, Zee juga menginginkan Mbak Citra sebagai Mamanya”

“Perasaanku terhadap Citra sudah berubah, cinta yang kamu bilang itu, dulu sebelum kita menikah. Zee juga gak menginginkan Citra bahkan sekarang Zee menjauhi Citra” jelas Arsa.

“Kenapa? Apa yang terjadi?”

“Banyak hal yang sudah terjadi selama kamu pergi, kepergianmu meninggalkan penyesalan untukku dan Zee”

Ternyata selama ini Laya sudah salah paham, dia pikir setelah kepergiannya Arsa sudah mengurus perceraian mereka dan menikahi Citra karena setelah pergi Laya masih sering melihat Citra datang ke rumah, berada disekitar Arsa.

Arsa menoleh pada Azeela dan Ezar yang berada tidak jauh darinya. “Akhirnya aku tau, anak kedua kita laki-laki. Selama ini aku sangat berharap bisa bertemu denganmu, aku ingin tau tentang anak kita. Selama ini aku bertanya-tanya apa dia perempuan atau laki-laki. Dia... mirip sepertiku” kedua mata Arsa berkaca-kaca memandang Ezar.

“Apa Ezar gak pernah menanyakan Papanya?” tanya Arsa.

“Dia tau tentang Papanya. Aku menceritakan semuanya tentang Mas dan juga Zee” jawab Laya.

“Terus kenapa dia gak pernah mendatangkiku?” tanya Arsa.

“Aku menceritakan *semuanya*. Bukan karena ingin Ezar membenci kalian tapi aku gak ingin membohonginya sedikitpun. Ezar anak yang cerdas, pikiran dan sikapnya lebih dewasa dari anak seusianya jadi aku hanya ingin jujur sama dia. Aku sudah sering kok suruh dia ke rumah kamu tapi Ezar yang gak mau” jelas Laya.

“Apa dia membenciku?”

“Ezar anak yang baik, dia gak mungkin membenci Papanya sendiri. Aku juga gak pernah mengajarnya untuk membenci kalian” jawab Laya.

Azeela menatap lekat wajah Ezar yang sejak tadi terus memperhatikan kedua orang tua mereka yang sedang bicara.

“Pertama kali aku lihat kamu waktu kamu lagi pasang tenda. Pantas aja aku ngerasa wajahmu mirip sama Papa, ternyata kamu adikku” kata Azeela. “Apa Mama gak pernah cerita apa-apa tentang aku dan Papa?”

“Mama cerita kok semuanya tentang kalian tanpa ada yang dirahasiakan dariku” jawab Ezar.

“Jadi sejak awal pertemuan kita, kamu sudah tau siapa aku?” tanya Azeela.

“Hmm” angguk Ezar.

“Terus kenapa kamu gak bilang apa-apa? Kenapa kamu gak kasih tau aku kalau kita kakak adik? Sebelumnya kita sudah ketemu dua kali, kamu bahkan menolongku dan mengantarku pulang. Kenapa Zar?” tuntutan Azeela.

“Buat apa? Yang aku tau selama ini kalian gak suka dengan kehadiran Mamaku. Kamu malu kan punya Mama mukanya rusak cacat?” sindir Ezar tersenyum miring. “Kalian semua sudah jahat sama Mamaku cuma karena dia punya cacat di wajahnya tanpa peduli dengan kebaikan yang Mama punya. Saking baiknya Mama, walaupun kamu sudah jadi anak durhaka dulu tapi tetap aja dia sering datang ke sekolahmu cuma buat lihatin kamu dari jauh” lanjut Ezar berkata tajam.

Azeela menggigit bibirnya, tidak bisa membantah perkataan Ezar. Dulu dia memang sejahat itu pada ibu kandungnya sendiri tapi sungguh Azeela sudah menyesali semua sikapnya itu, apalagi saat itu dia masih sangat kecil, belum cukup memahami mana yang baik mana yang buruk.

“Saat itu aku masih sangat kecil” ucap Azeela.

“Aku dulu juga pernah kecil, tapi tetap gak pernah malu dengan keadaan Mamaku. Kamu pikir aku gak pernah diejekin orang karena wajah Mama? Sering, sering banget malah tapi hal itu gak membuatku membenci Mama, aku gak malu punya Mama dengan wajah seperti itu. Kamu bahkan gak pernah ngerasain apa yang aku alami dulu, dikatakan anak haram karena aku cuma punya Mama, dihina karena miskin. Hidupmu selalu nyaman karena punya Papa kaya raya tapi tetap gak bersyukur” kata Ezar tajam.

Azeela tertunduk dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya. “Aku salah, aku benar-benar menyesal. Aku gak mau jadi anak durhaka lagi”

“Mau apa sih sebenarnya kalian cari kami? Bukannya sudah ada Mama baru yang lebih cantik sesuai keinginanmu?” tanya Ezar tidak terpengaruh dengan tangisan kakaknya.

Azeela mengangkat wajahnya menatap Ezar. “Apa maksudmu Mama baru?”

“Citra. Itu nama Mama barumu kan?”

“Hah? Tante Citra? Enggak, dia bukan Mamaku. Dia gak pernah jadi Mamaku! Papa gak pernah nikah sama Tante Citra. Sampai sekarang istri Papa itu Mama!” bantah Azeela.

Dahi Ezar mengernyit heran, bukan Laya yang mengatakan hal ini padanya tapi Ezar sendiri beberapa kali melihat Citra berada di rumah mereka. Ezar juga berpikir jika Arsa sudah menceraikan Laya.

“Aku sering lihat perempuan itu di rumah kalian” kata Ezar.

“Itu karena Tante Citra sahabatnya Papa makanya dia sering main ke rumah tapi sebenarnya aku gak suka kok dia datang”

“Kenapa? Bukannya dulu kalian akrab banget sampai kamu lebih mentingin dia dari Mama?” sindir Ezar.

“Aku yang bodoh, Tante Citra gak sebaik yang aku kira. Dia gak beneran sayang sama aku, dia cuma mau Papa. Waktu itu aku dengar Tante Citra bilang ke ibunya akan kirim aku ke asrama setelah dia nikah sama Papa, makanya aku minta sama Papa untuk gak menikah sama Tante Citra”

“Jadi dia belum menceraikan Mama?” tanya Ezar.

“Enggak Zar, Papa gak pernah menceraikan Mama. Selama ini Papa berusaha mencari kalian, aku dan Papa selalu berharap untuk bisa ketemu lagi sama Mama dan kamu. Papa gak ada hubungan apa-apa sama Tante Citra. Papa cinta sama Mama” jawab Azeela meyakinkan.

SESAL

Setelah perdebatan panjang akhirnya Laya menerima tawaran Arsa untuk mengantar mereka pulang. Sebenarnya Arsa ingin membawa Laya dan Ezar pulang ke rumahnya tapi Laya menolak, padahal Arsa sudah jelaskan jika sampai saat ini status mereka masih sah sebagai suami istri, Arsa ingin mereka kembali bersama memperbaiki rumah tangga mereka, dia ingin keluarganya kembali utuh.

Penolakan Laya juga sikap dingin yang Ezar tunjukkan membuat Arsa mengalah, dia tidak akan memaksa istri dan anaknya kembali saat ini juga tapi bukan berarti Arsa akan menyerah begitu saja, sudah cukup tiga belas tahun ini mereka berpisah. Arsa akan berjuang untuk keutuhan rumah tangganya.

Tadi Arsa dan Laya dibuat panik saat melihat Azeela menangis tersedu-sedu sedangkan Ezar yang duduk dihadapan gadis itu hanya menatapnya datar.

Arsa menghentikan mobilnya di pinggir jalan karena mobil tidak bisa masuk ke dalam gang.

“Rumah kamu di dalam gang itu?” tanya Arsa melihat gang sempit, sekali lihat saja Arsa sudah tau jika disana perkampungan miskin.

“Iya, kalian mau mampir?” sebenarnya Laya hanya berbasu basu, dia tidak benar-benar ingin mengajak mereka singgah ke rumahnya.

Arsa tidak mungkin menolak tawaran Laya, dia harus tau tempat tinggal anak dan istrinya seperti apa. “Ayo”

Ezar melirik Azeela yang melihat-lihat sekelilingnya dengan tatapan aneh, dia tersenyum miring. Tentu saja anak manja seperti Azeela tidak biasa menginjakkan kaki di tempat seperti ini.

“Woi Zar” sapa anak seumurannya.

Mereka bertanya tanpa suara tentang sosok pria dewasa dan juga gadis yang berjalan di dekatnya, Ezar hanya menggeleng saja.

“Zar, kuncinya sama kamu kan?” tanya Laya karena tadi Ezar yang mengunci pintu.

“Iya Ma” Ezar mengambil kunci di saku celananya lalu segera membuka pintu.

“Silahkan masuk” ajak Laya.

Arsa dan Azeela masuk ke dalam rumah kontrakan Laya, mereka melihat-lihat keadaan rumah itu. Diruang tamunya terdapat mesin jahit dan beberapa pakaian yang tergantung, sepertinya hasil jahitan. Rumah itu memiliki dua kamar, dari depan pintu langsung dapat terlihat meja makan kayu dan disebelah kirinya dapur berdekatan dengan kamar mandi. Rumah Laya hanya sebesar ruang keluarga rumah Arsa.

Arsa tidak menyangka anak dan istrinya tinggal di rumah seperti ini, rumah yang sempit dan lingkungan yang tidak terbilang bagus.

Laya menyuruh Ezar duduk menemani Arsa dan Azeela sementara dia membuatkan minuman.

“Kamu sekolah dimana Zar?” tanya Arsa membuka perbincangan.

“SMP 5” jawab Ezar.

“Jauh dari sini?”

“Gak juga, kira-kira setengah jam dari sini kalau jalan kaki”

“Jalan kaki?! Tiap hari kamu pulang pergi sekolah jalan kaki? Jauh?” tanya Arsa membelalak.

“Gak jauh kok, lagi pula sudah biasa. Kalau bukan jalan kaki mau gimana lagi?” sahut Ezar.

Laya datang membawakan minuman. “Silahkan diminum Mas, Zee”

“Makasih”

“Makasih Ma”

Arsa melihat mesin jahit di dekatnya. “Kamu jadi penjahit?”

“Iya”

Arsa baru tau jika Laya bisa menjahit, dulu saat mereka masih bersama dia tidak pernah melihat Laya menjahit. Ah, Arsa memang tidak tau apapun tentang istrinya sendiri. Dulu dia tidak peduli pada apapun tentang Laya tapi sekarang Arsa ingin tau segalanya tentang perempuan itu.

“Jadi kamu membiayai hidup kalian dari hasil menjahit?”

Laya mengangguk. “Ezar juga bantuin kerja habis pulang sekolah, dia ikut pasang tenda juga kerja serabutan lainnya. Dia gak mau terlalu menyusahkan Mamanya” ujar Laya mengusap kepala Ezar.

“Ezar senang kok ngelakuinnya Ma” cetus Ezar.

“Tapi kamu kan masih sekolah Zar, kenapa kerja? Kamu juga masih kecil”

“Kerjanya kan pulang sekolah, umurku memang masih kecil tapi bukan berarti harus manja” jawab Ezar.

Arsa merasa bersalah, dia merasa gagal sebagai Ayah. Di saat dia hidup mewah anak dan istrinya harus berjuang demi menyambut hidup. Anak laki-laknya yang masih berusia tiga belas tahun sudah harus membantu ibunya mencari uang.

“Sekarang kamu gak usah kerja-kerja lagi, Papa yang akan biayai kehidupan kalian” kata Arsa.

“Gak perlu, kehidupan kami baik-baik aja kok” tolak Ezar.

“Laya....”

“Aku gak akan melarang Mas untuk bertanggung jawab terhadap Ezar karena walau gimana pun dia juga anak Mas tapi aku juga gak akan melarang Ezar melakukan apa yang dia mau selama itu bukan hal yang buruk” jawab Laya.

“Tapi Ezar masih kecil Laya, gak seharusnya kamu biarin dia kerja”

“Aku sendiri kok yang mau, bukan karena Mama yang suruh. Kenapa harus jadi masalah sih?” tanya Ezar jengkel.

“Ezar” tegur Laya menggenggam tangan anaknya.

“Kita pulang aja ya ke rumah?” ajak Arsa.

“Aku gak bisa Mas”

“Kenapa Ma? Kenapa Mama gak mau pulang ke rumah? Mama gak mau kita tinggal sama-sama lagi?” tanya Azeela yang sejak tadi diam.

“Saya sudah nyaman disini. Tapi kalau Ezar ingin ikut kalian, saya gak akan melarang”

“Enggak Ma, Ezar gak mau. Ezar gak akan ninggalin Mama, Ezar gak mau pisah sama Mama” tegasnya.

“Laya...”

“Tolong jangan memaksaku Mas, terus terang semua ini masih sangat mengejutkan untukku”

Arsa menghela napas berat, mengangguk paham. Arsa tidak akan memaksa Laya, dia akan bersabar, mencari cara membujuk Laya agar mau kembali padanya. Yang penting dia sudah tau keberadaan anak dan istrinya.

“Sudah malam nih” sindir Ezar halus, sebenarnya dia sudah sangat lelah dan mengantuk tapi tidak mungkin dia meninggalkan Laya sendiri bersama kedua orang itu.

“Kamu sudah mengantuk ya?” tanya Arsa lembut, dia juga akan berusaha meluluhkan hati anak laki-lakinya ini. Bukan Arsa tidak menyadari sikap dingin Ezar terhadapnya sejak mereka bertemu tadi.

“Hmm”

Arsa melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. “Kalau gitu aku pamit pulang dulu, besok pulang kerja aku akan mampir lagi kesini. Ayo Zee” ajak Arsa.

Azeela berdiri dari duduknya, bukannya menyambut uluran tangan Arsa, gadis itu justru berjalan mendekati Laya lalu memeluknya.

“Maafin Zee Ma, Zee nyesel banget. Zee sayang sama Mama” ucap Azeela menangis memeluk ibunya.

Laya pun sudah tidak dapat menahan air matanya, dia membalas pelukan Azeela, mengusap punggungnya lembut. “Ssst,, jangan nangis lagi. Saya sudah maafin Zee, saya juga sayang banget sama Zee”

“Kenapa Mama gak mau pulang? Zee kangen, pengen kita sama-sama lagi”

“Maaf” hanya itu yang dapat Laya ucapkan.

Hati Arsa pun sakit melihat Azeela menangis penuh penyesalan, semua ini karena kesalahannya.

“Zee pulang dulu ya sama Papa. Besokkan harus sekolah” ucap Laya menghapus air mata di wajah anaknya.

“Zee gak boleh tinggal disini juga sama Mama?”

“Bukan gak boleh tapi disini gak sama dengan rumah Papa. Zee gak akan suka, lagi pula kasihan Papa kamu kalau Zee tinggalin. Tapi Zee boleh kok datang kesini kapan pun Zee mau” ujar Laya.

Laya tentu senang jika Azeela mau tinggal bersamanya tapi mengingat keadaannya hal itu tidak memungkinkan. Azeela terbiasa hidup nyaman sejak lahir di rumah mewah Ayahnya. Anak itu tidak akan sanggup tinggal di rumah Laya, disana tidak ada AC, kamar mandi hanya ada satu, tidak ada shower, di rumahnya juga bukan wc duduk tapi wc jongkok, Azeela tidak akan sanggup tinggal disana.

Arsa mengusap kepala putrinya. “Sudah dong Zee, besok pulang sekolah Zee bisa main kesini lagi kok. Sekarang Zee pulang dulu sama Papa”

Azeela mengangguk. “Zee pulang dulu Ma, besok Zee kesini lagi” pamitnya mencium punggung tangan Laya.

“Ezar, salim dulu sama Papa” titah Laya.

Ezar tidak bicara apapun, dia menyalim tangan Arsa seperti perintah ibunya. Ezar tersentak kaget karena Arsa tidak melepaskan tangannya, dia justru menarik Ezar kepelukannya.

“Papa kangen banget sama kamu. Papa senang banget akhirnya bisa bertemu Ezar, anak Papa. Maafin semua kesalahan Papa nak” lirik Arsa.

Ezar hanya diam tapi kedua matanya sudah berkaca-kaca. Entahlah, bukan dia ingin membenci Arsa hanya saja hatinya masih sulit untuk menerima kehadiran mereka, berdamai seolah-olah tidak pernah terjadi apapun. Ezar sangat mencintai ibunya, tidak mudah untuknya memaafkan orang-orang yang sudah menyakiti Laya dulu.

Laya segera menghapus air matanya, dia terharu setelah tiga belas tahun akhirnya Ezar bertemu dengan Arsa dalam keadaan yang sesungguhnya. Laya tau kasih sayang yang Arsa tunjukkan terhadap Ezar itu tulus. Arsa mungkin memang bukan suami yang baik tapi dia sosok ayah terbaik yang akan melakukan apapun demi anaknya. Arsa sangat menyayangi

anaknya terbukti dengan kasih sayang Arsa pada Azeela walaupun anak itu terlahir dari rahim Laya, perempuan yang saat itu sangat dibencinya, Laya pun yakin Arsa juga akan menyayangi Ezar seperti dia menyayangi Azeela.

“Mama gak apa-apa?” tanya Ezar setelah Arsa dan Azeela pergi dari rumah mereka.

“Mama gak apa-apa kok Zar, kamu sendiri gimana? Senang gak ketemu Papa dan Kak Zee?”

“Biasa aja” jawab Ezar.

“Ezar gak benci kan sama mereka?” tanya Laya hati-hati, dia juga menyadari bagaimana sikap anaknya tadi terhadap Arsa dan Azeela.

Ezar menunduk tidak menjawab pertanyaan ibunya.

“Ezar kan sudah janji sama Mama untuk gak membenci Papa dan Kak Zee. Mama gak mau Ezar membenci mereka, Mama ceritain semuanya sama Ezar bukan biar Ezar jadi benci sama Papa dan Kak Zee” ujar Laya.

“Ezar gak benci kok Ma sama mereka, Ezar cuma belum bisa menerima mereka. Ezar sudah terbiasa hidup berdua aja sama Mama selama ini”

Laya mengusap kepala anaknya lembut. “Perlahan seiring berjalannya waktu kamu akan terbiasa dan bisa menerima kehadiran Papa dan Kak Zee”

“Mama sendiri kenapa menolak ajakkan pulang ke rumah itu? Dia bilang belum menceraikan Mama, dia juga gak menikah dengan perempuan itu” Ezar masih tidak mau menyebut Arsa dengan panggilan Papa. Lidahnya kelu.

“Mama masih bingung Zar, Mama juga gak menyangka kalau kami masih terikat pernikahan. Sudah tiga belas tahun, Mama pikir Papamu sudah menikah dengan Mbak Citra. Mama benar-benar gak nyangka kalau Mas Arsa dan Zee justru mencari kita selama ini”

Ezar memeluk Laya. “Apapun yang terjadi, Ezar akan tetap selalu ada buat Mama”

Arsa mengusap puncak kepala Azeela yang masih menangis. “Udah dong sayang, besok kan masih bisa ketemu lagi sama Mama”

“Mama pasti masih marahkan Pa sama kita, buktinya Mama gak mau diajak pulang”

“Mama masih perlu waktu untuk menerima kita lagi, Zee berdoa supaya Mama mau kembali sama kita lagi. Zee jangan sedih, yang penting sekarang kita sudah tau keberadaan Mama dan adik kamu”

“Iya Pa”

“Untuk sementara kita rahasiakan dulu soal Mama dan Ezar dari Nenek ya” titah Arsa.

“Kenapa Pa? Nenek masih gak mau terima Mama ya?” tanya Azeela.

Arsa menghela napas.

“Papa juga gak usah cerita sama Tante Citra” kata Azeela memperingatkan.

“Iya, Papa gak akan cerita sama Tante Citra”

“Benar kan yang Zee bilang, gara-gara Papa masih dekat sama Tante Citra dan biarin dia sering main ke rumah, Mama dan Ezar mikirnya Papa sudah nikah sama Tante Citra, pasti karena itu Mama selama ini gak mau pulang, cuma lihatin dari jauh aja” Azeela terdengar kesal mengingat hal itu. Sudah sering dia ingatkan Arsa untuk menjaga jarak dari Citra tapi ayahnya itu tetap saja membiarkan Citra ada di dekat mereka.

“Papa yang salah, maafin Papa ya. Papa akan menjaga jarak dari Citra” ucap Arsa.

Setibanya mereka di rumah rupanya ada Hasna disana sedang duduk menonton tv padahal hari sudah larut malam.

“Loh ibu disini? Sudah lama Bu?” sapa Arsa.

“Sudah sejak siang, tadi Citra yang mengantarkan Ibu kesini, kalian kemana saja malam begini baru pulang?” tanya Hasna.

“Habis jalan-jalan sekalian nemenin Zee cari perlengkapan sekolah” jawab Arsa. “Ibu kenapa belum tidur?”

“Ibu sengaja menunggu kepulangan kalian. Bukankah Zee berhutang maaf sama Nenek?”

“Hah?”

“Kamu belum suruh anakmu ini minta maaf sama ibu Ar atas sikap kurang ajarnya tempo hari?”

Azeela menggigit bibir bawahnya, dia tidak merasa bersalah pada Neneknya karena Azeela juga tidak akan bersikap seperti itu jika bukan Hasna duluan yang mulai dengan memfitnah ibunya.

“Sudahlah Bu, kenapa masalah ini harus dibesar-besarkan lagi? Zee gak sepenuhnya salah, ibu juga kan yang mancing emosi dia jadi sudahlah, lupakan saja masalah itu” ujar Arsa, dia tidak ingin memaksa Azeela melakukan sesuatu yang tidak anaknya itu inginkan.

“Inilah salahmu Ar, kamu terlalu memanjakan anak sampai jadi ngelunjak. Bahkan kamu gak mengajarnya meminta maaf pada orang tua karena sudah bersikap kurang ajar. Bukan menasehati kamu malah membelanya” okeh Hasna.

“Ibu kemari hanya ingin bertengkar? Bu, aku capek. Dari pada kita teruskan perdebatan ini sebaiknya ibu istirahat sekarang karena aku juga ingin beristirahat”

“Suruh anakmu itu minta maaf dulu sama ibu baru masalah ini akan selesai” tegas Hasna.

“Zee akan minta maaf sama Nenek tapi sebagai gantinya Nenek jangan pernah lagi ajak Tante Citra kesini, terserah kalau Nenek masih mau dekat sama Tante Citra, silahkan ketemu di tempat lain karena Zee akan usir Tante Citra kalau dia datang kesini” kata Azeela tidak kalah tegas.

“ZEE!!” bentak Hasna emosi mendengar perkataan cucunya.

“Bu.. jangan membentak anakku” tegur Arsa tidak terima.

“Lihat kelakuan anakmu itu Ar. Makin lama makin menjadi” kata Hasna dengan suara meninggi.

“Aku setuju sama Zee, dia akan minta maaf asal ibu gak lagi membawa Citra kemari. Zee juga berhak mengusir Citra dari sini karena ini rumah Zee” tegas Arsa.

“Sudah gila kamu Ar! Kenapa kalian seperti ini sama Citra?”

“Nenek sendiri kenapa segitunya belain Tante Citra?” balas Azeela.

“Karena Citra perempuan yang baik” jawab Hasna.

“Perempuan baik gak akan mengharapkan suami orang Nek. Tante Citra cuma manfaatin persahabatannya sama Papa biar bisa tetap dekat, Zee bukan anak-anak lagi yang gak ngerti apa-apa Nek” lirik Azeela.

“Terserah kalian” Hasna pergi dari sana masuk ke kamarnya dengan emosi.

PROSES

Tengah malam Arsa terbangun dari tidurnya, dia melihat gelas yang biasa ada diatas nakas samping tempat tidurnya kosong, terpaksa dia harus pergi ke dapur. Langkahnya terhenti karena mendengar suara tangis saat dia melewati kamar Azeela. Arsa membuka pintu kamar Azeela yang untungnya tidak dikunci.

Arsa menghampiri Azeela yang berbaring menelungkup, kedua bahunya bergetar karena menangis. “Zee kenapa?”

Azeela berbalik dan langsung memeluk Arsa. “Papa... hiks”

“Kenapa Nak? Masih mikirin Mama? Besok kan kita kesana lagi”

“Zee kepikiran omongan Ezar tadi Pa”

Arsa ingat tadi saat di kafe Azeela menangis tersedu-sedu dihadapan Ezar yang hanya menatapnya datar tapi dia belum tau apa yang membuat Azeela menangis seperti itu.

“Memang tadi adik Zee bilang apa?” tanya Arsa.

“Ezar kayaknya benci sama Zee karena dulu jahat sama Mama”

“Ezar bilang dia benci sama Zee?”

Azeela menggeleng. “Ezar gak bilang kalau dia benci sama Zee, tapi Zee ngerasanya kayak gitu Pa. Sebelumnya Zee sudah dua kali ketemu Ezar, yang pertama saat di rumah Oma Tiara. Papa ingat waktu itu Zee bilang lihat anak laki-laki mirip Papa, dia Ezar. Ezar juga yang malam itu nolongin Zee dari preman dan nganterin Zee pulang. Dari awal Ezar sudah tau siapa Zee tapi dia gak bilang apa-apa karena dulu Zee malu sama keadaan Mama, Ezar gak kayak Zee, dia gak pernah malu sama wajah Mama”

Azeela menatap Arsa dengan linangan air mata. “Yang bikin Zee sedih banget, Ezar bilang dari dulu dia juga sering diejekin teman-temannya karena wajah Mama tapi Ezar gak

pernah benci sama Mama. Dari kecil Ezar sering dikatakan anak haram karena gak ada Papa, dihina karena miskin. Hidup Ezar gak senyaman Zee selama ini. Zee ngerasa bersalah banget Pa, kalau dulu Zee gak bikin Mama pergi, Ezar akan hidup nyaman sama kita”

Arsa memeluk Azeela. Rasa bersalah yang dirasakannya semakin besar, tidak hanya menyakiti Laya, dia pun membuat anak bungsunya menderita akibat perbuatannya dulu, hatinya sakit membayangkan putranya disebut anak haram karena sejak lahir hanya ada Laya bersamanya tanpa kehadirannya diantara mereka. Selama ini dia hidup mewah tapi putranya harus mendapat hinaan karena kemiskinan.

“Papa janji akan berusaha menebus semua kesalahan Papa sama Mama dan Ezar, Papa gak akan biarkan mereka hidup menderita lagi. Papa akan berjuang supaya kita berempat bisa bareng-bareng lagi, Zee doain Papa ya”

“Iya Pa, Zee akan selalu berdoa supaya Mama dan Ezar mau tinggal sama kita”

Arsa mengecup puncak kepala putrinya. “Sekarang Zee bobo, besok pagi harus sekolah, nanti kesiangan bangunnya. Zee gak usah mikir macam-macam lagi, kita harus melewati proses untuk membuat keadaan kembali baik”

“Iya Pa”

Setelah memastikan Azeela tidur barulah Arsa kembali ke kamarnya, tentu saja dia tidak akan bisa memejamkan matanya setelah mengetahui seperti apa kehidupan yang harus anak dan istrinya jalani selama tiga belas tahun ini.

Pantas saja sikap Ezar tidak seperti anak seusianya, bukan hanya karena Ezar mempunyai postur tubuh yang tinggi tapi juga dari cara bicara dan berpikirnya tampak dewasa. Bagaimana Ezar terlihat sangat melindungi Laya, kehidupan keras yang sudah dilaluinya menjadikan pribadinya seperti saat ini.

“Laya... Ezar.. Maafkan Papa” Arsa menunduk, menangisi kebodohnya dulu.

“Ngapain lo ngeliatin gue mulu dari tadi, *belok* lo?” tanya Ezar jengah karena sejak tadi Eko diam-diam melirikinya.

“Fitnah keji lo! Gue masih normal. Masih cinta mati sama Bebeb Juli” bantah Eko tidak terima.

“Ngapain lo bawa-bawa nama gue? Bebeb palak lo peyang!” sembur Juli yang duduk di depan meja mereka.

“Mampus lo, makan tuh bebeb” cibir Ezar.

“Galak amat sih Beb sama Abang, lupa kemarin kita pulang bersama bergandengan tangan?” Eko memperlihatkan wajah terlukanya.

Teman-teman sekelasnya langsung bersorak heboh menggoda Juli dan Eko. Juli yang malu karena ledekan teman-temannya memukul kepala Eko dengan buku sebagai pelampiasan.

“Lemes banget mulut lo” geram Juli. “Awat lo, lain kali gue gak mau lagi pulang bareng lo”

“Jangan gitu dong Beb, Abang kan cuma ingin berbagi kebahagiaan dengan yang lain” renek Eko.

“Bodo amat!” Juli keluar dari kelas.

“Beb,, mau kemana Beb?” teriak Eko tapi tidak mendapat jawaban.

“Gak dikejar tuh *bebeb* lo?” ledek Ezar.

“Gampang lah itu, entar gue beliin jepitan di mamang depan juga sudah jinak lagi. Ada hal yang lebih penting sekarang” jawab Eko. “Semalam gue lihat di rumah lo ada tamu, orang-orang kampung juga heboh pada ngomongin”

“Heboh gimana?”

“Ya heboh, gara-gara lihat lo dan nyokap lo diantar pulang pakai mobil mewah. Om-om yang nganterin kalian juga gayanya kelihatan banget orang kaya, mereka juga bilang anak cewek yang bareng kalian itu cakep banget. Emang mereka siapa Zar? Jangan-jangan calon bokap baru lo ya?” Eko menaik turunkan kedua alisnya.

“Dia memang bokap gue” ucap Ezar datar.

Eko tersedak ludahnya sendiri. “Hah? Lo bilang apa barusan? Om-om kaya itu bokap lo?” Eko bertanya dengan suara keras saking kagetnya.

“Kecilin suara lo” Ezar melotot kesal pada Eko.

“*Sorry.. sorry*, gak sengaja” sesal Eko lalu melihat teman-temannya yang sekarang memperhatikan mereka. “Ngapain

lihat-lihat? Kepo banget!” tegurnya galak lalu kembali menatap Ezar. “Lo serius?” tanya Eko dengan suara pelan agar teman-teman di kelasnya tidak mendengar, untunglah saat ini sedang jam kosong karena guru mereka tidak datang jadi suasana kelas lumayan berisik jadi mereka tidak akan mendengar obrolannya dengan Ezar.

“Ngapain juga gue bohong”

“Kirain gue bokap lo sudah gak ada, jadi orang tua lo cerai?”

Ezar menggeleng. “Awalnya gue kira mereka sudah cerai tapi ternyata enggak”

“Terus bokap lo dimana selama ini?” tanya Eko hati-hati. Dia sudah lama mengenal Ezar tapi tidak pernah sekalipun Ezar pernah membicarakan ayahnya, Eko juga tidak pernah bertanya karena berpikir ayah Ezar sudah tidak ada makanya dia hanya tinggal berdua dengan ibunya.

“Ada, di rumahnya”

“Lo tau?”

Ezar mengangguk. “Nyokap gue cerita kok tentang dia, anak cewek semalam itu kakak gue”

“Bentar-bentar, dia anak SMA yang pernah kita datengin waktu itu kan?” Eko mengingat lagi wajah Azeela tampak tidak asing, sepertinya dia pernah melihat sebelumnya.

Ezar mengangguk.

“Jadi waktu itu lo ngajakin gue ngawasin kakak lo? Dia tinggal sama bokap lo? Kenapa gak pernah datang ke rumah lo selama ini? Dia anak Tante Laya juga kan?” tanya Eko beruntun.

“Hmm”

“Ck, gue sudah nanya panjang lebar jawaban lo hm hm aja” rutuk Eko yang untungnya sudah sangat hapal dengan sikap sahabatnya ini. “Kenapa kalian gak tinggal bareng?”

“Gue gak bisa cerita alasannya, privasi”

Eko mengangguk-ngangguk paham, dia tidak akan memaksa jika Ezar tidak ingin bercerita. Satu hal yang dapat Eko simpulkan, terjadi sesuatu diantara Laya dan ayah Ezar.

“Tapi kalau gue perhatiin, muka lo kayak gak senang gitu padahal kan akhirnya lo ketemu sama bokap lo, sama kakak lo

juga. Apalagi bokap lo kaya Zar, lo dan Tante Laya gak perlu hidup susah lagi sekarang”

Ezar mendengus sinis. “Gue gak butuh harta dia, gue baik-baik aja kok sama nyokap gue selama ini. Buat gue harta bukan segalanya, kebahagiaan nyokap gue yang paling penting”

“Lo benci sama bokap lo?” tebak Eko.

“Enggak gitu, gue cuma udah biasa berdua aja sama nyokap gue. Gue masih belum bisa terima kehadiran mereka” jawab Ezar, selain Laya, Eko adalah orang yang bisa Ezar percaya karena mereka sudah bersahabat lama.

“Gue gak tau sih apa yang terjadi sama keluarga lo, tapi gue doain lo dan nyokap lo bahagia. Kalau memang kedatangan bokap dan kakak lo ingin membuat keadaan jadi membaik, jangan tolak Zar. Bukan karena gue pengen punya teman anak orang kaya, tapi karena gue mau lo juga punya orang tua yang utuh” ujar Eko.

Ezar mengangkat kedua bahunya. “Gue ngikut nyokap gue aja maunya gimana”

“Itu kayak mobil bokap lo yang semalam” Eko menunjuk dengan dagunya kearah mobil yang terparkir di pinggir jalan dekat gang rumahnya, mereka baru pulang sekolah.

Ezar hanya mengangkat bahunya cuek melanjutkan langkah menuju rumahnya, dahinya berkerut heran melihat ada sepeda di teras rumahnya. Dari luar Ezar dapat melihat keberadaan Arsa dan Azeela duduk di dalam rumah.

“Itu kayaknya sepeda baru buat lo” bisik Eko. “Gue mampir ya” Eko hendak melangkah ke rumah Ezar tapi Ezar sudah lebih dulu menahan kerah bajunya hingga membuat Eko tertarik kebelakang.

“Langsung balik lo!” usir Ezar.

“Ck, pelit amat, gue kan cuma pengen lihat sepeda baru lo” sungut Eko.

“Sok tau lo” ketus Ezar. “Udah sana pulang, ntar nyokap lo nyariin” Ezar mendorong punggung Eko untuk meneruskan langkahnya pulang.

Ezar melihat sekelilingnya, dia tau jika tetangga sekitarnya diam-diam mengintip kearah rumahnya. Mereka

pasti penasaran dengan sosok Arsa dan Azeela yang sejak semalam datang ke rumahnya. Ezar menghela napas lalu masuk ke dalam rumahnya. Ketiga orang itu menoleh saat Ezar mengucapkan salam.

Arsa tersenyum menyambut kepulangan putranya. “Baru pulang nak?”

“Iya” angguk Ezar.

“Tadi sebenarnya Papa mau jemput kamu ke sekolah tapi kata Mama, kamu suka lewat jalan pintas takutnya malah gak ketemu” kata Arsa.

Ezar hanya diam, dia sebenarnya bingung harus menanggapi seperti apa.

“Ganti baju dulu Zar” titah Laya.

“Iya Ma” Ezar langsung masuk ke kamarnya. Pandangan Arsa mengikuti langkah Ezar hingga anak itu menutup pintu kamarnya.

“Zee sudah makan?” tanya Laya.

Sebenarnya dia merasa lega dengan kepulangan Ezar yang tidak lama setelah kedatangan Arsa dan Azeela disana karena rasanya masih canggung jika hanya mereka bertiga saja. Laya memang tau jika mereka akan datang lagi ke rumahnya hari ini tapi dia pikir Arsa dan Azeela akan datang sore atau malam karena biasanya jam segini Arsa masih di kantor.

“Belum Ma, tadi dari sekolah Papa langsung ngajak Zee kesini” jawab Azeela.

“Mau makan siang bareng?” tawar Laya. “Tapi cuma ada tempe goreng dan tumis kangkong, gak apa-apa?”

“Gak apa-apa kok Ma, Zee mau makan itu aja” jawab Azeela bersemangat.

Arsa melirik anaknya, Azeela tidak pernah makan hanya dengan masakan seperti itu tanpa ayam, ikan ataupun daging tapi kali ini anaknya itu tidak menolak, pasti karena dia ingin makan masakan ibunya. Sebenarnya Arsa hendak memesan makanan untuk makan siang mereka tapi dia mengurungkan niatnya, biarlah dengan makanan seadanya, dia pun juga sudah merindukan masakan Laya.

“Sebentar, saya siapkan piringnya dulu”

“Zee bantu ya Ma” Azeela sudah berdiri ingin mengikuti Laya ke dapur.

“Hah? Oh gak usah, Zee duduk aja. Biar saya yang siapkan” tolak Laya, putrinya itu terbiasa hidup dilayani, Laya tidak ingin Azeela malah repot.

“Gak apa-apa kok Ma, Zee mau bantuin Mama”

“Tolong izinkan Zee bantuin kamu, dia bisa kok Laya” pinta Arsa. Laya pun mengangguk, membiarkan Azeela membantunya.

Esar keluar dari kamarnya setelah berganti pakaian dengan kaos dan celana pendek, dia melihat Azeela meletakkan empat piring di meja makan, rupanya mereka akan makan siang bersama kali ini.

“Ayo Zar, Mas. Kita makan siang dulu” ajak Laya. “Zee mau digorengin telur gak?” tanya Laya masih tidak yakin anaknya bisa makan hanya dengan tempe dan tumis kangkong.

“Gak usah Ma, ini aja” tolak Azeela tidak ingin menyusahkan Ibunya.

Mereka makan dalam keadaan sunyi, sesekali Laya melirik Azeela yang makan dengan lahap, bukan hanya Azeela bahkan Arsa pun juga. Mereka sepertinya sangat lapar.

Laya baru saja selesai membersihkan bekas makan mereka, Azeela bahkan membantunya mencuci piring padahal Laya sudah melarangnya. Laya merasa tidak enak karena di rumah Azeela mana pernah melakukan pekerjaan seperti itu.

“Sepeda yang di teras itu buat Esar” kata Arsa menunjuk sepeda lipat yang dimaksudnya.

“Buat Esar?”

“Iya buat Esar, tadinya Papa mau beliin motor tapi kan Esar masih SMP belum punya SIM jadinya Papa beliin sepeda aja biar kalau berangkat sekolah gak perlu jalan kaki. Atau gimana kalau Papa aja yang ngantar jemput Esar ke sekolah?” tanya Arsa.

“Gak usah, gak perlu repot-repot” tolak Esar.

“Rumah Mas kan jauh dari sini, nanti malah repot kalau tiap hari harus kemari buat antar jemput Esar, belum lagi Mas

juga harus antar Zee. Nanti malah telat ke kantornya” Laya juga ikut menolak usulan Arsa.

“Kalau Papa sediain supir buat antar jemput gimana?”

“Gak usah, sekolah Ezar dekat kok” tolaknya lagi.

“Ya udah, terima sepedanya aja ya. Kali ini gak boleh nolak” tekan Arsa.

“Sebenarnya Ezar gak apa-apa jalan kaki aja, sudah biasa kok”

“Zar, Papa cuma mau kasih apa yang Papa bisa. Tolong jangan nolak ya Nak” pinta Arsa penuh harap.

Ezar melihat sepeda Brompton yang Arsa belikan untuknya, dia tau jika harga sepeda itu sangat mahal. Anton, anak Bu Haji, orang paling kaya di kampungnya juga memiliki sepeda seperti itu, orang-orang di kampungnya sempat heboh membicarakan harga sepeda yang bahkan jauh lebih mahal dari harga motor biasa.

Sebenarnya Ezar berat menerima sepeda itu tapi dia tidak tega juga melihat wajah Arsa yang sangat berharap agar dia mau menerima pemberiannya.

“Makasih” ucap Ezar.

“Ezar gak mau ya panggil Papa?” tanya Arsa penuh harap.

Sejak mereka bertemu belum pernah Ezar memanggilnya dengan sebutan Papa. Arsa tentu sangat berharap dapat mendengar panggilan itu dari anak bungsunya.

“Gak apa-apa, kalau belum bisa. Papa akan sabar nungguin sampai Ezar mau panggil Papa” ucap Arsa mengusap kepala Ezar saat anaknya itu hanya menunduk.

TRAUMA

Hasna mulai curiga karena akhir-akhir ini dia sulit sekali bertemu dengan Arsa dan Azeela, anak dan cucunya itu baru tiba di rumah saat malam hari. Mereka juga tidak pernah mengatakan dengan jelas dari mana saja mereka seharian ini tiap kali Hasna bertanya. Biasanya tiap pulang sekolah Azeela sudah langsung pulang ke rumahnya tapi sekarang dia baru pulang malam hari bersama Arsa. Tidak mungkin Azeela bersama Arsa di kantor hingga larut malam. Hasna yakin ada tempat yang mereka datangi.

“Bibik gak tau mereka itu perginya kemana?” tanya Hasna yang saat ini sedang berada di rumah Arsa.

“Bibik gak tau Bu, pas sampai rumah Bapak dan Non Zee langsung masuk ke kamar, paginya pas sarapan juga gak ada bilang apa-apa sama Bibik”

“Apa Arsa pernah ajak teman perempuannya kemari?” tanya Hasna, dia curiga barangkali saat ini Arsa sedang dekat dengan seseorang, mungkin disana lah Arsa dan Azeela menghabiskan waktunya.

“Enggak pernah Bu, teman perempuan yang pernah Pak Arsa ajak kemari cuma Bu Citra” jawab Bik Mina.

“Ya sudah Bibik boleh ke belakang”

Hingga saat ini Arsa dan Azeela memang masih merahasiakan tentang pertemuan mereka dengan Laya dan Ezar. Arsa baru akan memberitahu ibunya jika Laya dan Ezar sudah mau kembali ke rumah mereka.

Hasna segera berdiri dari duduknya karena mendengar suara mobil Arsa, dia lalu segera keluar.

“Loh Ibu nginap disini?” tanya Arsa saat baru masuk ke dalam rumah diikuti Azeela.

“Kalian dari mana saja? Kenapa malam begini baru pulang?” Hasna tidak menghiraukan pertanyaan Arsa.

“Habis dari kantor Bu” jawab Arsa tenang. “Tadi pulang sekolah aku ajak Zee ke kantor soalnya kerjaanku masih banyak”

“Jangan bohong kamu! Tadi ibu sudah telepon ke kantor kamu, sekretarismu bilang sejak siang kamu sudah pergi dari kantor dan gak balik lagi. Pasti ada tempat yang kalian kunjungi kan?” tebak Hasna.

“Aku bukan anak kecil yang harus laporan ke Ibu ketika ingin pergi” sahut Arsa datar.

“Ibu kan cuma tanya kalian dari mana, kenapa tanggapan kamu malah seperti gitu?” Hasna menatap heran putra semata wayangnya ini.

“Kami habis jalan-jalan” kata Arsa berbohong.

“Setiap hari? Pulang sekolah Zee kamu ajak jalan-jalan sampai malam begini?” Hasna jelas tidak percaya dengan jawaban Arsa. “Jujur aja Ar, kamu punya pacar baru?”

Arsa mengernyit heran dengan pemikiran Hasna. “Aku masih punya istri Bu”

“Halah, dia aja kabur gak tau kemana masih saja kamu anggap” ketus Hasna.

Arsa tidak menanggapi ucapan Hasna, dia menoleh pada Azeela. “Zee ke kamar aja, langsung istirahat”

“Iya Pa” Azeela segera masuk ke kamarnya tanpa menyapa Hasna, dia masih kesal dengan sikap Neneknya itu.

Hasna melihat kepergian Azeela. “Anakmu itu makin besar makin kurang ajar, sampai sekarang jangankan minta maaf sama Ibu, negur juga enggak” ocehnya.

“Gimana Zee mau baik kalau Ibu selalu saja bicara buruk tentang Laya”

“Ibu hanya berkata apa adanya, memang perempuan itu kaburkan? Kamu itu jangan terlalu manjain anak, makin ngelunjak nanti dia”

“Sudah malam Bu, lebih baik ibu istirahat. Aku juga capek banget mau langsung tidur” tidak ingin terus berdebat dengan Hasna, Arsa segera masuk ke kamarnya.

Sudah larut malam tapi Arsa belum juga bisa memejamkan matanya padahal tubuhnya sudah sangat lelah,

Arsa sedang berpikir keras bagaimana caranya agar dia bisa membawa Laya dan Ezar untuk tinggal bersamanya. Arsa ingin keluarganya bisa berkumpul bersama lagi.

Laya memang tidak menolak kehadiran Arsa di rumahnya, wanita itu bahkan menjamunya dengan baik hanya saja Arsa dapat menyadari jika Laya menjaga jarak dengannya, wanita yang masih berstatus sebagai istrinya itu masih membangun tembok kokoh yang memisahkan mereka.

Arsa sadar jika dia masih harus berjuang keras untuk bisa memiliki Laya kembali dan juga diterima oleh Ezar sebagai ayah kandungnya. Kesalahan yang Arsa lakukan di masa lalu bukan sesuatu yang mudah untuk dilupakan begitu saja. Hingga saat ini saja Ezar masih belum mau memanggilnya *Papa*. Tapi Arsa tidak akan menyerah, dia akan terus berjuang mengembalikan keutuhan rumah tangganya, dia akan menebus segala kesalahannya dulu terhadap Laya.

Arsa memandang foto Laya di layar ponselnya, foto Laya yang dia potret diam-diam saat Laya sedang mengobrol dengan Azeela.

“Laya.. kuharap hatimu belum berubah. Semoga masih ada aku disana”

Sejak pertemuan mereka kembali, Arsa belum berani menanyakan tentang perasaan Laya. Dia takut jika perasaan Laya sudah berubah. Sejauh ini pembicaraan mereka masih tentang anak-anaknya. Arsa belum bicara dari hati ke hati tentang perasaan keduanya.

Ezar melihat Laya sedang melamun di depan mesin jahitnya, cukup lama dia memperhatikan Laya tapi tampaknya ibunya belum juga menyadari keberadaannya disana, akhirnya Ezar menghampiri Laya.

“Ngelamunin apa sih Ma serius amat?” tanya Ezar memperhatikan raut wajah Laya yang tersentak kaget.

“Kamu kok belum tidur? Besok kesiangan lagi bangunnya” kata Laya.

“Dari tadi Ezar perhatiin Mama ngelamun, lagi mikirin apa sih Ma?” tanya Ezar.

“Mama gak mikirin apa-apa kok” sanggah Laya.

Ezar duduk di lantai, menyandarkan kepalanya dipangkuan Laya. Tangan Laya tergerak mengusap kepala Ezar. Laya bersyukur sesekali Ezar masih bersikap manja padanya, memang seperti itu harusnya. Ezar ini masih anak SMP tapi kerasnya hidup membuatnya memiliki sikap dewasa diantara anak-anak seusianya. Ezar seolah ingin mengambil peran sebagai pelindung Laya.

“Ezar kenapa gak pernah panggil *Papa* dan *Kakak*? Ezar gak benci kan sama mereka?” sungguh Laya tidak ingin jika Ezar sampai membenci Arsa dan Azeela.

“Apa Mama membenci mereka setelah apa yang mereka lakuin ke Mama dulu?” Ezar balik bertanya.

Laya menggeleng. “Mama gak pernah benci sama mereka, Mama memang sedih dengan perlakuan mereka dulu dan kecewa pada diri Mama sendiri karena gak bisa seperti yang mereka inginkan tapi Mama gak pernah benci. Kepergian Mama pun bukan karena benci tapi justru karena terlalu sayang sama Zee, Mama ingin mengabdikan apa yang dia inginkan asalkan bisa membuat Zee bahagia”

Ezar menatap Laya sendu, ibunya terlalu baik. “Mama selalu ngingatin supaya Ezar gak benci sama mereka, Ezar akan lakuin apapun yang Mama bilang. Ezar sayang banget sama Mama”

Laya tersenyum senang, dia sangat bersyukur memiliki anak sebaik Ezar. Tuhan masih sayang padanya, di saat Laya terpuruk dan sendirian, Tuhan mengirimkan Ezar dalam hidupnya.

“Apapun yang terjadi antara Mama dengan Papa dan Kak Zee dulu, Ezar harus ingat satu hal. Mereka sayang Ezar” ucap Laya.

“Mama kenapa gak mau kembali ke rumah itu?” tanya Ezar, dia tau jika Laya sangat ingin bisa tinggal bersama Azeela lagi tapi ibunya itu menahan diri.

“Terlalu banyak hal buruk terjadi disana, kembali ke rumah itu hanya akan mengingatkan kembali dengan kenangan buruk yang dulu Mama alami”

“Mama trauma dengan rumah itu?”

Laya mengangguk.

Ezar menggenggam tangan Laya. “Gak ada yang perlu Mama takutin, Ezar akan selalu jagain Mama. Ezar gak akan biarin siapapun nyakitin Mama”

“Makasih sayang” ucap Laya menatap Ezar bangga.

“Jadi, apa Mama akan rujuk?”

RUMAH BARU

Laya dan kedua anaknya memperhatikan rumah yang saat ini mereka datangi. Arsa mengajak Laya dan anak-anaknya pergi tanpa mengatakan tujuannya. Saat mereka tiba di depan rumah itu awalnya Laya pikir Arsa mengajak mereka ke rumah temannya tapi rumah yang sudah terisi perabotan lengkap itu tidak berpenghuni. Arsa justru bertanya pendapat mereka tentang rumah itu.

“Gimana? Kalian suka rumahnya?” tanya Arsa.

Rumah dua lantai itu lebih besar dari rumah Arsa sebelumnya. Memiliki halaman depan dan belakang yang cukup luas, dihalaman belakang terdapat kolam renang dan juga lapangan basket. Bangunannya tampak elegan dengan kaca-kaca besar.

“Ini rumah siapa Pa?” tanya Azeela.

“Ini rumah kita yang baru, kalian suka?”

Laya dan Ezar saling pandang tidak menjawab pertanyaan Arsa.

“Jadi maksud Papa kita pindah ke rumah baru?” tanya Azeela tampak senang.

“Iya sayang” angguk Arsa. “Mama dan Ezar juga akan tinggal disini”

“Tapi Mas... saya gak bisa” tolak Laya.

Senyum Azeela seketika hilang mendengar penolakan Laya.

“Kenapa gak bisa Laya? Kamu masih istriku yang sah, sudah seharusnya kita tinggal bersama” kata Arsa. “Aku tau alasan kamu gak mau kuajak pulang karena kamu gak mau tinggal di rumah lama kita kan? Rumah itu memberi banyak kenangan buruk buatmu, karena itu aku beli rumah ini untuk tempat tinggal kita yang baru”

Laya tersentak kaget tidak menyangka Arsa mengetahui apa yang menjadi kegundahannya.

“Aku ingin memberikan tempat tinggal yang lebih layak buatmu dan Ezar. Aku gak mungkin membiarkan kalian terus tinggal di rumah kontrakan yang sempit itu. Tolong Laya jangan tolak permintaanku ini, beri kesempatan aku untuk membahagiakan kalian” pinta Arsa liris.

Laya masih tampak bingung, ini sangat tiba-tiba. Dia tidak tau harus memberi jawaban apa. Laya menoleh pada Ezar, meminta pendapat anaknya itu.

“Ezar akan ikut dimana Mama tinggal, mau disini atau pun di kontrakan kita Ezar gak masalah”

“Ma.. *please*.. Mau ya tinggal disini. Biar kita bisa bareng-bareng lagi, Zee pengen banget kita bisa kumpul lagi” pintanya memohon.

Arsa melangkah mendekati Laya yang masih tampak bimbang. “Apa lagi yang membuatmu masih ragu Laya? Aku gak akan bawa kamu ke rumah lama kita, kita akan memulai semuanya disini”

“Kita sudah berpisah selama tiga belas tahun Mas. Hubungan kita.. apa masih sah?” tanya Laya.

“Yang jelas saya gak pernah mentalak kamu tapi kalau kamu ragu dengan status kita, saya gak keberatan kita menikah ulang” jawab Arsa.

Arsa menahan tangan Laya yang hendak masuk ke dalam rumah kontrakannya, Ezar menoleh melihat kedua orang tuanya.

“Ezar masuk aja duluan, ada yang mau Papa bicarakan dengan Mama” kata Arsa.

Ezar menatap Laya, setelah melihat ibunya mengangguk baru lah Ezar masuk ke dalam rumah sementara Azeela sudah tertidur di dalam mobil.

“Aku tetap ingin kamu dan Ezar pindah ke rumah baru. Tenang saja, sampai kamu siap untuk rujuk, aku gak akan tinggal disana. Aku akan tetap di rumah lama kita. Aku hanya ingin kalian tinggal di tempat yang lebih layak” ujar Arsa.

“Tapi saya dan Ezar sudah nyaman tinggal disini Mas”

“Aku yang gak tenang biarin kalian tetap tinggal disini, rumah ini jauh dari kata layak, dan lingkungan ini....” Arsa

melihat kesekitarnya lalu menggeleng, tentu sangat berbanding jauh dari lingkungannya selama ini tinggal. “Aku ingin memberikan yang terbaik untuk kamu dan juga anak-anak kita dan kali ini aku maksa” tekannya. “Besok aku akan kirim orang untuk bantu kalian pindah”

“Tapi rumah baru itu jauh dari sekolah Ezar, dia juga banyak teman disini Mas” kata Laya masih keberatan.

“Aku akan sediakan supir untuk antar jemput Ezar sekolah, aku juga gak akan larang Ezar main lagi kesini untuk ketemu teman-temannya. Aku hanya ingin kalian pindah ke rumah kita sendiri yang lebih layak, biarkan Ezar juga merasakan apa yang Zee dapatkan selama ini sebagai anakku Laya”

Laya tidak dapat lagi menolak permintaan Arsa untuk pindah dari sana, selama ini Ezar sudah cukup menderita hidup miskin bersamanya padahal dia punya ayah yang kaya raya. Benar yang Arsa katakan, Ezar berhak menikmati hidup yang lebih baik, Laya sendiri tidak masalah dengan kehidupan yang sekarang dia jalani hanya saja Ezar tidak akan mau pindah jika tidak bersamanya. Laya hanya ingin anak-anaknya hidup lebih baik darinya.

Pagi ini orang suruhan Arsa sudah berada di rumah kontrakan Laya untuk membantu mengangkut barang-barang yang diperlukan Laya ke rumah baru yang telah Arsa persiapkan. Hal ini mengundang rasa ingin tau para tetangga, Laya memang belum sempat mengatakan tentang rencana kepindahannya karena semua berjalan dengan sangat cepat. Laya hanya memberitahu tentang sosok pria dan gadis remaja yang belakangan ini sering datang ke rumahnya ketika ada tetangga yang menanyakan pada Laya. Mereka tentu kaget saat Laya mengatakan jika pria dewasa itu adalah Ayah kandung Ezar dan gadis remaja itu adalah anak pertamanya, selama ini tetangganya hanya tau jika Laya hanya hidup berdua dengan Ezar tanpa sanak keluarga.

Banyak gosip yang beredar tentang Laya sebagai ibu tunggal, ada yang bilang dia bekerja sebagai PSK lalu yang lain menepisnya mengingat wajah Laya yang memiliki cacat yang

sering kali membuat mereka ngeri, membuat berbagai macam asumsi tentang Laya yang memiliki anak tanpa suami.

Laya tidak pernah menanggapi tentang asumsi miring orang lain terhadapnya karena kenyataannya tidak seperti itu. Hanya saja tiap kali mendengar Ezar diejek dengan sebutan *anak haram*, Laya rasanya ingin menjerit lantang membantah hal itu, Ezar bukan anak haram, dia terlahir dari perkawinan yang sah tapi Laya menahan dirinya dan lebih memilih mengajak Ezar pulang, menjauh dari orang-orang yang menghina karena jika Laya membantahnya maka tetangganya itu akan meneruskan rasa ingin taunya lagi tentang sosok Ayah Ezar, kenapa mereka tidak tinggal bersama dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang mereka tanyakan tentang kehidupan pribadi Laya.

Laya merasa tidak perlu mengatakan tentang kehidupan pribadinya pada orang lain, hubungan mereka selama ini juga tidak begitu akrab. Hanya bertegur sapa seperlunya saja. Dengan keadaan fisiknya yang sering kali membuat Laya merasa rendah diri membuat Laya sadar untuk menjaga jarak dari tetangganya, cukup berhubungan sekedarnya saja. Laya memang terkenal sebagai pribadi yang tertutup dilingkungan tempat tinggalnya, berbeda dengan Ezar yang sangat dikenal oleh warga sekitar.

“Lo beneran mau pindah?” tanya Eko melihat orang-orang mengangkut barang ke mobil.

Eko ikut meliburkan diri saat tau Ezar tidak masuk sekolah hari ini. Ezar memutuskan untuk libur setelah semalam Laya mengatakan padanya jika hari ini mereka akan pindah ke rumah baru yang telah disiapkan Arsa. Sebenarnya Laya melarang Ezar untuk libur, toh Arsa sudah mengirim pekerja untuk membantunya pindahan tapi tetap saja Ezar ingin libur agar bisa menemani ibunya dan Eko yang merasa sebagai sahabat sejati Ezar memilih untuk meliburkan diri juga, membantu Ezar pindahan.

“Hmm” angguk Ezar.

“Pindah sekolah juga?”

Ezar menggeleng. “Pindah rumah doang” jawabnya.

Eko menghela napas lega. “Emang kenapa sih lo pindah? Bukannya kontrakannya masih lama habisnya?”

“Bokap gue yang suruh, dia udah siapin rumah baru untuk kami tempati” jawab Ezar.

“Enak ya punya bokap kaya. Lo langsung dibeliin rumah baru. Gede gak rumahnya?”

“Lumayan”

“Gue boleh kan main ke rumah baru lo?”

“Main aja”

“Kalau lo pindah, kita gak bisa main bareng dong”

“Nyokap gue bilang gue masih boleh main kesini, ntar disiapin supir buat nganterin. Lagian kita masih bisa ketemu di sekolah” jelas Ezar.

Eko menepuk pundak Ezar. “Gue senang lo akhirnya ketemu sama bokap lo, seenggaknya kehidupan lo dan nyokap lo akan jauh lebih baik. Punya bokap kaya jangan disia-siain Zar, terus jangan lupa juga nih sama sohib lo yang *unyu* ini” Eko mengangkat kedua alisnya dengan senyum usil.

Ezar memutar kedua bola matanya jengah.

Arsa ingin sekali datang ke tempat Laya tapi hari ini pekerjaannya sangat banyak dan tidak mungkin ditinggalkan. Nanti hanya Azeela yang akan kesana sepulang sekolah sementara Arsa kemungkinan baru bisa menyusul malam hari, langsung ke rumah baru mereka karena tidak banyak barang yang dibawa Laya pindah dari rumah kontrakannya.

Arsa mendapat laporan dari anak buahnya jika mereka sudah menyelesaikan pekerjaannya mengangkut barang-barang yang diperlukan Laya dan Ezar ke rumah baru. Saat ini anak dan istrinya itu sudah berada di rumah baru mereka.

Arsa berharap Laya bisa segera memberi jawaban tentang keinginannya rujuk agar mereka bisa kembali tinggal bersama.

Arsa melihat layar ponselnya, ada panggilan masuk dari Hasna. Sebenarnya Arsa malas menjawab telepon dari ibunya itu tapi Hasna pasti akan berulah jika Arsa mengabaikan telepon darinya, terpaksa Arsa menjawab telepon Hasna.

“Iya Bu, ada apa?”

“Nanti malam kamu ke rumah ibu ya, sudah lama kita gak makan malam bersama”

“Maaf Bu saya gak bisa, saya masih banyak pekerjaan di kantor” tolak Arsa.

“Kamu kenapa sih akhir-akhir ini selalu menghindari Ibu? Ibu main ke rumahmu, kamu nya pulang larut malam. Mampir ke rumah ibu sebentar pun sekedar untuk makan malam saja gak bisa? Kamu sudah gak peduli lagi sama Ibumu ini?”

Arsa memutar bola matanya, paham Hasna mulai dengan dramanya. Menghela napas sejenak akhirnya Arsa mengalah dan menyetujui permintaan ibunya meski dengan berat hati karena dia sudah tidak sabar untuk menemui anak dan istrinya tapi dia terpaksa datang terlambat kesana karena harus mampir dulu ke rumah ibunya.

Arsa mengirim chat pada Azeela ingin mengajak putrinya itu ikut makan malam di rumah Hasna tapi sayangnya Azeela menolak, Azeela bahkan meminta Arsa untuk tidak menuruti permintaan Hasna karena ini hari pertama Laya dan Ezar pindah ke rumah baru mereka, Azeela ingin membuat perayaan kecil disana.

Sungguh Arsa ingin menuruti permintaan Azeela, tapi dia sudah terlanjur menyetujui permintaan Hasna lagi pula belakangan ini Arsa memang sering kali mengabaikan Hasna. Arsa pun mulai tidak tega sudah berlaku seperti itu terhadap ibunya, dia hanya kesal karena Hasna membuat putri kesayangannya bersedih.

Arsa tidak ingin Hasna berpikir jika dia tidak peduli pada ibunya itu. Arsa akan datang sendiri kesana menemani Hasna makan malam, ibunya hanya tinggal bersama asisten rumah tangga, pastilah dia merasa kesepian. Setelah itu Arsa akan langsung menuju rumah Laya.

Sore hari sepulang les Azeela datang ke rumah baru mereka diantar oleh supir, tadi Azeela sempat mampir ke toko roti, membeli kue untuk cemilan mereka.

“Zee kesini sama siapa?” tanya Laya saat putrinya itu baru masuk ke dalam rumah.

“Diantar Mang Dim. Papa nanti malam baru bisa kesini soalnya disuruh mampir dulu ke rumah Nenek, diajakin makan malam disana” jelas Azeela meski ibunya tidak bertanya.

Laya dan Azeela menoleh saat mendengar langkah kaki mendekati mereka, Ezar datang menghampiri mereka bersama Eko. Sahabat Ezar itu memang ikut bersama mereka karena ingin tau seperti apa rumah Ezar yang baru.

Eko menyikut lengan Ezar. “Zar” bisik Eko.

Ezar memutar kedua bola matanya malas, dia paham apa maksud Eko. “Kenalin ini temanku” ucapnya pada Azeela.

Eko mengusap telapak tangan ke baju yang dikenakannya sebelum mengulurkan tangan pada Azeela. “Eko”

Azeela menyambut uluran tangan Eko. “Zee, Kakaknya Ezar” Azeela tersenyum tampak bangga memperkenalkan dirinya sebagai Kakak Ezar, walau sampai saat ini belum pernah sekali pun dia mendengar Ezar memanggilnya *kakak*. Tidak apa, Azeela paham jika Ezar masih perlu waktu untuk menerima keadaan mereka.

“Ingat Bebeb Juli lo!” bisik Ezar mengingatkan Eko karena sejak tadi sahabatnya itu menatap Azeela penuh kekaguman seakan dia sedang melihat bidadari.

Arsa tiba di rumah Hasna, memenuhi janjinya siang tadi untuk makan malam bersama disana. Arsa tidak akan lama disana karena dia sudah tidak sabar untuk bertemu anak istrinya.

Arsa menghentikan langkahnya saat menuju ruang makan ketika melihat sosok Citra disana yang sedang berbincang dengan Hasna, di meja makan sudah tersedia banyak makanan.

“Hai Ar” sapa Citra menghentikan obrolannya dengan Hasna saat melihat Arsa sudah tiba disana.

Arsa menghela napas panjang menghampiri mereka, dia merasa terjebak sebab Hasna tidak mengatakan jika Citra juga akan makan malam bersama mereka. Arsa pikir ini hanya makan malam keluarga mereka saja. Arsa mau menyempatkan waktu untuk makan malam disana karena tidak tega selalu membiarkan ibunya sendirian, jika tau ada Citra disana tentu

Arsa akan lebih memilih makan malam bersama Laya dan anak-anaknya, toh sudah ada Citra yang menemani Hasna.

LANGKAH AWAL

Ruang makan itu hanya didominasi oleh suara Hasna dan Citra yang asyik berbincang sementara Arsa cuma menanggapi sekenanya saja saat kedua wanita itu mengajaknya bicara, Arsa hanya fokus menghabiskan makanannya agar bisa segera pergi dari sana karena saat ini yang ada dalam pikirannya hanya Laya dan anak-anaknya yang kini sudah menempati rumah baru mereka. Arsa sudah tidak sabar untuk segera bertemu mereka.

“Kamu lapar banget ya Ar, makannya fokus banget” ucap Citra terkekeh geli.

“Aku cuma mau cepat menghabiskan makananku, aku masih ada urusan lain” jawab Arsa.

“Urusan apa? Kenapa buru-buru sih? Kamu tuh jarang-jarang punya waktu buat Ibu, sekalinya mampir cuma numpang makan doang” rajuk Hasna.

“Aku kan sudah bilang sebelumnya pekerjaanku masih banyak Bu, Ibu kan yang maksa minta ditemenin makan malam? Kupikir Ibu beneran sendiri, tau ada Citra yang nemenin Ibu mending tadi aku kelarin pekerjaanku” sahut Arsa yang tidak menutupi kekesalannya.

“Kamu kok ngomongnya gitu? Jarang-jarang kamu datang ke rumah Ibu, kamu juga sudah lama kan gak ketemu Citra. Apa salahnya sih luangin waktu sebentar disini, jangan cuma kerjaan dan Zee yang dipikirin” tuntutan Hasna.

“Loh kenapa Ibu malah bawa-bawa Zee? Wajar kalau aku selalu mikirin Zee, dia anakku” balas Arsa.

“Lalu apa Ibumu ini tidak penting?” tanya Hasna.

“Tenang Bu, jangan emosi, nanti darah tinggi Ibu kambuh lagi” ujar Citra menyentuh lengan Hasna menenangkan wanita tua itu.

Citra menoleh pada Arsa, menatapnya lembut, tampak sorot kerinduan disana. “Kamu memang Papanya Zee tapi

jangan lupa juga Ar kalau kamu itu tetap anaknya Ibu. Memangnya kamu mau Zee ngelupain kamu saat dia sudah punya anak?"

Arsa menghela napasnya lelah. "Maaf Bu, aku cuma lagi capek aja banyak kerjaan" sesal Arsa.

"Kamu gak buru-buru pergi kan?" tanya Hasna memastikan.

"Hmm, tapi aku juga gak bisa lama. Zee pasti nyariin aku" jawab Arsa.

"Kenapa tadi Zee gak diajak aja sekalian kesini Ar?" tanya Citra.

"Aku tadi langsung dari kantor, lagian Zee lagi banyak tugas sekolah yang harus dia kerjain" jawab Arsa beralasan.

Setelah perdebatan itu mereka kembali melanjutkan makan malam sambil mengobrol. Hasna tampaknya masih berusaha untuk menjodohkan Arsa dengan Citra, dia terus saja memuji Citra yang sayangnya tidak begitu ditanggapi oleh Arsa.

Arsa sudah cukup lama tidak bertemu Citra, dia juga jarang membalas pesan atau menjawab telepon dari Citra, hubungan keduanya sudah tidak sedekat dulu lagi. Arsa sengaja menjaga jarak dari Citra karena Azeela tidak menyukai kedekatan keduanya walau hanya sebagai sahabat, sebagai Ayah yang sangat mencintai anaknya tentu saja Arsa akan mengabaikan keinginan anaknya itu terlebih setelah dia akhirnya bertemu kembali dengan Laya dan juga putranya, Arsa semakin mantap untuk menjauh dari Citra karena dia tau jika wanita yang pernah menjadi cinta pertamanya itu masih menyimpan perasaan terhadapnya.

"Beberapa hari yang lalu aku ketemu Tomi pas lagi makan siang sama temannya di kafe ku. Katanya kamu baru beli rumah Ar?"

"Kamu beli rumah baru, buat apa? Kok gak ada cerita sama Ibu?" tanya Hasna.

Shit!! Rutuk Arsa dalam hati, dia lupa jika Citra juga mengenal Tomi yang merupakan teman sekolah mereka dulu. Arsa meminta bantuan Tomi yang bekerja sebagai agen properti untuk mencarikkannya rumah siap huni.

Azeela tampak gelisah, berkali-kali dia mengintip keluar jendela lalu pandangannya beralih pada jam dinding.

“Zee kenapa?” tanya Laya menghampiri putrinya.

“Papa kok belum datang juga ya Ma, padahal sudah jam sembilan lewat”

“Loh katanya Zee nginap disini” ucap Laya heran.

“Iya, Zee emang nginap disini tapi kan Papa bilang kalau mau datang kesini tapi sudah malam gini kok belum nongol-nongol juga”

“Mungkin Papa masih nemenin Nenek jadinya gak sempat mampir kemari. Mendingan sekarang Zee tidur aja, sudah malam”

“Mama temenin ya” pinta Azeela memeluk lengan Laya manja.

“Iya” Laya tersenyum senang, tidak menyangka putrinya akan bersikap semanja ini padanya.

“Ezar sudah tidur ya Ma?” tanya Azeela saat mereka melewati kamar Ezar yang bersebelahan dengan Azeela.

“Sudah, katanya capek banget habis beres-beres kamar jadinya langsung tidur” jawab Laya.

“Ezar masih marah ya Ma sama Zee dan Papa?” tanya Azeela setelah mereka berbaring di tempat tidur.

“Enggak kok, kenapa Zee mikir gitu?”

“Soalnya Ezar cuek banget sama Zee dan Papa. Gak pernah ngomong kalau gak ditanya, jawabnya juga singkat-singkat” jawab Azeela.

Laya tersenyum seraya mengusap kepala Azeela dengan sayang. “Ezar emang anaknya gak banyak omong. Bukan karena Ezar marah sama Papa dan Zee tapi emang anaknya kalem gitu. Lihat aja, sama Mama juga gak banyak omong karena Ezar agak pendiam” jelasnya.

Azeela merapatkan tubuhnya pada Laya, memeluk Ibunya dengan manja. “Zee senang banget bisa ketemu Mama dan Ezar, kita bisa bareng-bareng. Zee sayang Mama dan Ezar”

Laya menatap wajah Azeela yang sudah memejamkan matanya, kedua matanya berkaca-kaca merasa terharu

mendengar ungkapan dari putrinya. Hal yang sudah sejak lama Laya impikan, disayangi oleh Azeela.

Arsa masih berada di rumah Hasna, dia mengakui jika memang baru membeli rumah. Arsa merasa tidak harus menutupinya lagi dari Hasna toh dia membeli rumah itu dengan hasil keringatnya sendiri. Arsa bukan anak-anak lagi yang harus selalu lapor atau minta izin pada Ibunya saat hendak membeli sesuatu.

“Buat apa kamu beli rumah baru Ar? Mau pindah? Terus rumah lama kamu gimana?” tanya Hasna, dia sebenarnya tidak masalah jika Arsa membeli rumah baru. Mungkin putranya itu memang butuh suasana baru hanya saja dia sedikit kaget karena Arsa sama sekali tidak mengatakan apapun padanya tentang hal ini, minimal jika Arsa akan pindah ke rumah baru harusnya dia memberitahu Ibunya.

“Rumah baru itu untuk Laya dan anak-anakku, kami butuh suasana baru. Rumah lama akan aku jual, disana terlalu banyak kenangan buruk” jawab Arsa.

“Laya? Apa.. apa kamu sudah menemukannya?” tanya Citra.

Arsa mengangguk tegas. “Aku sudah menemukan Laya dan putraku. Kami akan kembali tinggal bersama di rumah baru itu”

Terlihat jelas binar kebahagiaan di wajah Arsa ketika menyampaikan kabar tentang keluarganya yang kembali bersama. Walau tidak direncanakannya jika malam ini dia akan mengatakan pada mereka jika dia telah berhasil menemukan Laya dan putranya tapi Arsa pikir tidak ada salahnya mengatakan hal itu sekarang karena Laya dan Ezar sudah pindah ke rumah mereka, setidaknya keadaan sudah selangkah lebih aman.

MASIH SAMA

Hasna dan Citra sama-sama kaget mendengar kabar yang disampaikan Arsa, keduanya memang tau selama ini Arsa berusaha mencari keberadaan Laya dan anaknya tapi karena sudah bertahun-tahun berlalu apalagi Arsa mencari tanpa memiliki satupun petunjuk membuat mereka yakin jika pencarian Arsa hanya akan berakhir sia-sia. Laya tidak mungkin ditemukan, bahkan Citra tidak yakin jika Laya masih hidup. Tapi kini kenyataannya wanita itu bahkan sudah tinggal di rumah yang baru dibeli oleh Arsa.

Citra berusaha menyembunyikan kegugupannya, jika Laya telah kembali maka peluangnya untuk bisa memiliki Arsa semakin tertutup. Dulu Citra sama sekali tidak menganggap keberadaan Laya sebagai ancaman, perempuan buruk rupa macam Laya mana pantas menjadi saingannya. Arsa menikahi Laya pun karena terpaksa dan dulu Azeela ada dipihaknya. Tapi sekarang keadaan sudah jauh berbeda, situasinya sudah berbalik. Sikap dingin Azeela membuat langkah Citra terhalang untuk mendekati Arsa.

Saat Arsa membatalkan niatannya untuk menikahi Citra, dia bersikap seolah menerima keputusan itu karena memaksa pun tidak akan ada gunanya selagi Azeela tidak menyukainya. Citra merutuki kenapa Arsa begitu menuruti keinginan Azeela. Citra mencoba bermain halus, kembali bersabar. Mendekati Arsa secara perlahan agar kembali luluh padanya. Bertahun-tahun Citra sabar menanti tapi semua hancur dengan kembalinya Laya, apalagi dia tidak sendiri tapi bersama putranya. Ada dua anak dipihaknya membuat Citra tidak tau lagi harus melakukan apa agar dapat memiliki Arsa, Citra hanya memiliki Hasna dipihaknya tapi jelas Arsa lebih menuruti keinginan anaknya dibanding ibunya.

“Sejak kapan kamu menemukan Laya?” tanya Hasna.

Pertanyaan Hasna menyadarkan Citra dari lamunannya, dia kembali fokus menatap Arsa.

“Dari beberapa bulan yang lalu” jawab Arsa.

“Terus kenapa baru sekarang kamu mengatakannya?” Hasna tampak emosi dengan sikap putra semata wayangnya ini, merasa tidak dianggap penting.

“Aku perlu waktu Bu. Setelah apa yang kulakukan dulu terhadap Laya tidak mungkin aku bisa seenaknya saja membawanya pulang apalagi ada putraku bersamanya, dia tau apa yang sudah terjadi pada ibunya dulu. Aku harus bisa meluluhkan hati mereka, mendapatkan maaf dari Laya atas semua sikapku selama ini. Waktu pertama kali bertemu, putraku bersikap dingin padaku. Banyak proses yang harus kulalui hingga akhirnya bisa membawa mereka tinggal di rumah yang sudah kusiapkan” jelas Arsa.

“Lalu kenapa membeli rumah baru? Laya yang meminta?” suara Hasna terdengar sinis.

“Laya tidak pernah meminta apapun padaku Bu, tidak dulu atau pun sekarang. Aku yang sadar diri tidak ingin membawanya kembali ke rumah lama kami, tempat yang banyak menyisakan kenangan buruk untuk Laya. Aku ingin kami memulai semuanya kembali dari awal maka langkah pertama yang harus kulakukan adalah menyiapkan tempat tinggal yang baru. Dimana kami akan memulai semua kenangan indah bersama”

“Tapi tetap saja harusnya kamu memberitahu Ibu sejak awal, kamu anggap apa Ibu selama ini?”

“Aku tidak ingin Ibu ikut campur dalam usahaku membawa kembali Laya dengan sikap Ibu yang selama ini masih saja tidak menyukainya. Tanpa campur tangan Ibu saja aku sudah sulit untuk membawa Laya dan putraku kembali apalagi jika Ibu ikut campur” Arsa terdengar kesal.

“Kamu menganggap Ibu sebagai penghalang?” Hasna melotot tajam tidak terima dengan perkataan Arsa.

“Bukan anggapanku tapi sikap Ibu lah yang menunjukkan hal itu. Ibu sampai bertengkar dengan Zee karena sikap ibu yang masih saja menyudutkan Laya. Dulu juga Ibu selalu ikut campur dalam rumah tanggaku, itu juga salahku sendiri yang

membiarkan Ibu. Tapi aku tidak ingin mengulangi kesalahanku dulu, aku benar-benar ingin memperbaiki rumah tanggaku bersama Laya. Jadi untuk sementara waktu aku tidak akan mempertemukan Ibu dengan Laya dan putraku sampai Ibu bisa menerima Laya sebagai istriku dan mereka juga percaya padaku sepenuhnya. Ibu cukup tau saja jika aku sudah menemukan mereka” tegas Arsa.

“Kamu tega banget Ar, sikapmu sudah keterlaluan seolah-olah Ibu biang masalah dalam rumah tanggamu. Ibu juga berhak ketemu sama cucu laki-lakinya” tegur Citra membela Hasna.

“Aku hanya mencoba melindungi rumah tanggaku dari segala ancaman” sahut Arsa tanpa rasa bersalah.

“Kamu anggap ibu ancaman?” bola mata Hasna membelalak lebar.

“Ya, selama ibu masih belum bisa menerima Laya dengan baik” jawab Arsa tegas. Arsa melihat jam tangannya lalu berdiri dari duduknya. “Aku harus pergi sekarang. Lain kali aku akan berkunjung lagi”

“Tunggu Ar, kita belum selesai bicara” Hasna segera menyusul Arsa yang sudah melangkah meninggalkan ruang makan.

“Apalagi yang mau dibicarakan Bu?” tanya Arsa malas karena tau ujung dari pembicaraan ini.

“Kamu gak bisa memperlakukan Ibu seperti ini. Selama ini yang ibu lakukan hanya memihakmu tapi kenapa sekarang kamu malah menyalahkan semuanya pada Ibu?” protes Hasna tidak terima.

“Aku bukan ingin melemparkan semua kesalahan pada Ibu, aku juga sadar punya andil besar dalam sikap ibu selama ini terhadap Laya dan aku sudah menyesali semua itu tapi sayangnya ibu tetap pada sikap ibu yang tidak mau menerima Laya bahkan setelah mengetahui Laya yang sudah menyelamatkanku dari kebakaran yang membuat wajahnya cacat”

“Baik jika kamu tidak ingin mempertemukan Ibu dengan Laya, ibu juga tidak terlalu berharap untuk bertemu dengannya

tapi kamu harus mempertemukan ibu dengan putramu karena bagaimanapun juga dia cucu ibu” tekan Hasna.

“Ezar tidak seperti remaja pada umumnya Bu, pikirannya jauh lebih dewasa dari anak seumurannya. Untuk menerimaku yang ayah kandungnya saja dia sulit apalagi ibu. Sudahlah, nanti saja setelah keadaan benar-benar membaik. Aku minta pada ibu untuk tidak bertindak apapun” pinta Arsa lalu pergi dari sana. Dia sudah tidak sabar untuk bertemu Laya dan anak-anaknya.

Laya agak kaget dengan kedatangan Arsa saat dia baru saja membukakan pintu untuk pria itu karena saat ini sudah hampir tengah malam. Memang tadi Azeela mengatakan jika Arsa akan menyusul kesana setelah makan malam di rumah Hasna tapi karena sudah larut malam Laya pikir Arsa tidak jadi datang kesana tapi rupanya pria itu tetap datang.

“Kok ngeliatinnya kayak gitu banget?” tanya Arsa tersenyum geli melihat raut wajah Laya.

Laya mengalihkan pandangannya kearah lain merasa kikuk. “Maaf, aku pikir Mas gak jadi kesini”

“Aku sudah janji sama Zee akan menyusul jadi harus kutepati” ucap Arsa.

“Sebentar ya Mas, aku buat minuman dulu” kata Laya setelah Arsa duduk di ruang keluarga.

Tanpa Laya sadari rupanya Arsa menyusulnya ke dapur, pria itu menyandarkan tubuhnya di tembok, berdiri memperhatikan Laya yang terlalu fokus membuatkan minuman untuknya.

Laya tersentak kaget saat membalikkan tubuhnya melihat Arsa berdiri dihadapannya, untung saja teh panas di tangannya tidak tumpah.

“Maaf mengagetkanmu” sesal Arsa.

“Mas ngapain nyusulin ke dapur?” tanya Laya.

“Pengen lihat kamu aja” jawab Arsa santai tapi justru membuat jantung Laya berdetak cepat, dulu Arsa tidak pernah seperti ini padanya. Melihatnya saja Arsa jijik.

Mereka kembali ke ruang keluarga. Laya tampak canggung duduk berdua dengan Arsa apalagi suasana malam yang sunyi. Semua ini benar-benar hal baru bagi Laya.

“Anak-anak sudah tidur?” tanya Arsa membuka obrolan.

“Sudah” Laya mengangguk, jujur dia tidak tau harus bicara apa. Dulu saat mereka masih tinggal bersama mereka tidak pernah mengobrol, Arsa hanya mengajaknya bicara saat perlu saja.

Laya tersentak kaget saat Arsa tiba-tiba saja membaringkan kepalanya dipangkuan Laya membuat Laya gugup setengah mati. Tubuhnya kaku bahkan Laya menahan napas.

“Bernapas Laya” Arsa menyentuh perut Laya yang tidak bergerak dengan telunjuknya. Arsa memejamkan mata, sudut bibirnya tertarik keatas melihat sikap Laya yang terlihat jelas gugup karena kedekatan mereka.

Disarankan begitu Laya segera menghirup oksigen tapi tubuhnya tetap kaku.

“Aku sudah memberitahu ibu tentang pertemuan kita” ucap Arsa.

Deg

Arsa kembali mengagetkan Laya karena perkataannya, wajah perempuan itu memucat. Masih jelas diingatkannya bagaimana sikap Hasna padanya dulu.

Arsa membuka kedua matanya menatap Laya, dapat dilihatnya raut ketakutan di wajah itu. Arsa menyentuh pipi kiri Laya, tepat diatas bekas lukanya. Lagi-lagi hal itu membuat Laya tersentak, dulu jangkannya menyentuh, melihat wajahnya saja Arsa jijik.

“Jangan takut, semua akan baik-baik saja. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu lagi” janji Arsa.

MENGINAP

Sudah lewat jam dua belas malam tapi tidak ada tanda-tanda Arsa akan pergi dari sana sementara Laya sudah mulai mengantuk, akhirnya dia pun memberanikan diri mengingatkan Arsa untuk pulang tapi pria itu dengan santainya mengatakan akan menginap disana dengan alasan terlalu lelah untuk menyetir apalagi matanya juga sudah mengantuk jadi lebih baik dia menginap saja. Laya langsung menolak keinginan Arsa, Laya merasa tidak enak dengan tetangga jika tau ada pria dewasa menginap di rumahnya apalagi dia warga baru disana, bisa-bisa mereka digrebek.

“Kita masih suami istri, buku nikahnya juga masih ada jadi kamu gak perlu takut digrebek warga” kata Arsa mengingatkan status mereka yang memang masih sah secara hukum.

Laya tidak punya alasan lagi untuk *mengusir* Arsa dari sana, secara hukum mereka memang masih terikat pernikahan yang sah, apalagi rumah itu milik Arsa, akhirnya dia membiarkan Arsa menginap.

Tapi jangan pikir mereka akan tidur dalam satu kamar, walau Arsa tidak pernah menceraikannya tapi mereka sudah berpisah bertahun-tahun tanpa ada kewajiban yang dilaksanakan membuat Laya ragu apakah secara agama mereka masih sah sebagai suami istri. Arsa sudah meminta Laya untuk menikah ulang jika memang Laya ragu dengan status pernikahan mereka tapi sayangnya sampai saat ini Laya belum juga memberi jawaban, dia masih butuh waktu untuk menerima ajakan rujuk Arsa.

Arsa memaklumi keputusan Laya, dia sadar apa yang sudah dilakukannya dulu bukan hal yang mudah dilupakan begitu saja. Arsa akan bersabar menunggu Laya siap kembali

sepenuhnya menjadi istrinya, yang penting Laya tidak lagi pergi darinya.

Arsa tidur di kamar tamu, matanya belum mau terpejam. Arsa tersenyum mengingat reaksi Laya saat berdekatan dengannya terlebih lagi ketika Arsa melakukan *skinship*. Mereka seperti remaja yang baru melakukan pendekatan padahal sudah punya dua anak remaja. Arsa menyentuh dadanya yang berdegup kencang merasa konyol dengan dirinya sendiri, dulu saat jatuh cinta pada Citra rasanya dia tidak selebay ini tapi kenapa terhadap Laya berbeda. Rasanya Arsa ingin terus berada di dekat wanita itu.

Arsa sungguh merutuki kebodohnya, andaikan saja dia tidak jahat dan mau mencoba menerima Laya sepenuh hati sebagai istrinya maka Arsa akan sadar tidaklah sulit untuk jatuh cinta pada Laya. Bekas luka itu memang merusak kecantikan Laya tapi Laya memiliki hati yang baik. Arsa saja yang terlalu buta, menilai hanya dari fisik karena saat dipaksa menikahi wanita itu hatinya sudah lebih dulu terisi oleh Citra. Arsa sudah merasakan sendiri sakitnya kehilangan saat Laya pergi dan Arsa tidak ingin merasakan hal itu lagi.

Arsa tidak tau kapan dan bagaimana tepatnya dia mulai jatuh cinta pada Laya, dia hanya baru menyadari hal itu ketika telah kehilangan Laya, awalnya Arsa memang tidak mau mengakui perasaannya itu sendiri, masih saja berusaha menepisnya karena selama ini hanya kebencian yang dia sadari ada untuk istri yang telah melahirkan anaknya itu. Selain rasa sesak tanpa kehadiran Laya, fakta yang akhirnya terkuak yang menjadi penyebab luka di wajah Laya juga menjadi alasan kuat Arsa akhirnya mulai benar-benar membuka hati dan berniat untuk memperbaiki semuanya.

Arsa sama sekali tidak marah atas penolakan Laya yang masih belum mau kembali sepenuhnya menjadi istrinya. Arsa justru senang, dia merasa tertantang untuk menaklukkan wanita itu. Dulu Arsa mendapatkan Laya dengan mudah, Ayahnya yang membawa Laya ke hidupnya tanpa Arsa perlu melakukan apapun, untuk mengenal lebih jauh pun tidak tapi tanpa usaha apapun Arsa sudah bisa memiliki Laya seutuhnya.

Sekarang Arsa ingin melakukan semua yang dulu tidak dilakukannya untuk mendapatkan Laya. Tidak apa jika tingkahnya seperti remaja yang sedang kasmaran, Arsa akan mulai melakukan PDKT dengan Laya. Meluluhkan hati Laya dengan cintanya hingga akhirnya Laya sudi kembali menjadi istrinya lahir dan bathin.

“Laya... apa yang sudah kamu lakukan padaku?” gumam Arsa kembali terbayang wajah Laya yang merona.

Ezar sudah tampak segar sehabis mandi lalu duduk di ruang makan, menunggu Laya selesai memasak nasi goreng untuk sarapan mereka. Sementara Azeela tampak semangat membantu ibunya menyiapkan piring di meja makan. Pagi-pagi sekali Azeela sudah bangun saat Laya hendak keluar dari kamar, dia pun bergegas mandi agar bisa membantu Laya. Azeela ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama ibunya. Kebersamaan yang dulu dia sia-siakan.

Biasanya Ezar pasti akan membantu Laya tapi melihat sudah ada Azeela yang tampak bersemangat maka Ezar membiarkannya, dia hanya duduk dengan wajah datar tanpa membalas senyum yang seringkali kakak perempuannya itu tujukan padanya tiap kali pandangan mereka bertemu. Sikap Ezar masih cuek terhadap Azeela dan Arsa walau tidak sedingin awal pertemuan mereka dulu. Ezar masih perlu waktu untuk benar-benar menerima mereka dalam kehidupannya.

Baru saja Ezar hendak menyuap makanan ke dalam mulutnya tiba-tiba dia tercengang melihat Arsa yang berjalan menuruni tangga menuju ruang makan. Arsa juga tampak segar, dia berpakaian santai dengan mengenakan baju kaos dan celana pendek selutut.

“Selamat pagi anak-anak” Arsa tersenyum lebar menyapa kedua anaknya sementara Laya baru muncul sambil membawa kopi untuk Arsa.

Ezar dan Azeela sama-sama terkejut karena mereka tidak tau jika Arsa menginap disana bahkan mereka tidak tau tentang kedatangan Arsa karena keduanya sudah tidur saat Arsa datang semalam.

“Papa kok ada disini? Papa nginap disini semalam?” tanya Azeela.

“Hmm” Arsa mengangguk sembari meminum kopinya. *Ah, Arsa sangat suka kopi buatan Laya.*

“Memangnya Papa kapan datang, kok Zee gak tau?” tanya Azeela lagi.

“Semalam Zee dan Ezar sudah tidur waktu Papa datang” jawab Arsa.

“Zee kira Papa nginap di rumah Nenek, gak jadi nyusul kesini”

“Enggak dong, ngapain Papa nginap disana” sanggah Arsa.

“Terus semalam Papa tidur di kamar Ezar?” karena Laya tidur bersamanya maka Azeela berpikir jika Ayahnya tidur bersama Ezar.

“Enggak” bantah Ezar langsung.

Arsa tersenyum, tangannya terangkat mengacak rambut putranya mengabaikan wajah cemberut Ezar, seperti itu lebih baik menurut Arsa dari pada putranya terus memasang wajah datar terhadapnya.

“Memang boleh Ma nginap disini? Gak kena tegur Pak RT?” tanya Ezar pada Laya.

Arsa langsung menyahut sebelum Laya sempat menjawab pertanyaan Ezar. “Punya hak apa Pak RT negur? Papa ini kan masih suami Mama kalian yang sah. Masih ada buku nikahnya kok, mau lihat?”

Ezar hanya memutar kedua bola matanya jengah melihat tampang pongah Ayahnya itu.

“Zee senang Papa nginap disini juga” Azeela sungguh berharap keluarganya bisa berkumpul lagi sepenuhnya.

“Papa juga senang. Papa kan mau PDKT sama Mama kalian” cetus Arsa tersenyum jahil melirik Laya.

Laya yang sedang makan tersedak kaget mendengar perkataan Arsa yang tanpa malu berkata seperti itu di depan anak-anaknya.

Arsa langsung berdiri mendekati Laya, memberikannya air minum sambil tangannya mengusap punggung Laya.

“Pelan-pelan dong makannya sayang” ucap Arsa lembut.

Bukannya mereda, Laya semakin tersedak mendengar ucapan Arsa barusan. Bahkan Ezar dan Azeela sampai ternganga mendengarnya.

PDKT

Azeela memang sangat mendukung Arsa agar bisa kembali bersama Laya hanya saja dia tidak menyangka akan melihat tingkah menggelikan dari Ayahnya. Azeela tau dengan baik seperti apa kepribadian Ayahnya karena itulah melihat Arsa yang bertingkah layaknya remaja yang sedang puber sangat mencengangkan baginya. Ini tidak seperti Papa yang dikenalnya.

Selain Azeela, Laya dan Ezar sepertinya hanya Arsa sendiri yang tidak dengan kelakuannya saat ini. Jika mereka ada di dunia kartun mungkin saat ini bola mata Arsa sudah berubah bentuk *love*.

Azeela dan Ezar hanya bisa mengernyit geli dengan kelakuan Arsa tapi Laya benar-benar merasa malu. Tolonglah, mereka bukan remaja lagi bahkan sudah memiliki dua anak remaja jadi haruskah Arsa bersikap seperti ini?

Saat hanya berdua saja Laya merasa malu ketika Arsa berusaha melakukan *PDKT* nya itu apalagi jika Arsa melakukannya di depan kedua anak mereka. Laya rasa wajahnya sudah sangat merah.

Laya yang dulu tidak pernah sekali pun diperlakukan baik oleh Arsa tentu merasa sangat canggung dengan semua kelembutan Arsa saat ini. Laya juga sama sekali tidak memiliki pengalaman dengan pria. Satu-satunya pria yang pernah berhubungan dengannya hanya Arsa. Rasanya malu sekali di usianya sekarang dia baru merasakan apa yang biasa terjadi pada anak yang beranjak dewasa terhadap lawan jenisnya.

Bukan karena Laya benci, sungguh dia tidak pernah membenci Arsa. Sejahat apa pun Arsa padanya, Laya tidak akan pernah sanggup membenci Ayah dari anak-anaknya. Laya hanya merasa kecewa dan rendah diri.

Ezar buru-buru menghabiskan sarapannya karena tidak sanggup lagi melihat tingkah konyol Arsa yang terus saja cari

perhatian pada Laya. Arsa yang terus menatap Laya saat dia mengunyah makanannya sama sekali tidak sungkan mempertontonkan pemujaannya terhadap Laya.

“Ma, Ezar main dulu” pamitnya berdiri.

“Mau main kemana Zar?” tanya Arsa mencegah kepergian putranya.

Meski kesal tapi Ezar juga merasa lega akhirnya Arsa sadar jika ada orang lain juga diruangan ini selain dirinya dan Laya.

“Kontrakan” jawab Ezar singkat.

“Besok-besok aja main kesananya. Papa mau ngajakin kalian jalan” kata Arsa yang sudah menyusun banyak rencana di kepalanya.

“Kalian aja” sahut Ezar.

“Kita Ezar. Papa pengen bisa menghabiskan waktu sama kalian, Zee setuju kan?” Arsa menoleh pada putrinya, berusaha mencari dukungan.

Azeela langsung mengangguk setuju. “Zee mau Pa. Mama ikut ya. Zee sudah lama banget pengen kayak teman-teman Zee yang bisa jalan-jalan sama keluarga lengkapnya” pinta Azeela menatap Laya penuh harap.

“Lo sendiri dulu yang malu sama Mama makanya gak bisa kayak teman-teman lo” cetus Ezar sinis membuat Azeela dan Arsa terdiam.

“Ezar!” tegur Laya menggeleng memperingatkan putranya agar tidak perlu lagi mengungkit masa lalu.

Azeela menunduk, kedua matanya berkaca-kaca. Dia tidak marah atas perkataan adiknya karena yang Ezar katakan memang benar. Yang salah adalah dirinya yang sudah jahat pada ibu kandungnya sendiri. Sama seperti Azeela, Arsa juga merasakan hal yang sama. Ezar hanya mengatakan kenyataan atas sikap buruk mereka di masa lalu. Melupakan jauh lebih sulit dari memaafkan.

Laya bangkit dari duduknya menarik Azeela dalam pelukkan. Laya sangat tau jika Azeela sudah berubah, putrinya sangat menyesali atas sikapnya dulu. Laya tidak pernah menyalahkan Azeela atau pun marah padanya, saat itu Azeela hanya anak kecil yang tidak mengerti atas tindakannya.

Esar sendiri tampak sangat menyesali ucapannya barusan, bukan dia sengaja ingin menyerang Azeela dengan mengungkit masa lalu. Esar juga tidak merasa dendam atau benci dengan Ayah dan Kakak perempuannya itu seperti yang telah diajarkan Ibunya selama ini. Esar hanya tidak bisa menahan perkataannya yang terucap begitu saja. Melihat Azeela yang menangis dalam pelukan Laya saat ini membuat Esar menyesal dan merasa bersalah.

Esar mendekat, menyentuh bahu Azeela. “Maaf” sesalnya.

Azeela mengangkat wajahnya dari pelukan Laya untuk menatap Esar. Azeela dan Arsa kaget mendengar permintaan maaf Esar kecuali Laya yang sangat mengenal sifat putranya. Esar adalah anak yang baik, dia bukan manusia picik yang akan menyerang saudaranya sendiri untuk menyakitinya. Semua yang terucap pastinya bukan disengaja.

Azeela menggeleng. “Aku yang seharusnya minta maaf. Apa yang kamu bilang itu benar, kalau bukan karena sikap burukku dulu kamu dan Mama gak mungkin hidup susah selama ini”

“Kami baik-baik saja selama ini jadi.. lupain aja” tegas Esar.

Esar akhirnya setuju ikut pergi bersama mereka untuk menebus rasa bersalahnya yang telah membuat Kakaknya sedih. Arsa mengajak mereka jalan-jalan ke mall. Berbelanja banyak pakaian dan keperluan lainnya. Mereka masuk dari satu toko ke toko yang lain. Arsa benar-benar berusaha untuk menyenangkan istri dan anak-anaknya

Azeela mengajak Esar bermain *Ice Skating*, awalnya Esar menolak karena dia tidak pernah dan tidak tau cara mainnya tapi Azeela membujuknya, berjanji akan mengajarkan adiknya. Karena masih merasa bersalah telah membuat Azeela menangis akhirnya Esar menuruti kemauan Azeela, melihat sorot mata Azeela yang penuh harap padanya membuat Esar tidak tega untuk menolak.

“Esar pasti bisa, awalnya memang sulit tapi lama-lama pasti akan terbiasa” Arsa memegang kedua bahu Esar dari belakang lalu menoleh pada Azeela. “Kak Zee bantuin Esar ya”

“Siap Papa” sahut Azeela semangat.

Arsa menarik tangan Laya untuk duduk dibangku yang tersedia disana sembari menunggu anak-anaknya bermain. Dengan santainya Arsa menggenggam tangan Laya sementara si pemilik tangan sudah gugup setengah mati, wajahnya pasti sudah merona merah dibalik selendang yang digunakan untuk menutupi bekas luka di wajahnya.

Arsa menurunkan selendang yang menutupi wajah Laya membuat Laya kaget hendak kembali menarik selendangnya tapi Arsa langsung menahannya.

“Jangan ditutupi” larang Arsa.

Laya merasa gugup melihat sekelilingnya, dia menunduk agar orang-orang tidak melihat wajahnya karena Arsa menahan selendangnya hingga Laya tidak bisa mengenakannya lagi.

“Mas,, orang-orang bisa melihatku” ucap Laya.

“Tentu saja orang-orang bisa melihatmu, kamu kan bukan hantu” canda Arsa.

“Nanti mereka lihat wajahku” Laya masih menundukkan kepala.

Tangan Arsa menyentuh dagu Laya agar mengangkat kepalanya. “Jangan menunduk, jangan lagi takut pada apapun. Jangan peduli orang-orang yang memperhatikanmu. Kamu bukan penjahat yang harus merasa takut dengan tatapan orang lain”

Arsa menyentuh bekas luka di wajah Laya. “Aku lah yang jahat, menghinamu karena bekas luka ini. Aku orang yang tidak tau diri, membalas pertolonganmu dengan hinaan atas bekas luka yang dikarenakan olehku sendiri” sesal Arsa. “Mas janji Laya, gak akan biarin siapapun menghinamu lagi karena luka ini. Mas akan jagain kamu selamanya”

Kedua mata Laya berkaca-kaca menatap Arsa. Laya melihat tepat ke mata Arsa, melihat kesungguhan disana.

“Apa semua ini untuk balas budi?” tanya Laya.

“Tidak. Karena sampai kapan pun aku gak akan pernah bisa membalas budi atas pertolonganmu dulu. Aku melakukan ini semua demi diriku sendiri dan anak-anak kita. Demi keutuhan keluarga kita yang sudah kuhancurkan. Memang

tidak mudah buatmu percaya tapi kenyataannya aku benar-benar jatuh cinta sama kamu”

Deg

Laya berharap Arsa tidak bisa mendengar suara detak jantungnya. Laya benar-benar malu, baru kali ini ada pria yang menyatakan cinta padanya. Arsa bukan pria pertama yang menghinanya tapi Arsa adalah yang pertama dan satu-satunya yang pernah berkata cinta padanya.

“Jadi kapan kamu mau kita ijab kabul lagi?” tanya Arsa menaik turunkan kedua alisnya dengan senyuman jahil.

Dari kejauhan Azeela dan Ezar memperhatikan kedua orang tuanya yang seperti remaja sedang kencan.

Azeela tersenyum senang melihat kedekatan Arsa dan Laya sementara Ezar hanya menatap datar.

“Papa beneran *PDKT* nih sama Mama” ucap Azeela sumringah.

“Dia memang sekonyol itu?” tanya Ezar yang geli melihat tingkah Arsa yang menurutnya tidak sesuai dengan umur.

“Enggak kok, Papa cuma kayak gitu sama Mama. Sama Tante Citra pun dulu gak pernah kayak gitu” jawab Azeela. “Kamu setuju kalau Mama dan Papa balikkan?” tanya Azeela.

Ezar menghela napasnya. “Selagi Mama bahagia gue akan dukung apapun keputusan Mama. Lagi pula sekarang ada gue jadi gak akan ada yang bisa nyakitin Mama lagi, siapapun itu” tegasnya.

“Aku dan Papa gak akan pernah nyakitin Mama lagi. Kami sayang sama Mama juga kamu” kata Azeela menatap Ezar penuh kesungguhan.

“Terus gimana dengan Nenekmu?” tanya Ezar.

Melihat Azeela yang hanya diam membuat Ezar mengerti jika Hasna masih tidak menerima kehadiran Laya.

Ezar tersenyum miring. “Ternyata masih sama”

TAMU TAK DIUNDANG

Sejak Laya dan Ezar pindah ke rumah baru mereka, Azeela jadi lebih sering menginap disana dibanding rumah lamanya. Arsa tentu tidak keberatan walau dia sendiri masih belum bisa ikut pindah sebelum Laya setuju untuk rujuk dengannya. Dengan Azeela yang memilih menetap di rumah baru Arsa jadi semakin memiliki alasan untuk berkunjung kesana.

Arsa ingin fokus memperbaiki rumah tangganya kembali bersama Laya karena itu dia mengabaikan telepon atau pun pesan Hasna yang ingin bertemu dengannya, Arsa juga sudah berpesan pada Bik Mina agar mengabarinya jika Hasna berada di rumahnya dengan begitu dia bisa menghindar supaya tidak bertemu dengan ibunya. Bahkan Arsa pernah tidur di hotel karena Hasna menginap di rumahnya.

Arsa benar-benar malas bertemu ibunya karena tau apa yang akan dibicarakan Hasna dengannya. Isi pembicaraannya masih sama, Hasna memaksa ingin bertemu cucu laki-laknya tapi tidak ingin bertemu Laya, Arsa pun masih dengan keputusan awalnya, Arsa baru akan mempertemukan mereka setelah Laya setuju rujuk dengannya dan Hasna bisa menerima Laya sepenuhnya sebagai menantu. Arsa tidak ingin masa lalu terulang lagi jika sikap Hasna masih sama terhadap Laya, ibunya itu pasti akan kembali menyakiti Laya sedangkan dia sudah berjanji untuk membahagiakan istrinya karena itu Arsa menjauhkan Laya dari ibunya.

“Apa?” tanya Ezar ketus karena sejak tadi Eko terus memperhatikannya, membuat Ezar risih.

“Nanti lo pulang sekolah sama siapa?” tanya Eko.

Ezar menaikkan satu alisnya. “Kenapa memangnya?”

Eko menyengir penuh maksud. “Gue ikut dong, gue pengen main ke rumah lo yang gede itu. Kangen juga sama Kakak lo”

“Jangan macam-macam!” ancam Ezar.

“Yaelah, posesif banget lo jadi adik” cibir Eko.

“Gue serius Ko. Lo jangan kegatalan sama dia!” tegas Ezar. “Lagian lo kan juga sudah ada Juli, gak usah sok jadi fuckboy. Masih bocah juga sibuk cinta-cintaan, belajar aja yang benar”

Juli yang mendengar namanya disebut-sebut pun menoleh ke meja belakangnya. “Kenapa Zar?”

“Nih cowok lo....”

Eko dengan cepat menutup mulut Ezar dengan tangannya hingga Ezar tidak bisa melanjutkan perkataannya, Eko tau jika Ezar ingin melaporkannya pada Juli. Terkadang temannya ini memang bertindak kejam. Meski terpesona pada wajah imut Azeela tapi Eko juga masih suka Juli, butuh waktu berbulan-bulan untuknya bisa menaklukkan Juli jadi Eko tidak ingin usahanya berakhir sia-sia.

Melihat larangan tegas Ezar sepertinya Eko harus rela hanya bisa menjadi pengagum rahasia Azeela saja.

“Lo cepu banget sih! Tega amat sama gue” bisik Eko agar tidak di dengar Juli. Eko tersenyum pada gebetannya itu. “Gak ada apa-apa kok Beb, abaikan aja”

Ezar menepis tangan Eko yang menutup mulutnya. “Tangan lo habis megang apaan sih?” gerutunya.

Eko mencium tangannya sendiri lalu kembali menyengir. “Ada deh” sahutnya sok misterius. Bisa mampus Eko jika Ezar tau dia habis menggaruk pantatnya.

“Tapi nanti gue ikut lo ya, janji deh gak godain Kak Zee” bujuk Eko.

“Terserah” ketus Ezar.

“Bokap lo yang jemput?” tanya Eko.

Ezar hanya mengangkat bahu.

“Jadi lo gak ikut kerja lagi dong di tempat Bang Putra?” tanya Eko. “Kan lo sudah jadi orang kaya”

Ezar mendelik sinis padanya, tidak suka mendengar perkataan Eko. “Yang kaya itu bukan gue tapi bokap gue, gue berhenti kerja karena gak dibolehin sama dia”

Eko manggut-manggut sok paham. “Nyokap lo juga gak ngambil jahitan lagi kan? Orang-orang di kontrakkan heboh banget ngomongin kalian yang sudah jadi orang kaya dan pindah ke rumah gede”

Ezar menatap Eko curiga. “Lo yang ngomong ke mereka?” tuduhnya.

“Sembarangan aja nuduh, gini-gini gue gak cepu. Beda sama kelakuan lo barusan yang mau cepuin gue” balas Eko. “Mereka nyimpulin sendiri dari penampilan Bokap lo dan Kak Zee yang kelihatan banget orang kaya. Yang namanya orang kaya pasti kan rumahnya gede” jelas Eko.

“Bokap lo tuh” bisik Eko menyenggol lengan Ezar saat mereka baru saja keluar dari gerbang sekolah.

Tampak sosok Arsa berdiri di sebelah mobil mewahnya, mengenakan setelan jas dan kaca mata hitam membuatnya menjadi sorotan orang-orang disekitarnya, jika di sekolah Azeela mungkin orang-orang akan biasa saja tapi beda dengan Ezar yang bersekolah di sekolah biasa, yang mana murid-muridnya berasal dari kalangan menengah ke bawah. Penampilan seperti Arsa hampir tidak pernah terlihat diantara para wali murid di sekolah itu.

Sebenarnya Arsa ingin memindahkan Ezar ke SMP tempat Azeela dulu bersekolah yang memiliki fasilitas jauh lebih baik dari sekolah Ezar saat ini tapi sayangnya putranya itu menolak tawaran Arsa, Ezar merasa tidak masalah dengan sekolahnya saat ini, dia sudah terbiasa dengan lingkungan saat ini, cukup pindah tempat tinggal saja yang membuatnya harus tinggal berjauhan dari teman-temannya.

“Lihat, orang-orang pada ngelihatin bokap lo. Gayanya keren banget” puji Eko kagum.

Ezar hanya mendengus lalu menghampiri Arsa yang diikuti oleh Eko di belakangnya.

Arsa tersenyum mengulurkan tangannya pada Ezar. Ezar mencium punggung tangan Ayahnya.

“Om” Eko juga menyalim tangan Arsa.

“Eko mau ikut main ke rumah” ucap Ezar.

Arsa mengangguk. “Ayo, kita pulang sekarang”

Mereka bertiga masuk ke dalam mobil Arsa. Eko tersenyum senang, baru kali ini dia naik mobil mewah seperti ini.

“Lain kali Papa gak usah jemput, biar Ezar pulang sendiri aja”

“Loh kenapa memangnya Zar?” tanya Arsa heran, dalam hati dia merasa khawatir jika Ezar ingin menjauhinya lagi padahal hubungan mereka sudah mulai membaik.

“Papa memangnya gak sibuk di kantor? Kata Mama, kantor Papa jauh dari sekolah Ezar”

“Gak apa-apa kok Zar, Papa senang bisa antar jemput kamu”

Sebenarnya bukan hanya karena tidak ingin terlalu merepotkan Arsa tapi Ezar juga merasa tidak enak menarik perhatian teman-teman sekolahnya. Bukannya dia tidak tau jika orang-orang di lingkungan sekolahnya membicarakan yang diantar jemput dengan mobil mewah. Padahal yang mereka tau Ezar hanya anak miskin yang tinggal bersama ibunya.

Banyak yang menduga-duga sosok pria yang kerap kali berpenampilan mewah yang menjemput Ezar. Ada yang mengira jika dia Ayah tiri Ezar tapi setelah itu mereka pun rasa tidak percaya jika Ibu Ezar yang memiliki cacat di wajah bisa mendapatkan pria kaya dan tampan itu. Hingga ada yang mengatakan jika Ezar adalah anak kandung pria kaya yang hilang dan ditemukan lalu dirawat oleh Laya, itu cerita yang paling masuk akal melihat wajah Ezar yang mirip dengan pria kaya tersebut.

Mereka tidak ada yang bicara langsung di depan Ezar tapi bukan berarti Ezar tidak bisa mendengar saat orang-orang berbicara dibelakangnya. Seringkali hal itu membuat Ezar geram saat mereka mengatakan jika Laya hanya ibu angkat yang menemukannya saat kecil tapi Ezar juga tidak berminat untuk menjelaskan. Ezar bukan tipe orang yang suka banyak bicara apalagi membahas tentang kehidupan pribadinya.

Apapun pendapat orang lain itu sama sekali tidak penting karena bagi Ezar yang terpenting adalah kebahagiaan ibunya.

Eko selalu takjub tiap kali melihat rumah baru Ezar, sebagai sahabat dia tentu turut senang melihat kehidupan Ezar saat ini. Mereka sudah bersahabat sejak kecil, Eko tau apa saja yang dilalui Ezar karena kehidupannya pun tidak jauh berbeda dengan Ezar, Eko justru masih lebih beruntung karena dia tumbuh bersama orang tua lengkap. Dan yang lebih membuat Eko bersyukur lagi meskipun Ezar sekarang sudah menjadi orang kaya tapi tidak ada yang berubah dengan sikapnya terhadap Eko. Ezar tetap seperti sahabat yang selama ini dikenalnya.

“Kak Zee kok belum pulang juga sih Zar sudah sore begini?” tanya Eko dengan pandangan tertuju ke pintu depan.

Ezar mendelik sinis. “Ngapain sih lo dari tadi nanyain dia mulu? Beneran gue bilangin Juli ya lo” ancamnya.

“Lo mah gitu, gue kan nanya doang, apa salahnya sih? Tega lo liat gue putus sama *Bebek* Juli?” protes Eko.

“Makanya jangan ganjen. Masih kecil isi otak lo cewek mulu” rutuk Ezar.

“Wajar dong, normal tuh namanya! Kalau isi otak gue cowok baru deh aneh” Eko bergidik sendiri.

Ezar memutar kedua bola matanya jengah.

Eko mencibir kesal karena tidak mendapat jawaban dari Ezar akhirnya dia menghampiri Laya. “Kak Zee pulang jam berapa sih Tante? Emangnya sekolahnya sampai malam?”

“Enggak kok, Zee pulang jam empat habis itu langsung ke kantor Papanya baru deh pulang bareng kesini” jelas Laya.

“Kok ke kantor dulu, emangnya Kak Zee magang disana?”

“Ya enggak Eko. Papa Zee lagi ada rapat jadi gak bisa antar Zee dulu pulang. Dari pada bolak balik jadi Zee ikut Papanya aja dulu ke kantor” jawab Laya.

“Oh,, gitu” Eko mengangguk paham meski agak kecewa karena tidak bisa bertemu dengan Azeela yang cantik dan imut.

“Ojolnya udah datang tuh” kata Ezar memberitahu.

“Siapa yang pesan ojol?” tanya Eko bingung.

“Gue yang pesanin. Sudah mau magrib entar nyokap lo nyariin” jawab Ezar.

“Ck, halus banget ngusirnya” sindir Eko.

Laya tertawa pelan mengusap kepala Eko. “Besok main lagi kesini tapi izin dulu sama orang tua kamu, jangan kayak tadi main pergi aja. Kasihan nanti orang tua kamu khawatir. Kalau Eko mau nginap disini juga boleh” pesan Laya.

“Iya Tante makasih. Tante Laya emang selalu baik, beda banget sama seseorang yang Eko kenal” Eko melirik Ezar tapi seperti biasa, pemuda itu tetap bersikap cuek tidak peduli dengan sindiran Eko.

“Ini tadi Tante masak banyak, Eko bawa pulang ya” Laya menyerahkan rantang kepada Eko. “Salam sama Ibu kamu” pesannya.

“Iya Tante, nanti Eko sampaikan. Makasih ya Tante, Eko pamit pulang dulu” Eko menyalim tangan Laya. “Salam juga sama Kak Zee”

“Sudah buruan, kasihan tuh Abang Ojolnya nunggu lama” Ezar langsung tangan Eko.

“Nyebelin banget lo” gerutu Eko.

Hampir jam delapan malam Azeela tiba di rumah bersama Arsa. Walau pun lelah tapi dia tetap bersemangat karena saat pulang ada Ibunya yang menunggu di rumah.

“Ma, lapar” keluh Azeela memeluk pinggang Laya manja.

“Mama sudah buatin masakan kesukaan Zee, Zee mau mandi dulu?”

“Zee sudah mandi tadi di kantor Papa”

Arsa mengusap puncak kepala Azeela. “Tadi mau Papa pesanin makanan Zee gak mau”

“Zee kan maunya makan masakan Mama, Pa” jawabnya.

“Ya udah kita makan sekarang ya, sudah Mama siapin”

Baru saja mereka hendak menuju ruang makan terdengar suara bel.

“Biar Ezar aja yang buka Ma” cegahanya saat Laya hendak membukakan pintu.

Ezar terpaku di depan pintu melihat tamu yang datang ke rumahnya malam-malam begini.

“Siapa Zar yang datang?” tanya Laya mendekati Ezar. Kedua mata Laya membelalak kaget melihat tamu yang datang, tubuhnya bergetar gugup.

Ezar yang menyadari reaksi Laya segera menggenggam tangan Ibunya, menyadarkan Laya jika sekarang sudah ada Ezar yang pasti akan melindunginya.

Arsa merasa heran melihat reaksi anak dan istrinya yang seperti melihat setan, dia mendekati mereka. Raut wajahnya langsung berubah, rahangnya mengeras dengan tatapan tajam melihat keberadaan Hasna dan Citra disana.

LIDAH TAK BERTULANG

Hasna mengamati sekeliling ruangan, jelas jika rumah ini jauh lebih besar dan mewah dari rumah Arsa sebelumnya. Hasna pun memperkirakan kisaran harga rumah tersebut, mendengus sinis karena putranya rela menghabiskan uang banyak untuk Laya. Hasna tidak habis pikir kenapa Arsa mau saja dimanfaatkan Laya seperti ini.

Sementara itu Arsa menarik Citra ke teras karena ingin bicara berdua dengan perempuan itu.

“Ngapain kamu bawa Ibu kemari?” tanya Arsa jengkel.

Harusnya Arsa sudah dapat memperkirakan hal ini, Hasna begitu ngotot ingin bertemu dengan Ezar. Walau Arsa tidak memberitahu Ibunya alamat tempat tinggal baru Laya tentu Citra bisa mengetahuinya dari Tomi. Dan ini lah yang terjadi, Hasna tiba-tiba saja datang kesana bersama Citra tanpa mempedulikan larangannya selama ini, untung saja Arsa ada disini sekarang.

“Aku hanya membantu Ibu, mengantarkannya kemari karena Ibu sangat ingin bertemu cucu laki-lakinya sementara kamu tidak mau mempertemukan mereka. Kebetulan aku tau alamat rumah barumu dari Tomi. Harusnya kamu tidak menghalangi Ibu, Ar. Ibu juga punya hak bertemu cucu yang belum pernah dia lihat” jelas Citra.

“Aku pasti akan mempertemukan Ibu dengan mereka tapi setelah keadaan benar-benar membaik dan ibu bisa menerima Laya” kata Arsa.

Citra mengangkat satu sudut bibirnya. “Ibu hanya ingin bertemu cucunya, bukan yang lain jadi kenapa kamu harus mencari-cari alasan?”

“Laya adalah ibu dari anak-anakku. Jika ibu ingin bertemu cucunya maka ibu juga harus menerima kehadiran Laya. Ibu tidak bisa mendekati anak-anakku jika masih menolak

keberadaan Laya. Kamu pikir anak-anakku akan menerima kehadiran Ibu saat tau jika Neneknya membenci ibu mereka?"

Citra mengangkat bahu. "Kamu tidak bisa memaksa Ibu untuk berubah sepertimu. Laya hanya orang lain bagi Ibu, tapi anak-anakmu adalah darah daging ibu juga. Sebenci apapun Ibu pada Laya, Ibu tetap Ibumu dan Nenek mereka"

"Percuma bicara sama kamu, kamu dan ibu sama saja" dengus Arsa hendak masuk ke dalam tapi Citra segera menahan tangannya.

Citra menatap Arsa dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa kamu berubah Ar? Kenapa kamu kayak gini sama aku dan Ibumu? Bukan begini caranya membalas budi atas bantuan Laya dulu. Dia bukan satu-satunya orang yang rela berkorban untukmu. Aku..."

"Cukup Cit" sela Arsa. "Kupikir kita sudah selesai dengan pembicaraan ini sejak lama, kukira kamu bisa menerimanya jadi jangan mengungkitnya lagi. Sejak dulu kita hanya sahabat, kan? Itu yang kamu mau dulu dan itu juga yang aku mau sekarang. Tidak lebih" tegas Arsa.

"Silahkan di minum Bu.. Mbak" Laya membuatkan minuman untuk mereka.

"Terima kasih" ucap Citra tanpa menyentuh minumannya.

Hasna menatap Ezar yang duduk disamping Laya. "Kamu mirip sekali dengan Papamu. Persis seperti saat Papamu seusiamu dulu. Nenek bahagia akhirnya bisa bertemu kamu"

Ezar hanya diam, dia tidak tau harus menanggapi seperti apa perkataan Hasna. Terus terang, Ezar biasa saja. Dia tidak merasakan apa-apa setelah bertemu Hasna. Ini memang pertama kali mereka bertemu secara langsung tapi sebelumnya Ezar sudah beberapa kali melihat sosok Hasna.

Ezar sudah dapat memperkirakan cepat atau lambat dia pasti akan bertemu dengan Hasna, dia hanya tidak menyangka jika malam ini Hasna akan datang ke rumahnya bersama Citra tanpa sepengetahuan Arsa.

Ezar melirik Laya yang tampak gugup, dia dapat merasakan kecemasan ibunya itu. Ezar menggenggam tangan Laya, tangan itu terasa sangat dingin. Membuat Ezar bertanya-

tanya dalam benaknya, apakah ibunya setakat ini bertemu dengan mereka?

Laya menoleh pada Ezar saat anaknya itu menggenggam tangannya erat. Ezar tersenyum menenangkan, mengisyaratkan pada Laya jika semua akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu Laya takutkan, Laya tidak sendiri lagi. Ada Ezar yang akan melindunginya dari apapun dan siapapun. Tidak akan dibiarkannya Laya tersakiti seperti dulu.

“Nenek dan Tante Citra ngapain kesini?” tanya Azeela yang sebenarnya tidak menyukai kedatangan Hasna apalagi Citra juga ikut bersamanya.

“Nenek kesini karena ingin bertemu dengan adikmu. Kamu dan Papamu gak mau memberitahu Nenek alamat rumah baru kalian, untungya Tante Citra tau dan mau mengantarkan Nenek kesini” jelas Hasna.

Azeela melirik Arsa dan Citra bergantian. Azeela bertanya dalam hati kenapa Citra bisa tau alamat rumah barunya, apa mungkin Papanya yang memberitahu Citra? Azeela menggeleng, membantah pikirannya sendiri. Tidak mungkin Arsa yang memberitahu Citra, dia yakin hubungan Papanya dan Tante Citra sudah tidak sedekat dulu lagi. Mereka sudah berjanji untuk merahasiakan keberadaan Laya dan Ezar dari Hasna dan tentunya Citra yang merupakan sekutu Hasna.

Azeela tidak tau jika Arsa sudah memberitahu Hasna dan Citra jika dia sudah menemukan Laya dan Ezar, saat itu Arsa hanya memberitahu Laya.

Hasna menatap Arsa, dari raut wajahnya Hasna tau jika putranya itu tidak menyukai kedatangannya disana. Hasna berusaha tidak peduli, dia sudah tidak bisa menunggu lagi sampai Arsa sendiri yang mempertemukannya dengan cucu laki-lakinya. Hasna merasa berhak untuk bertemu Ezar, walau bagaimana pun Ezar adalah cucu kandungnya. Arsa tidak bisa menghalanginya bertemu Ezar hanya karena Hasna tidak menyukai Laya. Toh kedatangan Hasna hanya untuk bertemu cucunya bukan menemui Laya.

Laya memang telah berjasa menyelamatkan Arsa dari kebakaran dulu tapi membalas budi dengan sebuah pernikahan menurut Hasna terlalu berlebihan. Hasna menyesali keputusan

sepihak almarhum suaminya. Sejak awal Hasna memang tidak setuju dengan keputusan Anwar tapi Hasna tidak bisa berbuat apa-apa saat itu, suaminya orang yang keras dengan pendiriannya. Saat Anwar telah membuat keputusan maka tidak ada yang berani membantahnya.

Hasna memang tidak bisa menolak keputusan suaminya tapi bukan berarti dia akan menerima Laya dengan lapang dada sebagai menantu apalagi setelah melihat perempuan seperti apa yang dibawa Anwar ke rumah mereka.

Tindakan Anwar membuat Hasna sakit hati, putra semata wayangnya, putra kesayangannya yang tampan dipaksa menikah dengan perempuan berwajah cacat dan tidak jelas asal usulnya. Tidak ada satu alasan pun Hasna temukan dari Laya untuk pantas bersanding dengan Arsa.

Strata sosial mereka berbeda jauh, secara fisik Laya menurutnya sangat mengerikan, sekali lihat pun Hasna tau jika Laya bukan seorang yang memiliki pendidikan tinggi. Hasna bahkan sampai berpikir jika mungkin suaminya telah digunakan hingga bisa segila ini.

Hingga akhirnya Hasna tau alasan suaminya menikahkan Laya dan Arsa sebagai penebus jasa tapi tetap saja sebagai ibu yang sangat mencintai putranya, Hasna tidak terima. Hasna masih dengan pendiriannya jika Laya tidak layak bersanding dengan putranya. Hasna juga tidak percaya kalau Arsa benar-benar memiliki perasaan terhadap Laya. Baginya semua itu omong kosong, mana mungkin cinta Arsa pada Citra hilang dan terganti oleh Laya. Laya berada di level yang jauh di bawah Citra dalam segi apapun. Apalagi Citra adalah cinta pertama Arsa, putranya telah mencintai Citra sekian lama. Laya tidak memiliki kelebihan apapun untuk mengalahkan Citra. Calon menantu idamannya.

“Kamu tinggal disini? Kalian tinggal bersama?” tanya Hasna sinis.

“Kok Ibu nanya kayak gitu? Memang apa salahnya kalau kami tinggal bersama? Ibu gak lupa kan kalau aku dan Laya sudah menikah, dua anak kami bahkan sudah remaja” jawab Arsa.

“Dan kalian sudah berpisah sekitar tiga belas tahun. *Istrimu* menghilang gitu aja ninggalin anak perempuannya yang masih sangat kecil tanpa peduli sedikit pun, untungnya Ezar mirip banget sama kamu jadi kita gak perlu tes DNA, karena siapa yang tau apa yang sudah dia lakukan selama kabur dari kamu. Ibu malah gak yakin apa pernikahan kalian masih sah”

Ezar tentu tidak terima mendengar perkataan Hasna, bahkan jika Hasna tidak yakin dengan dirinya pun Ezar tidak masalah. Ezar tidak butuh pengakuan Hasna.

Arsa geram dengan tingkah ibunya yang memang sengaja membuat masalah. “Cukup Bu, sudah kuduga akan seperti ini jadinya. Karena itu aku gak mau mempertemukan kalian. Ibu masih saja belum berubah, Ibu bicara seolah lupa apa yang terjadi dulu. Lupa bagaimana sikap kita dulu terhadap Laya. Terserah kalau Ibu ragu dengan pernikahan kami, yang jelas aku gak pernah menceraikan Laya, aku bahkan gak masalah untuk mengulang ijab kabul. Aku juga percaya Laya gak berbuat aneh selama perpisahan kami”

Ezar mendengus sinis membuat semua orang menatap kearahnya. Laya tampak cemas, dia sangat tau bagaimana sifat putranya ini. Laya menggeleng, melarang Ezar atas apa yang akan dilakukannya tapi Ezar hanya mempererat genggamannya. Dia telah berjanji untuk melindungi ibunya dari apapun dan siapapun maka Ezar akan membuktikannya. Mereka salah jika menilai Ezar hanya bocah ingusan karena usianya yang masih kecil, Ezar hidup dalam dunia yang keras di luar sana. Kehidupan yang Ezar sudah lalu berbeda dengan mereka yang terbiasa hidup enak.

“Sekarang Ezar benar-benar ngerti kenapa dulu Mama memilih pergi, wajar sih, siapa yang tahan coba terus-terusan hidup tertekan dan direndahkan kayak gini” ucap Ezar.

“Ezar” tegur Laya berbisik.

Ezar menatap Hasna dingin. “Mama punya banyak alasan pergi dari kalian. Siapa bilang Mama gak peduli sama anak perempuannya? Anda gak tau apa-apa tentang Mama saya. Setiap hari Mama pergi ke sekolah anak perempuannya cuma buat lihat dari kejauhan, cuma buat mastiian keadaan anaknya.

Ngumpet sambil nutupin wajahnya pakai selendang, nungguin sampai Kak Zee dijemput baru Mama pulang, gitu aja terus”

Azeela menatap Laya dengan wajah yang sudah basah oleh air mata, perasaan bersalah itu masih menggunung di hatinya. Azeela percaya dengan ucapan adiknya karena dia pernah tanpa sengaja bertemu Laya di dekat sekolahnya. Laya tetap peduli dan menyayanginya walau Azeela sudah begitu durhaka padanya.

“Dan Mama saya bukan perempuan yang gak bermoral, yang pantas anda ragukan seperti itu. Jika seandainya pun saya gak mirip sama Papa, kalian tetap gak perlu tes DNA. Toh saya gak butuh pengakuan dari kalian. Selama ini saya tau kok siapa Papa saya, saya tau rumah dan kantornya dimana. Mama gak pernah nutupin apapun tapi sekali pun saya gak pernah tertarik untuk datang menuntut pengakuan. Bukan saya dan Mama tapi Papa sendiri kan yang datang mencari kami? Dulu Mama cuma sendiri, tapi sekarang Mama punya saya, gak akan saya biarin siapapun nyakitin Mama” bentak Ezar geram.

“Jaga sopan santun kamu bicara dengan orang tua” tegur Citra.

Ezar tersenyum sinis pada Citra. “Saya akan sopan terhadap orang yang layak, anda orang luar sebaiknya gak usah ikut campur urusan keluarga orang lain” balasnya.

Citra menganga tak percaya mendengar perkataan Ezar yang sudah begitu kurang ajar menurutnya.

“Apa seperti ini hasil didikanmu Laya? Kamu menghasut cucuku supaya kurang ajar, tidak punya sopan santun!” Hasna berkata keras.

“Maafkan atas sikap Ezar, Bu.. Mbak Citra” sesal Laya.

“Mama ngapain minta maaf kayak gitu? Ezar gak salah kok, Ezar cuma ngomongin fakta” cetus Azeela.

Kali ini Azeela yang membuat Hasna murka. “Luar biasa pengaruh kamu Laya, cucu-cucuku jadi kurang ajar semua”

“Kamu kenapa diam aja Ar? Lihat anak-anakmu itu sudah sangat keterlaluan” protes Citra karena Arsa hanya diam tanpa menegur anak-anaknya yang sudah berlaku tidak sopan.

Arsa hanya mengangkat kedua bahunya. “Aku sudah peringati Ibu sebelumnya, tapi Ibu sendiri yang gak mau dengar. Jadi apa boleh buat, ini lah yang terjadi”

Arsa sudah pernah bilang pada Hasna jika Ezar berbeda, putranya itu tidak akan ragu untuk membela Laya. Dengan sikap Hasna yang masih membenci Laya maka ini lah yang Hasna dapat, balasan tajam dari Ezar yang pasti membuatnya sakit hati.

Alasan utama Arsa belum mau mempertemukan Hasna dengan Ezar sebelum Ibunya itu benar-benar mau menerima Laya adalah agar Hasna tidak sakit hati atas sikap Ezar yang tidak akan segan berkata kasar pada siapapun yang menyakiti ibunya.

EGOIS

Waktu sudah menunjukkan pukul dua malam tapi Ezar masih belum bisa memejamkan matanya, kejadian malam ini cukup mengejutkan untuknya. Ezar membuka pelan kamar Azeela yang berada tepat disebelah kamarnya. Ezar bernapas lega melihat Laya sudah tidur bersama Azeela. Ezar menutup kembali pintu kamar dengan pelan agar tidak mengganggu tidur Ibu dan Kakaknya.

Saat Ezar berjalan menuruni tangga hendak pergi ke dapur mengambil minum, dia melihat Arsa duduk di ruang keluarga dengan televisi yang masih menyala. Ezar berpikir sejenak lalu akhirnya memutuskan untuk menghampiri ayahnya.

Arsa menoleh kaget saat tiba-tiba saja Ezar sudah duduk disebelahnya, karena terlalu larut dalam lamunannya membuatnya tidak mendengar suara langkah yang mendekat.

“Kamu kenapa belum tidur?” tanya Arsa.

“Papa sendiri kenapa belum tidur?” Ezar balik bertanya.

Arsa tersenyum, dia merasa bahagia tiap kali mendengar Ezar memanggilnya *Papa*. Butuh waktu untuknya bisa mendengar anak lelakinya itu memanggilnya *Papa*.

“Papa belum ngantuk”

“Apa dulu juga kayak tadi mereka memperlakukan Mama?” tanya Ezar.

Arsa terdiam sejenak, rupanya sama sepertinya. Kedatangan Hasna dan Citra yang membuat Ezar tidak bisa tidur.

Setelah melihat Ezar yang mulai terpancing emosi atas sikap Hasna dan Citra terhadap Laya, Arsa pun memaksa Citra membawa Hasna pulang. Arsa tidak ingin Hasna berbicara yang semakin menyakitkan Laya yang akan berujung dengan kemarahan anak-anaknya. Arsa tidak akan membiarkan

keadaan semakin kacau saat hubungannya dengan Laya saja masih menggantung.

“Hmm”

“Termasuk Papa dan Kak Zee?”

Arsa mengangguk penuh penyesalan. “Tapi Papa dan Zee gak akan mengulang kesalahan yang sama. Papa sangat menyesali sikap Papa dulu”

“Tapi kayaknya Nenek masih gak suka sama Mama”

“Papa akan terus bujuk Nenek untuk berubah, supaya Nenek mau nerima Mama kamu” kata Arsa.

“Kalau tetap gak bisa?”

Arsa mengangkat bahu. “Ya sudah, mau gimana lagi. Gak mungkin dipaksa juga kan? Jadi terserahlah, yang penting Papa sudah coba. Kalau Nenek masih dengan pendirian dia biarin aja. Kita jalanin aja kehidupan kita masing-masing”

“Kalau Nenek minta Papa buat sama Tante yang tadi gimana? Apa Papa akan ninggalin Mama?”

Arsa tertawa pelan, apa hal itu juga yang mengganggu pikiran putranya ini hingga tidak bisa tidur.

“Papa sudah dewasa, sudah jadi orang tua. Papa gak bisa dipaksa-paksa lagi oleh siapapun. Kalau Nenek bisa, mungkin sudah sejak lama Papa sama Tante Citra tapi buktinya kan enggak” jawab Arsa. “Mama kamu sudah cerita semuanya ke kamu tentang masa lalu kami. Kamu juga pasti tau kalau dulu Papa punya perasaan ke Tante Citra, tapi itu dulu Zar. Saat Papa remaja, dan saat Papa belum menyadari perasaan Papa ke Mama kalian. Sekarang bagi Papa, Tante Citra hanya teman biasa, enggak lebih”

“Apa Papa cinta sama Mama?”

“Iya, Papa akhirnya sadar kalau Papa jatuh cinta sama Mama setelah Mama kamu pergi. Papa baru merasakan kehilangan dan sangat menyesali itu, apalagi saat itu Papa baru tau kalau ternyata Mama kamu hamil. Papa juga akhirnya sadar, yang Papa rasain ke Citra bukan lagi cinta tapi hanya rasa penasaran yang belum terwujud” jawab Arsa mengakui perasaannya.

“Papa memang bukan suami yang baik, bukan juga anak yang baik. Tapi Papa selalu berusaha menjadi Ayah yang

terbaik untuk Zee dan juga kamu” Arsa mengusap kepala Ezar dengan sayang. “Papa ingin kita jadi keluarga yang utuh, Papa ingin membahagiakan kalian. Makanya kamu bantu bujukin dong Mama kamu biar mau rujuk sama Papa. Biar gak ada lagi yang meragukan pernikahan kami, mau kan bantuin Papa?” Arsa menatap Ezar penuh harap.

Ezar menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Melihat Papanya saat ini kenapa membuatnya teringat Eko saat sedang mendekati Juli dulu ya?

Hasna masih tidak menyangka jika Arsa akan *mengusirnya* dari sana. Putra yang selama ini dia banggakan, putra kesayangannya itu lebih memilih Laya tanpa mempedulikan perasaannya. Hasna tidak rela jika Arsa tunduk pada Laya dari pada dia. Hasna merasa kecewa, anak dan cucunya tidak ada satu pun yang memihaknya hanya karena perempuan jelek seperti Laya.

Bagaimana pun dipikirkan tetap saja Hasna tidak bisa menerima Laya, sudah cukup dulu dia mendapat cibiran dari teman-temannya karena memiliki menantu cacat seperti Laya. Hasna tidak ingin dicibir lagi seperti dulu.

“Aku harus bisa menjauhkan Arsa dengan monster itu dan menyatukan Arsa dengan Citra. Aku tidak sudi anakku diperbudak monster itu” Hasna menatap tajam foto Anwar yang terpajang di tembok. “Semua itu gara-gara kamu Mas! Semua ini salah kamu! Kamu yang sudah bawa monster itu masuk dalam keluarga kita!!” teriak Hasna.

Indah menggeleng heran melihat putri semata wayangnya yang masih berbaring di tempat tidur, matanya bengkok karena semalaman menangis.

“Mau sampai kapan kamu kayak gini? Laki-laki di dunia ini bukannya cuma Arsa saja Citra! Kamu cantik, pintar dan mapan, pasti ada banyak lelaki di luar sana yang mau sama kamu dari pada kamu terus-terusan mengharapkan Arsa. Mama tuh malu lihat kamu masih aja ngejar-gejar Arsa yang sudah punya anak istri, malu lihat kamu bersaing sama perempuan jelek macam istrinya Arsa itu. Kamu tuh bisa

dapatin laki-laki yang jauh lebih hebat dibanding Arsa, cowok bego kayak gitu kamu harapin” oceh Indah.

“Citra cintanya cuma sama Arsa Ma”

“Tapi Arsa tidak! Dia sudah mencampakkan kamu seenaknya, dia cuma bisa kasih harapan palsu aja sama kamu. Dengan gampangnya dia ingkar janji dan membatalkan niatnya buat nikahin kamu. Sadar Citra! Apa yang kamu harapkan dari pria yang sudah beranak dua itu?” geram Indah.

Indah memegang kedua lengan Citra agar menatapnya. “Arsa cuma mempermainkan kamu selama ini. Dulu Arsa buang kamu karena permintaan Zee dan sekarang istrinya kembali dengan anak laki-laknya yang sudah pasti akan memihak ibunya. Satu anak saja mampu membuat kamu tersingkir apa lagi dua, selamanya Arsa akan lebih memilih menjaga perasaan anaknya dibanding kamu. Pikir baik-baik perkataan Mama, kamu tungguin dia selama ini dan akhirnya dia malah milih perempuan jelek itu. Arsa hidup bahagia sama anak istrinya dan kamu tetap sendiri sampai umur segini cuma karena seorang Arsa”

“Cukup Ma, sudah. Citra gak mau dengar apa-apa lagi. Mama tuh gak ngerti perasaan Citra, aku cinta sama Arsa Ma. Dari dulu perasaanku cuma buat dia. Aku sudah pernah coba buka hati buat cowok lain tapi enggak bisa” Citra menghapus air matanya kasar.

“Kalau cuma Arsa yang kamu cintai terus kenapa dulu kamu tolak dia sebelum Anwar nikahin Arsa sama perempuan lain?” Indah sama sekali tidak mengerti dengan putrinya ini.

“Aku salah Ma, dulu aku terlalu takut kehilangan Arsa kalau aku terima cintanya. Saat itu aku masih terlalu muda, belum bisa berpikir dengan baik. Aku pikir akan ada saatnya kami bersama. Aku sama sekali gak nyangka kalau Om Anwar bakal jodohin Arsa sama Laya. Semua diluar dugaanku. Aku gak bisa lupain Arsa Ma” tangis Citra.

Indah menggeleng putus asa melihat Citra yang tampak sangat menyedihkan hanya karena seorang pria.

Citra menggenggam kedua tangan ibunya. “Mama tenang aja, Arsa pasti akan jadi milikku. Tante Hasna sudah janji buat bantu aku, Tante Hasna masih ada dipihakku Ma”

Indah mendengus sinis. “Kamu pikir ada pengaruhnya kalau Mbak Hasna memihakmu? Kamu sadar kan kalau Arsa gak senurut itu sama Ibunya? Arsa itu cuma takut sama Ayahnya, sekarang Anwar sudah meninggal, gak ada lagi yang ditakutin sama laki-laki itu. Ah.. ada. Anak manjanya itu” ralat Indah sinis.

“Tante Hasna pasti bisa bantu aku Ma, aku yakin banget. Arsa memang bukan anak yang penurut tapi gimana pun Tante Hasna itu ibu kandungnya, pasti ada pengaruhnya” Citra tetap yakin dengan pendiriannya.

“Terserah kamu! Capek Mama ngomong sama orang keras kepala kayak kamu. Bego cuma karena cowok” ketus Indah.

Indah masih sakit hati pada Arsa yang dulu seenaknya saja membuang Citra padahal Citra sudah mengatakan padanya jika Arsa hendak datang melamarnya secara resmi tapi hanya karena Azeela yang diam-diam menguping pembicaraan mereka yang ingin mengirimnya ke asrama, anak manja itu mengadu pada Arsa dan meminta Arsa untuk membatalkan niatnya menikahi Citra. Menolak Citra untuk menjadi Mama barunya, tanpa memikirkan perasaan Citra Arsa menuruti begitu saja permintaan putrinya.

Indah sebenarnya tau jika selama ini Citra masih mengharap Arsa, Citra juga masih berhubungan baik dengan Hasna sementara Indah sendiri hubungannya dengan Hasna sudah merenggang karena kejadian itu. Indah sudah sering kali menasehati Citra tapi putrinya itu terlalu keras kepala, terpaksa Indah membiarkannya saja. Mungkin kalau pun Arsa akhirnya kembali bersama Citra, Indah bisa saja memaafkan Arsa asal pria itu meminta maaf padanya.

Tapi jangan minta maaf, Arsa rupanya telah menemukan anak dan istrinya. Menganggap Citra bukan siapa-siapa. Sebagai ibu tentu Indah tidak bisa diam saja melihat putrinya terus merendahkan diri seperti ini demi pria yang sudah beristri. Harga diri Citra sudah diinjak-injak oleh Arsa. Tapi apa lagi yang bisa Indah lakukan jika putrinya sendiri yang bodoh karena masih saja terus mengharap Arsa.

GERAK CEPAT

Setelah mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, Arsa tidak langsung pergi ke kantor, dia justru kembali ke rumah Laya karena ada hal penting yang harus dibicarakannya dengan Laya. Arsa tidak bisa menunggu lagi, dia ingin hal ini segera dilaksanakan karena mengulur waktu hanya akan merusak semua rencananya.

“Loh kok Mas balik lagi, ada yang ketinggalan?” tanya Laya melihat kedatangan Arsa. Laya menoleh kearah pintu tapi tidak menemukan anak-anaknya, hanya ada Arsa disana.

“Aku perlu bicara berdua sama kamu” Arsa merangkul pundak Laya mengajaknya duduk di sofa.

Melihat wajah Arsa yang tampak serius membuat Laya gusar. “Mau bicara apa Mas?”

Arsa menggenggam kedua tangan Laya, menatap langsung matanya. Ditatap seperti itu membuat Laya gugup, dulu melihat wajahnya saja Arsa jijik tapi sekarang pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu tampak biasa saja, malah tatapan Arsa padanya seringkali membuat Laya salah tingkah dan merona.

“Aku mau kita rujuk secepatnya, kita ijab kabul lagi supaya gak ada yang meragukan status kita sebagai suami istri” kata Arsa menyampaikan keinginannya. “Kamu mau kan?”

Laya tidak menjawab, terus terang Laya merasa bingung tidak tau harus menjawab apa.

“Aku memang bilang akan kasih waktu dan nunggu sampai kamu benar-benar siap buat rujuk tapi aku gak bisa nunggu lebih lama lagi Laya. Aku ingin hubungan kita jelas supaya gak ada lagi yang meragukan pernikahan kita. Ini bukan cuma buatku tapi juga demi kamu dan anak-anak kita. Aku janji akan membuatmu bahagia”

“Tapi gimana sama Ibu, Mas? Ibu masih gak suka sama aku”

“Kamu gak usah pikirin soal Ibu. Ibu gak akan bisa sakitin kamu lagi. Yang akan menjalani pernikahan ini kita, bukan ibu. Lagian ibu juga gak tinggal bareng kita jadi kamu gak usah khawatir. Mau ya rujuk sama aku?” bujuk Arsa.

Laya masih tampak ragu menerima ajakan Arsa.

“Laya, sebenarnya pun kita masih terikat pernikahan. Seperti yang pernah kubilang, aku gak pernah menceraikanmu, kamu masih istriku. Kita ulang ijab kabul supaya gak ada yang salah dengan hubungan kita karena sudah berpisah lama, itu aja. Gak ada yang harus kamu ragukan lagi, serahkan semuanya sama aku. Ya?” Arsa masih terus membujuk Laya.

Setelah memikirkan beberapa saat akhirnya Laya mengangguk menyetujui permintaan Arsa. Ini bukan hanya untuk dirinya dan Arsa tapi Laya juga memikirkan nasib anak-anaknya. Azeela dan Ezar akan lebih bahagia tumbuh bersama keluarga yang utuh.

Arsa menghela napas lega karena Laya tidak lagi menolaknya. Arsa memeluk Laya erat, dia sangat bahagia akhirnya bisa benar-benar kembali memiliki Laya.

“Aku akan minta tolong Om Gunawan untuk mengurus semuanya” ucap Arsa. “Apa kamu ingin kita buat resepsi? Dulu kita kan gak ada pesta”

“Enggak Mas, gak usah” tolak Laya cepat.

“Kenapa gak mau?” tanya Arsa.

“Aku cuma merasa gak perlu mengadakan pesta, yang penting nikah kita sah aja. Lagian aku malu, anak-anakkan sudah besar tapi orang tuanya malah mau pesta nikahan” jawab Laya. “Aku juga gak siap berada diantara banyak orang, aku gak mau mempermalukan keluarga kita” lanjutnya menunduk.

Arsa mengangkat dagu Laya agar menatapnya. “Jangan bilang seperti itu, kamu gak mempermalukan keluarga kita” Arsa mengusap bekas luka di pipi Laya. “Luka ini bukan aib yang memalukan, ini adalah bukti betapa baiknya kamu, merelakan dirimu demi menolong orang yang sama sekali gak kamu kenal. Kamu adalah malaikat penolongku. Jangan pedulikan omongan orang, mereka gak punya andil dalam hidup kita”

Tubuh Laya menegang saat Arsa mengecup keningnya.

Tampaknya Arsa benar-benar tidak ingin mengulur waktu, setelah mendapat persetujuan dari Laya, dia langsung menghubungi Gunawan untuk membantu mengurus proses rujuknya. Arsa juga tidak memberitahu Hasna karena tidak ingin ibunya itu merusak rencananya untuk kembali bersama Laya. Mungkin Arsa baru akan memberitahu Hasna setelah semuanya selesai, terserah bagaimana reaksi Hasna nantinya. Arsa tidak terlalu memusingkannya, dia bukan anak kecil lagi yang bisa diatur. Arsa merasa berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri apalagi saat ini dia sudah menjadi Ayah dari dua anak remaja.

Arsa merasa bukan salahnya jika dia harus bersikap seperti ini pada Hasna karena Hasna sendiri yang membuatnya bersikap demikian. Jika saja Hasna mau berubah, melunakkan egonya dan menerima Laya sebagai bagian dari keluarga mereka maka Arsa tidak akan bertindak seperti ini yang dia tau pasti membuat ibunya kecewa.

Salah Hasna sendiri yang masih saja mengharapkan Arsa bersama Citra padahal sudah sejak bertahun-tahun lalu dia mengakhiri segala perasaannya terhadap Citra dan fokus memperbaiki rumah tangganya.

Malam ini Arsa dan Laya akan melakukan ijab kabul di rumah baru mereka, Gunawan akan datang bersama Ustad yang akan menikahkan mereka.

Semua persiapan telah selesai, Arsa juga telah menyiapkan mahar pernikahan. Arsa tersenyum memandang sepasang cincin kawin di tangannya. Kali ini Arsa menyiapkan semuanya atas keinginan sendiri bukan seperti pernikahan awalnya dengan Laya yang semua dipersiapkan dan ditentukan oleh Anwar. Kini dia sedang bersabar menunggu kedatangan Gunawan pergi menjemput Ustad yang akan menikahnya dengan Laya.

Azeela membantu Laya bersiap, ibu dua anak tersebut memakai gamis serta kerudung berwarna putih polos. Azeela sangat senang akhirnya kedua orang tuanya kembali bersama, sesuatu yang dia harapkan akhirnya segera terwujud.

Ezar masuk ke dalam kamar Laya, menatap ibunya yang sedang bersama Azeela. Bagi Ezar, ibunya selalu tampak cantik tidak peduli dengan bekas luka yang menghiasi wajahnya. Dalam benaknya, seperti inilah wujud malaikat itu.

“Mama cantik banget” puji Ezar membuat Laya dan Azeela tersadar akan kedatangannya.

“Ngeledek kamu” sahut Laya pura-pura cemberut.

“Mana berani Ezar ngeledek Mama, ntar kualat lagi” jawab Ezar.

Laya tersenyum menanggapi.

Ezar menatap Laya lekat. “Mama sudah benar-benar yakin mau rujuk?” tanya Ezar.

“Kamu kok nanya gitu Zar?” protes Azeela takut Laya membatalkan pernikahannya.

“Aku cuma mau memastikan aja supaya gak ada penyesalan nantinya” jelas Ezar.

“Memangnya kamu gak mau Mama dan Papa sama-sama lagi?” tanya Azeela.

Ezar mengangkat kedua bahunya. “Terserah Mama aja, yang penting Mama gak menyesal dan bahagia dengan apa yang akan dijalaninya”

Azeela beralih menatap Laya. “Mama gak akan batalin pernikahannya kan?” tanya Azeela penuh harap.

Laya mengusap kepala Azeela dengan sayang. Laya menggeleng. “Mama sudah memikirkan keputusan ini dengan matang. Mama ingin kalian tumbuh dalam keluarga yang utuh. Papa juga sudah janji akan membahagiakan Mama” Laya tidak akan tega memupuskan harapan anaknya.

Akhirnya Arsa dapat bernapas lega hanya dengan satu kali proses ijab kabul berjalan lancar, berbeda dengan pernikahan mereka dulu yang hampir gagal karena Arsa salah mengucapkan ijab kabulnya sampai dua kali. Anwar sudah akan mengamuk karena tau jika Arsa sengaja melakukan itu, dia pun memberi kertas contekan agar Arsa tidak lagi memiliki alasan untuk menggagalkan pernikahannya dan dapat mengucapkan ijab kabulnya dengan lancar.

Kali ini Arsa tidak lagi mengulang kesalahannya dulu karena semua yang terjadi saat ini sepenuhnya atas keinginannya sendiri. Dia ingin Laya kembali padanya dan memperbaiki hubungan mereka seutuhnya.

Proses akad nikah mereka begitu sederhana, Gunawan dan Ketua RT menjadi saksi nikah dan ada beberapa tetangga terdekat yang diundang. Arsa juga membawa Bik Mina pindah ke rumah itu karena mulai sekarang dia akan benar-benar menetap disana.

Bik Mina yang dulu menyaksikan langsung bagaimana kehidupan yang dilalui Laya sebagai istri yang tak diinginkan dan harus menanggung segala penolakan dari anak dan suaminya tentu turut bahagia melihat kebahagiaan Laya bersama keluarga kecilnya saat ini. Bik Mina berharap semoga semua penderitaan Laya dulu kini benar-benar berakhir, dia sangat yakin itu karena tau bagaimana menyenalnya Arsa setelah kepergian Laya dulu.

“Selamat ya Pak. Bu. Semoga bahagia dan pernikahannya langgeng” ucap Bik Mina.

“Makasih Bik” Laya memeluk Bik Mina, satu-satunya orang dimasa lalu yang bersikap baik padanya dulu.

Azeela memeluk Arsa dengan senyum bahagia. “Makasih Pa.. Zee senang banget, akhirnya keluarga kita benar-benar utuh” ucapnya penuh haru.

“Iya sayang. Maafin Papa atas semua yang terjadi dulu”

Azeela mengangguk. “Zee juga salah Pa”

Setelah memeluk Ayahnya, Azeela langsung beralih memeluk Ibunya, sungguh Azeela sangat amat bahagia. Belasan tahun penantiannya akhirnya benar-benar terbayarkan.

“Makasih Ma.. Makasih karena sudah mau kembali. Zee sayang Mama”

“Mama juga sayang banget sama Zee” ucap Laya.

Arsa tidak dapat menahan perasaan haru sampai dia menitikkan air mata. Arsa menatap Ezar yang berdiri tidak jauh darinya.

“Ezar gak mau peluk Papa?” Arsa merentangkan kedua tangannya.

Meski merasa canggung dengan moment seperti ini tapi Ezar tetap memeluk Arsa, setidaknya dia tidak ingin merusak kebahagiaan orang tuanya hari ini.

“Selamat Pa, tolong bahagiakan Mama”

“Papa janji Nak”

Laya mengusap kepala Ezar yang sedang dirangkul oleh Ayahnya.

“Jadi Zee dan Ezar mau dikasih adik berapa nih?” Arsa menaik turunkan kedua alisnya.

“Aarrgh” Ezar bergidik geli mendengarnya lalu segera menyingkir dari sana.

Tidak berbeda jauh dengan Ezar, Azeela pun juga memberi reaksi yang sama. Tolonglah, dia sudah hampir lulus SMA, dia tidak mau memiliki adik yang usianya terpaut sejauh itu, toh dia juga sudah memiliki Ezar sebagai adiknya.

“Mas malu-maluin aja” Laya menegur suaminya dengan wajah memerah.

“Loh memangnya ada yang salah dengan pertanyaan Mas?”

“Malu lah Mas, kita sudah tua masa’ mau punya bayi lagi” jawab Laya.

“Kata siapa kita sudah tua, uban aja belum ada. Seru tau kalau kita punya banyak anak, Sayang. Apa lagi proses buatnya” Arsa tersenyum penuh arti pada Laya.

Wajah Laya semakin memerah mendengar perkataan suaminya. “Aku mau nyamperin Zee dulu” Laya segera beranjak dari sana.

Arsa hanya tersenyum melihat reaksi istrinya yang malu-malu, rasanya mereka benar-benar seperti pengantin baru.

“Rasanya baru kali ini Om lihat kamu sebahagia ini” ucap Gunawan yang sejak tadi memperhatikan interaksi Arsa bersama istri dan anak-anaknya.

Arsa menoleh seraya tersenyum. “Karena baru kali ini aku benar-benar merasakan bahagia Om, kebahagiaan atas kehendakku sendiri. Selama ini hidupku selalu saja atas tuntutan orang tuaku tapi kali ini aku menjalaninya untuk hidupku sendiri”

“Bukan karena demi kebahagiaan anak-anakmu, kamu akhirnya kembali pada Laya? Atau karena merasa berhutang budi atas pertolongan Laya dulu” pancing Gunawan.

“Tidak, aku menginginkan Laya untuk diriku, justru anak-anakku adalah kebahagiaan yang kudapatkan karena memiliki Laya. Hutang budi pada Laya tidak akan pernah bisa kubayar sampai kapanpun, aku berhutang nyawa padanya. Tapi semua ini murni karena aku jatuh cinta padanya” jawab Arsa.

Gunawan tersenyum mendengar jawaban Arsa, dia tentu masih ingat bagaimana penolakan Arsa dulu saat Anwar menjodohkannya dengan Laya. Bagaimana terpaksa Arsa menikahi Laya karena tidak berani melawan kuasa Anwar tapi kini pria itu justru dengan kehendaknya sendiri mengikat diri kembali bersama Laya tanpa mempedulikan penolakan Ibunya.

Laya yang dulu tidak diinginkan Arsa kini justru pria itu yang menjejalkannya.

“Terima kasih Om karena sudah menyadarkanku, kalau bukan karena Om mungkin aku akan terus hidup dalam penyesalan” ucap Arsa.

“Om kenal kamu dari kecil Arsa, saat kamu bilang ingin mengurus perceraian dan akan menikahi Citra, Om justru melihat kamu tidak yakin dengan keputusan itu. Bahkan Anwar pun tau kamu tidak lagi mencintai Citra, yang tersisa hanya rasa penasaranmu saja dan Om semakin yakin saat melihatmu begitu kehilangan Laya”

Arsa menghela napas berat menyesali kebodohnya. “Ya Om benar, aku benar-benar bodoh karena gak bisa mengetahui perasaanku sendiri”

Gunawan menepuk pundak Arsa. “Kali ini bahagiakan istri dan anak-anakmu, jangan mengulang kesalahan yang sama. Kamu sudah dewasa, anak-anakmu juga sudah besar, bersikaplah lebih bijak lagi. Setelah ini masalah tidak sepenuhnya selesai karena Ibumu masih belum mau menerima Laya. Kamu pahami maksud Om?”

Arsa mengangguk. “Aku ngerti Om, aku akan berusaha menjaga keluargaku”

PENGANTIN BARU

COVER LAMA

Kediaman Arsa telah sepi, tamu yang menghadiri akad nikahnya tadi sudah pamit pulang. Rumahnya pun telah dibereskan karena memang mereka tidak mengadakan acara besar, hanya sekedar syukuran dengan mengundang tetangga terdekat saja yang jumlahnya pun bisa dihitung dengan jari.

Arsa tidak lagi tidur di kamar tamu seperti malam-malam sebelumnya saat dia menginap di rumah itu. Kini dia sudah berada di kamar utama yang baru kali ini digunakan karena sejak pindah kesana Laya lebih memilih tidur bersama Azeela di kamar anak gadisnya itu.

Waktu sudah menunjukkan lewat jam sebelas malam tapi Laya belum juga masuk ke kamar sejak istrinya itu sibuk membantu Bik Mina membereskan rumah. Arsa telah berganti pakaian mengenakan kaos polos dan celana pendek, duduk bersandar di *headboard*, sesekali menoleh kearah pintu menunggu kedatangan istrinya.

“Kok lama banget sih? Jangan-jangan dia tidur di kamar Zee” pikir Arsa.

Arsa segera turun dari tempat tidur ingin menyusul Laya di luar. Baru saja Arsa hendak membuka pintu tapi pintu itu sudah lebih dulu dibuka dari luar oleh Laya.

“Loh, Mas mau kemana?” tanya Laya heran.

“Mau nyusulin kamu, Mas kira kamu salah masuk kamar habisnya lama banget” jawab Arsa cemberut.

Sungguh Laya masih belum terbiasa dengan sifat suaminya belakangan ini, Arsa yang sekarang sangat berbeda

180 derajat dengan sosok Arsa yang dulu, yang selalu bersikap dingin dan cuek padanya.

“Kenapa?” tanya Arsa melihat Laya yang salah tingkah, menundukkan kepala.

Laya menggeleng. “Cuma belum terbiasa. Mas beda banget sekarang”

Arsa mengangkat dagu Laya agar menatapnya. “Mas kan memang sudah janji akan berubah menjadi suami yang lebih baik. Mas gak akan bersikap buruk kayak dulu lagi. Kamu gak suka Mas kayak gini?”

“Suka” Laya mengangguk tanpa menatap Arsa.

“Kalau suka tatap Mas dong, nunduk terus kamu”

Laya memberanikan diri menatap Arsa, dia menggigit bibir bawahnya menahan rasa gugup.

Arsa mengangkat tangannya, mengusap bibir Laya dengan jempolnya. “Jangan digigit, nanti luka. Sini Mas gantiin” Arsa mendekatkan wajahnya lalu bibirnya sudah menempel pada bibir Laya.

Arsa membawa kedua tangan Laya melingkar di lehernya, menarik pinggang Laya agar semakin rapat dengannya. Ciuman Arsa telah berubah menjadi lumatan yang menuntut, perlahan dia melangkah membawa Laya berbaring di tempat tidur. Saatnya menikmati malam panjang sebagai pengantin baru cover lama.

Dengan napas yang masih tersengal Arsa melingkarkan lengannya memeluk tubuh Laya yang berada dibawah kuasanya. Bibirnya sesekali mengecupi bahu telanjang istrinya, menggesekkan ujung hidungnya disana sambil mengatur napasnya yang masih tidak beraturan.

Arsa tersenyum puas, akhirnya setelah sekian lama dia kembali merasakan kenikmatan ini. Meski bukan orang yang sangat taat agama tapi Arsa tidak akan mau melakukan seks bebas karena itu dia lebih memilih menuntaskan sendiri hasratnya dari pada mencari perempuan lain untuk memuaskannya.

Sebagai pria mapan dan tampan bukan tidak ada perempuan yang mencoba mendekatinya, selain Citra masih

ada perempuan-perempuan lainnya yang berusaha mendekati Arsa tapi tidak satupun dari mereka yang dapat meluluhkan Arsa, bahkan untuk sekedar mendapat tanggapan pun tidak. Hati dan pikiran Arsa sudah dipenuhi oleh Laya Aruna. Yang Arsa inginkan hanya Laya. Hari-hari Arsa semenjak ditinggal Laya hanya disibukkan dengan pekerjaan dan Azeela, tidak ada yang lain.

“Terima kasih, Sayang.. Mas bahagia banget” Arsa mengecup leher Laya.

Arsa menegakkan kepalanya untuk melihat wajah Laya karena istrinya itu tidak mengatakan apapun. Arsa tersenyum geli melihat raut wajah Laya yang merona dan tampak gugup seolah ini adalah percintaan pertama mereka, sikap Laya seperti gadis yang baru diperawani.

“Sayang.. Laya.. Istrinya Mas kok diam aja sih?” goda Arsa.

Bukannya menjawab, Laya justru menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Loh kok malah ditutup mukanya” Arsa menarik tangan Laya yang menutupi wajahnya.

“Malu Mas”

Ini memang bukan percintaan pertama mereka, mereka bahkan telah memiliki dua orang anak tapi tetap saja membuat Laya merasa malu, gugup dan salah tingkah karena ini adalah pertama kalinya Arsa melakukannya dengan penuh kelembutan. Arsa tidak henti-hentinya mengucapkan cinta, pria itu tampak begitu memujanya, Laya dapat merasakan dari tiap sentuhan yang Arsa berikan. Sangat berbeda jauh dengan percintaan yang dulu mereka lakukan. Dulu Arsa begitu dingin, menyentuhnya seolah dia hanya boneka seks yang dapat digunakan. Tidak ada *foreplay*, tidak ada ungkapan cinta, yang dilakukan Arsa hanya mencari kepuasannya sendiri dari tubuh Laya tanpa peduli apa yang Laya rasakan.

Laya dapat merasakan Arsa yang sekarang sudah benar-benar berubah. Tidak ada lagi sosok Arsa yang selalu bersikap dingin dan cuek padanya. Justru sekarang Arsa begitu hangat dan agresif. Dulu melihatnya saja Arsa tidak mau tapi sekarang suaminya itu malah selalu menempel padanya. Selalu

menatapnya dengan binar cinta di matanya. Semua perlakuan Arsa saat ini masih membuat Laya merasa canggung, tapi Laya harus mulai membiasakan diri. Arsa sudah berubah menjadi lebih baik demi memperbaiki rumah tangga mereka maka Laya juga harus melakukan hal yang sama.

“Mas kan suami kamu jadi jangan malu, kita bukan dua orang asing. Mulai sekarang jangan malu atau pun merasa ragu untuk mengungkapkan perasaanmu”

Laya membalikkan badannya menghadap Arsa, Laya mulai memberanikan dirinya, tangannya bergerak menyentuh wajah Arsa. Arsa membalas tatapan Laya, menunjukkan betapa dia mencintai wanita dalam pelukannya ini.

“Terima kasih Mas sudah berubah dan mau menerimaku. Aku sayang sama Mas” ucap Laya mengakui perasaannya.

“Sayang aja? Cintanya enggak?” tanya Arsa menaikkan satu alisnya.

Laya tersenyum malu seraya mengangguk. “Cinta juga”

Arsa mendekatkan wajahnya mencium bibir Laya, akhirnya kebahagiaan ini benar-benar dia rasakan.

Esar memutar bola matanya jengah melihat tingkah Ayahnya yang sedari tadi tidak henti-hentinya tersenyum bahkan sesekali tertawa padahal tidak ada yang lucu sama sekali. Kelakuan Arsa saat ini mengingatkan Esar pada Eko ketika baru jadian dengan Juli, waktu itu Eko juga bersikap seperti Arsa. Sungguh konyol mengingat berapa usia Arsa saat ini tapi lagaknya bak remaja yang baru jatuh cinta.

Bukan hanya Esar tapi Azeela juga mulai geli melihat tingkah Arsa, Azeela paham jika Arsa sedang bahagia saat ini karena dia pun juga merasakan hal yang sama tapi tidak bisakah Arsa bersikap lebih normal sebagaimana harusnya?

Apalagi Arsa yang selama ini Azeela kenal adalah sosok yang penuh wibawa dan cool, bukan pria cengengesan macam Arsa yang kini ada dihadapannya. Azeela tidak menyangka jika jatuh cinta bisa membuat orang segila ini.

“Papa gak pegal ya senyum terus dari tadi?” tanya Esar tidak tahan lagi.

Arsa menggeleng dengan senyuman yang masih belum hilang dari wajahnya.

Edzar mendengus jengkel. “Jangan kayak abg deh Pa, semua orang dah tau kok kalau Papa lagi senang”

Arsa mengerjap beberapa kali mendengar rutukkan putra bungsunya. Laya sendiri sudah merona malu melihat tingkah suaminya, *sangat konyol*. Apa Arsa lupa jika anak-anak mereka sudah remaja?

“Mas” tegur Laya.

“Apa? Mas cuma senyum, masa’ senyum aja gak boleh”

“Ya gak terus-terusan juga Pa, udah kayak orang gila aja nyengir mulu” rutuk Edzar.

“Edzar, gak sopan ngomong gitu ke Papa” tegur Laya menggeleng.

“Maaf”

“Tapi Zee juga ngeri nih lihat Papa senyum terus” Azeela ikut bersuara.

Arsa memutar bola matanya heran kenapa anak-anaknya harus protes hanya karena dia mengekspresikan rasa bahagianya.

“Ngomong-ngomong, kemarin kalian belum jawab pertanyaan Papa. Kalian pengen punya adik cewek atau cowok?”

“Paaaa.... Zee gak mau ah punya adik lagi”

“Loh kenapa gak mau?”

“Zee udah punya adik. Nih udah bujang” jawabnya cemberut.

“Tapi kan Edzar gak punya adik, berarti kalau Edzar mau dong punya adik?” Arsa menatap putranya penuh harap.

“Enggak tuh, malu Edzar dah gede masa punya adik bayi” Edzar satu suara dengan Azeela.

Azeela mengajak Edzar *high five* karena kali ini mereka sepemikiran. Dengan malas Edzar mengangkat tangannya.

“Gak usah mikir buat nambah anak deh Pa, mending nikmati aja suasana pengantin barunya” ujar Azeela mengerlingkan mata.

“Dasar pengantin baru cover lama” cibir Edzar.

BERHATI BATU

Kabar rujuk Arsa dan Laya akhirnya sampai di telinga Hasna, dia sangat kecewa pada putra semata wayangnya itu. Arsa menikah ulang dengan Laya tanpa memberitahunya, Hasna merasa sudah tidak dianggap sebagai orang tua Arsa. Selama ini Hasna sudah cukup bersabar karena Arsa lebih mepedulikan Azeela dibanding dirinya dan sekarang bertambah lagi dengan kehadiran Laya dan Ezar membuat Hasna semakin tersingkir dari hidup Arsa.

Sejak kedatangan Hasna ke rumah baru Laya, Arsa tidak pernah lagi menemuinya. Pernah Hasna menghubunginya, meminta datang ke rumahnya tapi Arsa menolak dengan alasan sedang banyak pekerjaan. Sikap Arsa yang semakin menjauh darinya membuat Hasna tambah membenci Laya yang menurutnya telah mempengaruhi Arsa.

Bukan Hasna tidak pernah berusaha menerima kehadiran Laya, dulu saat mengetahui Laya hamil Azeela, Hasna berusaha berdamai dengan keadaan. Berusaha menerima Laya sebagai menantu, mencoba menekan ego dan rasa malunya memiliki menantu cacat. Hasna bahkan meluangkan waktunya mengantarkan Laya ke Dokter untuk memeriksakan kandungannya di saat Arsa tidak sudi melakukannya.

Tapi seperti apapun Hasna berusaha tetap saja dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri, Hasna tidak setangguh itu menghadapi pandangan mencemooh yang orang-orang perlihatkan saat dia berjalan bersama Laya. Apalagi ketika tanpa sengaja mereka bertemu dengan salah satu teman arisannya. Perkataan sindiran yang diucapkan temannya itu membuat Hasna ingin mengurung diri saja di rumah. Suaminya benar-benar luar biasa dengan membawa monster ke dalam keluarga mereka.

Tidak hanya wajah, cara berpikirnya pun tidak pernah nyambung dengan Laya. Berbeda sekali dengan Citra, dari awal mengenalnya Hasna sudah menjadikannya sebagai menantu idaman tapi Anwar menghancurkan harapannya.

Sudah sejak pagi Hasna berada di kantor Arsa tapi putranya itu belum juga tiba disana padahal tidak biasanya Arsa datang terlambat ke kantor. Satu lagi point minus Laya dihadapan Hasna yang berpikir pasti karena Laya maka Arsa sampai datang terlambat ke kantor, perempuan itu membuat Arsa tidak lagi menjadi sosok yang disiplin. Sudah buruk rupa, buruk pula pengaruhnya dalam hidup Arsa.

Hasna kembali melihat jam tangannya, sudah hampir jam sebelas siang tapi Arsa tak kunjung datang.

“Awas saja kalau satu jam lagi Arsa gak juga datang, aku samperin ke rumahnya itu. Dasar monster perusak” geram Hasna.

Belum sampai satu jam Hasna sudah tidak lagi sabar menunggu, dia sudah mencantolkan tas di bahunya hendak pergi mendatangi rumah Laya tapi belum sempat Hasna melangkah, pintu ruangan itu sudah lebih dulu terbuka lalu muncul sosok Arsa disana yang baru saja tiba.

Arsa tampak kaget melihat keberadaan Hasna di ruang kerjanya, sekretarisnya juga tidak memberitahunya tentang kedatangan Hasna disana.

“Ibu kok ada disini?” tanya Arsa.

Hasna mendengus sinis, dia kembali duduk di sofa. “Sudah mau waktu istirahat kamu baru masuk kantor, hebat banget” sindir Hasna.

Arsa menaikkan satu alisnya. “Dari pagi aku meeting di luar makanya baru datang ke kantor, lagi pula aku bosnya Bu. Jadi ya terserah aku mau masuk jam berapa pun siapa yang berani marah” sahutnya santai.

“Tapi sebagai bos harusnya kasih contoh yang baik ke karyawanmu gimana bersikap disiplin”

“Aku telat bukan karena main-main Bu, tapi juga ngurus kerjaan” jawab Arsa.

“Halah, alasan kamu aja. Palingan sibuk ngabisin waktu sama perempuan seram itu” dengusnya.

Arsa melonggarkan dasinya, perkataan ibunya mulai menyulut emosinya. “Mau ibu apa sebenarnya?” tanya Arsa *to the point*.

“Keterlaluan kamu Ar!” Hasna menggebrak meja meluapkan emosi yang sudah tak tertahankan lagi.

“Kamu sudah gak nganggap Ibu sebagai orang tuamu lagi, hah? Bisa-bisanya kamu rujuk tanpa kasih tau ibu”

Arsa menghela napas. “Sejak tiga belas tahun yang lalu Ibu sudah tau kalau aku mau kembali sama Laya dan keinginanku itu tidak pernah berubah. Ibu juga pasti sudah tau ini akan terjadi sejak aku akhirnya berhasil menemukan Laya dan putraku” jawab Arsa.

“Dan melakukannya tanpa kehadiran Ibu disana?” sindir Hasna.

“Kalau aku kasih tau memangnya Ibu mau datang?” tanya Arsa tidak yakin.

“Tidak! Ibu gak merestui pernikahan kalian” tegas Hasna.

Arsa tersenyum miris mendengarnya. “Apa aku ini boneka Ayah dan Ibu?” Arsa menatap ibunya kecewa.

Hasna tersentak kaget. “Apa maksudmu?”

“Dulu Ayah yang paksa aku menikahi Laya tanpa peduli bagaimana perasaanku, sekarang Ibu gak mau merestui pernikahanku dan Laya meskipun tau aku mencintai dia, meski Laya ibu dari anak-anakku, cucu Ibu. Aku bukan boneka yang harus selalu menuruti keinginan Ayah dan Ibu. Aku juga punya perasaan dan keinginan sendiri. Aku juga bukan lagi bocah ingusan yang hidupnya bisa diatur sesuka kalian. Aku sudah dewasa Bu, dua anakku bahkan sudah remaja. Aku berhak menentukan keputusanku sendiri” tegas Arsa.

“Kamu memang berhak mengambil keputusan sendiri tapi setidaknya kamu ngomong sama Ibu, bukan malah berlaku seenaknya tanpa menganggap Ibu” sahut Hasna.

“Karena aku sudah capek ngomongin ini sama Ibu, toh sikap Ibu masih tetap saja sama. Gak mau melunak dengan menerima Laya. Ibu masih mementingkan ego Ibu sendiri tanpa peduli dengan kebahagiaanku dan anak-anakku. Ibu masih saja berharap aku sama Citra jadi buat apa aku ngomong sama Ibu kalau ujung-ujungnya malah bikin ribut?”

“Kamu berubah Ar, perempuan itu sudah merubahmu”
Hasna menatap nanar.

“Tolong berhenti menyalahkan Laya, Bu. Laya gak melakukan apapun. Disini aku lah orang yang memaksa dia buat kembali sama aku, cobalah Ibu buka hati Ibu untuk mau menerima Laya tanpa memandang cacat di wajahnya. Coba untuk gak membandingkan dia dengan Citra atau siapapun. Setidaknya ingatlah Laya yang sudah menyelamatkan nyawa anak Ibu ini” pinta Arsa.

“Balas budi tidak harus dengan pernikahan”

“Demi Tuhan Bu, aku rujuk dengan Laya karena aku mencintai dia. Mulutku rasanya sudah mau berbusa untuk bilang ini ke Ibu tapi kenapa Ibu masih saja menganggapnya hanya untuk balas budi?” Arsa mulai lelah bicara dengan Hasna yang masih keras kepala.

“Omong kosong, gak mungkin kamu jatuh cinta dengan dia. Apa yang membuat kamu bisa sampai jatuh cinta sama dia, hah?” Hasna tetap tak percaya karena menurutnya Laya tidak memiliki kelebihan sama sekali.

“Ibu tentu akan berpikir seperti itu kalau hanya menilai dari fisiknya. Tiga belas tahun yang lalu mungkin aku masih sama seperti Ibu, tapi setelah Laya pergi aku baru menyadari perasaanku sendiri Bu. Rasa yang muncul karena terbiasa bersama, rasa yang muncul karena kesabarannya menghadapiku dan rasa kehilangan saat dia gak ada. Setelah membuang semua ego dan berhenti membohongi diriku sendiri akhirnya aku benar-benar sadar dengan perasaanku Bu. Laya memberiku kebahagiaan yang belum pernah aku dapatkan seumur hidupku dengan melahirkan Azeela dan dia kembali menambah kebahagiaanku dengan kehadiran Ezar. Ibu gak akan mengerti perasaanku ini karena memang Ibu gak pernah mau tau” Arsa mengungkapkan segala yang dirasakannya pada Hasna meski pun tidak lagi begitu berharap jika Hasna mau mengerti.

Dan ternyata dugaan Arsa tidak meleset saat melihat Hasna menggeleng tegas.

“Dulu Ibu sudah pernah mencoba menerima dia, Ibu mencoba menekan ego dan rasa malu Ibu. Kamu ingatkan dulu

Ibu bahkan mengantarkan dia untuk periksa kandungan, saat itu Ibu gak sengaja ketemu teman Ibu yang justru meledek Ibu. Ibu belum pernah merasa terhina seperti itu kalau saja Ayahmu gak bawa perempuan itu masuk dalam keluarga kita”

“Itulah salahnya Ibu, Ibu lebih memikirkan pendapat orang. Teman macam apa yang merendahkan temannya sendiri? Kalau dia benar-benar teman Ibu, harusnya kasih *support* bukan malah menjatuhkan seperti itu. Omongan yang kayak gitu justru Ibu pedulikan dibanding perasaanku. Aku justru sekarang sangat berterima kasih sama Ayah karena sudah membawa Laya dalam hidupku” sahut Arsa.

“Ibu sudah semakin tua, cobalah untuk melepas semua kesombongan Ibu itu” pinta Arsa. “Aku capek kita selalu saja ribut karena hal yang sama. Aku gak mau semakin nambah dosa ngelawan Ibu jadi tolong biarkan aku bahagia dengan pilihanku Bu”

“Sama seperti yang kamu rasakan ke Zee dan Ezar, sejak lahir kamu adalah sumber kebahagiaan Ibu tapi Ibu gak nyangka Ar, saat Ibu sudah tua begini kamu malah mencampakkan Ibu”

Arsa meremas rambutnya frustrasi. “Aku gak pernah mencampakkan Ibu!” tegasnya. “Aku menjauh untuk menghindari keributan dengan Ibu”

“Kamu hanya memikirkan anak-anakmu tapi lupa dengan orang yang melahirkanmu” Hasna masih saja menyudutkan Arsa. “Apa kamu gak takut karma jika suatu hari nanti Zee dan Ezar melakukan hal yang sama seperti yang kamu lakukan ke Ibu?”

“Itu gak akan terjadi Bu. Kita memiliki kesamaan Bu. Ibu menyayangi dan aku menyayangi anak-anakku tapi bedanya, aku gak pernah memaksakan egoku terhadap Zee dan Ezar. Aku gak pernah meletakkan tanggung jawab apapun dipundak mereka. Aku mencintai anak-anakku tanpa syarat dan harapan karena itulah aku gak akan pernah kecewa atas pilihan mereka apapun itu” jelas Arsa.

“Jadi ini pilihanmu Ar? Tetap bersama Laya meski tanpa restu Ibu?” tanya Hasna.

“Iya Bu”

Hasna mengangguk kecewa atas keputusan Arsa.

“Maafkan aku Bu. Sudah saatnya aku memutuskan kebahagiaanku sendiri. Selamanya aku akan tetap jadi anak Ibu meski kita beda prinsip. Aku akan luangkan waktu untuk mengunjungi Ibu dan Ibu juga boleh datang ke rumahku kapanpun Ibu mau asalkan bukan datang untuk merendahkan istriku” ujar Arsa melunak.

Hasna pergi dari sana tanpa mengatakan apapun lagi. Arsa hanya bisa menghela napas panjang, berharap suatu saat nanti hati Ibunya akan melunak.

Terlahir dari keluarga berada membuat Hasna akrab dengan kesombongan dan ego tinggi, karena itu lah sulit untuknya menerima Laya yang berbeda kasta dengannya dalam segala hal tapi Arsa yakin ibunya akan berubah meski tidak dalam waktu dekat.

TEMPAT UNTUK PULANG

Laya sedang menikmati makan malam bersama Ezar dan Azeela, hanya ada mereka bertiga di ruang makan. Azeela sangat lahap menyantap masakan ibunya, apalagi Laya membuatkan udang asam manis, ternyata Laya masih ingat makanan kesukaannya. Azeela memang agak pemilih soal makanan berbeda dengan Ezar yang akan menyantap apapun yang ibunya buat.

“Papa kok belum pulang Ma?” tanya Azeela.

Sejak kembali rujuk biasanya jam makan malam seperti ini Arsa sudah berada di rumah, tidak seperti dulu yang seringkali lembur di kantor sampai-sampai pulang sekolah Azeela lebih memilih pergi ke kantor Arsa agar bisa pulang bersama ayahnya karena toh di rumah hanya ada Bik Mina atau kadang Hasna yang sedang berkunjung.

“Tadi Papa bilang masih ada kerjaan jadi pulangny telat” jawab Laya.

“Mulai lagi deh sibuk kerja” keluh Azeela.

Ezar melirik Azeela yang tampak cemberut. Ezar sudah mulai terbiasa melihat tingkah manja dan ngambekan kakak perempuannya ini. Dari cerita Laya dulu tentang sosok Azeela, sepertinya cewek itu tidak begitu banyak berubah, mungkin karena sejak dulu selalu dimanja Arsa. Walau tingkahnya cukup menyebalkan bagi Ezar setidaknya Azeela sudah lebih baik dari dia yang dulu, kakaknya itu tidak lagi jadi anak durhaka.

Laya mengusap kepala Azeela seraya tersenyum menenangkan. “Papa kerja kan juga buat kita sayang”

“Tapi Zee gak suka kalau Papa terlalu sibuk sama kerjaan nanti jadi gak punya waktu untuk kita Ma”

Ezar memutar bola matanya jengah. “Baru juga ini Papa lembur udah mikir jauh” cetusnya.

“Bukan baru kali ini aja Zar, dulu sebelum kita ketemu juga hampir tiap hari Papa tuh lembur. *Weekend* pun juga masih kerja. Kakak tuh takutnya Papa jadi kebiasaan lagi kayak gitu” jelas Azeela.

“Ya gak mungkinlah, dulu kan di rumah cuma ada kamu dan...”

“...Kakak” tegur Laya memotong perkataan Ezar saat putranya itu berkata *kamu* pada Azeela. Ezar masih saja gengsi memanggil Azeela dengan sebutan *kakak*.

“Kakak dan Bik Mina” turut Ezar. “Sekarang Papa udah balikan sama Mama jadi gak mungkin sibuk kerja mulu, tingkahnya aja udah ngalahin abg jatuh cinta, maunya nempel mulu”

“Kamu nih” wajah Laya memerah malu.

Ezar hanya mengangkat kedua bahunya karena dia hanya bicara kenyataan yang terlihat oleh matanya.

Laya menoleh saat tiba-tiba ada lengan kekar yang memeluknya dari belakang. Arsa membenamkan wajahnya di leher Laya, memberikan kecupan ringan disana. Tubuh Laya meremang merasakan hembusan napas suaminya.

“Mas Arsa? Mas, udah pulang. Aku kok gak dengar Mas masuk”

“Kamu keasyikan ngelamun sih, mikirin apaan emangnya?”

“Bukan apa-apa kok” Laya menggeleng seraya tersenyum.

Arsa memicingkan matanya menatap Laya, tidak mungkin jika tak ada yang dipikirkannya hingga membuatnya sampai tidak menyadari kepulangan Arsa.

“Mas gak mau kamu menutupi apapun dari Mas, kita sudah sepakat untuk memulai semuanya dari awal. Kamu jangan ragu buat cerita ke Mas”

“Iya Mas, tapi beneran gak ada apa-apa” Laya mencoba meyakinkan suaminya itu.

Arsa menghela napas berat, untuk saat ini dia tidak ingin memaksa Laya bercerita.

“Anak-anak sudah tidur?” tanya Arsa mengalihkan.

Laya mengangguk. “Tadi Zee minta ditemani dulu sampai dia tidur”

“Ck, manja. Sudah gede masih aja minta dikelonin”

“Kan Mas yang biasa ngemanjain”

“Ya gimana, namanya juga sama anak sendiri” jawab Arsa enteng.

Arsa duduk dipinggir tempat tidur sambil melepaskan dasi yang masih terpasang di lehernya.

“Mas sudah makan?” tanya Laya.

“Sudah tadi bareng klien” jawab Arsa. Pria itu menunduk menghela napas lelah.

Laya mengernyit heran menatap suaminya yang tampak lesu. Laya duduk disamping Arsa. “Mas kenapa? Ada masalah di kantor?”

“Tadi Ibu datang ke kantor” jawab Arsa.

Laya sudah dapat menebak kemana arah pembicaraan mereka.

“Ibu tau kita rujuk dan Ibu marah banget karena Mas sama sekali gak kasih tau Ibu” cerita Arsa.

“Lalu?”

“Seperti yang sudah-sudah, kami akhirnya bertengkar” jawab Arsa.

Laya menunduk sedih, dia merasa bersalah karena dirinya Arsa sampai bertengkar dengan Hasna.

“Sayang.. Kenapa?” Arsa mengangkat dagu Laya agar menatapnya.

“Maafin aku Mas” ucap Laya.

“Loh kenapa kamu malah minta maaf?” Arsa semakin heran.

“Karena bersamaku, Mas jadi bertengkar dengan Ibu”

“Sayang dengar, ini bukan salah kamu. Ini adalah pilihanku sendiri. Mas berhak untuk menentukan jalan hidup Mas. Mas bukan boneka yang bisa Ibu atur sesukanya, yang harus selalu nurutin maunya Ibu seolah Ibu yang paling tau apa yang terbaik buatku. Bukan Ibu yang menjalani pernikahan ini tapi kita. Jadi kalau Ibu masih gak bisa menerima keputusan Mas, terserah, Mas gak mau ambil pusing” jelas Arsa.

“Aku gak mau Mas sampai ngelawan Ibu cuma karena aku, aku gak mau Mas durhaka. Kita juga punya anak Mas, aku paham apa yang Ibu rasakan. Aku tau gimana rasanya dibenci anakku sendiri”

“Mas gak pernah benci sama Ibu. Mas cuma gak sepaham sama pemikiran Ibu yang masih aja egois. Situasi kita beda Laya. Yang Zee lakukan dulu salah dan semua itu karena Mas yang gak becus sebagai Ayah. Tapi pada akhirnya pun Zee menyesal dan dia mau berubah sedangkan Ibu, hatinya terlalu keras. Kalau Ibu memang beneran sayang dan peduli sama Mas, harusnya Ibu mau menerima pilihan yang bisa bikin Mas bahagia”

Laya tidak tau harus berkata, bukan dia tidak pernah berusaha mendapatkan hati Ibu mertuanya itu tapi memang Hasna terlalu tinggi untuk bisa diraihinya. Perbedaan kasta dan latar belakang keluarga Laya lah yang menjadi alasannya. Jika sudah begitu, tidak ada lagi yang bisa Laya lakukan. Laya tidak mungkin bisa menghapus darah yang mengalir di tubuhnya.

Laya menarik Arsa dalam pelukannya, memberi sandaran bagi tubuh lelah suaminya. Yang bisa mereka lakukan hanya berdoa agar suatu saat hati Hasna mau melunak dan merestui hubungan mereka.

“Kita akan baik-baik aja meski tanpa restu Ibu” Arsa menyandarkan kepalanya di dada Laya, menikmati helusan tangan Laya dirambutnya. Rasanya begitu nyaman, inilah rumah tempatnya pulang.

PENJELASAN

Citra hanya bisa terdiam, tidak tau harus berkomentar apa setelah Hasna memberitahunya jika Arsa dan Laya sudah benar-benar kembali rukuk. Hubungan Hasna dan Arsa bahkan semakin memburuk karena keputusan pria itu. Demi perempuan jelek seperti Laya, Arsa sampai menjauhi ibu kandungnya sendiri. Citra masih tidak menyangka atas apa yang terjadi.

Arsa yang dulu sangat membenci Laya, bagaimana bisa sekarang justru seperti budak cinta yang tidak mempedulikan apapun selain perempuan itu. Barangkali hanya kedua anaknya yang bisa mengalihkan perhatian Arsa dari perempuan cacat seperti Laya.

“Ini benar-benar gak masuk akal” gumam Citra.

Walau tau sejak tiga belas tahun lalu Arsa memang berusaha mencari dan menunggu Laya kembali tapi Citra tidak menyangka jika sikap Arsa akan berubah drastis seperti ini.

“Tante curiga perempuan itu main dukun” cetus Hasna.

“Hah? Maksud Tante gimana?”

“Bisa jadikan Arsa diguna-guna sama dia. Kamu tau sendiri gimana bencinya Arsa sama Laya, memang sih sejak perempuan itu pergi dan Zee ngejauhin kamu, Arsa jadi nyariin Laya. Tapi Tante yakin itu cuma karena permintaan Zee dan Arsa yang merasa berhutang budi aja. Lah ini setelah ketemu lagi sama Laya eh Arsa langsung tunduk gitu padahal gak ada yang berubah dari perempuan itu. Kenapa coba kalau bukan karena diguna-guna?” jelas Hasna mengungkapkan pemikirannya.

Citra mengerjapkan mata beberapa kali, pada dasarnya Citra tidak percaya dengan hal-hal mistis semacam itu tapi perkataan Hasna cukup masuk akal. Tidak mungkin Arsa benar-benar jatuh cinta pada wanita seperti Laya.

“Terus gimana Tante?” tanya Citra putus asa.

“Kamu tau gak cara ngatasin guna-guna?” Hasna justru balik bertanya.

Citra menggeleng. “Aku gak ngerti hal yang kayak begituan Tan. Tapi apa iya Arsa kena guna-guna? Tante masih percaya hal begituan? Kalau aku mikirnya lebih karena anak-anaknya sih. Tante tau sendiri Arsa sesayang apa sama anak-anaknya”

“Benar juga kamu. Ini karena kamu kehilangan simpatik Zee, seandainya aja kamu dulu beneran tulus sayang sama Zee semua gak akan jadi kayak gini” sesal Hasna.

“Aku emang beneran sayang sama Zee kok Tan cuma Zee aja yang salah paham sama maksudku. Atau kalau dia saat itu gak mau di asrama kan juga tinggal nolak bukannya langsung musuhin aku kayak gini” kata Citra membela diri.

“Zee sudah terlanjur takut sama Mama kamu” ketus Hasna. “Sudahlah, sudah kejadian juga. Gimana kalau kamu coba dekatin anak-anak Arsa, kalau kamu bisa dapatin hati anak-anaknya, kamu punya kesempatan untuk dapatin Arsa lagi” ujarnya.

“Ekhem!”

Hasna dan Citra sama-sama menoleh saat mendengar suara dehem yang menyela pembicaraan mereka. Tampak Indah yang baru saja tiba di ruang kerja Citra yang berada di kafanya.

“Dek Indah apa kabar?” sapa Hasna tersenyum ramah.

“Baik” jawab Indah datar.

“Mama kok gak bilang kalau mau kesini?” tanya Citra.

“Memangnya Mama harus bikin janji dulu kalau mau ketemu kamu disini?” ketus Indah, dia menatap Hasna setelah duduk di sofa.

“Mbak Hasna ngajarin anak saya buat jadi pelakor?”

“A...apa? Kok Dek Indah ngomong begitu?” tanya Hasna tidak menyangka.

“Barusan kan Mbak sendiri yang suruh Citra mendekati anak-anak Arsa biar bisa dapatin Arsa lagi padahal setau saya Arsa sudah rujuk sama istrinya. Apa sebutannya untuk perempuan yang mendekati suami orang kalau bukan pelakor?” sahut Indah.

“Mama” tegur Citra merasa tidak enak.

“Apa?! Mau sampai kapan kamu mengharapka Arsa?” geram Indah pada putrinya itu lalu Indah menoleh menatap Hasna.

“Memang Arsa itu sehebat apa sampai anak saya harus ngejar-gejar dia Mbak? Dia itu bisanya cuma ngasih harapan palsu. Pembohong, pengecut dan menjilat ludah sendiri” geram Indah mengungkapkan unek-uneknya tentang Arsa.

“Dek Indah jangan sembarangan menilai anak saya” Hasna mulai terpancing emosi mendengar putrinya diredahkan.

“Saya hanya bicara fakta kok. Dia sendiri yang bilang ingin menikahi Citra tapi setelahnya tanpa memikirkan perasaan Citra dia seenaknya membatalkan pernikahan mereka. Dia bilang mencintai Citra tapi yang saya lihat dia hanya ingin mempermainkan anak saya. Arsa memang pengecut, bahkan sejak dulu, bukankah dia menikah dengan istrinya yang cacat itu karena gak berani membantah keinginan Ayahnya? Dulu bilang benci dengan perempuan cacat itu tapi buktinya belasan tahun dia sendiri yang sibuk ingin kembali. Coba Mbak pikir dimana penilaian saya yang salah?” balas Indah.

“Ma udah, Mama tolong dong hargai perasaan aku. Aku cinta sama Arsa Ma” regek Citra.

“Diam kamu! Kamu bukan anak remaja lagi bersikap seperti ini Citra. Kamu adalah wanita dewasa, gara-gara mengharapka Arsa kamu belum juga menikah sampai sekarang. Mau kamu bilang cinta sampai mulut berbusa pun gak akan ada artinya kalau hanya bertepuk sebelah tangan. Punya harga diri gak sih kamu nih?” oceh Indah.

“Karena itu Dek, saya disini ingin membantu Citra agar mendapatkan cintanya” cetus Hasna.

Indah menggeleng tegas. “Sudah cukup dulu saya membiarkan Citra menempeli Arsa yang statusnya sudah beristri, saya bisa memaklumi karena saat itu Arsa hanya terpaksa bersama istrinya, posisi Citra tidak begitu menyedihkan. Tapi sekarang situasinya berbeda Mbak. Arsa yang ingin bersama istrinya dan disini anak saya yang mengemis cinta ke Arsa. Di dunia ini masih banyak laki-laki

yang jauh lebih hebat dari pada Arsa, yang bisa membahagiakan Citra”

“Mama benar, di dunia ini ada banyak laki-laki yang jauh lebih hebat dari pada Arsa. Tapi masalahnya yang aku cintai cuma Arsa Ma, bukan laki-laki lain” kata Citra masih pada pendiriannya.

Indah menatap kecewa putri semata wayangnya itu. “Kamu benar-benar menyedihkan Citra”

Melihat Citra yang tidak goyah membuat Hasna tersenyum penuh kemenangan. “Dek Indah tenang saja, saya akan membantu Citra untuk mendapatkan Arsa. Pada akhirnya Citra akan bahagia bersama Arsa”

“Berhenti mempengaruhi anak saya Mbak! Saya tau kenapa Mbak seperti ini, saya sudah kenal Mbak sejak lama. Jangan karena harga diri dan ego, Mbak justru mengorbankan Citra. Mbak malu punya mantu cacat makanya memanfaatkan Citra untuk menyingkirkan Laya” kata Indah.

“Saya gak memanfaatkan Citra, kami saling membantu, itu yang benar” jawab Hasna.

“Tante Hasna benar kok Ma, aku gak merasa dimanfaatin. Justru Tante Hasna memihakku gak kayak Mama yang gak peduli perasaanmu” kata Citra.

Indah berdiri dari duduknya, menatap Hasna dan Citra bergantian. “Terserah kalian, saya gak peduli lagi. Tapi ingat kata-kata saya ini, pada akhirnya kalian cuma bisa menyesal” Indah lalu pergi dari sana, dia merasa tidak ada gunanya tetap disana karena Citra terlalu keras kepala untuk menerima nasehat baik.

Citra menatap kepergian ibunya, dia mengepalkan kedua tangannya, menguatkan tekadnya agar tak goyah. “*Aku pasti bisa dapatin Arsa, Ma. Aku gak akan biarin monster jelek itu mengalahkanku*”

Tomi baru saja mencoba membuka usahanya sendiri, tapi sebagai pemula tentu dia membutuhkan bantuan dari beberapa pihak. Tomi menawarkan kerja sama pada beberapa temannya, salah satunya Arsa. Sebagai teman yang cukup dekat dengan

Tomi tentu Arsa bersedia, apalagi proyek yang akan dibangun oleh Tomi cukup menjanjikan.

Siang ini Arsa akan bertemu Tomi dan Johan, salah satu teman SMA mereka yang juga akan bergabung dalam proyek ini.

“Sorry gue telat, tadi kena macet” ucap Arsa saat menghampiri Tomi dan Johan yang sudah lebih dulu tiba disana.

“Santai aja, kita juga baru nyampe kok” jawab Tomi.

Arsa mengangguk. “Jadi gimana, kapan proyeknya mau dimulai?”

“Sabar *bro*, baru juga nyampe udah langsung bahas proyek aja. Pesan makan dulu lah” kata Johan lalu memanggil pelayan. “Lo pesan apa?”

“Kopi aja, tadi gue sudah makan siang di rumah” jawab Arsa.

Tomi dan Johan saling lirik mendengar jawaban Arsa. Johan lalu menyebutkan pesanan mereka pada pelayan.

“Jadi ini lo habis dari rumah? Gue kirain dari kantor” kata Tomi.

“Enggak, tadi jemput anak gue dulu pulang sekolah sekalian deh makan siang di rumah”

“Bukannya Zee biasa pulang sore?” tanya Tomi melihat jam tangannya.

“Iya Zee pulangnye sore, tadi gue jemput adiknya Zee” jawab Arsa.

“Adik Zee yang mana? Dia kan gak punya saudara sepupu secara lo anak tunggal” cetus Johan.

“Yang bilang saudara sepupu siapa? Anak gue kan dua, Zee sama adiknya, namanya Ezar” jelas Arsa.

“Gue baru tau anak lo dua, selama ini gue cuma taunya Zee doang. Kapan lo nambah anaknya?” tanya Tomi. “Citra juga gak ngundang gue lagi” lanjutnya.

“Kenapa malah bawa-bawa Citra?!” protes Johan.

“Iya nih, ada-ada aja lo” kesal Arsa.

“Lah itu adiknya Zee, anak dari pernikahan lo sama Citra kan?” pikir Tomi.

Kedua mata Johan langsung membelalak mendengar hal itu, tatapannya langsung tertuju pada Arsa meminta penjelasan.

“Sembarangan aja lo ngomong! Ibu dari anak-anak gue itu Laya, gue juga gak pernah nikah sama Citra. Dari dulu istri gue cuma Laya!” tegas Arsa.

“Lo sembarangan bikin gosip aja” Johan menepuk lengan Tomi.

“Ya kan gue nebak doang, setau gue Arsa sudah cerai sama nyokapnya Zee terus akhirnya sama Citra deh. Secara kita tau gimana perasaan Arsa sama Citra sejak zaman sekolah dulu yang terhalang perjodohan” ujar Tomi.

“Laya memang sempat kabur dari rumah tapi kami gak pernah cerai dan sekarang sudah rujuk lagi kok, anak bungsu gue aja sudah SMP. Perasaan gue ke Citra itu cuma masa lalu saat masih bocah, pas gue lagi seumur-an anak gadis gue tuh. Basi banget kalau lo masih ngingat hal itu” cibir Arsa.

“Gue pikir lo beli rumah baru buat ditempati sama istri baru yaitu Citra, gue taunya juga lo sudah cerai sama Laya makanya gak pernah kelihatan lagi tuh bini lo. Waktu baru nikah dulu pun lo kan masih jalan sama Citra. Ya pikir gue akhirnya kalian sama-sama, secara Bapak lo kan juga sudah gak ada” jelas Tomi.

“Siapa yang bilang gue cerai?”

“Nyokap lo, gue beberapa kali ketemu Citra pasti lagi bareng nyokap lo” jawab Tomi. “Waktu gue bilang ke Citra lo beli rumah dia kelihatan kaget sih, pikir gue lo emang sengaja pengen kasih kejutan gitu buat dia”

“Khayalan lo kejauhan” ucap Arsa kecewa.

“Lo harusnya tanya dulu ke Arsa jelasnya gimana bukan sembarangan ngambil kesimpulan” ujar Johan terdengar kesal.

Tomi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Habisnya gimana, nyokap Arsa sendiri yang kasih tau gue ya gue jadinya percaya lah. Sumpah gue benar-benar gak tau kalau ceritanya beda” Tomi menatap Arsa penuh sesal. “Gue minta maaf Ar tapi please gue mintaaa banget lo gak batalin kerja sama kita, proyek ini hidup dan mati gue Ar”

Arsa menghela napas, walaupun kesal tapi dia tetap harus bersikap profesional. “Sudahlah, sudah kejadian juga. Yang penting sekarang lo sudah tau faktanya gimana”

“Tapi kayaknya gue salah lagi nih” ucap Tomi.

“Maksud lo?” tanya Arsa heran.

“Gue ngajakin Citra join bareng kita.. Sorry banget” sesal Tomi.

“Apa?!” Arsa kaget karena dia pikir hanya mereka bertiga yang akan terlibat dalam proyek ini, dia tidak menyangka jika Citra juga akan terlibat.

“Citra” Johan berucap pelan saat melihat sosok perempuan itu berjalan menghampiri mereka.

Arsa langsung menoleh ke arah pandang Johan.

“Hai” sapa Citra tersenyum lebar.

“*Shit!!*” rutuk Arsa dalam hati.

“Kok teleponnya gak diangkat?” tanya Laya, sejak tadi ponsel Azeela terus berdering tapi putrinya itu hanya membiarkannya saja.

“Malas Ma”

“Memang siapa yang telepon Zee?”

“Nenek” jawabnya cemberut.

Laya terdiam sesaat lalu duduk disebelah Azeela yang sedang nonton TV. “Zee gak boleh gitu sama Nenek, mungkin Nenek lagi kangen sama Zee” ucap Laya lembut.

“Gak mungkin Ma, palingan Nenek cuma mau ngomelin Zee aja. Zee malas urusan sama Nenek, dari dulu gak berubah-ubah sikapnya”

“Sayang.. Zee kan lebih muda harus ngalah sama Nenek. Gimana pun Nenek kan Ibunya Papa Zee. Zee harus tetap hormat dan sayang sama Nenek. Nenek pasti sedih dan kesepian karena Papa juga gak pernah lagi jengukin Nenek. Apapun yang Nenek omongin, Zee gak perlu masukin hati. Sabar aja ya Nak” ujar Laya memberi nasehat.

Azeela menatap Laya dengan serius. “Mama gak benci sama Nenek?”

“Kenapa Zee nanya gitu?”

“Dari dulu Nenek kan gak pernah baik sama Mama, bahkan sampai sekarang Nenek tetap aja gak bisa terima Mama. Papa berantem sama Nenek karena Nenek marah Mama dan Papa rujuk, nenek maunya Papa sama Tante Citra”

Bukan hal mengejutkan lagi bagi Laya mendengar apa yang disampaikan oleh putrinya ini. Sejak awal dia menikah dengan Arsa, sosok Citra memang sudah hadir diantara keluarganya. Sampai sekarang pun bayang-bayang Citra masih saja ada walau Arsa dan Azeela telah memilih Laya tapi masih ada Hasna yang tetap teguh pada pilihannya yang menginginkan Citra sebagai menantunya.

Laya menghela napas berat, dia memang sedih karena sikap Hasna yang tidak peduli pada statusnya sebagai istri dan ibu dari anak-anak Arsa dengan terus berusaha menjodohkan Arsa dan Citra, tapi bukan berarti Laya akan membenci Hasna. Seburuk apapun perlakuan perempuan tua itu padanya, Laya tetap menghormati Hasna sebagai ibu mertuanya. Laya selalu berdoa agar suatu saat nanti Hasna sudi menerimanya sebagai menantu.

“Mama ngerti apa yang Nenek rasain jadi sampai kapanpun Mama gak akan pernah membenci Nenek” ucap Laya.

“Walaupun Nenek masih berusaha jodohin Papa sama Tante Citra?”

Laya mengangguk tanpa ragu. “Sebagai Ibu, Nenek pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Ibu mana yang mau anaknya punya istri cacat kayak Mama? Nenek hanya berusaha memberikan yang terbaik untuk Papa kamu dan menurut Nenek, Tante Citra lah yang terbaik”

“Tapi Papa kan sudah nolak, harusnya Nenek gak usah maksa lagi dong” Azeela masih merasa kesal mengingat sikap Hasna.

“Mengalah pada ego diri sendiri itu memang tidak mudah Nak”

ADIK?

Esar masih berdiri diam di tempatnya, dia mendengar semua pembicaraan Laya dan Azeela lalu Esar melirik layar ponselnya yang baru saja mati. Bukan hanya Azeela, Hasna juga berusaha menghubungi Esar tapi sama seperti kakaknya, Esar juga tidak menjawab telepon dari Hasna, entah dari mana Hasna mendapatkan nomor ponsel Esar.

Awalnya Hasna menelepon Esar saat cowok itu sedang sekolah jadilah Esar tidak menjawab teleponnya, Esar baru melihat ponselnya saat jam istirahat ada enam panggilan tak terjawab lalu sebuah pesan.

Esar, ini Nenek. Nenek kangen ingin bertemu Esar dan Zee.

Esar hanya membaca pesan itu tanpa membalasnya dan setelah tau siapa pemilik nomor yang sejak tadi berusaha menghubunginya membuat Esar semakin enggan untuk menjawab. Esar juga tidak memiliki keinginan untuk bertemu Hasna.

Jujur saja Esar tidak merasakan ikatan apapun pada Hasna selain status mereka sebagai Nenek dan Cucu. Tidak ada perasaan emosional sedikit pun yang Esar rasakan apalagi dengan sikap buruk Hasna pada Laya semakin membuat Esar tidak suka.

Jika Hasna masih tidak bisa menerima Laya dengan tulus maka jangan pernah berharap Esar akan menerima kehadiran Hasna dalam hidupnya. Laya adalah segalanya bagi Esar dan dia tidak akan bersikap baik pada siapapun yang bersikap buruk pada Ibunya.

“Abang ngapain berdiri aja disitu?” tegur Arsa yang baru saja turun dari mobilnya.

Esar memutar bola matanya jengah. Mukanya merengut jengkel mendengar panggilan Arsa untuknya, sejak Arsa

mengulang akad nikah dengan Laya, ayahnya itu seringkali memanggilnya dengan sebutan *Abang* padahal Ezar anak bungsu, Arsa bilang agar terbiasa jika nanti sudah ada adik. Sepertinya Arsa sungguh-sungguh dengan keinginannya yang ingin menambah anak.

Percayalah, disaat usia kalian telah remaja memiliki adik lagi bukanlah sesuatu yang diharapkan. Rasanya aneh memiliki adik yang jarak usianya belasan tahun.

“Masuk yuk Bang” Arsa merangkul Ezar mengajaknya masuk ke dalam.

“Pa, ngapain sih panggil Abang? Geli banget dengarnya” rutuk Ezar.

“Lah kan Ezar nanti bakal jadi Abang” jawab Arsa santai.

“Hah? Maksud Papa? Memangny Mama hamil?” tanya Ezar kaget.

“Belum sih, kami rujuk juga belum sebulan. Tapi doain aja semoga Mama cepat hamil” jawab Arsa.

Tanpa sadar Ezar menghela napas lega. Lalu dia melirik Arsa datar. “Kata pemerintah dua anak saja cukup Pa”

Arsa mendelik kesal. “Lebih dari dua juga gak apa, toh yang biayain Papa, yang ngurusin sampai gede juga Papa bukan pemerintah. Abang jangan nyebelin ya”

“Panggilan Papa itu yang nyebelin, adiknya aja belum ada sudah dipanggil Abang” rutuk Ezar segera masuk ke dalam tanpa menunggu Arsa.

“Huh, bilang aja takut ada saingan” cibir Arsa menyusul Ezar masuk ke dalam.

“Ezar kenapa?” tanya Laya melihat wajah putranya yang bertekuk.

Arsa duduk disebelah Laya. “Lagi ngambek dia” jawabnya santai.

“Ngambek kenapa?” tanya Laya heran.

“Papa manggil Ezar *Abang*”

“Jadi maunya dipanggil apa? Mas? Kakak?” tanya Arsa membuat wajah Ezar semakin bertekuk.

Azeela memutar bola mata mendengarnya. “Lagian Papa aneh banget, Ezar kan anak bungsu ngapain dipanggil Abang”

“Kan biar terbiasa nanti kalau sudah ada adik”

“Papa serius pengen punya anak lagi?” tanya Azeela.

“Kalian kenapa sih reaksinya pada kayak gini? Gak suka kalau Papa dan Mama kasih adik lagi? Zee dan Ezar tenang aja, Papa dan Mama tetap sayang kok sama kalian”

“Bukan itu masalahnya Pa, tapi Zee dan Ezar kan sudah besar. Masa’ punya adik bayi lagi, ntar kami pasti diledekin sama teman-teman”

“Ngapain teman kalian ngeledekin? Papa dan Mama kan belum tua-tua banget, masih pantas punya bayi lagi” sahut Arsa kesal.

Merasa percuma mendebat Ayahnya, Azeela beralih menatap Laya.

“Mama memangnya mau punya anak lagi? Gak takut hamil lagi?”

Belum sempat Laya menjawab, Arsa lebih dulu bersuara. “Kenapa harus takut? Mama kan punya suami, anak itu rezeki Zee”

“Apa sih Pa, Zee kan tanya Mama” rutuknya.

Laya terkekeh geli melihat perdebatan anak dan suaminya tentang sesuatu yang belum ada.

“Kalian ributin apa sih? Adiknya aja belum ada” ucap Laya.

“Papa nih Ma dari kemarin sibuk bahas adik mulu” kata Azeela.

“Semuanya kan harus direncanakan sejak awal Zee sayang” ujar Arsa lalu menatap Laya. “Kamu mau kan sayang kita punya anak lagi?” tanya Arsa penuh harap.

“Aku gak pernah nolak punya anak. Aku selalu bersyukur bisa menjadi seorang ibu. Bahkan saat mengandung Ezar dan membesarkannya sendiripun aku sama sekali gak pernah keberatan. Anak adalah anugerah” jawab Laya.

Laya menggenggam tangan Azeela, mencoba memberi pengertian pada putrinya. “Mama ngerti kenapa Zee dan Ezar keberatan punya adik lagi tapi sayang, kalau memang Tuhan yang menakdirkan Mama hamil lagi apa Zee akan menolak kehadiran adik? Zee gak perlu takut diledekin teman-teman

Zee. Adiknya kan punya Papa dan Mama yang sudah menikah. Kehadirannya bukan dosa atau pun aib”

“Mama yatim piatu, gak punya kakak atau pun adik, hidup sebatang kara itu sangat menyedihkan, tidak ada yang bisa diharapkan untuk melindungi ataupun menolong saat susah” Laya menatap kedua anaknya. “Suatu saat kalau Papa dan Mama sudah gak ada, kalian bisa saling melindungi satu sama lain”

Terdengar Ezar menghela napas. “Kalau Mama memang gak keberatan punya bayi lagi, Ezar juga gak masalah punya adik”

Arsa tersenyum senang mendengarnya, akhirnya Ezar memihaknya. Arsa lalu menatap Azeela penuh harap.

Semua orang menatap Azeela menunggu bicaranya. Azeela menghela napas berat. “Kayaknya Papa ngebet banget punya banyak anak, kalau gitu mana tega kan Zee nolak”

Arsa langsung memeluk putri kesayangannya itu. “Zee memang anak Papa banget” Arsa menciumi kepala Azeela.

MENJAGA PERASAAN

Laya meraba sisi sebelahnya tapi tidak menemukan suaminya diranjang itu, Laya membuka matanya lalu tampak Arsa sedang berdiri di dekat jendela, pandangan Laya beralih pada jam dinding yang menunjukkan pukul dua malam. Setelah sepenuhnya sadar, Laya lalu bangun dari tidurnya hendak menghampiri Arsa.

Arsa tersentak kaget saat sepasang tangan memeluknya dari belakang, Arsa melirik kebelakang, pandangannya bertemu dengan Laya yang menengadah menatapnya.

“Kenapa bangun?” tanya Arsa.

“Mas kenapa belum tidur? Ada yang dipikirin?” Laya balik bertanya.

Arsa melepaskan tangan Laya dari tubuhnya lalu menarik Laya agar berdiri didepannya. Sekarang posisi mereka berbalik, Arsa memeluk Laya dari belakang, menumpukan dagunya dibahu Laya dengan sesekali menciumi leher istrinya itu.

Laya dapat merasakan ada yang sedang mengganggu pikiran suaminya saat ini. “Ada apa Mas?” tanya Laya lembut seraya mengusap tangan Arsa yang melingkar di perutnya.

“Kamu tau Ibu berusaha menghubungi anak-anak?” tanya Arsa.

“Zee dan Ezar?”

“Hmm”

“Aku cuma tau Ibu tadi telepon Zee tapi Zee gak mau angkat, aku gak tau kalau Ibu juga menghubungi Ezar, Ezar gak cerita apa-apa sama aku Mas” jawab Laya. “Ezar cerita sama Mas?”

“Enggak, tadi aku gak sengaja lihat ponsel Ezar di meja saat ada yang telepon. Aku lihat nama Ibu di layar ponselnya, Ezar lagi di kamar mandi. Ibu juga kirim pesan ngajakin Ezar dan Zee ketemu, kangen katanya tapi Ezar gak ada nanggapiin.

Mas lihat juga dia gak ada jawab satu pun telepon Ibu” jelas Arsa.

“Ibu dapat nomor Ezar dari mana Mas?”

“Mas juga gak tau”

“Ibu kayaknya beneran kangen sama anak-anak, tapi sayangnya mereka gak mau nanggapi telepon dari Ibu. Coba Mas bujukin mereka” pinta Laya.

Bukannya menyanggapi, Arsa justru menghela napas berat. “Sebenarnya Mas setuju dengan anak-anak”

Laya berbalik badan agar berhadapan dengan Arsa, dia agak kaget mendengar perkataan suaminya.

“Mas gimana pun juga Ibu itu orang tua kita, Neneknya Zee dan Ezar. Hubungan kita dengan Ibu memang sedang gak baik tapi gak seharusnya kita melibatkan anak-anak dalam masalah ini” kata Laya tidak sependapat dengan Arsa.

“Justru itu masalahnya Laya. Mas yakin Ibu punya tujuan khusus ingin bertemu dengan anak-anak kita. Ibu pasti mau mencoba menghasut mereka agar memihak Ibu, Mas tau Zee dan Ezar gak akan terpengaruh karena mereka sangat menyayangi kita tapi sikap Ibu itu justru akan membuat Zee dan Ezar semakin gak suka dengan Neneknya. Mas berharap Ibu bisa dekat dengan Zee dan Ezar tapi tidak dalam waktu dekat ini. Tidak saat Ibu masih keras dengan egonya sendiri” jelas Arsa.

“Kenapa Mas bisa berpikir Ibu akan menghasut Zee dan Ezar? Ibu gak mungkin bertindak sejauh itu Mas” ujar Laya berpikir positif.

“Ibu memang sudah bertindak terlalu jauh, sejak lama” gumam Arsa lirih.

Laya menatap Arsa tidak mengerti maksud perkataan suaminya.

“Ibu bilang pada teman-temanku kalau kita sudah bercerai jadinya mereka pikir sekarang aku sudah menikah dengan Citra”

Arsa lalu menceritakan pertemuannya dengan Tomi dan Johan yang akan melakukan kerja sama bisnis. Juga tentang Citra yang ternyata bergabung dalam proyek mereka.

Arsa merasa sangat kesal dengan Tomi yang tidak memberitahunya sejak awal jika Citra juga akan bergabung dalam proyek mereka, sialnya Arsa sudah terlanjur berkata tidak akan membatalkan kerja sama mereka hanya karena Tomi yang salah paham dengan statusnya..

Jika bukan karena sudah terlanjur berjanji dan merasa kasihan pada Tomi yang baru memulai bisnisnya, Arsa pasti sudah membatalkan kerja sama mereka. Arsa tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dengan masih membiarkan Citra berada di dekatnya walau itu hanya untuk masalah pekerjaan.

Arsa merasa dilema saat ini, disatu sisi dia tidak tega pada Tomi tapi disisi lain dia tidak ingin berurusan dengan Citra yang dapat berimbas pada keharmonisan rumah tangga yang baru saja dia bangun kembali.

“Menurut kamu gimana? Kalau kamu keberatan, Mas akan ngomong ke Tomi untuk membatalkan kerja sama kami” Arsa merasa perlu mendengar pendapat istrinya, Arsa tidak akan melakukan sesuatu yang membuat Laya tidak nyaman.

Laya berpikir sejenak, sejujurnya sampai saat ini sosok Citra masih menjadi momok menakutkan untuknya. Citra adalah cinta pertama suaminya selama bertahun-tahun, Citra juga pernah berhasil merebut kasih sayang putrinya, menjadi Ibu impian Azeela dulu.

Haruskah Laya membiarkan Arsa bekerja sama dengan Citra? Bagaimana jika Citra berhasil merebut hati Arsa kembali karena Laya tau jika Citra masih sangat mengharapkan Arsa.

“Sayang” panggil Arsa mengusap dahi Laya yang berlipat, tampaknya istrinya berpikir keras. “Kalau memang hal itu mengganggu kamu, Mas akan batalin”

Laya diam memperhatikan Arsa yang juga sedang menatapnya lekat, suaminya itu tersenyum lembut padanya, mencoba meyakinkan Laya dari sorot matanya betapa dia memujanya.

Laya menggenggam tangan Arsa. “Aku percaya sama Mas dan aku gak keberatan Mas terlibat kerja sama itu. Lagi pula Mas kan gak akan sepenuhnya mengurus proyek itu kan?”

“Aku hanya akan memantaunya sesekali, Tomi yang akan bertanggung jawab penuh dengan proyek ini. Aku mau kamu tau tentang Citra yang juga terlibat dan pasti akan ada saat-saat kami harus melakukan pertemuan, aku hanya gak mau kamu merasa gak nyaman dengan hal itu” jelas Arsa.

Laya tersenyum lembut. “Terima kasih karena sudah memikirkan perasaanmu Mas. Aku gak apa-apa kok, aku yakin Mas akan bersikap profesional dan gak akan mengecewakanmu”

Laya tidak ingin egois, Arsa mengatakan jika ini proyek penting untuk Tomi yang baru memulai bisnisnya. Laya tidak ingin karena kecemburuannya merugikan orang lain. Lagi pula tidak mungkin selamanya mereka harus menghindar.

Moment ini bisa jadi pembuktian jika Arsa tidak memiliki perasaan apapun lagi terhadap Citra dan telah benar-benar mencintainya.

“Kamu yakin?” tanya Arsa memastikan.

Laya mengangguk pasti.

Arsa menarik Laya dalam pelukannya. “Terima kasih karena mempercayaku, kamu sungguh istri yang sangat pengertian. Mas janji gak akan mengecewakanmu, Mas mencintai kamu dan gak akan melakukan hal bodoh lagi”

“Semoga hati Mas gak goyah” Laya mengusap punggung Arsa.

Tomi tersenyum senang melihat kedatangan Arsa dikantornya, Tomi sempat khawatir Arsa akan membatalkan kerja sama mereka karena adanya Citra, Tomi tidak mungkin meminta Citra untuk mundur dari proyek ini karena Tomi sendiri yang awalnya menawarkan wanita itu untuk terlibat. Hanya saja jika disuruh memilih tentu Tomi akan lebih memilih Arsa karena dana yang diberikan pria itu jauh lebih besar dari Citra. Untunglah Arsa bisa bersikap profesional sehingga Tomi tidak harus terjepit diantara dua pilihan.

“Gue benar-benar lega karena lo tetap mau lanjut dengan proyek ini” ucap Tomi.

“Sebenarnya gue malas tapi karena istri gue gak keberatan jadi gue tetap lanjut. Lagi pula lo yang akan sepenuhnya

ngurusin proyek ini. Gue cuma akan memantau sesekali” jawab Arsa.

“Lo kayaknya gak mau banget ketemu Citra, kalian gak berantem kan?” tanya Tomi penasaran.

“Enggaklah, emangnya gue bocah, berantem segala” bantah Arsa. “Gue cuma gak mau ada salah paham. Lo tau sendiri nyokap gue masih berharap banget Citra jadi mantunya. Gue harus menjaga perasaan istri gue”

Tomi memperhatikan Arsa lekat. “Gue ingat banget gimana emosinya lo karena dijodohin, tapi sekarang kayaknya Laya sudah benar-benar berhasil meluluhkan lo”

Arsa tersenyum seraya mengangguk. “Malah sekarang gue yang tergila-gila sama Laya. Gue takut banget kehilangan dia. Dulu gue terlalu buta dalam menilai, cuma bisa melihat secara fisik. Tapi sekarang gue sadar, gak semuanya bisa dinilai cuma dari fisik. Laya perempuan terbaik yang pernah gue kenal, dia memberi hadiah terindah dalam hidup gue dengan kelahiran Zee dan Ezar”

Tomi dapat melihat betapa bahagianya Arsa saat menceritakan tentang keluarganya. Bahkan saat jatuh cinta pada Citra dulu sikap Arsa tidak seperti ini. Sekarang sahabatnya itu benar-benar bucin pada Laya.

Dulu Arsa bisa melepaskan Citra demi Ayahnya tapi sekarang Arsa justru menjauhi Ibunya demi Laya.

“Tapi yang gue lihat Citra kayaknya masih mengharapkan lo” cetus Tomi.

“Dari pada mengharapkan gue yang sudah punya anak istri lebih baik dia coba buka hati buat Johan” sahut Arsa.

“Lo tau perasaan Johan ke Citra?” tanya Tomi membelalak.

Arsa tersenyum miring. “Lo kira gue buta? Sikap Johan terlalu jelas, seolah dunianya cuma ada Citra. Sudah dua kali pernikahan Johan gagal, itu karena dihatinya masih ada Citra. Gue cuma gak habis pikir, kalau Johan secinta itu sama Citra, kenapa dia gak pernah berjuang untuk mendapatkan Citra. Mau sampai kapan dia cuma diam mendam perasaan?”

“Itu karena Johan tau Citra gak akan balas cintanya. Johan juga ngerasa gak enak sama lo karena dia taunya lo juga cinta sama Citra” jawab Tomi.

“Sekarang dia sudah tau gue sudah gak punya perasaan apa-apa lagi ke Citra. Gue gak punya hubungan apa pun sama Citra. Jadi Johan gak perlu merasa gak enak sama gue, mereka kan sama-sama single, sudah waktunya Johan berjuang” ujar Arsa.

“Masalahnya perasaan Citra yang belum berubah, cintanya masih buat lo doang” sahut Tomi.

Arsa menghela napas. Mengangkat kedua bahunya tidak ingin ikut campur terlalu jauh hubungan mereka.

“Mana berkasnya?” pinta Arsa.

Tomi segera menyerahkan berkas yang diminta Arsa, matanya berbinar bahagia saat melihat Arsa menandatangani berkas itu.

“*Thanks bro*” ucap Tomi.

Eko yang sedari tadi bercerita tentang persoalan cintanya dengan Juli terpaksa menghentikan curhatannya saat menyadari Ezar tidak ada disampingnya. Eko menoleh mencari keberadaan Ezar. Sahabatnya itu tampak berdiri diam beberapa langkah dibelakangnya, raut wajahnya lebih datar dari biasanya.

Eko kembali memundurkan langkah hingga berdiri tepat disamping Ezar. “Kok berhenti? Lo ngeliatin apa sih?”

Eko mengikuti arah pandangan Ezar. Keningnya berkerut heran saat melihat dua orang wanita berbeda usia berdiri didekat mobil mewah sambil melambaikan tangan kearah mereka.

“Lo kenal?” bisik Eko.

Ezar tidak menjawab, dia melanjutkan langkahnya tapi bukan menghampiri dua wanita yang menunggunya itu.

“Ezar tunggu” panggil wanita tua itu berjalan menyusulnya. “Nenek kemari buat jemput kamu. Nenek kangen” wanita tua itu adalah Hasna, dia langsung memeluk Ezar erat.

DRAMA MEMUAKKAN

Ezar menjadi pusat perhatian teman-teman sekolahnya karena suara Hasna yang memanggilnya memang cukup keras, apalagi wanita tua itu memeluknya sambil menangis meluapkan kerinduannya yang tampak begitu kesepian dihari tuanya justru ditinggalkan sendiri.

Semenjak pria yang memiliki mobil mewah dengan penampilan seperti orang kaya itu mulai sering mengantarkan jemput Ezar sekolah, cowok itu sering menarik perhatian teman-teman sekolahnya.

Maklum saja, Ezar bersekolah di sekolah biasa yang berada di pinggiran kota, dimana murid-muridnya kebanyakan anak yang tinggal di dekat perkampungan. Apalagi yang teman-temannya tau Ezar hanya hidup bersama ibunya yang miskin. Tentu semua perubahan yang terjadi pada Ezar mendapat perhatian dari teman-temannya walau mereka tidak pernah bersikap terang-terangan.

Dan sekarang terjadi drama mengharukan di depan sekolah saat dua wanita berbeda usia berpenampilan mewah dan memiliki mobil mahal datang menghampiri Ezar. Murid-murid sekolah itu tidak langsung pulang karena ingin menyaksikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Bagi mereka ini seperti sedang melihat serial ftv.

Sementara Ezar sendiri merasa sangat malu dengan apa yang saat ini terjadi. Hubungannya dengan Hasna tidak sedekat itu hingga Hasna harus menangis pilu karena Ezar tidak pernah mengunjunginya. Bahkan seingat Ezar pertemuan terakhir mereka sebelumnya juga tidak berakhir baik.

“Ko, itu siapa?” bisik Juli yang tiba-tiba sudah berada disamping Eko.

Eko terperanjat kaget karena kehadiran pacarnya itu, Eko sempat heran karena seingatnya Juli sedang ngambek dan

mendiamkannya tapi sekarang tiba-tiba saja pacarnya itu bicara padanya.

“Kamu sudah gak ngambek lagi?” tanya Eko.

Juli langsung manyun. “Masihlah! Tapi aku penasaran itu siapa yang nangis-nangis meluk Ezar?”

Eko mengangkat kedua bahunya karena dia sendiri juga tidak tau. Ini pertama kalinya Eko melihat dua wanita itu. Dari penampilan mereka, Eko menebak jika dua wanita itu keluarga Ezar dari pihak Ayahnya.

“Ibu...”

Tangisan Hasna terhenti karena mendengar suara Arsa yang memanggilnya, wanita tua itu menoleh, tampak Arsa menghampiri mereka.

Dahi Arsa berkerut heran melihat keberadaan Ibunya dan Citra di sekolah Ezar lalu pandangan Arsa tertuju pada putranya, dari raut wajahnya terlihat jelas jika Ezar sangat tidak nyaman dengan keadaan ini, dia tampak berusaha keras menahan diri. Arsa tau jika Ezar pasti tidak suka dengan sikap Hasna yang mendatangnya di sekolah seperti ini.

“Kamu ngapain disini Ar?” tanya Hasna.

“Harusnya aku yang tanya sama Ibu, ngapain Ibu dan Citra disini?” Arsa balik bertanya.

“Ibu mau ketemu sama cucu Ibu. Ibu sudah berkali-kali mencoba menghubungi Ezar tapi dia gak pernah jawab atau pun membalas pesan Ibu. Karena itu Ibu minta tolong sama Citra buat anter Ibu kesini” jawab Hasna.

“Setelah rumahku, sekarang sekolah anakku. Sejauh mana kamu sudah mencari tau tentang keluargaku Citra?” tanya Arsa dengan rahang mengeras.

“A..aku cuma berusaha bantuin Ibu kamu aja kok Ar” jawab Citra gugup, belum pernah Arsa bersikap seperti ini padanya. Hal ini membuatnya shock.

“Kamu jangan nyalahin Citra dong Ar. Dia cuma bantuin Ibu. Kalau saja kamu ajak anak-anakmu ketemu Ibu, Ibu gak mungkin sampai nyariin cucu Ibu sekolahnya” okeh Hasna.

Ezar yang sudah tidak tahan menjadi tontonan disana segera melangkah hendak pergi tapi Arsa segera menahannya.

“Kamu mau kemana?” tanya Arsa karena Ezar berjalan menuju arah yang berlawanan dari tempat mobilnya terparkir.

“Aku malu jadi tontonan kayak gini sama teman-teman sekolahku, biar aku pulang sendiri aja Pa” jawab Ezar kesal.

“Gak, kamu pulang bareng Papa” tolak Arsa.

Hasna merasa tersinggung mendengar ucapan Ezar barusan, dia pun melangkah mendekati Ezar. “Kamu malu ketemu Nenek disini? Kenapa harus malu? Memang Nenek kenapa? Yang memalukan itu keadaan Ibumu, dia aib buat keluarga kita”

“Ibu!!” tegur Arsa tidak terima mendengar istrinya dihina.

Kedua tangan Ezar terkepal kuat, dia berusaha keras menahan kemarahannya. Andai saja wanita tua dihadapannya ini bukan Ibu kandung Arsa entah apa yang sudah Ezar lakukan saat ini ketika mendengar Ibunya dihina.

“*Keluarga kita?*” tanya Ezar tersenyum miring. “Sejak kapan kita jadi keluarga? Maaf Nyonya, bagi saya anda hanya orang asing yang baru dua kali bertemu dengan saya belum lama ini. Jadi sebagai orang asing, jangan seenaknya menghina Ibu saya”

Kedua bola mata Hasna membelalak tidak menyangka dengan apa yang diucapkan Ezar padanya, Arsa juga tertegun mendengarnya walau dia sudah dapat menebak bagaimana sikap Ezar jika Hasna merendahkan Laya dihadapannya karena itulah Arsa belum mau mendekatkan Ezar dengan Hasna sebelum ibunya itu sudah benar-benar mau menerima Laya, paling tidak berhenti berbicara buruk tentang Laya.

“Apa kamu gak pernah diajar sopan santun oleh Ibumu saat bicara dengan orang yang lebih tua, apalagi orang itu adalah Nenekmu sendiri. Ibu dari Ayahmu” tegur Citra. “Apa ini yang Laya ajarkan pada kamu?”

“Jangan sembarangan menuduh Mama saya” Ezar menatap Citra tajam. “Anda sendiri gimana? Apa orang tua anda gak pernah melarang mengejar suami orang?” balas Ezar.

“Kamu!! Kurang ajar!!” Citra sudah mengangkat tangannya hendak menampar Ezar tapi sebelum semua itu terjadi Arsa sudah lebih dulu menahannya.

Arsa mencengkram tangan Citra dan menatapnya tajam. “Jangan berani memukul anakku jika tidak ingin menyesal”

Citra membelalak tidak percaya Arsa tega mengancamnya, selama mereka saling mengenal baru kali ini Arsa menatapnya semengerikan itu, tubuh Citra terasa menggigil dirundung rasa kecewa atas sikap Arsa terhadapnya. Mata Citra sudah buram oleh air mata, hatinya sangat terluka, pria yang sangat dia cintai justru berlaku kasar padanya hanya karena seorang anak kecil.

“Jahat kamu Ar” ucap Citra nanar.

“Jadi menurutmu aku harus diam saja membiarkanmu memukul anakku di depan mataku sendiri?!” balas Arsa.

“Dia sudah kurang ajar Ar!”

“Kalian yang mulai!” balas Arsa. “Kalau kalian gak menghina Laya, Ezar juga gak mungkin kurang ajar”

Hasna menyentak tangan Arsa yang mencengkram lengan Citra hingga terlepas. “Perempuan itu sudah benar-benar berhasil mencuci otak kamu, Ibu sangat kecewa Ar” ucap Hasna menatapnya nanar.

“Terserah apa yang Ibu pikirkan, jadi tolong berhenti mengusik keluargaku” tekan Arsa muak.

Ezar langsung turun begitu mobil Arsa sudah berhenti di depan rumah, dari raut wajahnya masih terlihat jelas emosi yang dirasakannya. Arsa menghela napas berat, dia mengurungkan niatnya untuk kembali ke kantor. Dalam situasi seperti ini dia tidak akan bisa fokus pada pekerjaannya.

“Ezar kenapa Mas?” tanya Laya menghampiri Arsa yang baru saja masuk ke dalam rumah.

Melihat raut wajah putranya begitu masuk ke dalam rumah, Laya tau terjadi sesuatu pada anaknya.

Arsa menyandarkan punggungnya di sofa seraya melepaskan dasi yang serasa mencekik lehernya sejak tadi.

“Sebentar Mas, aku buatkan teh hangat dulu” Laya menahan diri untuk menanyakan apa yang telah terjadi, melihat wajah lelah suaminya membuat Laya tidak tega.

Tidak lama kemudian Laya kembali dengan membawa secangkir teh ditangannya.

“Minum dulu Mas”

“Makasih sayang”

Laya duduk disamping Arsa, menanti penjelasan dari suaminya itu.

Arsa tau jika istrinya menuntut penjelasan darinya. Arsa menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya.

“Tadi Ibu dan Citra datang ke sekolah Ezar. Bikin drama mereka disana” geramnya mengingat kejadian tadi.

“Mereka tau dari mana sekolah Ezar, Mas?” tanya Laya.

“Citra yang cari tau terus dia bawa Ibu kesana. Mereka datang lebih dulu dari Mas, soalnya tadi Mas juga sempat kena macet makanya agak telat jemput Ezar. Situasinya tadi benar-benar kacau dan seperti biasa, Ibu selalu sukses bikin emosi” cerita Arsa.

“Ezar berantem sama Ibu?” tebak Laya.

Arsa mengangguk. “Citra juga ikut-ikutan, bikin Ezar tambah emosi. Apalagi tadi teman-teman sekolahnya rame ngelihatin karena memang mereka baru bubar. Mas benar-benar gak ngerti apalagi maunya Ibu. Ibu gak mau terima kamu tapi sok pengen dekat sama anak-anak kita. Mencoba deketin mereka yang ujungnya malah memancing emosi, gak bisa apa Ibu biarin kita hidup tenang”

Laya mengusap lengan Arsa agar emosi suaminya bisa mereda. “Nanti biar aku yang bicara sama Ezar”

Arsa mengangguk setuju. “Ezar kayaknya marah juga sama Mas” ucapnya lirih.

“Kenapa Mas ngira kayak gitu?”

“Selama perjalanan tadi dia sama sekali gak bicara, Mas berusaha ajak ngobrol tapi Ezar diam saja. Hubungan kami baru membaik Laya, Mas gak mau Ezar menjauhi Mas” anak-anaknya selalu menjadi kelemahan Arsa sejak dulu.

“Ezar cuma lagi emosi saja Mas, dia gak mungkin menjauhi Papanya. Mas tenang saja” ucap Laya menenangkan. “Mas gak balik ke kantor lagi?” tanya Laya.

Arsa menggeleng. “Percuma saja, Mas gak bakal bisa konsentrasi di kantor. Mas mau istirahat bentar, nanti Zee biar Mas yang jemput”

“Ya sudah mending sekarang Mas istirahat saja dulu di kamar, masih dua jam lagi Zee pulang”

Arsa menggenggam tangan Laya, memainkan jari-jari istrinya itu. “Temanin Mas yuk” bisiknya ditelinga Laya.

“Ezar gimana?”

“Nanti saja bicara sama Ezar, biar Abang istirahat dulu, biar reda emosinya. Sekarang kamu bantuin redain dulu *maunya* Mas” ucapnya mengerlingkan mata.

BELUM REDA

Laya masuk ke kamar Ezar dengan membawa segelas susu coklat dan cemilan yang sengaja dibuatnya untuk Ezar, dia tersenyum lembut saat Ezar menoleh ketika Laya membuka pintu. Ezar berbaring menelungkup di tempat tidurnya, wajahnya masih tampak kesal.

“Mama kira Ezar lagi tidur, habisnya dari pulang sekolah tadi gak keluar-keluar dari kamar. Ini Mama buatin susu sama cemilan buat Ezar” Laya mengusap kepala putranya dengan sayang.

Ezar memejamkan mata menikmati usapan tangan Laya dikepalanya. Terasa sangat menenangkan.

“Kenapa Zar?” tanya Laya lembut.

“Papa pasti sudah cerita sama Mama” sahut Ezar.

“Iya sih, terus Ezar kenapa marah sama Papa?”

“Ezar gak marah Ma, cuma bete aja sama Papa” jawabnya.

“Memang Papa kenapa?” tanya Laya belum dapat menerka alasan yang membuat Ezar kesal pada Arsa.

“Yang bikin drama di depan sekolah Ezar tadi kan Ibunya Papa dan mantannya Papa. Ezar kesal Ma, Ezar juga malu dilihatin teman-teman sekolah tadi”

“Ibunya Papa kan Nenek Ezar juga, Nenek mungkin kangen sama Ezar makanya sampai nyamperin ke sekolah” ujar Laya.

“Ezar gak kenal sama mereka Ma, baru dua kali ini ketemu juga. Ngapain mereka sampai nyamperin ke sekolah gitu? Ezar gak suka sama kelakuan mereka tadi, mereka cuma mau bikin malu aja Ma. Ezar juga gak suka ketemu sama Ibunya Papa kalau setiap saat yang dia omongin cuma jelekkin Mama aja, Ezar gak terima” Ezar mengungkapkan unek-uneknya.

“Tadi juga mantannya Papa itu mau nampar Ezar”

“Apa? Tante Citra mau nampar kamu? Dia pukul kamu?” tanya Laya memperhatikan wajah putranya, Arsa hanya bercerita tentang kedatangan Hasna dan Citra di sekolah Ezar yang justru membuat keributan disana tapi suaminya itu tidak mengatakan tentang Citra yang hendak memukul anaknya.

“Hampir Ma, tapi langsung ditahan tangannya sama Papa” jawab Ezar menenangkan Ibunya.

“Kenapa Tante Citra sampai kayak gitu Zar? Memang kamu ngapain dia?” tanya Laya minta penjelasan.

“Ezar gak terima dia nuduh Mama sembarangan, Ezar cuma tanya apa orang tuanya gak larang dia buat deketin suami orang. Dia malah marah dan mau nampar Ezar” jawab Ezar jujur.

Laya menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Dia mungkin memang sudah biasa dengan semua hinaan Hasna, saking terbiasanya membuat Laya tidak begitu ambil pusing dengan sikap Ibu mertuanya itu. Laya memang bisa menerima saat perlakuan buruk itu ditujukan padanya tapi Laya tidak akan pernah membiarkan siapapun mencoba menyakiti anak-anaknya. Dia tidak akan tinggal diam jika sampai hal itu terjadi.

Selama ini Laya sudah cukup sabar menghadapi sikap Hasna dan membiarkan Citra yang berada ditengah keluarganya bak parasit. Laya masih bisa bersabar walau Citra berusaha merebut posisinya sebagai istri dan juga Ibu tapi Laya tidak akan memaafkan Citra jika perempuan itu sampai berani menyentuh anak-anaknya.

“Papa mana Ma?” tanya Ezar mencoba mengalihkan pembicaraan saat menyadari jika Ibunya mulai terpancing emosi.

“Papa lagi jemput Kak Zee, sebentar lagi juga pulang” jawab Laya.

Ezar memeluk Laya, menyandarkan kepalanya di bahu ibunya. “Mama tau kan Ezar sayang banget sama Mama? Mama adalah orang terpenting dalam hidup Ezar dan Ezar gak akan biarin siapapun nyakitin Mama. Ezar akan selalu jagain Mama, Ezar janji Mama gak akan mengalami hal buruk kayak dulu lagi”

Laya sungguh terharu mendengar ucapan putranya yang penuh kesungguhan. Tidak ada sedikitpun keraguan dihati Laya atas janji Ezar padanya. Selama belasan tahun mereka telah hidup hanya berdua saja, susah senang selama tiga belas tahun hanya mereka lalui berdua. Jadi Laya sangat paham sebesar apa rasa sayang Ezar terhadapnya. Ezar sudah menyaksikan sendiri seperti apa perjuangan Laya selama ini untuk membesarkannya seorang diri tanpa kehadiran sosok Arsa kala itu.

“Mama juga sayang banget sama Ezar. Makasih nak karena sudah hadir dalam hidup Mama. Terima kasih karena kamu gak pernah malu jadi anak Mama”

“Mamaa.. Capek” keluh Azeela manja, dia langsung memeluk Laya sesampainya di dalam rumah.

“Kasih anak gadis Mama. Sekarang Zee langsung mandi biar badannya segar lagi, tadi Mama sudah masak makanan kesukaan Zee” ucap Laya mengusap wajah Azeela dengan lembut.

“Makasih ya Ma” ucapnya. “Zee mandi dulu” Azeela mencium pipi Laya lalu segera pergi ke kamarnya.

Arsa mengerjap heran mendapat tatapan tajam dari istrinya, seingatnya tadi sebelum dia pergi menjemput Azeela hubungan mereka masih baik-baik saja. Bahkan mereka sempat memadu kasih. Arsa pun mencoba berpikir kesalahan apa yang telah dilakukannya hingga istrinya menatapnya seperti itu.

Arsa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Aku ada bikin salah ya sayang?” tanya Arsa ragu.

“Kita bicara di kamar aja Mas” tegas Laya, walau saat ini dia sedang emosi tapi Laya masih bisa menggunakan akal sehatnya untuk bicara berdua dengan Arsa di kamar mereka agar anak-anaknya tidak melihat perdebatan yang mungkin saja terjadi.

Arsa segera menyusul Laya yang sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar mereka. Setelah mendengar pintu kamar yang tertutup, Laya langsung membalik badannya menghadap Arsa.

“Kenapa Mas gak bilang kalau Mbak Citra hampir mukul Ezar?” tanya Laya langsung.

Arsa dapat menebak jika Laya sudah bicara dengan Ezar dan pasti putranya itu yang telah bercerita pada Laya secara detail tentang apa yang terjadi di depan sekolah Ezar tadi.

“Mas cuma malas ngomongin Citra, bikin naik darah aja ngingatnya. Tapi kamu tenang aja sayang, Citra gak sampai mukul Ezar kok, tadi Mas langsung cegah waktu dia mau tampar Ezar. Mas gak mungkin diam aja ngelihatin anak Mas disakitin orang di depan mata kepala Mas sendiri” jelas Arsa.

“Tetap saja Mas, aku gak terima sama perlakuan Mbak Citra ke Ezar. Selama ini aku masih bisa tahan semua perlakuan buruk terhadap diriku. Tapi aku gak akan tinggal diam kalau ada orang yang berani menyakiti anak-anakku. Mbak Citra sudah sangat keterlaluan Mas” kata Laya emosi.

“Iya sayang, Mas tau gimana perasaan kamu” Arsa mengusap punggung Laya. “Mas juga gak akan biarkan siapapun nyakitin anak-anak kita”

Laya masih terlihat marah, baru kali ini Arsa melihat istrinya seperti ini. Biasanya Laya selalu diam, tidak pernah sekali pun istrinya itu menunjukkan emosinya. Arsa paham dengan kemarahan Laya karena dia pun merasakan hal yang sama jika menyangkut anak-anaknya.

“Kamu maunya gimana?” tanya Arsa tau jika masih ada yang mengganjal di hati istrinya.

“Aku gak mau Ibu dan Mbak Citra mendekati anak-anakku. Aku cuma mau kita hidup tenang Mas tapi kehadiran Ibu dan Mbak Citra selalu membuat Zee dan Ezar gak nyaman. Gak apa-apa kalau Ibu gak bisa menerimaku, cukup anggap saja aku gak ada, gak perlu bicara yang justru menyakiti perasaan anak-anakku” tegas Laya, sudah cukup selama ini dia diam dan mengalah. Laya harus kuat demi keluarganya.

Arsa mengangguk. “Oke kalau itu yang kamu mau, Mas akan pastikan mereka gak akan bisa mendekati anak-anak kita lagi. Kamu tenang saja”

Laya menghela napas kuat, mencoba menghilangkan rasa sesak yang menekannya. “Maaf Mas kalau aku harus bersikap seperti ini. Aku bukannya gak mau Ibu dekat dengan cucunya

tapi sikap Ibu yang gak pernah mau memikirkan perasaan Zee dan Ezar membuatnya harus mengambil keputusan tegas. Aku hanya ingin melindungi anak-anakku”

Arsa merengkuh Laya dalam pelukannya. “Gak apa-apa Laya, Mas juga pasti akan lakukan apapun demi kebahagiaan kamu dan anak-anak kita”

Arsa senang karena sekarang Laya tidak lagi merasa sungkan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya juga Laya mau bergantung padanya, membuat Arsa merasa berguna sebagai suami.

Azeela merasa ada yang tidak beres pada adiknya, melihat wajah Ezar yang bertekuk kesal. Memang biasanya pun raut wajah Ezar selalu dingin dan datar tapi kali ini semakin parah. Suasana meja makan itu terasa begitu canggung, tidak ada obrolan seperti biasanya. Azeela sempat melihat Arsa yang diam-diam melirik Ezar tapi adiknya itu hanya bersikap cuek, padahal tidak mungkin Ezar tidak menyadari jika dirinya sedang diperhatikan.

“Ada apa sih kok pada diam-diam gini?” tanya Azeela akhirnya.

Ezar hanya diam tidak menanggapi, dia tetap fokus pada makanannya. Sementara Arsa lagi-lagi melirik Ezar.

“Papa berantem sama Ezar?” tebak Azeela menatap mereka bergantian.

“Enggak Kak. Papa sama Abang mana ada berantem” bantah Arsa cepat.

Azeela menghela pelan, dia harus membiasakan diri mendengar panggilan itu setelah mereka setuju untuk memiliki adik lagi.

“Terus kenapa pada diam-diam? Papa juga dari tadi lirik-lirik Ezar terus, muka Ezar juga makin seram gitu”

Ezar melirik Azeela jengkel.

“Tuh kan Pa, mukanya seram gitu” Azeela menunjuk wajah adiknya.

“Apaan sih?!” dengus Ezar kesal.

“Kamu tuh kenapa? Kalau punya unek-unek tuh diomongin jangan dipendam aja, mukanya juga biasa aja, gak usah diserem-seremin” omel Azeela.

“Ezar masih marah sama Papa?” tanya Arsa.

“Siapa juga yang marah” sahut Ezar.

“Terus kenapa dari tadi Papa dicuekin?”

Ezar hanya mengangkat kedua bahunya saja.

“Ck, Ezar memang suka gitu ya Ma? Bete gak jelas, kayak lagi pms aja” Azeela mulai kesal dengan sikap adiknya.

Laya mengusap kepala putranya dengan sayang.

“Mukanya jangan ditekuk terus dong Nak, tuh Kak Zee jadi seram lihatnya”

“Ma...” regek Ezar karena Laya menggodanya.

“Makanya, udahan dong betenya” bujuk Laya.

“Ini gak ada yang mau kasih tau Zee ya, ada apaan?”

“Tadi *Nenekmu* dan *mantannya* Papa bikin rusuh di depan sekolahku” geram Ezar yang masih belum hilang kekesalannya.

“APA?!”

“Dia bukan mantan Papa!” Arsa langsung membantah tudingan Ezar karena merasa tidak pernah pacaran dengan Citra.

“Jadi tadi Nenek dan Tante Citra ke sekolah kamu Zar? Ngapain? Mereka kok bisa tau sekolah kamu dimana?” tanya Azeela beruntun.

“Mantan Papa kan anggota FBI” sindir Ezar.

“Sudah dibilang Citra bukan mantan Papa, kami gak pernah pacaran!” protes Arsa frustrasi.

BUKAN CINTA

Waktu sudah menunjukkan tengah malam tapi suasana di kelab itu justru bertambah ramai, suara musik dengan volume yang berdentum keras semakin membangkitkan semangat pengunjung untuk menggerakkan tubuhnya di lantai dansa. Sementara itu di depan meja bar terlihat keberadaan Johan, tatapannya hanya tertuju pada perempuan yang sudah mabuk berat disebelahnya tapi tampaknya perempuan itu belum juga mau berhenti minum.

“Cukup Citra!” Johan menahan tangan Citra yang hendak meraih gelasny.

“Lepas!” Citra menyentak tangan Johan dari lengannya dan langsung meneguk habis isi gelasny.

“Mau sampai kapan kamu kayak gini?!” Johan menatapny nanar.

Saat Johan sedang dalam perjalanan pulang tiba-tiba Citra menghubunginya, perempuan itu meminta untuk menemaninya ke kelab. Tentu saja Johan langsung menerima ajakan Citra meskipun tubuhnya sudah sangat lelah setelah seharian ini disibukkan dengan pekerjaannya di kantor. Johan tidak pernah menolak permintaan Citra, kapan pun perempuan itu menghubunginya maka Johan akan selalu ada untuknya.

Sebenarnya Johan sudah dapat menebak jika ada sesuatu yang terjadi pada Citra dan pasti hal itu berkaitan dengan Arsa. Selama ini selalu Johan yang menghubungi Citra lebih dulu, tidak pernah sekali pun Citra yang menghubunginya kecuali jika sedang ada masalah yang berkaitan dengan Arsa.

Citra hanya menghubungi Johan ketika dia sedang membutuhkannya. Johan sadar jika dirinya hanya dimanfaatkan tapi dengan bodohnya dia tetap menerima hal itu. Cinta membuatnya terjebak dalam kebodohan berkepanjangan.

“Citraa..” Johan kembali berusaha menghentikan Citra yang kembali meneguk minumannya.

Citra tiba-tiba saja menangis hingga riasan diwajahnya berantakan, dia terlihat sangat kacau. “Dia sudah benar-benar berubah. Arsa gak seperti yang kukenal”

Johan hanya diam, mengingat pertemuannya beberapa hari yang lalu dengan Arsa, temannya itu membantah Tomi yang mengira dia telah menikah dengan Citra. Arsa mengatakan jika dia sudah memperbaiki rumah tangganya dengan Laya. Johan dapat menilai jika Arsa sangat mencintai istri dan anak-anaknya itu dari caranya berbicara mengenai keluarga kecilnya. Bahkan demi mempertahankan Laya, Arsa sampai bertengkar dengan Ibunya.

Arsa juga terlihat biasa saja ketika membicarakan Citra malah terkesan tidak nyaman dan ketika Citra datang menghampiri mereka tidak lama setelahnya Arsa buru-buru pamit dari sana.

“Kenapa dia berubah Jo?” Citra memegang lengan Johan, menatapnya putus asa.

“Tiap orang pada akhirnya pasti akan berubah seiring berjalannya waktu” ucap Johan.

Citra menggeleng kuat, Johan sampai khawatir kepala perempuan itu bisa terlepas nantinya. “Itu gak benar Jo, aku gak berubah, kamu juga gak berubah”

“Karena kita bodoh” jawab Johan.

“Bodoh.. Kita bodoh” Citra tertawa keras mengulang perkataan Johan lalu kembali menangis. “Arsa jahat, dia jahat sama aku Jo.. Dia ancam aku”

Johan menatap Citra serius setelah mendengar perkataan perempuan itu barusan. “Kenapa Arsa sampai mengancam kamu?”

“Semua ini karena anak kurang ajar itu!! Dia persis seperti Ibunya yang jalang itu” sorot mata Citra penuh kebencian. Citra memegang kedua lengan Johan, menatap wajah pria itu. “Anak itu sudah kurang ajar sama aku, aku cuma ingin memberinya pelajaran tapi Arsa.. dia.. dia mencengkram tanganku dengan sangat kuat” Citra menatap lengan kirinya yang membiru bekas cengkraman Arsa.

“Lihat Jo, tanganku sampai berbekas” Citra menunjukkan lebam di lengannya pada Johan.

Johan tersentak melihat bekas lebam itu, tadinya dia kira Citra yang sedang dalam keadaan mabuk hanya asal bicara. “Ini benar Arsa yang melakukannya?” tanya Johan memastikan.

“Iya Jo” Citra mengangguk seperti anak kecil lalu kembali menangis lagi. “Arsa jahat sama aku Jo. Dia lebih belain anak kurang ajar itu. Hatiku sakit Jo...”

Johan diam menatap Citra yang sudah duduk di lantai menangis pilu, keadaannya benar-benar kacau. Hati Johan pun sakit melihat wanita yang dicintainya terpuruk hanya karena seorang Arsa Wardana. Johan juga tidak terima karena Arsa sudah berani melukai Citra.

Johan duduk berlutut dihadapan Citra yang masih berurai air mata, direngkuhnya perempuan itu dalam pelukan. “Tolong jangan menangis lagi, aku gak bisa melihatmu kayak gini”

“Rasanya sakit Jo..” lirihnya.

“Aku tau apa yang kamu rasakan karena aku juga merasakannya. Kamu tenang aja, aku gak akan membiarkan hal ini. Arsa gak boleh memperlakukanmu seenaknya” geram Johan.

Arsa menaikkan satu alisnya saat Johan masuk keruangannya, tidak biasanya pria itu datang ke kantornya. Mereka memang sudah berteman sejak masih berseragam putih abu-abu, dulu hubungan mereka sangat akrab sama seperti dirinya dan Tomi hanya saja perlahan seperti ada tembok tak kasat mata diantara Arsa dan Johan. Entah Johan yang menciptakan jarak itu atau Arsa, mereka saling menjauh dengan sendirinya meski masih berteman. Tapi keduanya sama-sama sadar jika hubungan mereka tidak lagi seakrab dulu.

Arsa menyadari kalau Johan mulai menjaga jarak dengannya semenjak pertama kali dia menyatakan cinta pada Citra, Arsa akhirnya tau jika Johan ternyata diam-diam juga menyukai Citra. Johan menjauh karena sadar cintanya hanya bertepuk sebelah tangan, Citra sebenarnya juga memiliki perasaan yang sama dengan Arsa meski pun dia tidak

menerima Arsa sebagai pacarnya saat itu. Arsa memilih pura-pura tidak tau tentang perasaan Johan dan bersikap masa bodoh, mungkin saling menjauh lebih baik dari pada mereka sampai bertengkar demi memperebutkan Citra.

“Tumben lo nyamperin gue” sapa Arsa.

“Sejak kapan lo jadi banci Ar?” sindir Johan sarkasme.

“Apa maksud lo?” Arsa merasa tersinggung.

“Banci namanya kalau ada cowok yang berani melakukan kekerasan ke cewek” geram Johan. “Walau pun lo sudah gak cinta sama Citra bukan berarti lo bisa sakitin dia! Pengecut lo! Ah.. lagian ini juga bukan pertama kalinya kan lo nyakitin cewek, dulu istri lo sendiri yang lo sakiti sampai dia kabur dan sekarang Citra. Sama Ibu lo juga gitu kan? Habis ini siapa lagi Ar? Anak gadis lo?”

“DIAM LO!!” Arsa berdiri menggebrak meja tidak terima mendengar tuduhan Johan apalagi pria itu sudah lancang membawa-bawa anaknya. “Lo gak tau apa-apa jadi gak usah ikut campur masalah gue!!”

“Gue gak akan diam aja biarin lo nyakitin Citra!! Gak cukup lo mainin perasaannya, sekarang lo juga nyakitin fisiknya, hah?!” bentak Johan emosi.

“Jangan sembarangan ngomong lo!” tunjuk Arsa. “Gue sudah mengakhiri semuanya sejak tiga belas tahun yang lalu, salah Citra sendiri kenapa masih mengharap gue”

“Karena lo sendiri yang buat dia berharap! Lo php-in dia sejak kita masih SMA”

“Gak kebalik? Bukannya Citra yang dulu php-in gue, dia yang nolak gue. Saat gue dijodohin sama Laya baru Citra nangis-nangis ngaku cinta. Buat gue berharap sama dia dan nutup hati buat Laya. Gue sudah tegasin semuanya tiga belas tahun lalu ke Citra, gue sudah suruh dia *move on*. Selama tiga belas tahun ini pun gue sudah menjauh tapi dia malah terus deketin nyokap gue. *So*, perasaan Citra bukan tanggung jawab gue lagi” jelas Arsa.

“Tapi itu bukan alasan lo bisa kasar in dia, gue lihat lebam ditangannya bekas cengkraman lo” Johan mengingat lengan Citra yang membiru.

Arsa mendengus sinis. “Untung cuma gue cengkram, bahkan gue gak akan segan matahin tangan siapapun yang berani nyakitin anak gue”

Johan menatap Arsa dengan dahi berkerut heran. Dari reaksi Johan, Arsa dapat menebak jika Citra tidak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

“Gue gak mungkin diam aja biarin dia mukul anak gue” lanjut Arsa. “Tidak ada yang boleh menyakiti anak-anakku seujung rambut pun!!” tegasnya.

“Citra... gak mungkin sengaja ingin menyakiti anak lo” kata Johan terdengar ragu. “Pasti ada alasan Citra bersikap seperti itu” pikirnya.

“Citra dan Nyokap gue nyamperin Ezar ke sekolahnya, bikin malu anak gue disana. Dia juga menghina Laya di depan Ezar, anak gue jelas gak terima lah dengar Ibunya dihina” jelas Arsa. “Gue cuma berusaha nahan Citra yang hampir gampar anak gue”

Johan terdiam, setelah mendengarkan penjelasan Arsa dia pun berpikir jika Citra sudah terlalu jauh masuk dalam urusan keluarga Arsa. Johan tentu menyadari jika Citra melakukan semua itu karena dia masih mengharapkan Arsa. Lalu apa yang Johan dapatkan dari semua ini?

Arsa menepuk pundak Johan. “Jangan bego cuma karena cinta yang belum kesampaian. Gue sudah pernah mengalaminya dan akhirnya gue sadar, itu bukan lagi cinta tapi obsesi dari rasa penasaran karena sesuatu yang belum berhasil diraih”

NGIDAM?

Sejak sore tadi entah sudah berapa kali Laya bolak balik mengintip ke jendela depan rumahnya, Azeela dan Ezar dibuat bingung dengan kelakuan Ibu mereka yang tidak seperti biasanya. Sesaat raut wajah Laya tampak cemas lalu tidak lama berubah cemberut. Laya kembali mengintip ke jendela, rasanya dia ingin keluar tapi sore seperti ini banyak tetangganya yang lewat. Laya masih tidak begitu percaya diri untuk bertegur sapa dengan mereka. Akhirnya yang bisa dilakukan Laya hanya berdiri di depan jendela.

“Mama lagi nungguin siapa dari tadi ngelihat ke jendela?” tanya Azeela penasaran.

Ezar memutar bola mata, pertanyaan Azeela terdengar bodoh. Sudah pasti Ayah merekalah yang Laya tunggu, memang siapa lagi? Apa Azeela pernah melihat Ibunya bergaul dengan orang lain?

“Bego”

Azeela mendelik kesal mendengar ejekan Adiknya. “Jepit ya ntar mulutnya!!” ancamnya.

“Mama lagi nungguin Papa kalian, kok lama banget ya pulangnye” kata Laya melihat jam dinding yang menunjukkan pukul lima sore.

Ezar menaikkan satu alisnya. Apa yang salah? Bukankah memang biasanya jam segini Arsa belum pulang, apalagi jam pulang kerja begini jalanan pasti macet. Jika tidak sedang lembur biasanya Arsa baru tiba di rumah sekitar jam enam sore.

“Emangnya Mama mau kemana sama Papa?” tanya Azeela.

“Gak kemana-mana”

“Terus ngapain nunggu Papa cepat pulang Ma?”

“Mama tadi nitip minta beliin martabak sama Papa” jawab Laya.

“Mama pengen martabak?” tanya Ezar yang mendapat anggukan dari Ibunya. “Kenapa Mama gak bilang, ya udah biar Ezar aja yang beliin”

“Gofood aja lebih gampang” usul Azeela.

“Enggak. Mama maunya Papa yang beliin” tolak Laya.

“Hah?” Azeela dan Ezar saling pandang.

“Kenapa sih Ma kok harus Papa? Kalau Mama dah kepengen banget makan martabak mending Ezar aja yang beliin, biar cepat. Mana tau kan Papa lama pulangnye”

“Enggak Zar, pokoknya Mama mau Papa yang beliin. Coba kamu telepon Papa, tanyain sudah dimana” pinta Laya.

Ezar mengambil ponsel disaku celananya lalu menelepon Arsa.

“Ya, kenapa Bang?”

“Papa lagi dimana? Nih Mama dari tadi nungguin Papa pulang” Ezar langsung menyampaikan tujuannya menghubungi Arsa.

“Papa lagi beli martabak pesanan Mama, masih ngantri, lagi rame yang beli”

“Ramai? Kenapa gak cari tempat lain aja yang agak sepi Pa?”

“Mama kamu maunya martabak di tempat kita biasa beli itu, gak mau yang lain. Sudah wanti-wanti dari tadi kalau gak Papa pasti sudah cari tempat lain. Heran nih masih sore sudah rame aja”

“Papa masih ngantri Ma, martabaknya lagi ramai” lapor Ezar pada Laya. “Mau beli di tempat lain aja gak?” tawarnya.

“Enggak! Mama maunya martabak disana. Gak mau yang lain, bilangin ke Papa tungguin sampai dapat tapi jangan lama-lama” titah Laya.

Ezar mengernyit heran karena sikap Laya berbeda dari biasanya. “Papa sudah dengar kan?” tanya Ezar tanpa mengulang perkataan Laya karena ibunya itu bicara dekat ponsel Ezar, membuatnya semakin heran kenapa Laya tidak langsung saja menghubungi Arsa sendiri.

“Iya Bang, Papa dengar. Bilang Mama sabar ya nunggu martabaknya, bilangin juga tahan kangennya”

Ezar memutar bola matanya jengah. “Sudah dulu Pa, Ezar matiin” tanpa menunggu jawaban ayahnya Ezar langsung mematikan telepon karena jika tidak maka dia harus siap mendengar rentetan gombalan ayahnya yang sedang mabuk cinta.

Satu jam kemudian Arsa akhirnya tiba di rumah dengan membawa martabak pesanan Laya.

“Anak Papa lagi pada santai nih” sapa Arsa melihat keberadaan kedua anaknya di ruang keluarga.

Azeela yang sedang bermain ponsel menoleh lalu segera menghampiri Arsa, memeluknya dengan manja. Sementara Ezar hanya melirik sekilas lalu kembali menonton tv.

“Mama mana Zee?” tanya Arsa tidak melihat keberadaan Laya disana, biasanya jam segini istrinya itu sedang menyiapkan makan malam.

“Mama di kamar, kayaknya Mama ngambek deh Pa karena kelamaan nunggu Papa pulang” lapor Azeela.

Ezar sejak tadi memang fokus menonton tv tapi tentu saja telinganya masih bisa mendengar obrolan Arsa dan Azeela. Ezar merasa aneh dengan sikap Laya hari ini, dia sudah sangat hapal bagaimana Laya. Ibunya bukan wanita manja yang suka mengeluh apalagi merajuk karena hal sepele. Laya juga tidak pernah pilih-pilih makanan, kehidupan susah mereka yang penuh perjuangan selama ini membuatnya menjadi orang yang tau bersyukur dengan apa yang ada.

“Mama kenapa ya?” pikir Ezar.

Arsa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Papa ke kamar dulu deh, martabaknya pindahkan ke piring ya Kak” Arsa menyerahkan satu kotak martabak pada Azeela lalu membawa satu kotak lagi ke dalam kamarnya untuk diberikan pada Laya.

Arsa membuka pintu kamar dengan hati-hati, dilihatnya Laya berbaring di atas ranjang, seluruh tubuhnya ditutup selimut hingga kepala.

“Sayang” panggil Arsa duduk dipinggir tempat tidur, Arsa menarik selimut yang menutupi kepala Laya agar dapat melihat wajahnya. Walau matanya terpejam tapi Arsa tau istrinya belum tidur.

“Tadi katanya pengen martabak, ini Mas sudah beliin martabaknya, mumpung masih hangat”

Laya belum juga mau membuka mata, tetap pada aksinya yang berpura-pura tidur. Dahinya mengernyit saat merasakan kecupan pada bekas luka di wajahnya. Arsa tersenyum geli melihat raut wajah Laya, dia kembali mencium bekas luka itu sengaja membiarkan bibirnya menempel disana, menunggu berapa lama lagi istrinya itu akan bertahan pada aksinya berpura-pura tidur.

Laya mulai jengah sebab Arsa tidak juga menjauhkan bibirnya dari wajah Laya, dia juga merasa kegelian terkena jenggot suaminya itu.

“Gelii Mas” Laya tidak bisa lagi menahan rasa geli di wajahnya hingga dia akhirnya membuka mata dan mendorong Arsa agar menjauh darinya. Laya mengusap-usap pipinya. “Mas gak cukuran ya?”

Arsa tertawa melihat istrinya cemberut, tampak sangat menggemaskan di matanya. “Bangun juga akhirnya”

Laya memalingkan wajahnya cemberut.

“Kata Zee, Mama lagi ngambek nih gara-gara Papa lama pulangnye. Ini sekarang Papa sudah pulang tapi malah dicuekin”

“Apaan sih Mas” ketus Laya.

Arsa menarik Laya dalam pelukannya. “Jangan ngambek dong sayang, tadi memang beneran rame antriannya. Padahal biasanya kalau masih sore gitu sepi, kamu juga gak mau Mas beliin di tempat lain jadinya Mas lama ngrantri. Tadi aja Mas sampai pura-pura bilang martabaknya buat istri yang lagi ngidam jadinya bisa potong antrian” cerita Arsa sesaat kemudian dia terdiam ketika menyadari sesuatu dari kalimatnya barusan. “Jangan-jangan kamu... emang beneran lagi ngidam Sayang”

Arsa tersenyum lebar menatap Laya penuh harap menunggu istrinya membenarkan pemikirannya.

Laya meraba perutnya yang masih datar. “Aku... gak tau Mas”

“Kamu sudah periksa?” tanya Arsa.

Laya menggeleng.

“Akhir-akhir ini kamu beda banget Sayang. Biasanya kamu gak pernah pilih-pilih makanan, tapi belakangan ini kamu jadi pemilih. Kayak tadi aja kamu gak mau Mas beli martabaknya di tempat lain, biasanya mana pernah kamu ngotot gitu. Kamu juga jadi suka peluk kemeja bekas Mas pakai. Iya kan? Memangnya kamu gak ngerasa sesuatu gitu?”

Laya mencoba mengingat perubahan yang dirasakannya akhir-akhir ini. Benar yang suaminya katakan, hal yang terjadi beberapa hari ini seperti bukan dirinya hanya saja Laya tidak pernah merasa mual seperti yang terjadi saat mengandung Azeela dan Ezar.

“Kita sudah hampir dua bulan rujuk dan seingat Mas kamu belum pernah haid” lanjut Arsa.

“Mas kok tau?” tanya Laya bingung.

“Ya tau lah sayang, tiap hari Mas dapat *jatah* dari kamu gak ada tanggal merahnya” jawab Arsa mengerlingkan matanya.

Wajah Laya langsung merona merah mendengar ucapan suaminya, memang jika sedang berduaan saja dengannya Arsa tidak canggung berbicara vulgar dengannya.

“Besok aku coba periksa deh Mas” ucap Laya.

“Oke, besok Mas antar ya”

“Ngapain diantar Mas? Kan aku mau periksanya di kamar mandi”

“Maksudnya kamu mau periksa pakai testpack? Lebih bagus langsung ke dokter aja Sayang, jadi lebih pasti dan bisa sekalian cek kondisinya”

“Testpack aja dulu Mas, kalau hasilnya sudah positif baru deh kita ke dokter” ujar Laya, dia takut kecewa jika ternyata hasilnya tidak sesuai harapan mereka.

Arsa menggenggam erat tangan istrinya. “Oke, senyaman kamu aja maunya gimana”

HASILNYA....

Laya sudah cukup lama berada di dalam kamar mandi, setelah bangun tidur dia langsung mencoba testpack yang semalam dibeliakan Arsa untuknya. Laya belum berani melihat hasil testpacknya. Ini bukan pertama kalinya Laya menggunakan testpack tapi baru kali ini dia merasa segugup ini karena dulu Arsa tidak pernah memiliki harapan apapun padanya sedangkan sekarang suaminya itu sangat berharap jika mereka bisa kembali memiliki anak. Laya takut mengecewakan Arsa jika hasilnya tidak sesuai harapan.

Berulang kali Laya menghembuskan napas. “Tidak apa-apa, Mas Arsa gak akan marah apapun hasilnya” Laya terus meyakinkan dirinya sendiri.

Suara ketukan pintu mengagetkan Laya yang baru saja akan melihat hasil testpacknya.

“Sayang, kamu di dalam? Kenapa pintunya dikunci?” Arsa berusaha membuka gagang pintu.

“Iya Mas, sebentar”

Begitu membuka pintu Laya langsung berhadapan dengan Arsa yang berdiri dihadapannya dengan rambut kusut dan wajah yang masih terlihat mengantuk.

“Kok dikunci pintunya?” tanya Arsa.

“Enggak apa-apa”

Arsa tersentak saat teringat sesuatu. “Kamu sudah periksa?”

Laya mengangguk.

“Terus gimana hasilnya?” tanya Arsa tidak sabar.

“Aku belum lihat. Mas aja deh yang lihat” Laya memilin jemarinya sendiri.

Kening Arsa berkerut heran tapi tidak menolak permintaan istrinya, Laya mengikuti Arsa masuk kembali ke kamar mandi.

Arsa melirik Laya, istrinya tampak sangat cemas. Arsa menarik tangan Laya dalam genggamannya. “Jangan cemas, apapun hasilnya nanti gak masalah kok buat Mas” ucapnya mengecup kening Laya menenangkannya.

Laya menghembuskan napas lega.

“Gimana Mas?” tanya Laya semakin gugup melihat Arsa hanya diam menatap testpack ditangannya.

“Kita masih harus bersabar” ucap Arsa.

Laya menggigit bibir bawahnya, merasa sedih dan kecewa pada dirinya sendiri. Walau tidak terlalu berharap bisa memiliki anak lagi seperti keinginan suaminya tapi tetap saja Laya merasa kecewa karena belum bisa mengabulkan harapan Arsa.

“Maaf Mas...” sesal Laya menunduk.

Arsa mengangkat dagu Laya agar menatapnya. “Gak perlu minta maaf Sayang. Mas masih bisa sabar kok nunggu beberapa bulan lagi sampai anak ketiga kita lahir” Arsa mengecup bibir Laya sekilas.

Laya tampak tidak mengerti maksud perkataan suaminya, dia pun mulai mencerna ucapan Arsa barusan hingga akhirnya dia tersadar.

“Positif Mas? Aku hamil lagi Mas?” tanya Laya memastikan.

“Iya Sayang.. Mas hebat kan? Tokcer banget, gak perlu nunggu lama langsung jadi” Arsa menaik turunkan kedua alisnya tersenyum bangga.

Laya berteriak senang memeluk Arsa. “Aku hamil Mas. Kita akan punya anak lagi”

Arsa membalas pelukan istrinya. “Iya Sayang. Kali ini kita akan menjalaninya bersama. Mas akan selalu ada buat kamu dan bayi kita”

Arsa berjanji tidak akan membiarkan Laya sendiri lagi menjalani kehamilannya. Dulu saat Laya mengandung Azeela tidak pernah Arsa turut serta memperhatikan kehamilannya hanya setelah Azeela lahir Arsa langsung jatuh cinta pada bayi itu. Lalu saat mengandung Ezar, Laya juga menjalaninya sendiri tanpa perhatian dari Arsa terlebih lagi saat itu Laya

memilih pergi, menjalani hidup sendiri dalam kondisi hamil hingga harus membesarkan Ezar sendiri tanpa dukungan suami.

Kali ini Arsa akan sepenuhnya mendampingi Laya, menemaninya menjalani kehamilan hingga bayi mereka lahir nanti. Arsa berjanji tidak akan membiarkan Laya merasakan kembali kesedihan seperti dulu.

Azeela dan Ezar tau bagaimana bucinnya Arsa saat ini pada Laya tapi sikap Ayah mereka sekarang ini rasanya sudah terlalu berlebihan. Mereka yang sudah lebih dulu berada di ruang makan melihat Arsa dan Laya yang sedang berjalan kesana, Arsa merangkul pinggang Laya dan tangan satunya lagi menggenggam erat tangan Laya. Arsa seperti sedang menuntun Laya berjalan ditiap langkahnya.

“Mama sakit ya Pa?” tanya Azeela setelah Arsa menarik kursi dan membantu Laya duduk disana.

“Enggak kok Zee, Mama sehat-sehat aja” bantah Laya.

“Terus kenapa Mama sampai dituntun gitu jalannya kayak orang sakit?” tanya Azeela lagi.

“Papa kan lebay” cetus Ezar.

“Sembarangan aja Papanya dibilang lebay. Papa tuh cuma waspada, kalian juga harus bantu jagain Mama” pesan Arsa. “Jagain adik bayinya juga” lanjutnya.

“Hah?” Azeela dan Ezar menyahut berbarengan lalu keduanya saling pandang.

“Mama hamil?” tanya Azeela menatap lekat ibunya.

Laya tersenyum malu seraya mengangguk.

ADIK YANG DISAYANG

Berita kehamilan Laya membuat Azeela dan Ezar sama-sama terdiam. Mereka memang tidak lagi keberatan dengan keinginan orang tuanya yang ingin memiliki anak lagi hanya saja keduanya tidak menyangka jika akan secepat ini keinginan Arsa terwujud padahal belum lama Laya dan Arsa kembali rukuk.

Melihat kedua anaknya yang hanya diam membuat Laya khawatir. “Kalian gak senang ya Mama hamil lagi?” tanya Laya sendu.

Azeela dan Ezar tersentak mendengar pertanyaan Laya. Mereka menatap wajah Laya yang tampak muram.

Azeela segera mendekati Laya dan memeluknya. “Zee senang kok punya adik lagi”

“Ezar juga senang Mama hamil lagi, kami cuma kaget aja Ma bukan karena gak suka” jelasnya tidak ingin Laya salah paham.

Laya menghela napas lega mendengar penuturan kedua anaknya, dia bersyukur karena Azeela dan Ezar dapat menerima kehamilannya ini. Laya melihat Arsa yang juga sedang menatapnya, Arsa tersenyum seraya mengangguk. Tidak ada yang perlu Laya khawatirkan, kali ini masa kehamilannya tidak akan menyedihkan dulu yang tidak pernah mendapat perhatian dari suaminya.

Arsa sudah memberitahu sekertarisnya jika dia akan datang terlambat ke kantor, pagi ini Arsa mengantar sendiri kedua anaknya ke sekolah dan setelah itu dia akan menemani Laya ke Dokter untuk memeriksakan kandungannya.

“Papa balikkan sama Mama belum ada dua bulan kan, Pa?” tanya Azeela saat mereka masih dalam perjalanan menuju sekolahnya.

Arsa tertawa geli mendengar kata *balikkan* yang putrinya ucapkan seperti dia masih abg saja. Arsa melirik Azeela seraya mengangguk.

“Mama kok bisa cepat banget hamilnya Pa?” tanya Azeela heran.

Ezar diam-diam menatap Arsa, dia juga penasaran seperti kakaknya tapi tidak ingin terlalu diperlihatkan.

“Iya dong, Papa kan jago. Waktu kalian juga gak lama langsung jadi” jawab Arsa tersenyum bangga.

Ezar memutar bola matanya, harusnya dia sudah dapat menduga seperti apa jawaban yang akan ayahnya berikan. Sementara Azeela melongo mendengarnya lalu berdehem pelan memalingkan wajahnya menatap keluar jendela.

“Kalian harus bantu jagain Mama, Mama tuh gak boleh capek-capek, harus maklum juga kalau Mama nanti jadi gampang baper soalnya Ibu hamil itu lebih sensitif” pesan Arsa.

“Dari dulu juga Ezar sudah jagain Mama kok” gumam Ezar pelan tapi tetap bisa di dengar Arsa dan Azeela.

“Mulai sekarang gak cuma Ezar tapi Papa dan Kak Zee juga akan jagain Mama” sahut Arsa.

“Zee jadi gak sabar deh Pa nunggu adik bayinya lahir. Semoga aja nanti adiknya cewek soalnya kan Zee sudah punya adik cowok, nih biar pun nyebelin tapi Zee tetap aja sayang” Azeela mengacak rambut Ezar gemas.

“Kakak! Kusut lagi nih rambutku” gerutu Ezar menjauhkan kepalanya.

“Tuh kan Pa, selain nyebelin, galak juga” cibir Azeela.

Ezar berdecak kesal menyisir kembali rambutnya. “Turun sana, sudah sampai tuh” ketusnya saat mobil Arsa sudah berhenti di depan sekolah Azeela.

Azeela berpamitan pada Arsa lalu menoleh pada Ezar, Azeela memekatkan lidahnya mengejek Ezar sebelum dia keluar dari mobil.

“Dasar bocah” dengus Ezar.

Arsa tertawa, merasa gemas dengan kelakuan anak-anaknya yang suka sekali saling ledek. Membuat suasana selalu ramai. Ezar yang kalem, dingin dan galak adalah kebalikan dari Azeela yang periang, manja dan lembut. Azeela

suka sekali menggoda adiknya tidak peduli jika Ezar akan merasa jengkel. Walau anak-anaknya tampak tidak akur tapi Arsa tau jika keduanya saling menyayangi.

“Dulu sebelum ngejahit, Mama kerja apa Bang?” tanya Arsa tiba-tiba.

“Macam-macam, apa aja dikerjain sama Mama yang penting halal. Dulu waktu Ezar masih kecil banget Mama pernah jadi tukang cuci, cari barang bekas, dagang keliling juga pernah tapi jarang laku soalnya orang-orang langsung menjauh pas lihat wajah Mama, takut dagangannya gak higienis padahal Mama tuh gak jorok, Mama orangnya bersih banget” cerita Ezar.

Arsa merasa tertohok mendengar bagaimana perjuangan Laya mencari nafkah apalagi harus menerima perlakuan buruk orang lain karena cacat di wajahnya, Arsa pun adalah salah satu orang yang dulu pernah merendahkan Laya karena bekas luka itu.

“Kalau Mama lagi kerja, Ezar gimana?” tanya Arsa dengan suara serak.

“Waktu belum sekolah SD Ezar selalu ikut Mama, Ezar gak mau ditinggal sendiri soalnya, dititip rumah tetangga juga malas, dikata-katain terus sama mereka jadi mending ikut Mama, bisa bantu Mama juga. Setelah Ezar sekolah baru deh gak ikut lagi, Mama juga sudah mulai jahit di rumah, gak pergi-pergi” jawabnya.

“Ezar dikatakan apa memangnya?”

“Dikatain anak haram, diejekin karena gak punya Ayah, dikatakan anak monster, banyak deh Pa” Ezar menjawab santai karena sudah sangat biasa dengan hal itu.

Berbeda seperti Ezar yang bercerita dengan santai, kedua tangan Arsa mencengkram setir sangat kuat menahan emosi, ingin rasanya dia memberi pelajaran pada orang-orang yang sudah berani menghina putranya tapi Arsa sadar, sebelum dia menghajar orang lain, yang paling bersalah atas semua perlakuan buruk yang anaknya terima adalah dirinya sendiri.

Andaikan saja dulu Arsa tidak jahat pada Laya maka istri dan putranya tidak akan mengalami segala penderitaan itu. Disaat dia hidup mewah dan nyaman, di luar sana anak dan

istrinya harus berjuang keras demi sesuap nasi dan berpindah-pindah tempat tinggal yang tidak sebanding dengan rumah mewahnya.

“Maafin Papa ya Zar, harusnya kamu gak pernah mengalami semua kesulitan itu. Harusnya Mama kamu gak perlu bekerja keras menghidupi kalian karena itu tanggung jawab Papa. Semua ini salah Papa” sesal Arsa.

“Ezar sudah maafin kok, Ezar gak apa-apa, semua pasti ada hikmahnya. Dengan semua yang pernah Ezar lewati dulu bikin Ezar jadi sangat sayang dan menghormati Mama”

“Ya, semua sudah lewat. Papa janji kalian gak akan pernah mengalami kesulitan itu lagi, Papa akan bekerja keras untuk memberikan kehidupan yang layak dan nyaman buat kalian. Papa akan terus berusaha membahagiakan kalian”

“Sampai kapan Papa akan terus merasa menyesal?” tanya Ezar.

“Selamanya”

Sambil menyetir Arsa tidak melepaskan tangannya yang menggenggam tangan Laya, berulang kali Arsa juga menciumi punggung tangan istrinya. Dia begitu bahagia setelah mendengar penjelasan Dokter tentang kondisi Laya, syukurlah jika hasil testpack itu tidak salah. Usia kandungan Laya sudah memasuki enam minggu, kondisi ibu dan bayinya juga sehat.

Arsa sedikit menyesal, harusnya mereka sudah mulai periksa setelah satu bulan rujuk. Kehamilan kali ini pun diketahui karena perubahan sikap Laya yang tidak seperti biasanya yang membuat Arsa berpikir jika bisa saja hal itu dikarenakan Laya yang sedang mengandung.

“Untung kamu jadi lebih manja dari biasanya, kalau gak kita belum tau kamu sudah hamil sekarang” kata Arsa. “Waktu hamil Zee dan Ezar kamu juga gak ada mual ya Sayang?”

Laya menggeleng. “Gak Mas, tau hamilnya pun karena telat haid baru deh aku jadi kepikiran terus coba testpack. Anak-anak gak pernah nyusahin Mamanya” Laya mengusap perutnya yang masih datar.

“Syukur deh kalau kamu gak pernah mual-mual” Arsa juga ikut mengusap perut Laya. “Sehat-sehat ya sayang”

“Jadi bentar lagi lo punya adik?” tanya Eko.

“Hmm”

“Cewek atau cowok?” tanya Eko.

Ezar mendelik kesal karena pertanyaan Eko. “Mana gue tau, kan belum lahir” jawabnya sewot.

“Gini deh kalau kudet, zaman sekarang gak perlu nunggu bayinya lahir dulu buat tau jenis kelaminnya” cibir Eko.

Ezar mengernyitkan keningnya masih belum paham.

“Dokter sudah punya alat canggih buat tau jenis kelamin dalam perut bayi, anaknya Bu Haji kan lagi hamil tapi sudah bisa tau cucunya cewek” Eko lalu menoleh pada Juli. “Apa namanya Bebeb biar tau bayinya apa?”

“USG” jawab Juli.

“Nah iya, USG. Memang mahal sih biaya periksanya, tapi kan bokap lo kaya jadi pasti bisa dong periksa USG” kata Eko.

“Nanti deh gue coba tanya, tadi habis ngantarin gue sekolah katanya bokap gue mau bawa nyokap gue ke Dokter, kan baru tau juga hamilnya” kata Ezar.

“Heran deh, lo kan pintar tapi hal begitu aja gak tau” cibir Eko.

“Ya mana gue ngurusin begituan” dengus Ezar.

“Cie.. Ezar bentar lagi jadi Abang. Cie.. Abang Ezar. Abang....” goda Eko.

“Berisik lo!” Ezar menatapnya tajam.

“Ntar lo gak disayang lagi deh kalau sudah ada adik, gak bisa bebas main juga. Pasti lo disuruh jagain adik” kata Eko memanas-manas.

Ezar memutar bola matanya jengah.

“Tapi Papa Ezar kan kaya jadi pasti bisa bayar pengasuh buat jagain adik bayinya” cetus Juli.

“Benar juga ya. Lih pintar banget, sayangnya siapa sih nih?” Eko mencubit gemas pipi Juli.

Ezar mengernyit jijik melihat tingkah sahabatnya ini, tidak pernah tau malu seolah dunia hanya miliknya berdua.

“Jomblo gak usah sirik! Makanya cari pacar sana biar bisa sayang-sayangan juga kayak gue” Eko tersenyum bangga.

“Bocah kayak lo mending fokus belajar biar pintar, jangan pacaran mulu di otak lo” balas Ezar.

“Dih, bocah ngatain bocah” dengus Eko.

Pulang sekolah Ezar dijemput Mang Dim karena Arsa langsung ke kantor setelah mengantarkan Laya pulang ke rumah. Setibanya di rumah Ezar langsung mencari keberadaan Ibunya, dia ingin tau bagaimana hasil pemeriksaan Laya di dokter tadi.

“Bik, Mama dimana?” tanya Ezar saat melihat Bik Mina yang sedang berada di dapur.

“Ada di kamarnya Den, Den Ezar mau Bibik siapin makan siang sekarang?”

“Nanti aja Bik, Ezar mau lihat Mama dulu” jawabnya lalu pergi ke kamar Laya.

Ezar mengetuk pintu kamar ibunya tapi tidak ada jawaban, Ezar membuka pintu kamar pelan-pelan. Dilihatnya Laya yang sedang tidur, Ezar berjalan mendekati Laya. Ezar duduk dipinggir tempat tidur menatap wajah ibunya yang begitu tenang lalu pandangannya beralih pada perut Laya yang masih datar.

Ezar teringat perkataan Eko yang mengatakan jika dia tidak akan lagi disayang setelah adiknya lahir juga dia yang tidak bisa bebas bermain karena harus mengurus adik. Ezar tidak masalah jika harus membantu ibunya mengurus adik tapi dia tidak rela kalau sampai kehilangan kasih sayang.

“Ezar.. Sudah pulang Nak? Kok gak ganti baju?” Laya agak kaget ketika bangun ada putranya disana.

Ezar tersenyum mengangguk.

Laya beranjak duduk, diperhatikannya wajah Ezar tampak sendu. Laya tau ada sesuatu yang mengganggu pikiran putranya.

“Kenapa Zar? Kok mukanya sedih gitu? Ezar ada masalah di sekolah?” tanya Laya.

“Enggak kok Ma” jawabnya menunduk sedih.

“Terus Ezar kenapa? Coba lihat Mama sini” Laya menarik Ezar agar mendekat. “Kenapa? Bilang sama Mama”

“Nanti kalau adiknya sudah lahir, Mama masih tetap sayang kan sama Ezar?”

Awalnya Laya melongo mendengar pertanyaan Ezar tapi kemudian dia justru tertawa geli.

“Mama kok ketawa sih?” raut sedihnya berubah cemberut.

“Jadi itu yang bikin Ezar kepikiran? Ezar takut gak disayang lagi?”

“Iya” angguknya.

“Ezar kok bisa mikir gitu sih? Ezar kan anak Mama, sudah pasti Mama akan selalu sayang sama Ezar walau pun nanti sudah ada adik. Contohnya aja Kak Zee, walau sudah ada Ezar tapi Mama juga masih tetap sayang sama Kak Zee. Kasih sayang Mama gak akan pernah berakhir sampai kapan pun” tegas Laya.

Perlahan Ezar mulai tersenyum lega, selama ini hanya Laya yang dia punya. Ezar tidak sanggup kehilangan kasih sayang ibunya, Ezar juga menyayangi Arsa tapi dia yakin bisa baik-baik saja tanpa Ayahnya karena sudah pernah melalui saat-saat itu tapi Ezar tidak pernah hidup tanpa Laya. Baginya Laya ada pusat dunianya, orang terpenting dalam hidupnya.

Ezar memang seolah menganggap sepele omongan Eko tapi dalam hati dia merasa khawatir kalau sampai hal itu benar terjadi.

Eko sialan! Rutuk Ezar dalam hati.

Ezar meletakkan kepalanya dipangkuan Laya. “Ezar sayang Mama. Mama jangan pernah berhenti sayang sama Ezar ya Ma”

PERHATIAN

Azeela sangat antusias mendengar cerita Arsa tentang hasil pemeriksaan Laya di dokter tadi. Dia bahkan sudah tidak sabar tiba di rumah tapi sialnya kemacetan sore ini tidak bisa dihindari. Sudah setengah jam mereka terjebak dalam kemacetan, tadi Arsa juga terlambat menjemputnya karena masih ada meeting dan Ayahnya itu tidak mengizinkannya pulang sendiri.

“Sabar Kak” Arsa mengusap kepala putrinya dengan sayang.

“Lama banget Pa”

“Nih sudah mulai jalan”

“Mama gak ada minta beliin apa-apa Pa? Gak minta dibeliin martabak lagi?” tanya Azeela saat mobil mereka melewati penjual martabak.

“Mama belum ada minta apa-apa sih” Arsa melirik Azeela sekilas. “Zee senang ya mau punya Adik lagi?”

Azeela mengangguk sambil tersenyum lebar.

Setibanya di rumah Azeela tidak langsung menghampiri Laya padahal sejak tadi dia sudah tidak sabar untuk menemui Ibunya. Azeela memilih pergi ke kamarnya untuk mandi. Setelah selesai membersihkan diri barulah Azeela mendekati Laya.

Azeela terus saja menempel pada Laya, memeluk Ibunya dengan manja. Azeela juga berulang kali menanyakan keadaan Laya dan apa ada sesuatu yang sedang ingin Laya makan.

Azeela menyandarkan kepalanya di perut Laya. “Dedek bayinya belum ada gerak ya Ma?”

“Belum Kak. Nih perut Mama aja masih datar gini, nanti tunggu perutnya gede baru Dedek bayinya mulai kerasa gerak” jawab Laya.

“Bego” gumam Ezar pelan mengatai Azeela atas pertanyaan itu.

“Abang gak boleh gitu sama Kakak” tegur Arsa mengusap kepala Ezar.

Azeela menjulurkan lidahnya pada Ezar, adiknya itu hanya memutar bola mata menanggapi.

“Katanya tadi ada yang baper ya takut gak disayang lagi kalau ada Adik” Arsa tersenyum menyebalkan menaik turunkan kedua alisnya menatap Ezar.

Ezar melirik Laya sebal. “Mama ngapain sih cerita ke Papa?” protesnya cemberut.

Azeela tertawa keras mengejek Adiknya. “Dasar bocah. Sok cool tapi baperan juga, bisa-bisanya kepikiran gak disayang kalau punya adik lagi” cibirnya.

Ezar mendelik kesal menjadi bahan ledekan. Wajahnya bertekuk cemberut, mengelak pun tidak bisa.

Arsa merangkul Ezar, mengusap punggung putranya menenangkan. “Abang gak usah khawatir, walau pun nanti ada adik satu, dua, tiga bahkan sampai tiga belas pun kasih sayang Papa dan Mama gak akan pernah berubah buat Zee dan Ezar karena kalian adalah anak Papa dan Mama selamanya”

“Ya kali Pa punya Adik sampai tiga belas, kasihan dong Mama hamil terus” protes Azeela.

“Perumpamaan aja sayang” jawab Arsa tertawa. “Abang jangan khawatir lagi ya” ujar Arsa menatap wajah Ezar.

Ezar membenamkan wajahnya di dada Arsa, memeluk Ayahnya menutupi rasa malu karena kekhawatirannya yang konyol.

Eko kampret!! Lagi-lagi Ezar merutuki temannya itu dalam hati.

“Biar Zee aja Ma” Azeela mengambil alih piring kotor dari tangan Laya yang sedang membersihkan meja makan. “Mama duduk aja, biar Zee yang beresin mejanya. Mama jangan capek-capek, kasihan adik bayinya”

“Mama gak apa-apa Kak, gak capek” ucap Laya.

“Iya, tapi ini biar Zee aja Ma. Mama istirahat aja ya” bujuk Azeela tidak ingin Ibunya letih.

“Iya Bu, biar Bibik aja sama Non Zee” kata Bik Mina.

Laya menghela napas akhirnya menurut tapi bukannya pergi beristirahat di kamar Laya justru menarik kursi, duduk disana menunggu Azeela dan Bik Mina selesai membereskan dapur.

Walau Bik Mina sudah ikut pindah ke rumah baru mereka, sama seperti dulu ketika masih tinggal di rumah lama. Laya tidak berlaku seperti nyonya besar, dia juga turut membantu pekerjaan Bik Mina, membuat tugas Bik Mina lebih ringan. Bukan karena Laya tidak percaya Bik Mina bisa mengerjakan pekerjaan di rumahnya tapi karena Laya memang sudah terbiasa hidup susah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Laya tidak ingin menjadi seorang pemalas hanya karena sudah memiliki kehidupannya yang jauh lebih mapan.

“Bibik permisi ke kamar ya Bu, Non” pamit Bik Mina setelah selesai mencuci piring.

Azeela merangkul Laya, mengajak Ibunya ke ruang tv, disana Arsa sedang menonton tv bersama Ezar. Ketika Laya baru saja duduk di sofa yang sama dengan Ezar, putranya itu meminta Laya meluruskan kakinya diatas sofa Laya pun menuruti lalu perempuan itu tersenyum saat Ezar memijat kakinya.

Laya mengusap perutnya, merasa beruntung dan bersyukur kehamilannya kali ini mendapat banyak perhatian dari keluarganya. Setelah dua kehamilan sebelumnya baru pada kehamilan ketiga inilah ada yang memperhatikannya dengan begitu tulus tentu saja membuat Laya terharu. Ya, masa-masa kelam itu sudah berlalu dan semoga saja tidak akan pernah kembali. Laya hanya ingin hidup bahagia bersama suami dan anak-anaknya, sederhana itu.

THE FIGHT

Rumah tangga Arsa dan Laya berjalan dengan damai tanpa ada masalah berarti, Laya adalah sosok istri pengertian, tidak pernah menuntut apapun dari suaminya, Arsa yang sekarang pun sudah sangat berubah jauh dari sosoknya yang dulu. Pria itu benar-benar membuktikan janjinya yang ingin memperbaiki hubungan mereka, apalagi saat ini Laya sedang mengandung anak ketiga mereka. Arsa tidak lagi menjadi pria egois yang sering bersikap kejam. Terkadang Laya masih tidak menyangka Arsa bisa berubah sebaik itu.

Mereka juga tidak pernah lagi bertemu Hasna sejak keributan yang terjadi di sekolah Ezar dulu. Laya pernah membujuk Arsa untuk pergi mengunjungi Hasna karena bagaimana pun Hasna tetap Ibu yang melahirkan Arsa, yang dia benci adalah Laya bukan Arsa karena itulah Laya meminta Arsa pergi sendiri kesana tapi sayangnya suaminya itu menolak.

Arsa merasa sudah sangat nyaman dengan kehidupannya saat ini yang penuh ketenangan, dia sangat hapal bagaimana sifat ibunya, walau pun Arsa datang kesana hanya untuk berkunjung melihat kondisi Ibunya tapi Hasna dengan segala sifat menyebalkannya itu pasti pada akhirnya akan memancing keributan dengannya. Bagi Arsa cukup seperti ini saja, menjalani hidup mereka masing-masing.

Sebenarnya Arsa mewarisi watak keras kepala Ibunya, dia juga pria dengan ego tinggi tapi ada beberapa pengecualian atas segala sifat buruknya itu, Arsa bisa seketika luluh jika berurusan dengan anaknya sedangkan Hasna tidak memiliki pengecualian itu. Selain Arsa yang akhirnya menyadari perasaan cintanya pada Laya, keberadaan anak-anaknya juga menjadi faktor utama Arsa memutuskan memperbaiki rumah tangganya dengan Laya.

Saat jam istirahat Azeela tidak ke kantin karena membawa bekal yang disiapkan Laya, masakan ibunya memang yang terenak. Sambil memakan bekalnya Azeela membuka galeri foto diponselnya, melihat-lihat kembali foto kebersamaan bersama keluarganya. Azeela tertawa geli tiap melihat hasil foto Ezar yang kebanyakan memasang raut wajah cemberut saat Azeela memotretnya.

Hanya foto yang dipotret Azeela secara candid raut wajah Ezar terlihat lebih baik jika Adiknya itu sadar sedang di potret pasti dia langsung memasang tampang cemberut, dingin, datar dan menyebalkan.

“Sok cakep, untung Adiknya Kak Zee jadi termaafkan deh” gumam Azeela.

Azeela tersenyum memandang foto Ibunya, difoto itu tampak Laya tersenyum lembut melihat kearah kamera saat sedang memasak di dapur. Setelah Azeela perhatikan baik-baik, sebenarnya Laya itu cantik, senyumnya juga manis hanya saja tertutupi oleh bekas luka bakar diwajah sebelah kirinya. Tapi Azeela tidak akan pernah mempersoalkan hal itu lagi, dia tidak malu dengan keadaan Ibunya. Azeela tidak akan lagi menyinggung perasaan Laya karena bekas luka itu.

Kecantikan seseorang tidak hanya dilihat dari wajah tapi juga hati dan Azeela tau sebaik apa Ibunya.

“Astaga!! Seram amat muka pembokat lo, kayak monster gitu. Ngapain lo *save* fotonya? Gak takut lo?” komentar Lusi, teman sekelas Azeela yang tiba-tiba saja berdiri didekat Azeela dan melihat layar ponsel Azeela tanpa gadis itu sadari.

Azeela merasa tersinggung dan marah pada Lusi yang seenaknya mengintip ponselnya lalu mengatai Ibunya.

“Gak sopan lo main ngintip hp gue! Jaga tuh mulut, jangan sembarangan bacot, ini foto nyokap gue bukan pembokat! Lo juga jangan seenaknya ngatain nyokap gue kayak monster, minta maaf lo!” tuntutan Azeela.

“Hah, itu foto nyokap lo?” tanya Lusi tercengang hingga mulutnya menganga lebar.

“Iya, foto nyokap gue. Nyokap kandung gue” jawab Azeela tegas dan bangga.

Lusi tertawa keras dengan tatapan mengejek. “Demi apa? Ternyata tampang nyokap lo seseram itu? Pantasan selama ini nyokap lo gak pernah kelihatan, pasti lo sendiri juga malu kan punya nyokap jelek kayak gitu makanya selama ini diumpetin, ngaku aja lo!” cibir Lusi.

“Eh tapi bokap lo kan ganteng tuh, kok mau sama monster kayak gitu? Wah jangan-jangan nyokap lo main pelet nih, lihat aja mukanya kayak nenek lampir di film-film gitu” tambahnya semakin menghina Laya.

Azeela tidak terima atas penghinaan Lusi terhadap Ibunya, Azeela yang sudah terbakar emosi langsung menampar Lusi begitu keras hingga tawa gadis itu terhenti.

Lusi memegang pipinya yang terasa panas akibat tamparan Azeela barusan. “Lo berani tampar gue?” bentaknya dengan mata melotot.

“Ngapain gue takut? Lo pantas dapatin itu karena menghina nyokap gue!” balas Azeela menaikkan dagunya.

“Sialan lo anak monster!”

Lusi menyerang Azeela dengan penuh amarah karena tidak terima Azeela sudah berani menamparnya, Azeela pun tidak tinggal diam. Kedua gadis itu berkelahi, tangannya saling menjambak rambut satu sama lain. Azeela juga sama emosinya tidak terima Ibunya dihina, sebagai anak dia tidak akan tinggal diam membiarkan ada orang yang berani merendahkan Ibunya. Tidak seorang pun!

Perkelahian Azeela dan Lusi di jam istirahat sekolah itu langsung ramai menjadi tontonan murid-murid lainnya yang sepertinya lebih berminat untuk mengabadikan kejadian itu diponselnya dari pada meleraikan pertengkaran mereka.

Arsa langsung meninggalkan kantornya begitu saja setelah mendapat telepon dari sekolah Azeela yang memintanya untuk datang kesana karena putrinya itu berkelahi dengan teman sekelasnya. Padahal setengah jam lagi Arsa harus bertemu kliennya dari Jepang, Arsa sudah cukup lama menanti kerja sama ini karena dia ingin semakin mengembangkan bisnisnya hingga ke luar negeri.

Tapi jika menyangkut tentang anak-anaknya maka tidak ada pengecualian karena Arsa selalu menjadikan anak-anaknya sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Uang masih bisa dicari tapi kebahagiaan anak-anaknya tidak dapat dibeli dengan apa pun. Mendengar putri kesayangannya berkelahi tentu saja membuat Arsa sangat kaget karena selama ini Azeela tidak pernah bertengkar dengan siapa pun, Azeelanya juga bukan gadis yang suka mencari keributan dengan orang lain.

Arsa tidak dapat membayangkan bagaimana keadaan putri kesayangannya saat ini akibat perkelahian itu, yang pasti Arsa berjanji jika sampai Azeela terluka maka dia tidak akan tinggal diam, bahkan Arsa akan menuntut sekolah yang sudah lalai hingga pertengkaran itu bisa terjadi. Tidak ada yang boleh melukai anaknya!

Kedua mata Arsa membelalak lebar melihat keadaan Azeela, rambut panjangnya berantakan dan pipi kanannya memar.

“Zee...” Arsa masih sangat kaget melihat kondisi putrinya. “Mana lagi yang luka Nak?” Arsa memeriksa tubuh anaknya untuk memastikan sebanyak apa luka yang dialami Azeela, dia kembali terkejut melihat luka cakaran dilengan Azeela. “Perih?”

“Zee gak apa-apa kok Pa, perih dikit” Azeela berusaha tersenyum agar ayahnya tidak terlalu cemas.

“Apanya yang gak apa-apa? Lihat keadaan Zee! Bilang ke Papa siapa yang bikin Zee kayak gini?” geram Arsa.

“Ck, lebay banget. Bukan cuma anak situ yang luka. Nih lihat anak saya juga sama parahnya” tiba-tiba terdengar suara wanita mencibir sewot karena reaksi Arsa yang menurutnya terlalu berlebihan.

Arsa menoleh kearah wanita yang baru saja bersuara, disamping wanita itu anak gadis berseragam SMA yang keadaannya juga hampir sama berantakannya dengan Azeela, Arsa langsung dapat menebak jika anak perempuan itu yang berkelahi dengan Azeela.

Tidak ingin kondisi memanaskan Guru BK segera menjelaskan apa yang terjadi pada kedua wali murid tentang perkelahian Azeela dan Lusi sesuai penjelasan mereka saat

dipanggil ke ruang BK setelah ada guru yang datang dan meleraikan pertikaian mereka.

“Tuh dengar, anak situ yang bar-bar main pukul anak saya seenaknya! Saya gak terima ya, saya minta ganti rugi pengobatan anak saya!” tuntutan Ibunya Lusi.

“Anda jangan sembarangan ngatain anak saya! Anda dengarkan semua penjelasan Pak Guru barusan? Anak anda duluan yang mengganggu anak saya! Anak anda juga menghina istri saya sampai anak saya terpancing emosi karena tidak terima Mamanya dihina” balas Arsa tidak terima.

“Menghina apanya? Lusi kan cuma bicara kenyataan, memang wajah istri anda menyeramkan, iya kan? Anak situ saja yang bar-bar langsung menyerang anak saya” sepot Ibunya Lusi.

“Stop bilang anak saya bar-bar atau saya laporkan anda ke polisi!” ancam Arsa. “Bagaimana pun keadaan istri saya, siapapun tidak berhak menghina. Memang kenapa kalau wajahnya cacat? Apa urusannya dengan anak anda sampai dia berani menghina istri saya? Apa begitu kelakuan anak sekolah zaman sekarang, bebas membully orang lain sesukanya? Melihat kelakuan anda barusan saya jadi gak heran dari mana anak anda mewarisi sifat buruknya itu” sinis Arsa.

“Apa?!” Ibunya Lusi melotot tajam.

“Bapak dan Ibu tolong sabar, jangan sampai terpancing emosi. Mari kita bicarakan semuanya baik-baik dengan kepala dingin” ujar Pak Guru.

“Gak perlu bicara baik-baik, saya cuma minta pertanggung jawaban Bapak ini untuk membayar ganti rugi atas penyerangan pada anak saya atau saya akan mengambil jalur hukum” ancam Ibunya Lusi.

Arsa mendengus sinis, dia sangat muak mendengar tuntutan wanita itu yang ingin mencari kesempatan mendapat keuntungan dari kejadian ini. Bukan karena Arsa tidak ingin mengeluarkan uang tapi dia tidak terima atas apa yang menimpa putrinya juga sikap arogan dari orang tua murid itu. Dia salah jika beranggapan Arsa akan takut dengan ancamannya, mereka sudah salah mencari lawan, tidak hanya menghina istrinya tapi juga melukai Azeelanya yang selama ini

selalu Arsa jaga dengan penuh kasih sayang melebihi nyawanya sendiri.

“Silahkan lapor polisi, saya juga akan melakukan hal yang sama. Saya akan menuntut anak anda atas penghinaan pada istri saya, saya juga akan menuntut dia karena sudah melukai anak saya dan saya juga akan melaporkan anda atas usaha pemerasan yang ingin anda lakukan pada saya barusan dengan meminta ganti rugi padahal anak anda tidak luka parah” Arsa mengancam balik.

Arsa tersenyum miring. “Saya akan memastikan berita ini viral, publik akan tau bagaimana kelakuan seorang pelajar yang mendapat pendidikan di sekolahnya melakukan *body shaming* pada Ibu dari teman sekelasnya, hingga terlibat perkelahian dengan anak saya yang mencoba membela Ibunya dari hinaan orang. Anda tau kan bagaimana kejamnya komentar publik sekarang terhadap pelaku *body shaming* apalagi ini menyangkut seorang Ibu”

“Jangan Om, tolong jangan laporin saya, saya gak mau dipenjara” Lusi ketakutan mendengar ancaman Arsa, dia bisa jadi bulan-bulanan netizen jika sampai kasus ini viral.

“Ma jangan diperpanjang lagi masalahnya, aku gak apa-apa. Jangan sampai Papanya Azeela lapor balik kita” kata Lusi pada Ibunya. “Aku gak mau nanti malah jadi dibully orang-orang”

“Pak Arsa tolong tenang dulu, tidak perlu mengambil tindakan sejauh itu. Semua ini masih bisa kita selesaikan secara kekeluargaan” ujar Pak Guru.

“Maaf Pak Guru, saya gak akan bisa tenang jika anak saya terluka. Saya selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anak saya, membuatnya aman dan nyaman tapi kenapa anak saya justru mendapat perlakuan buruk seperti ini di sekolah?” Arsa memang selalu bersikap berlebihan jika menyangkut anak-anaknya.

“Kami sebagai guru juga tentu tidak ingin hal seperti ini terjadi Pak, ini semua diluar kendali kami karena di sekolah ini ada ratusan murid yang tidak mungkin selalu kami awasi satu persatu. Sebagai guru kami juga ingin melakukan yang terbaik untuk murid-murid kami di sekolah ini. Semua ini hanya

pertengkaran antar murid saja yang masih belum bisa mengendalikan emosinya dengan lebih baik, tidak perlu masalah ini kita diperpanjang sampai ke polisi selagi masih bisa dibicarakan secara kekeluargaan”

“Saya hanya mengambil tindakan sesuai yang lawan lakukan” ucap Arsa, dia sudah terbiasa menghadapi saingan bisnisnya jadi menyelesaikan kasus seperti ini cuma hal sepele untuknya.

“Pak.. Ini kan cuma masalah anak-anak saja, biasalah kalau anak-anak bertengkar, sebentar juga pasti sudah baikan lagi. Kejadian ini gak perlu kita besar-besarkan apalagi sampai dibawa ke jalur hukum” suara Ibunya Lusi tidak lagi selantang tadi.

Arsa menaikkan satu alisnya. “Loh bukannya Anda duluan yang tadi mengancam ingin membawa ke jalur hukum? Ya saya cuma ngikutin saja maunya anda gimana”

“Saya cuma bercanda kok Pak, gak mungkinlah masalah sepele begini sampai saya lapor polisi. Lagi pula anak-anak kan gak apa-apa” Ibunya Lusi tertawa canggung.

“Kata siapa gak apa-apa? Untuk pertama kalinya tubuh anak saya terluka seperti ini” geram Arsa.

“Pa, sabar” bisik Azeela menenangkan Ayahnya agar tidak kembali emosi.

“Pak Arsa tolong jangan terpancing emosi lagi, kita bisa selesaikan ini dengan damai. Azeela dan Lusi masih dibawah umur, jangan sampai terlibat masalah hukum hanya karena pertengkaran yang bisa diselesaikan dengan cara baik-baik” ujar Pak Guru.

“Saya mohon Om, tolong jangan diperpanjang lagi kasus ini. Saya gak mau urusan sama polisi” pinta Lusi memelas.

Sebenarnya Arsa juga tadinya tidak ingin mengambil tindakan sejauh itu tapi Ibunya Lusi itu yang memulai, seenaknya mengejek kekhawatirannya sebagai seorang Ayah terhadap kondisi putrinya. Dia juga kesal dengan sikap arogan Ibunya Lusi yang mengatai anaknya bar-bar, merendahkan istrinya dan juga mencoba mengancamnya. Arsa hanya melakukan serangan balik tapi ternyata lawannya ini hanya besar mulut dengan nyali seujung kuku.

“Baik, saya gak akan memperpanjang kasus ini tapi saya ingin permohonan maaf atas apa yang sudah menimpa anak saya” tegas Arsa, dia bahkan bisa bersikap jauh lebih arogan dari Ibunya Lusi yang menyebalkan itu.

Tidak menunggu lama, Lusi langsung mendekati Azeela sambil mengulurkan tangan. “Maafin gue ya Zee sudah ngatain nyokap lo, sudah nyakitin lo juga. Gue nyesal, gue benar-benar minta maaf. Gue janji gak akan menghina nyokap lo lagi”

Azeela menyambut uluran tangan Lusi. “Gue juga minta maaf karena sudah nampar lo, gue juga gak mau ribut. Gue cuma gak terima kalau ada yang menghina orang tua gue, apalagi nyokap gue kan gak pernah ganggu siapa-siapa, Mama gak pernah jahat sama orang jadi dia gak berhak buat disakiti”

“Gue salah Zee,, maaf”

Kedua murid perempuan itu menangis sambil berpelukan menyesali pertengkaran mereka.

Arsa sempat ingin membawa Azeela ke rumah sakit untuk memeriksa keadaannya sekaligus mengobati lukanya tapi gadis itu menolak, dia hanya ingin segera tiba di rumah. Lagi pula lukanya tidak separah itu sampai harus dibawa ke rumah sakit. Nanti setibanya di rumah dia bisa mengobatinya sendiri dengan obat merah dan juga mengompres memar diwajahnya.

Laya terkejut melihat wajah Azeela yang baru saja pulang sekolah bersama Arsa, tidak hanya Laya, Ezar juga tercengang dengan kondisi kakaknya yang berantakan.

“Ya Tuhan.. Zee kenapa? Ini Zee kenapa mukanya gini Mas?” tanya Laya panik, ditambah lagi Azeela meringis kesakitan saat Laya tanpa sengaja menyentuh lengannya hingga Laya dapat melihat luka cakaran ditangan putrinya.

“Zee berantem disekolah?” tanya Laya menerka apa yang terjadi.

Ezar juga sependapat dengan Ibunya melihat kondisi kakaknya itu yang memang tampak seperti habis berkelahi. Tapi mengingat bagaimana kepribadian Azeela yang dikenalnya rasanya aneh jika kakaknya itu sampai berkelahi di sekolah.

“Zee gak apa-apa kok Ma, ini cuma luka kecil. Perih dikit. Mama gak usah cemas ya” kata Azeela menenangkan Ibunya.

“Gimana Mama gak cemas lihat Zee kayak gini? Zee kenapa sampai berantem gini Nak?” tanya Laya.

“Kamu tenang dulu Sayang, kita duduk dulu yuk sekalian nih ngobatin luka Kakak. Nanti Mas ceritain” Arsa merangkul tubuh Laya membawanya duduk di sofa. Arsa lalu menceritakan kejadian di sekolah Azeela tadi.

Laya dan Ezar sama-sama tersentak kaget mendengar cerita Arsa, mereka tidak menyangka Azeela sampai bertengkar dengan teman sekolahnya karena tidak terima ada yang menghina Laya.

Laya tidak kuasa menahan air matanya yang sudah mengalir begitu saja, dia memang cengeng apalagi selama hamil Laya jadi semakin sensitif. Sementara Ezar menatap Azeela penuh arti.

GUARDIAN ANGEL

Azeela baru saja hendak berbaring saat Ezar mengetuk pintu kamarnya, adiknya itu datang membawa alat kompres dan kantong belanja berisi berbagai macam jajanan. Azeela hanya diam memperhatikan Ezar yang sudah duduk bersila diatas tempat tidurnya. Ezar menyerahkan alat kompres itu pada Azeela tanpa suara. Sikap irit bicara Ezar ini yang seringkali membuat Azeela jengkel.

“Buat apa?” tanya Azeela.

“Kompres pipi” jawab Ezar singkat.

“Tadi sudah dikasih salep sama Mama” kata Azeela.

“Salep buat hilangin memar, kompresan biar gak bengkok” jelas Ezar.

“Ck, gak ada lembutnya ngomong. Datar kayak biasanya, nyadar gak sih kamu tuh mirip kulkas berjalan?” sewot Azeela. “Perhatian dikit kek, dikompresin dong muka Kakak”

“Punya tangan sendiri kan? Gak usah manja” balas Ezar.

Azeela hanya dapat menghela napas mencoba bersabar dengan sikap menyebalkan Ezar yang sudah mendarah daging, akhirnya dia mulai mengompres pipinya sendiri.

“Itu apaan?” tanya Azeela basa basi padahal dia sudah melihat isi kantong belanjaan yang dibawa Ezar.

Ezar memutar bola matanya malas. “Sudah tau masih aja tanya” dengusnya memberikan kantong belanja itu pada Azeela.

Azeela berdecak kesal. *Sabar... Sabar..* Azeela mengusap dadanya sekejap kemudian raut wajahnya berubah sumringah saat mengeluarkan semua isi kantong belanjaan yang berisi cemilan-cemilan kesukaannya.

“Ini buat Kakak semua?”

“Hmm”

“Tumben perhatian gini ke Kakak”

Ezar berdehem canggung. “Makasih sudah belain Mama” ucapnya.

“Hah?”

“Aku gak nyangka Kakak sampai berantem di sekolah karena ada yang ngatain Mama” ucap Ezar.

“Bukan cuma kamu yang bisa belain Mama, Kakak juga” kata Azeela menaikkan dagunya.

Azeela menatap Ezar lekat. “Kamu pasti juga pernah berantem karena alasan yang sama, iya kan?”

Ezar mengangguk. “Waktu kecil teman-temanku sering ngatain aku anak haram dan meledek fisik Mama. Waktu itu aku gak ngerti anak haram itu apa jadi biasa aja dikatakan gitu tapi aku akan ngehajar temanku yang berani ngatain Mama. Setelah makin besar sudah gak ada lagi sih temanku yang ngatain Mama didepanku, gak tau deh kalau dibelakangku gimana. Yang penting gak kedengaran aja sama aku” cerita Ezar.

“Waktu dengar Lusi ngatain Mama monster, hati Kakak rasanya sakit banget. Kakak gak terima dan gak bisa mengendalikan diri sampai akhirnya nampar Lusi terus berantem deh. Tapi anehnya Kakak gak ngerasa nyesal sama sekali malah bangga, padahal ini pertama kalinya Kakak berantem seumur-umur” Azeela tersenyum bahagia.

Ezar paham apa yang dirasakan Azeela karena dia sudah sering merasakannya, dapat membela orang yang kita sayang tentu menjadi kebanggaan tersendiri. Penilaian Ezar mulai berubah sepenuhnya, Azeela bukan hanya anak manja yang cuma bisa merengek menyebalkan tapi dia pun berani pasang badan untuk membela ibunya.

Laya berdiri di balkon kamar menatap langit gelap, tidak terlihat kilauan bintang malam ini, angin berhembus kencang terasa begitu menusuk dikulitnya, hembusan angin membuat rambut Laya yang tergerai menjadi berantakan. Laya mengusap lengannya kedinginan tapi dia masih enggan beranjak dari sana.

Arsa menyelimuti tubuh Laya dengan selimut yang dibawahnya lalu memeluk istrinya dari belakang, Arsa

menyerukkan wajahnya ke leher Laya, memberi kecupan disana.

“Ngapain berdiri disini? Anginnya kencang banget, nih badan kamu aja sudah menggigil gini. Mikirin apa sih?” tanya Arsa.

“Gara-gara aku Zee berantem sama temannya” ucap Laya sedih.

“Kamu kok malah nyalahin diri sendiri? Zee berantem karena temannya itu yang ganggu dia duluan. Mas bukan membenarkan Zee buat berantem tapi dia memang gak boleh membiarkan orang lain gangguin dia”

Laya membalikkan tubuhnya menghadap Arsa. “Selama ini apa pernah Zee berantem? Enggak kan Mas? Tapi lihat setelah aku balik kehidup dia dan temannya tau Zee punya Ibu seburuk aku, Zee jadi diledekin sama temannya”

“Mas gak suka kamu nyalahin diri sendiri Laya!” tegur Arsa. “Anak mana pun gak akan ada yang suka dengar Ibunya dikatain mau gimana pun keadaannya. Gak ada yang salah sama kamu, mau kamu ada disini atau saat dulu kamu pergi itu gak akan pernah bisa merubah kenyataan kalau kamu adalah Ibu yang melahirkan Zee. Bukan kamu atau Azeela yang salah tapi memang temannya itu aja yang kurang ajar”

“Aku gak tega lihat keadaan Zee kayak gitu Mas. Dulu Ezar juga sering berantem cuma karena ada yang ngatain aku, gara-gara aku, anak-anakku diledekin orang. Karena wajah ini anak-anakku sampai berantem buat belain aku” Laya menunjuk bekas luka di pipi kirinya.

Arsa menghela napas berat. “Apa anak-anak ada menyalahkan kamu atas apa yang terjadi?” tanya Arsa. “Apa Ezar pernah menyalahkan kamu sebagai penyebab dia berantem? Apa tadi Zee nyalahin kamu?”

Laya menggeleng. “Ezar gak pernah menyalahkan aku atau pun protes dengan keadaan kami. Zee juga gak menyalahkanku, dia juga gak marah”

“Ya sudah kalau gitu, gak perlu kamu pikirin lagi dan nyalahin diri sendiri. Apa yang mereka lakukan adalah apa yang mereka rasa harus dilakukan sebagai anak. Gak ada alasan buat orang lain merasa berhak untuk menghina keadaan

fisik kamu. Mereka bukan siapa-siapa, zaman sekarang menghina orang itu sudah bisa dipidanakan jadi kalau ada yang berani menghina kamu, Mas gak akan segan-segan buat penjarain dia” tegas Arsa.

Arsa menyentuh pipi Laya, mengusap bekas lukanya. “Luka ini memiliki jasa yang begitu besar. Berkat luka ini Mas masih hidup, luka ini akhirnya membuat kita menikah, memiliki Azeela, Ezar dan bayi dalam kandunganmu sekarang. Jangan menganggapnya hal memalukan lagi Sayang, luka ini sudah memberi banyak anugerah untuk kita”

Laya memejamkan mata saat Arsa mencium bekas luka itu dengan lembut. Laya meresapi kembali perkataan Arsa. Benar, semua berawal dari luka ini meski saat itu tidak hanya wajahnya saja yang terluka tapi seringkali juga hatinya yang dibuat terluka. Laya akhirnya memiliki keluarga baru, menjadi seorang istri dan akhirnya memiliki tiga anak yang merupakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

Laya menangis memeluk suaminya. “Mas benar, berawal dari luka ini akhirnya aku bisa memiliki kalian. Luka ini membawaku pada kebahagiaan yang belum pernah kurasakan dulu” ucapnya, Laya mengangkat wajah agar bisa menatap suaminya. “Aku gak malu punya luka ini Mas, aku hanya gak ingin luka ini membuat Mas dan anak-anak kita yang terkena imbasnya”

“Mas dan anak-anak kita juga gak merasa malu dengan luka ini. Karena itu, kita gak perlu membuangnya” ujar Arsa.

Laya tersenyum, paham maksud suaminya. Dulu disaat Laya merasa sangat putus asa dengan keadaannya yang membuat Azeela menjauh darinya, Laya memang sempat berkeinginan melakukan operasi plastik tapi Arsa menolak untuk membiayainya. Tapi sekarang Laya mensyukuri hal itu, memiliki wajah cantik tidak menjamin Laya akan mendapatkan cinta dari anak dan suaminya saat hati mereka masih tertuju pada sosok Citra.

Dulu Arsa dan Azeela membenci Laya yang buruk rupa, tapi sekarang mereka sangat mencintai Laya padahal keadaan Laya masih sama. Bekas luka itu masih menghiasi wajahnya. Itu menjadi bukti jika Laya tidak perlu menjadi sempurna

secara fisik hanya untuk dicintai karena nilai yang paling utama adalah hati.

“Aku gak mau operasi Mas, aku gak mau wajahku diubah” Laya menggeleng kuat.

“Kamu memang gak perlu melakukannya, untuk apa melakukannya kalau cuma untuk memuaskan orang lain. Luka ini tidak akan menghalangi kebahagiaan kita bersama anak-anak” ujar Arsa.

Laya akhirnya benar-benar merasa lega, selama ini dia selalu merasa minder bukan karena malu untuk dirinya sendiri tapi dia hanya tidak ingin membuat orang sekitarnya merasa malu karena keberadaannya.

“Sudah gak sedih lagi kan?” tanya Arsa.

Laya mengangguk.

“Kamu tuh gak boleh banyak pikiran, gak boleh sedih-sedih, harus happy terus biar adik bayinya juga happy. Iya kan dek?” Arsa menunduk mendekatkan wajahnya keperut Laya, mengusap perut besar istrinya dengan sayang.

Arsa dan Laya sama-sama tersentak merasakan gerakan dari perut Laya.

Arsa tertawa gembira, dia selalu senang tiap kali bayi dalam perut Laya merespon ucapannya.

“Sayangnya Papa ini” Arsa mengecup perut Laya berulang kali. “Masuk yuk Ma, dingin banget disini” Arsa merangkul Laya masuk ke dalam kamar.

PAPA

Azeela mengeliatkan badan, mengerjapkan beberapa kali sebelum akhirnya membuka mata. Putri sulung Laya itu tersenyum manis saat melihat Ibunya yang sudah duduk dipinggir tempat tidurnya menatap Azeela dengan sayang. Azeela menggeser tubuhnya kearah Laya lalu membaringkan kepalanya diatas pangkuan Laya, memeluk pinggang Ibunya dengan manja. Azeela memberi cecupan diperut besar Laya.

Laya menyentuh pipi Azeela hati-hati. “Pipinya masih sakit Kak?” tanya Laya.

“Udah gak kok Ma, semalam sudah dikompres juga” jawab Azeela. “Tuh semalam Ezar bawain Zee kompresan sama cemilan juga” Azeela menggerakkan dagunya kearah nakas disamping tempat tidurnya.

“Ezar yang bawain itu semua?” tanya Laya melihat alat kompres dan beberapa cemilan yang masih tersisa.

“Iya Ma”

“Tumben” ucap Laya tersenyum senang karena Ezar akhirnya mulai memperlihatkan perhatiannya pada Azeela.

“Katanya sebagai ucapan terima kasih karena Zee sudah belain Mama. Ck, dikiranya cuma dia aja yang bisa belain Mama? Zee kan juga”

“Makasih ya sayang, tapi lain kali kalau ada yang ngatain Mama lagi kayak gitu, Zee gak perlu tanggapin apalagi sampai berantem, cuekin aja” ujar Laya.

“Gak bisa Mama. Zee sakit hati dengarnya”

“Tapi Mama gak mau Zee sampai terluka kayak gini” Laya menatap putrinya sedih.

“Zee gak apa-apa kok, Zee kan belum pernah berantem ternyata seru juga Ma”

“Hush, masa’ berantem seru. Zee gak boleh berantem, gara-gara berantem Zee jadi kena marah guru kan?”

“Iya Ma, Zee usahain gak berantem lagi”

Laya menghela napas. “Ya sudah, sekarang Zee mandi habis itu sarapan” ujar Laya.

“Papa sama Ezar sudah berangkat Ma?” tanya Azeela.

“Sudah, ini kan sudah jam setengah sembilan” jawab Laya.

“Ya ampun, Zee pikir baru jam enam”

Laya tersenyum sambil menggeleng-geleng kepala. Hari ini Azeela izin tidak masuk sekolah karena Arsa ingin putrinya beristirahat di rumah padahal Azeela tidak sakit, walau hanya luka kecil yang dialami Azeela akibat perkelahianya dengan Lusi tetap saja Arsa menanggapinya berlebihan.

Arsa masuk ke kamar putrinya setelah mengetuk pintu terlebih dahulu. Rupanya Azeela sedang asyik nonton drama di laptopnya.

“Hai Sayang, Papa kirain Kakak bobo”

“Gak, Zee lagi nonton. Papa yang jemput Ezar?”

“Iya”

“Kok lama pulangnye?”

“Biasa Kak, jalanan macet” jawab Arsa.

“Pipi Kakak masih sakit?” tanya Arsa mengelus lembut pipi Azeela.

“Sudah enggak kok Pa, sudah dikasih salep, sudah dikompres juga”

“Kalau tangannya masih perih?” Arsa memperhatikan luka cakaran di tangan Azeela.

“Gak juga Pa, luka kecil kok ini” jawab Azeela santai.

“Ck, nanti Papa cariin obat biar gak berbekas lukanya” meski hanya luka biasa tetap saja Arsa tidak bisa menganggap sepele, selama ini dia begitu menjaga putrinya dari segala hal yang dapat melukainya. Arsa bahkan tidak akan membiarkan putrinya lecet sedikit pun.

Kemarahan Arsa belum sepenuhnya reda tiap kali melihat luka ditubuh Azeela, kalau saja orang yang melukai Azeela bukan anak dibawah umur sudah pasti Arsa tidak akan melepaskannya begitu saja.

“Papa keluar dulu ya, Kakak jangan kelamaan nontonnya nanti matanya sakit” Arsa mengecup kening Azeela dengan sayang.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi saat Laya tiba-tiba terbangun dari tidurnya, Laya menoleh kesebelah kirinya, menatap Arsa yang sudah terlelap tidur.

Laya menyentuh pipi Arsa, mengusapnya lembut. “Mas.. Mas bangun” Laya menghela napas karena tidak ada tanggapan sama sekali dari suaminya yang tidur pulas. Laya beranjak duduk, mengguncang bahu Arsa agar suaminya terbangun.

“Mas bangun.. Mas..”

Tubuh Arsa menggeliat, perlahan kedua matanya mulai terbuka langsung menatap wajah Laya. “Sayang kamu kok gak tidur?” tanya Arsa dengan suara serak.

“Aku pengen makan sate Mas”

“Hah?” Arsa langsung melihat jam dinding. “Ini sudah jam dua pagi Sayang, mau beli sate dimana?”

“Ya Mas cari dong, nih dedek bayinya kepengen banget makan sate. Tapi kalau Mas gak mau ya gak apa-apa, Mas pasti juga capek dan ngantuk” Laya berbaring memungungi suaminya, rasanya sedih tapi juga segan untuk memaksa Arsa pergi membelikannya sate malam-malam begini.

“Jangan ngambek dong Sayang” Arsa mengecup bahu Laya. “Mas kan gak bilang gak mau pergi beliin. Mas bakal cari sate sampai dapat, Mas gak mau anak kita ileran gara-gara ngidamnya gak dituruti, tapi kamu tunggu di rumah aja ya, biar Mas pergi sendiri” Arsa turun dari tempat tidur lalu masuk ke kamar mandi mencuci muka agar lebih segar.

Setelah berganti pakaian Arsa menghampiri Laya yang sudah duduk bersandar di tempat tidur. “Mas pergi ya, kamu tidur aja dulu nanti Mas bangunin kalau sudah pulang”

“Hati-hati Mas”

Arsa mengangguk, mengecup kening Laya sebelum pergi.

Pandangan Laya mengikuti langkah Arsa hingga suaminya itu keluar dari kamar lalu dia menunduk menatap perutnya yang sudah membuncit.

“Lihat tuh Papa, malam-malam begini dibelain pergi beli sate buat kita. Besok-besok jangan lagi ya sayang, kasihan Papa ngantuk” Laya mengusap lembut perutnya sambil berbicara dengan bayi dalam perutnya. Laya tersentak ketika merasakan gerakan dari perutnya membuatnya tertawa pelan. “Adek ngerti ya Mama bilang apa?”

Kehamilannya saat ini sangat berbeda dari dua kehamilan sebelumnya, saat mengandung Azeela dan Ezar, Laya tidak merasa mual dan juga tidak pernah mengalami ngidam. Mungkin saat itu anaknya paham bagaimana kondisi kedua orang tuanya, mereka tidak ingin menyusahkan Ibunya yang sudah cukup sulit melalui masa kehamilan itu sendiri tanpa kepedulian sang suami.

Laya mengakui kehamilannya saat ini jauh lebih manja, usia kandungannya sudah memasuki tujuh bulan tapi dia masih mengalami ngidam. Dia juga jadi sering merajuk hanya karena masalah sepele, banyak kelakuan yang bukan merupakan sifat Laya biasanya.

Anak ketiganya ini sangat tau jika ada banyak orang yang menyayangnya, Arsa dan kedua anaknya juga sangat memanjakan Laya, dia hampir tidak melakukan apa-apa karena baru saja akan mengerjakan sesuatu pasti Azeela dan Ezar juga Bik Mina segera mengambil alih dan menyuruhnya untuk duduk. Arsa juga selalu menuruti permintaan Laya, tidak peduli walau istrinya itu meminta sesuatu saat dia sudah terlelap tengah malam pasti Arsa akan tetap mengabulkannya.

Seperti ketika anak-anaknya libur sekolah, Arsa mengajak mereka berlibur ke Bali sekalian *babymoon* padahal Laya sendiri tidak paham apa itu *babymoon*, dia hanya mengikuti ajakan suaminya saja. Itu adalah pertama kalinya Laya pergi berlibur keluar kota bersama keluarganya. Dulu Arsa memang sering mengajak Azeela berlibur keluar kota tapi tentu tanpa mengikutsertakan Laya bersama mereka. Walau pun saat itu Azeela masih sangat kecil tapi dia tidak masalah pergi tanpa Ibunya. Kini Arsa benar-benar ingin menebus segala hal yang sudah terlewatkan dulu.

“Papa mau kemana?” tanya Ezar ketika melihat Arsa berjalan turun di tangga dengan pakaian rapi.

“Abang kenapa belum tidur?” Arsa justru balik bertanya tanpa memberi jawaban lebih dulu.

“Tadi kebangun gara-gara haus, lupa bawa air minum semalam” jelas Ezar. “Papa mau kemana?” ulangnya.

“Papa mau beli sate buat Mama”

Ezar melirik jam dinding yang berada tak jauh darinya. “Malam-malam begini?”

“Namanya juga Mama lagi ngidam, mana ada lihat waktu” jawab Arsa.

“Ezar ikut ya Pa”

“Sudah malam Bang, mending kamu tidur aja lagi kan besok sekolah, nanti di sekolah malah ngantuk” larang Arsa.

“Enggak kok Pa, sudah hilang nih ngantuknya. Nanti kan Ezar bisa tidur di mobil kalau ngantuk, boleh ya Pa?” pintanya.

Seperti biasa, Arsa paling tidak bisa menolak permintaan anaknya. Pria itu akhirnya mengangguk.

“Bentar Pa, Ezar ambil hp dulu” pemuda itu bergegas menuju kamarnya.

Sudah setengah jam Arsa dan Ezar berkeliling mencari pedagang sate tapi belum juga ketemu.

“Biasanya dekat komplek kita ada yang jual sate kan Bang?” tanya Arsa menyetir mobilnya sambil sesekali melihat pinggir jalan.

“Ada Pa, tadi juga gerobaknya ada. Mungkin sudah habis kali satanya, dah jam segini” jawab Ezar.

“Dekat mana lagi ya Bang ada jual sate, dari tadi pecel lele mulu ketemunya”

“Ezar baru ingat Pa, depan gang kontrakan Ezar dulu ada jual sate, biasanya sampai subuh masih ada”

“Kok Abang tau jualannya sampai subuh? Abang pernah beli sate disana subuh-subuh” tanya Arsa heran.

“Enggak Pa, Ezar gak pernah beli-beli makan di luar gitu, sayang duitnya, mending makan di rumah, Mama tiap hari juga masak” jawab Ezar. “Dulu kan pas kerja pasang tenda Ezar

pulangannya bisa sampai subuh, lewat gang depan tuh jadi tau deh” jelasnya.

Rasanya seperti ada yang menghantam dada Arsa hingga terasa begitu nyeri mendengar cerita Ezar yang bekerja memasang tenda hingga subuh padahal putranya masih kecil tapi sudah ikut bekerja untuk membantu Ibunya mencari nafkah. Arsa tau Laya memang tidak pernah menyuruh Ezar bekerja tapi putranya sendiri lah yang tau diri tidak ingin membiarkan Ibunya sendiri yang harus bekerja keras membiayai mereka.

Sejak lahir Arsa tidak pernah merasakan hidup susah karena dia terlahir sebagai anak tunggal dari orang tua yang berada, setelah menyelesaikan pendidikannya pun Arsa tidak perlu repot mencari kerja karena Ayahnya memiliki perusahaan yang diwariskan untuknya, dia juga langsung menduduki jabatan tinggi diperusahaan sedangkan putranya harus merasakan pahitnya kehidupan sejak kecil, bekerja serabutan yang gajinya tidak seberapa. Dan semua itu terjadi karena kesalahannya hingga membuat Ezar menjadi korban.

Arsa mengusap kepala Ezar. “Sekarang Ezar gak perlu kerja kayak gitu lagi, tugas Ezar cuma sekolah, belajar yang rajin. Ezar juga gak perlu nahan-nahan selera kalau mau jajan, Papa kerja keras semua itu buat kalian”

“Makasih Pa” ucap Ezar menatap Arsa seksama. Keadaan mereka memang sudah membaik, keluarganya sudah kembali berkumpul tapi Ezar tau jika sampai saat ini Ayahnya masih menyimpan penyesalan atas kesalahannya dimasa lalu yang entah kapan bisa hilang.

“Ezar dan Mama gak pernah benci sama Papa dan Kak Zee, dulu Ezar memang kecewa, kesal juga tapi bukan benci. Ezar juga gak menyesal harus ngejalani itu semua, Ezar senang kerja karena bisa bantu Mama. Pengalaman hidup dulu bikin Ezar jadi tau bersyukur, gak manja, dan sangat menghargai Mama. Kalau dulu Ezar lahir di rumah itu dengan keadaan saat itu bisa aja sekarang Ezar yang nyesal pernah durhaka sama Mama kayak yang Kak Zee rasain”

Arsa memicingkan matanya. “Dewasa banget nih anak Papa ngomongnya, sudah siap banget jadi Abang panutan ya” godanya.

Ezar memutar bola matanya jengah karena sifat usil Ayahnya mulai kumat.

Seperti yang Ezar katakan, pedagang sate di depan gang bekas kontrakannya dulu masih berjualan. Tidak jauh dari pedagang sate itu juga masih ramai sekelompok pemuda berkumpul disana.

Arsa memarkirkan mobilnya di pinggir jalan tapi dia tidak langsung turun, Arsa memperhatikan sejenak gerobak sate itu.

“Yang jualnya gak jorok kan Bang? Ntar Mama malah sakit perut kalau gak higenis”

“Bersih kok Pa, tetangga Ezar dulu sering beli disini. Katanya juga satenya enak, yuk kita turun, kasihan Mama kelamaan nungguin satenya”

Arsa turun dari mobil bersama Ezar, mereka memesan sepuluh bungkus sate karena ingin memberikan juga pada satpam komplek, biasanya juga menjelang subuh begini Bik Mina sudah bangun jadilah Arsa sengaja beli banyak untuk jaga-jaga mana tau orang di rumahnya sudah bangun.

“Woi Ezar.. Lah iya beneran lo Zar” seru seorang pria yang menghampirinya.

Ezar menoleh lalu tersenyum saat mengenali siapa yang memanggilnya barusan. “Bang Putra, apa kabar Bang?” Ezar menyalami orang tersebut.

“Kabar gue baik, lo nih gimana kabarnya? Sudah lama gak kelihatan, katanya sudah pindah ke rumah gedongan ya”

Ezar terkekeh pelan. “Kabar Ezar baik Bang. Pa kenalin ini Bang Putra, bos Ezar yang punya usaha tenda”

Arsa mengulurkan tangannya memperkenalkan diri. “Saya Arsa, Papanya Ezar”

“Putra” balasnya menyambut uluran tangan Arsa, dia memang sempat mendengar gosip di kampungnya tentang Ezar yang akhirnya bertemu dengan Ayahnya dan yang lebih menggemparkan lagi karena ternyata Ayah Ezar adalah orang kaya dan juga pria tampan, siapa yang menyangka jika Laya

dengan wajah cacat seperti itu bisa menikah dengan pria seperti Arsa.

Eko juga sudah bercerita padanya tentang kehidupan baru Ezar saat ini, jadi kurang lebih Putra sudah tau apa yang terjadi, lagi pula dia bukan orang yang suka ikut campur kehidupan orang lain. Dia pun menyapa Ezar tanpa maksud apa-apa.

“Malam banget beli satenya Zar”

“Iya nih Bang, Mama Ezar lagi ngidam jadi harus dibeliin deh dari pada adiknya nanti ileran” jawab Ezar.

“Wah, jadi nyokap lo lagi hamil? Widihi bentar lagi lo jadi Abang ya, selamat Zar, selamat Pak” ucap Putra.

“Terima kasih, saya juga ingin berterima kasih karena anda dulu bersedia menerima anak saya bekerja” ucap Arsa tulus.

“Iya Pak, sama-sama. Lagian kita juga saling bantu, saya butuh pekerja, Ezar butuh kerjaan”

“Oh iya, Mas Putra mau pesan sate juga? Biar saya traktir” tawar Arsa.

“Hah? Eh.. gak usah Pak, gak perlu repot-repot” tolak Putra sungkan.

“Sudah Bang gak apa-apa, Papa Ezar duitnya banyak kok. Teman-teman Abang ajakin aja juga sekalian, iya kan Pa?” Ezar menoleh pada Ayahnya.

“Iya, ayo Mas ajak saja temannya pesan” Arsa mendekati pedagang sate. “Pak nanti sekalian buatin juga buat Mas Putra dan teman-temannya ya”

“Siap Pak” sahut pedagang sate semangat karena satenya habis diborong.

“Makasih Pak traktirannya, jadi gak enak saya” kata Putra menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Gak apa-apa Mas, sekali-sekali”

Putra lalu memanggil teman-temannya yang tadi sedang nongkrong tidak jauh dari gang. Tengah malam dan cuaca dingin begini memang membuat perut lapar, siapa sangka tengah malam begini malah ada yang mentraktir mereka.

Arsa dan Ezar tiba di rumah membawa sate pesanan Laya, sebelumnya mereka sudah menyerahkan tiga bungkus sate

untuk satpam komplek yang berjaga malam ini. Ezar mengikuti Arsa masuk ke kamar karena ingin melihat Ibunya, rupanya sudah ada Azeela disana yang tidur disampaing Laya.

“Kak Zee semalam tidur disini Pa?” tanya Ezar.

“Enggak kok” jawab Arsa.

Laya terbangun karena mendengar suara Arsa dan Ezar. “Loh Ezar tadi ikut sama Papa?”

“Iya Ma” angguk Ezar.

“Ini anak gadis kapan ngungsi kesini?” tanya Arsa mengusap kepala Azeela yang masih tidur.

“Tadi gak lama Mas pergi Zee kesini, katanya dengar suara mobil Mas jadinya Kak Zee mau nemenin Mama aja katanya tidur disini” jelas Laya.

“*So sweet* banget anak Papa” Arsa mengecup kepala Azeela yang sama sekali tidak terusik tidurnya lalu Arsa merangkul pundak Ezar. “Abang nemenin Papa beli sate, Kakak disini nemenin Mama bobo. Hebat nih anak-anak Papa” pujinya.

Ezar tersenyum senang merasa keberadaannya berguna. “Mama makan satenya sekarang ya, tadi kami belinya di gang depan kontrakan kita dulu”

“Jauh banget belinya”

“Yang dekat sudah pada habis kayaknya, tadi kita juga ketemu Bang Putra disana” cerita Ezar.

Arsa menyerahkan sate yang sudah dilapis piring, dia juga mengambilkan minum untuk istrinya.

“Abang gak makan? Ini satenya banyak”

“Enggak Ma, Ezar ngantuk. Ezar tidur disini aja ya” dia langsung membaringkan tubuhnya disebelah Azeela.

“Lah, terus Papa tidur dimana?”

“Papa tidur di kamar Ezar aja” jawabnya memejamkan mata, Ezar tidur membelakangi Azeela sambil memeluk guling.

“Ck, dasar, gak pengertian banget deh sama Papanya” gumam Arsa pelan.

Arsa menunggui Laya menghabiskan satenya. “Sudah? Mau nambah lagi gak Ma?”

“Gak Mas, sudah kenyang. Mas tidur aja lagi, pasti ngantuk”

“Gak muat tapi tidur disini, kasurnya sudah dijajah sama anak-anak” kata Arsa cemberut.

Laya tertawa geli melihat raut wajah suaminya. “Ya sudah Mas tidur di kamar Ezar aja, bentar lagi juga sudah pagi”

Arsa melirik kearah tempat tidur, memastikan anak-anaknya sudah tidur lalu kembali menatap Laya. Arsa memainkan jari Laya. “Kasih vitamin dulu tapi ya Sayang, biar gak mimpi buruk nanti pas tidurnya” pintanya manja.

“Vitamin?” kening Laya berkerut bingung.

Arsa mengusap bibir Laya dengan jempolnya. “Ini vitaminnya” sesaat kemudian Arsa langsung memangut bibir Laya, sebisa mungkin menahan suara decapan agar tidak terdengar oleh anak-anaknya.

BABYSHOP

Hari Minggu ini Arsa mengajak istri dan anak-anaknya pergi berbelanja perlengkapan bayi, Azeela sangat bersemangat ketika memasuki toko yang menjual perlengkapan bayi, matanya berbinar melihat barang-barang yang ada disana karena tampak menggemaskan, membuatnya sulit untuk memilih, rasanya Azeela ingin membeli semuanya untuk calon adiknya ini.

“Ngapain ngambil sepatu pink? Adiknya kan cowok” tegur Ezar saat Azeela memegang sepatu bayi berwarna pink.

Azeela mencibir kesal pada Ezar lalu meletakkan kembali sepatu pink itu. Menurut hasil USG bayi dalam kandungan Laya berjenis kelamin laki-laki seperti yang Ezar katakan barusan. Azeela memang sempat berharap adiknya nanti perempuan karena khawatir jika yang terlahir laki-laki nanti sikapnya seperti Ezar yang dingin dan cuek. Meski sedikit kecewa tapi Azeela tetap bersyukur karena setidaknya Ibu dan calon adiknya sehat.

Arsa mencoba menghibur Azeela mengatakan setelah adik bayinya lahir dia akan berusaha memberikan adik perempuan untuk Azeela, perkataan Arsa yang begitu santai justru membuat Laya jengkel, bayi dalam kandungannya saja belum lahir suaminya itu dengan entengnya sudah ingin merencanakan anak keempat, menjanjikan akan memberi adik perempuan untuk Azeela. Jadi jika anak keempat mereka nanti laki-laki lagi, apa Arsa akan meminta Laya untuk hamil lagi sampai mereka mendapatkan anak perempuan?

Bagi Laya cukup tiga anak saja mengingat usia mereka yang juga semakin bertambah, Laya juga memikirkan jarak usia anaknya nanti dengan kakak-kakaknya yang cukup jauh. Toh mereka sudah memiliki anak perempuan dan juga laki-laki, lebih baik mereka fokus saja merawat ketiga anak-anaknya.

“Tau sih adiknya nanti cowok, tapi gak warna hitam juga pilih bajunya Zar. Suram banget” Azeela menarik baju bayi di tangan Ezar lalu meletakkannya kembali. “Dedek bayi itu cocoknya pakai warna cerah” Azeela mengambil baju berwarna biru.

Ezar mengangkat bahu tidak ingin berdebat dengan kakaknya, dia hanya mengambil barang-barang dengan warna yang disukainya saja, mana dia tau warna apa yang cocok untuk bayi karena ini pertama kalinya dia terlibat menyiapkan perlengkapan bayi.

“Kalau kereta bayinya warna hitam gak apa-apa kan?” Ezar mengambil kereta bayi yang menarik perhatiannya sejak tadi.

“Iya, gak apa-apa Bang” jawab Arsa.

“Lihat deh Ma kaos kakinya lucu-lucu banget, ngegemesin” ucap Azeela.

“Tadi kaos kakinya kan sudah Kak” kata Laya mengingatkan.

“Enggak apa-apa ya Ma, tambah lagi. Lucu banget ini” pinta Azeela mengerjapkan matanya menatap Laya.

Laya terkekeh mengangguk, mana tega dia menolak permintaan anaknya itu. Laya setuju saja dengan semua pilihan anak-anaknya untuk adik mereka. Laya tidak memiliki banyak keinginan yang aneh-aneh.

Ezar memperhatikan Ibunya yang kebanyakan menunduk dan terus berusaha menutupi wajahnya dengan selendang. Ezar tau Laya masih tidak percaya diri berada di tempat ramai seperti ini.

“Mama kenapa?” tanya Ezar.

Laya tersenyum menggeleng.

“Mama gak usah khawatir, gak akan ada orang yang berani ngatain Mama. Mama juga gak perlu peduliin orang. Mama kan gak minta makan sama mereka, gak nyusahin mereka juga. Mamanya Ezar ini cantik, jadi gak perlu malu”

“Pintar banget Abang gombalnya, jangan-jangan sudah punya cewek nih Ma” cetus Arsa menaik turunkan kedua alisnya.

“Apaan sih Pa?” rutuk Ezar cemberut.

“Dih, lihat Ma, mukanya merah tuh” Arsa menunjuk wajah Ezar semakin menggoda putranya.

“Ezar lihat kesana dulu Ma” pamitnya menjauh sebelum Arsa kembali berulah.

Laya mencubit pinggang suaminya gemas. “Mas suka banget godain Ezar, ntar ngambek anaknya pusing sendiri”

“Habis mukanya gemesin banget cemberut gitu” sahut Arsa masih tertawa lalu dia merangkul pundak Laya merapat padanya. “Tapi benar yang Ezar bilang tadi, gak ada yang perlu kamu khawatirkan. Gak perlu juga peduli penilaian orang. Cantik itu bukan disini” Arsa menyentuh pipi Laya lalu beralih menunjuk dada Laya. “Tapi juga disini, kamu cantik dengan caramu sendiri, dengan semua kebaikanmu”

Laya mengangguk menyandarkan kepalanya di bahu Arsa.

Tiga troli sudah penuh dengan berbagai macam perlengkapan bayi, kebanyakan yang memilih barang-barang itu adalah Azeela dan Ezar. Arsa dan Laya tidak keberatan justru mereka senang melihat kedua anak-anaknya bersemangat memilihkan perlengkapan untuk calon adiknya.

Sebenarnya Laya tidak ingin belanja sebanyak ini, dia hanya ingin membeli perlengkapan yang benar-benar dibutuhkan saja karena hanya akan terpakai sebentar tapi Arsa berkeras ingin membeli semua barang-barang itu untuk bayinya. Arsa ingin bayinya merasa tercukupi. Pada akhirnya Laya membiarkan saja, toh semua biaya Arsa yang mengeluarkan.

Tidak jauh dari sana tanpa keluarga Arsa sadari ada seseorang yang memperhatikan mereka, raut wajahnya tampak kaget.

Hasna menggeleng tak percaya semakin melebarkan matanya guna memastikan jika penglihatannya tidak salah. Dari balik kaca sebuah toko perlengkapan bayi terlihat Arsa sedang mengusap perut buncit Laya, perempuan itu jelas sedang hamil tua. Hasna sama sekali tidak mengetahui tentang kehamilan Laya saat ini, dia bahkan sudah lama tidak mendengar kabar tentang Arsa dan juga cucu-cucunya.

Sejak pertengkaran mereka di depan sekolah Ezar beberapa bulan lalu, Hasna tidak pernah lagi bertemu dengan mereka, Arsa tidak pernah datang mengunjunginya. Saat Hasna datang ke kantor untuk menemui Arsa, putranya itu selalu tidak ada dengan berbagai alasan yang disampaikan sekretarisnya. Hasna tau jika Arsa sengaja ingin menghindarinya, Arsa marah padanya dan juga Citra karena datang ke sekolahan Ezar. Hasna sungguh tidak habis pikir kenapa Arsa selalu saja terlalu berlebihan jika menyangkut soal anak-anaknya hingga dia sampai menjauhi ibunya sendiri.

Hasna belum menyerah untuk memisahkan Arsa dan Laya tapi melihat keadaan Laya yang sedang hamil tentu saja hal itu akan membuat Arsa semakin tunduk pada Laya mengingat begitu luluhnya perasaan Arsa pada anak-anaknya dan sekarang Laya memiliki tiga senjata untuk mengikat Arsa bersamanya.

“Benar-benar sial, apa lagi yang mereka cari memangnya? Mereka sudah punya anak perempuan dan laki-laki lalu kenapa perempuan cacat itu harus hamil lagi?” rutuk Hasna.

Perempuan tua itu menatap Arsa yang sudah lama tidak dilihatnya, sebenarnya dia sangat merindukan putra semata wayangnya itu tapi Hasna tidak sudi menghampiri mereka disaat ada Laya di dekat Arsa. Hasna semakin membenci Laya yang dia anggap sudah merebut Arsa darinya.

Hasna juga kecewa pada Arsa yang tidak memberitahunya tentang kehamilan Laya, apa Arsa benar-benar sudah tidak menganggapnya lagi sebagai orang tua?

“Nenek” panggil Azeela ketika melihat sosok Hasna yang sepertinya tidak sadar sudah melangkah mendekati mereka.

Arsa dan Laya tersentak, mereka sama-sama menoleh melihat Hasna sudah berada didekatnya. Ezar secara spontan langsung berdiri disamping Laya, menggenggam tangan ibunya erat.

Hasna mendengkus tidak percaya melihat tindakan Ezar seolah kehadirannya disana dapat membahayakan Laya.

“Ibu... ngapain disini?” tanya Arsa bersikap santai.

Hasna mengangkat dagunya angkuh. “Shopping lah, ngapain lagi?!”

Laya hanya menunduk, sebenarnya dia ingin menyapa Hasna tapi takut Ibu mertuanya itu justru akan marah karena Laya sadar sebenci apa perempuan tua itu padanya.

“Oh, Ibu sendiri aja?” tanya Arsa lagi.

“Iyalah, mau sama siapa lagi? Ibu kan sudah gak punya siapa-siapa, cuma sendiri” sindir Hasna ketus.

“Biasanya kan Ibu kemana-mana sama anak perempuan ibu itu” Arsa balas menyindir.

Laya menyentuh lengan suaminya agar tidak terpancing emosi.

Hasna menggeleng menatap Arsa kecewa. “Kamu sudah gak peduli lagi sama Ibu? Gak anggap lagi Ibumu ini?”

“Jangan mulai lagi Bu” tegur Arsa jengah dengan drama Ibunya. Mereka pun mulai menjadi tontonan orang-orang disana.

“Apa? Memang kenyataannya seperti itu kan? Kamu gak pernah datang mengunjungi Ibu, selalu menghindar tiap Ibu ingin ketemu. Kamu juga tidak memberitahu ibu soal anak ketigamu. Semudah itu kamu memutus hubungan dengan Ibu, Ar?” Hasna menatap Arsa nanar.

“Aku bukan gak menganggap Ibu, aku hanya ingin kita sama-sama mendapat ketenangan” jelas Arsa.

“Ketenangan menurut siapa? Untuk siapa? Untuk dia?!” Hasna menunjuk Laya.

“Ini yang bikin aku malas Bu, tiap ketemu selalu saja ribut. Tolong Bu, istriku sedang hamil, jangan bikin masalah. Selama Ibu gak bisa damai dan menyingkirkan ego Ibu itu, memang sebaiknya kita sendiri-sendiri saja” tegas Arsa.

“Puas kamu sudah merebut anakku, kelakuanmu sama buruknya dengan wajahmu!” maki Hasna menyalahkan Laya lalu segera pergi dari sana tanpa menoleh sama sekali.

“Mas jangan” Laya memeluk lengan Arsa yang hendak menyusul Hasna, rahang Arsa mengeras dengan sorot mata tajam, emosinya terpancing oleh ibunya sendiri.

“Jangan Mas, sudah biarkan saja. Aku gak gak apa-apa, Mas tahan emosi. Ingat Mas, Ibu itu tetap orang tua Mas, Ibu yang sudah melahirkan Mas. Jangan sampai Mas jadi anak

durhaka” kata Laya mengingatkan, kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Arsa menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan.

Azeela mengusap tangan Ayahnya, kelakuan Hasna memang keterlaluan tapi Azeela setuju dengan perkataan Ibunya. Azeela sudah merasakan penyesalannya karena jahat pada Ibu kandungnya sendiri dan dia tidak ingin Ayahnya juga melakukan itu.

“Sabar Pa” ucap Azeela.

Arsa mengusap puncak kepala putrinya.

“Mama benar gak apa-apa?” tanya Ezar memastikan keadaan ibunya.

Laya tersenyum menenangkan. “Mama gak apa-apa kok, kan ada Abang Ezar yang jagain”

“Sudah kan belanjanya? Papa bayar dulu” kata Arsa mengalihkan suasana, dia tidak suka situasi semacam ini. Harusnya hari ini hanya diisi dengan keceriaan saja.

BAHAGIA SENDIRI

Hasna mengurungkan niatnya turun dari mobil saat melihat Indah baru saja keluar dari kafe milik Citra, dulu mereka memang berteman baik tapi sejak Arsa membatalkan niatnya menikahi Citra dan memilih kembali pada Laya, hubungan Indah dan Hasna pun mulai renggang. Indah merasa tersinggung dengan sikap Arsa yang menurutnya telah mempermainkan perasaan Citra. Hasna cukup mengerti akan hal itu karena dia pun juga merasa kecewa atas pilihan putranya.

Indah tidak suka Citra tetap akrab dengan Hasna dan masih saja mengharapkan Arsa. Indah beranggapan Hasna telah mempengaruhi Citra untuk menjadi pelakor padahal menurut Hasna yang dilakukannya justru semata-mata demi Citra agar dapat bersatu dengan pria yang dicintainya, Citra juga merupakan sosok menantu idaman bagi Hasna. Indah saja yang tidak mau mengerti usaha mereka.

Hasna sudah terlalu lelah usai pertemuannya dengan Arsa, dia sudah tidak punya tenaga untuk berdebat dengan Indah, karena itu lah kali ini dia memilih mengalah dengan tetap berada di dalam mobilnya menunggu Indah benar-benar pergi dari sana.

Setelah memastikan mobil Indah tidak terlihat lagi barulah Hasna turun dari mobilnya, dia sudah tidak sabar untuk bertemu Citra.

“Loh Ibu, kok gak ngabarin mau kesini? Mama barusan aja pulang” kata Citra menyambut kedatangan Hasna, mereka sudah cukup lama tidak bertemu karena kesibukan Citra yang semakin padat.

“Iya tadi Ibu lihat Mama kamu tapi kita gak ketemu, Ibu nunggu dalam mobil. Mama kamu kan gak suka sama Ibu, kalau ketemu nanti malah ribut” kata Hasna.

“Maaf ya Bu” sesal Citra merasa tidak enak.

“Gak apa-apa kok, Ibu ngerti” ujar Hasna.

“Ngomong-ngomong, Ibu habis dari mana?”

“Ibu dari mall, suntuk di rumah terus” jawab Hasna. “Tadi Ibu gak sengaja ketemu Arsa disana sama anak-anaknya dan perempuan cacat itu”

“Oh ya? Kebetulan banget ya Bu. Terus gimana?” tanya Citra penasaran.

“Kamu tau? Perempuan cacat itu sekarang hamil besar”

“Apa? Laya hamil.. dia hamil lagi Bu?” Citra membelalak matanya kaget.

“Iya, dia hamil anak ketiga padahal kan mereka sudah punya anak cewek dan cowok buat apa lagi nambah anak?! Sudah pasti biar dia bisa semakin mengikat Arsa, tau sendiri kan gimana lemahnya Arsa sama anaknya” kata Hasna jengkel.

“Arsa itu sudah gak anggap Ibu lagi sebagai orang tuanya, dia sama sekali gak ngabarin Ibu tentang kehamilan perempuan itu, tentang anak ketiganya, walau gimanapun kan itu cucu Ibu juga. Sejak kejadian di sekolah Ezar itu mana pernah Arsa mau ketemu Ibu lagi. Perempuan itu sudah benar-benar mencuci otak Arsa” geram Hasna.

Sama dengan Hasna, sejak peristiwa di sekolah Ezar beberapa bulan yang lalu dia juga tidak pernah lagi bertemu Arsa. Proyek bersama Tomi saja selalu diwakilkan oleh anak buahnya padahal Citra berharap proyek itu bisa menjadi jalan untuknya kembali dekat dengan Arsa tapi semua usahanya sia-sia karena Arsa benar-benar membangun tembok tinggi diantara mereka. Citra benar-benar sudah kehabisan akal untuk mendapatkan Arsa kembali, satu-satunya yang dia miliki saat ini hanya dukungan Hasna, tapi jika Hasna saja sudah tidak dipedulikan lagi oleh Arsa, apalagi yang bisa Citra andalkan?

Andaikan saja Azeela masih memihaknya pasti saat ini Arsa sudah menjadi miliknya. Hasna memang Ibu kandung Arsa, Citra tau jika Arsa menyayangi Ibunya tapi pria itu jauh lebih mencintai anak-anaknya. Bagi Arsa, anak-anaknya adalah semestanya. Pria itu rela melakukan apa saja untuk anaknya, kini Laya memiliki tiga anak yang seperti Hasna katakan menjadi senjata utamanya untuk semakin mengikat Arsa.

Citra yakin Arsa tidak takut menjadi anak durhaka jika pilihannya antara Hasna dan ketiga anaknya.

Sial, apa lagi yang bisa kulakukan sekarang? Batin Citra frustrasi, dia masih belum bisa merelakan perasaannya pada Arsa yang gagal berlabuh indah.

“Lagi ngelamunin pacarnya ya Bang?” goda Arsa membuyarkan lamunan Ezar yang sedang duduk santai dekat kolam renang.

Ezar memutar bola mata cemberut, lagi-lagi Arsa menggodanya. “Siapa juga yang punya pacar? Ezar cuma mau fokus sekolah aja Pa”

“Bagus, itu baru anak Papa” Arsa mengusap puncak kepala putranya. “Terus tadi kamu lagi mikirin apa serius banget?”

“Ezar gak kebayang aja gimana dulu Mama sering menghadapi sikap Ibunya Papa, pasti tertekan banget apalagi Mama kan orangnya gak berani ngelawan, lebih banyak ngalahnya padahal belum tentu Mama yang salah. Untung Ibunya Papa cuma sekali dulu aja datang kemari setelah itu gak pernah lagi, Ezar gak mau Mama sedih lagi” anak remaja itu mengeluarkan unek-uneknya.

“Ibunya Papa itu tetap Nenek Ezar. Gak bisa ya Ezar panggil Nenek, sama kayak Kak Zee?” pinta Arsa sendu.

Ezar diam menatap Ayahnya lekat lalu sesaat kemudian memalingkan wajahnya kearah lain tanpa memberi jawaban.

Terdengar Arsa menghela napas lelah. “Papa ngerti, Papa gak akan maksa Ezar tapi gimana pun Ezar harus tetap ingat seburuk apapun dia tetap Neneknya Ezar. Doain semoga Nenek luluh dan mau menerima Mama, ya Nak?”

Ezar hanya mengangguk sekenanya, andai saja Hasna juga telah berubah dan mau memperbaiki sikapnya pada Laya seperti Arsa dan Azeela tentu Ezar akan menerima dan menganggapnya sebagai Nenek, tapi selama perempuan tua itu membenci Laya dan terus saja berusaha menyakiti Ibunya maka Ezar hanya akan menganggapnya orang lain. Pada Arsa dan Azeela yang sudah sangat menyesal saja Ezar butuh waktu

untuk menerima kehadiran mereka apalagi Hasna yang masih dengan keangkuhannya, tidak semudah itu Ezar menerimanya.

“Jadi Pa mau renovasi kamar buat adik bayi?” tanya Ezar mengalihkan pembicaraan, dia malas membahas soal Hasna.

“Jadi dong, nanti paling kamarnya mau diganti cat tembok sama didekor aja lagi. Nanti deh Papa cari tukang buat ngerjainnya”

“Kenapa gak kita kerjain sendiri aja Pa? Kalau cuma ganti cat sama dekorasi aja, ngapain suruh orang?” tanya Ezar heran, Ayahnya ini apa-apa selalu mempekerjakan orang untuk melakukan padahal itu hanya pekerjaan mudah yang bisa mereka lakukan sendiri.

“Abang emang mau bantuin Papa ngerjainnya?” Arsa balik bertanya.

“Mau.. Lebih puas kita kerjain sendiri Pa. Biar nanti adik bayinya juga senang karena kita yang siapin sendiri kamarnya”

“Ezar bisa ngecat tembok?”

“Yaelah, itu mah gampang Pa. Ezar kan dulu juga pernah kerja jadi kuli, cuma ngecat tembok kamar doang” jawab Ezar enteng.

“APA?! Kamu juga pernah jadi kuli bangunan? Umur berapa?” kedua mata Arsa melotot kaget mendengarnya. Putranya ini masih terlalu kecil tapi sudah banyak macam pekerjaan yang pernah dilakukannya.

“Adalah dulu sebelum kita ketemu. Sudah ah gak usah dibahas lagi, ntar Papa baper. Minta maaf lagi, dah kayak lebaran aja minta maaf mulu” ucap Ezar.

Arsa menghela napas berat, benar yang Ezar katakan. Perasaan selalu remuk tiap kali mendengar kisah masa lalu yang dilalui anak istrinya dulu sebelum mereka bertemu lagi.

“Ya sudah, tapi kita kerjainnya pas *weekend* aja ya, hari biasa kan Papa ngantor. Kita kerjain berdua. Nanti beresin barang-barangnya baru deh minta bantuan Mama dan Kak Zee, cewek kan biasanya lebih paham tuh menata perabotan” kata Arsa.

“Oke, Ezar boleh ajak Eko juga gak Pa? Tapi Eko dibayar ya Pa, kasihan dia lagi gak ada *job*”

“Teman kamu itu juga sering kerja kayak kamu dulu?” tanya Arsa.

“Iya Pa, Ezar kan dulu kerjanya selalu bareng Eko. Malah Eko yang selalu ngajakin Ezar tiap ada kerjaan”

“Memang orang tuanya kemana Bang?”

“Orang tuanya ada, Bapaknya Eko tukang parkir, ibunya kadang bantu cuci setrika. Eko itu saudaranya banyak Pa jadi dia harus cari tambah-tambah buat jajan sekolah” cerita Ezar.

Arsa ingat lingkungan kontrakan Laya tinggal dulu memang tampak bukan kalangan berada. Dari sekian banyak rumah disana hanya ada satu-dua rumah besar yang Arsa lihat dan dari sana langsung dapat dinilai jika merekalah orang paling kaya dilingkungan itu. Rupanya banyak anak seusia Ezar disana yang sudah bekerja keras sejak kecil.

Arsa lagi-lagi menghela napas, dia bersyukur karena sejak kecil sudah terlahir berkecukupan hingga tidak pernah mengalami sulitnya mencari sesuap nasi.

“Abang ajak aja temanmu itu, nanti Papa kasih uang saku buat dia”

“Makasih Pa” Ezar memeluk Arsa senang. Walau pun sekarang kehidupan Ezar sudah berubah drastis dengan hidup serba berkecukupan tapi dia tidak akan pernah melupakan teman seperjuangannya itu.

“Eitttz,, anak gadis jangan *bobo* disini. Itu tempat Papa. Kak Zee balik ke kamar sana” cegah Arsa melihat mata Azeela mulai terpejam saat berbaring disebelah Laya di tempat tidurnya.

“Papa aja yang tidur dikamar Zee, Zee dah ngantuk banget nih” regeknnya dengan mata sayu.

“Naik sini Papa gendong antar ke kamar Kakak” Arsa duduk dipinggir tempat tidur, menarik Azeela agar naik ke punggungnya.

“Pegangan kak” kata Laya mengingatkan.

“Kenapa sih gak boleh Zee tidur disini?” tanya Azeela cemberut saat Arsa menggendongnya keluar kamar.

“Mama tuh kalau malam suka kebangun, minta dielusin perutnya sama Papa biar dedek bayinya gak nendang-nendang terus” jelas Arsa.

“Zee kan juga bisa elusin perut Mama”

“Lagaknya, Zee kalau udah *bobo* kan susah bangunnya. Nih aja matanya masih merem-merem gitu” cibir Arsa.

“Ya kan Zee sudah ngantuk Papa”

“Makanya mending Zee *bobo* di kamar aja, biar nyenyak gak keganggu bobonya Kak”

“Hmm” gumam Azeela mengangguk.

Arsa membaringkan Azeela di tempat tidur lalu menyelimuti tubuhnya. “Mimpi indah sayang. *I love you Princess*” Arsa mengecup kening putrinya.

Arsa menatap wajah Azeela yang langsung tertidur lelap, kedua matanya berkaca-kaca tidak menyangka putri kecil kesayangannya ini sudah tumbuh menjadi gadis cantik yang kini sudah lulus SMA.

Dulu Arsa begitu frustrasi ketika Laya mengatakan dirinya hamil padahal saat itu Arsa sudah berencana akan segera mengakhiri pernikahannya karena dia tidak bisa membiarkan Citra terus bersedih, bahkan saat itu Arsa siap jika Anwar sampai mengusirnya, usia Arsa yang memang masih muda membuatnya belum siap dengan semua keadaan yang Anwar paksakan padanya, menerima statusnya sebagai suami Laya saja masih tidak bisa apalagi ditambah dengan status sebagai Ayah dari bayi dalam kandungan Laya, padahal Arsa sudah bertekad tidak akan menyentuh perempuan cacat itu tapi akibat minuman keras yang membuatnya mabuk hingga berakhir dengan menghadirkan janin dalam Laya.

Kehamilan Laya membuat Arsa tidak bisa melanjutkan rencananya yang ingin mengakhiri rumah tangganya karena jika sampai Arsa nekat maka Anwar bukan hanya akan mengusirnya tapi mengakhiri riwayatnya di dunia ini, dulu Arsa tidak mengerti kenapa Anwar begitu sayang pada perempuan cacat seperti Laya. Sekarang barulah dia tau jika Laya adalah malaikat penyelamat yang sudah menolongnya dari kebakaran.

Arsa tidak pernah peduli pada kehamilan Laya, dalam hatinya justru seringkali menyalahkan janin itu sebagai penghalang kebahagiaannya yang ingin terbebas dari ikatan dengan Laya tapi begitu bayi cantik itu lahir siapa sangka Arsa justru langsung jatuh cinta ketika pertama kali melihatnya. Perasaan sayang yang teramat dalam yang belum pernah dirasakannya pada siapa pun selama ini termasuk pada Citra.

Rasanya baru kemarin Arsa pertama kali mengantarkan Azeela masuk sekolah TK tapi kini putri kesayangannya itu telah menjadi Mahasiswa.

DEEP TALK

Laya masih menunggu Arsa kembali ke kamar, akhir-akhir ini Laya memang mulai sulit tidur walau matanya sudah sangat mengantuk. Laya baru bisa tidur jika Arsa mengusap-usap perutnya. Sepertinya bayinya ingin dimanjakan oleh Ayahnya baru dia akan membiarkan Ibunya tidur nyenyak jika tidak dia akan aktif bergerak hingga membuat Laya sulit tidur.

Arsa sudah menduga jika Laya pasti belum tidur dan menunggunya kembali, terbukti istrinya itu masih duduk bersandar di tempat tidur padahal matanya sudah tampak mengantuk.

“Pasti nungguin Papa nih” ucap Arsa menghampiri Laya.

Laya berbaring merapatkan tubuhnya pada Arsa, menjadikan lengan Arsa sebagai bantal. “Zee sudah tidur Mas?”

“Sudah, kepalanya baru nyentuh bantal langsung tidur” Arsa mulai mengusap perut Laya.

“Tadi sama Ezar ngobrolin apa? Kayaknya seru banget”

Arsa memicingkan matanya menatap Laya. “Mama ngintip ya?”

Laya terkekeh pelan. “Gak sengaja lihat Mas, tadinya aku mau nyamperin Ezar pas lihat dia ngelamun eh sudah keburu Mas duluan yang samperin”

“Tadi Mas lihat Ezar serius banget ngelamunnya, pasti dia kepikiran soal kejadian di mall tadi” Arsa menghela napas berat. “Ezar itu masih kecil tapi cara berpikarnya jauh lebih dewasa dari anak seumurannya, pasti karena pengalaman hidup kalian dulu yang bikin dia jadi lebih cepat dewasa. Ezar ingin jadi pelindung buat kamu”

“Aku suka nyesel Mas, ngerasa sudah gagal ngurusin Ezar sampai dia harus segitu mandirinya. Ezar tuh gak pernah mau nyusahin aku Mas, minta uang aja jarang kalau gak karena benar-benar terpaksa. Waktu masih kelas empat SD dia pulang

bawa sayuran dan kasih uang sepuluh ribu ke aku, katanya itu upah dia habis bantu bawain barang di pasar. Katanya dia mau bantuin aku cari uang biar aku gak capek padahal aku gak pernah suruh dia kerja, gak pernah juga ngeluh di depan dia kalau lagi susah”

“Dari masih SD Ezar sudah kerja cari uang sendiri padahal sudah kularang tapi dia tetap aja kerja sampai akhirnya aku biarin yang penting dia kerja halal dan gak melalaikan sekolahnya. Harusnya Ezar bisa menikmati hidup nyaman kalau aku gak bawa dia pergi dulu” sesal Laya mulai menitikan mata.

Arsa memeluk Laya, mengecup keningnya berulang kali. Rasa penyesalan itu kembali menghantamnya dan Arsa sadar sampai kapan pun penyesalan itu tidak akan pernah hilang karena waktu yang tidak bisa terulang dengan kata *seandainya* yang turut menyertai.

“Semua itu terjadi karena kesalahan Mas bukan kamu. Mas gak akan biarin Ezar mengalami semua kesulitan itu lagi, dia belum boleh kerja, tugasnya cuma sekolah”

Laya mengangguk setuju, tidak ada lagi alasan untuk anaknya yang masih berseragam putih biru itu bekerja mencari uang karena Arsa pasti sanggup memenuhi segala kebutuhannya seperti yang Arsa berikan pada Azeela selama ini.

“Ezar kayaknya gak suka banget sama Ibu, manggil Nenek aja gak mau. Bilangnya *Ibunya Papa*” Arsa terkekeh geli mengingat sebutan yang Ezar ucapkan untuk Hasna. “Mas ngerti kok, wajar dia kayak gitu dengan sikap Ibu yang masih belum berubah. Sama Mas dan Zee aja Ezar juga gak langsung bisa nerima kan dulu?”

“Ezar gak benci kok Mas sama Ibu, dia mungkin gak terima aja karena Ibu gak suka sama aku” ujar Laya.

“Iya, Mas tau. Eh iya Ezar nanyain soal kamar buat dedek bayi, tadinya Mas mau cari tukang buat cat ulang kamar tapi kata Ezar gak usah. Cuma ngecat tembok doang dia juga bisa, katanya dulu pernah kerja jadi kuli ya Ma?”

“Iya Mas, dulu dia pernah ikut kerja sama tetangga. Ezar itu rajin jadi banyak yang suka ajakin dia kerja” jawab Laya.

“Tapi nanti Mas juga bantuin dia, gak suruh Ezar ngecat sendiri. Nanti mulai dikerjain kalau lagi libur soalnya kan hari biasa Mas kerja dan Ezar juga sekolah. Ezar tadi minta izin buat ajakin temannya yang suka main kemari itu Ma” cerita Arsa.

“Eko?”

“Iya, Eko. Ezar minta Mas kasih upah buat Eko kalau temannya itu ikut bantuin, katanya lagi sepi *job*”

“Eko itu sama dengan Ezar, Mas. Dari kecil juga sudah kerja bantu orang tuanya cari uang, walau pun orang tuanya lengkap tapi penghasilan mereka pas-pasan, anaknya juga banyak jadi tentu butuh biaya besar. Ezar kalau kerja pasti selalu barengan sama Eko, anaknya baik kok Mas. Keluarganya juga baik sama aku dan Ezar” ujar Laya mengingat masa-masa kehidupannya dulu di kontrakan.

“Nanti Mas kasih bayaran lebih buat dia, kalau sekedar kasih uang aja kan takutnya ntar mereka tersinggung dikira kita merendahkan mereka” pikir Arsa.

“Benar Mas, gak semua orang susah itu suka dikasih bantuan cuma-cuma. Walau hidup susah tapi kan tetap punya harga diri untuk tidak dikasihani, mereka gak mau hidup seperti pengemis yang suka menerima sedekah, lebih suka kerja keras sendiri. Kalau dikasih upah lebih kan itu lain cerita, anggap aja bonus” Laya yang pernah mengalami hidup susah tentu tau bagaimana pemikiran mereka, seperti Laya dulu walau hidup miskin tapi dia tidak mau menerima bantuan secara cuma-cuma. Dia tidak ingin hidup dikasihani orang.

Laya menggenggam tangan Arsa yang berada diatas perutnya. “Mas gak kangen sama Ibu?” tanya Laya.

Arsa kembali membuka matanya yang baru saja terpejam karena pertanyaan Laya yang tiba-tiba. “Tadi kan sudah ketemu” jawabnya.

“Ketemunya kan karena kebetulan Mas, maksudku ketemu yang benar-benar buat ngobrol, saling tanya kabar. Mas gak mau mengunjungi Ibu? Kan Mas juga sudah lama gak ke rumah Ibu”

“Malas ah, kamu lihat sendiri tadi gimana. Ibu itu setiap ketemu selalu aja mancing ribut, suka bikin drama gak jelas.

Semakin tua egonya pun semakin tinggi, maunya menang sendiri. Dari pada ntar Mas kelepasan ngomong yang justru nyakitin Ibu lebih baik kayak gini, kita jalani hidup masing-masing. Toh Mas juga masih sering kok tanya kabar Ibu sama asisten rumah tangganya, Mas juga sudah pesan kalau ada apa-apa sama Ibu buat langsung hubungi Mas cuma jangan sampai Ibu tau” jelas Arsa.

“Tapi kasihan Ibu, Mas. Ibu sayang banget sama Mas. Emang sih tadi Ibu marah tapi aku bisa lihat dari sorot matanya kalau Ibu kangen banget sama Mas. Mas itu kan satu-satunya anak yang Ibu miliki, Ibu sudah tua Mas, sudah gak punya siapa-siapa lagi selain kita. Keluarga Ibu juga tinggal jauh dari sini” ujar Laya.

Sebagai Ibu tentu dia tidak ingin jika suatu saat anaknya menjauhinya dan tidak mau bertemu dengannya, dia pun mencoba memahami perasaan Hasna sebagai ibu yang merindukan anaknya.

“Nantilah kapan-kapan Mas main ke rumah Ibu, tunggu Mas ngumpulin stok sabar dulu biar kalau Ibu mulai mancing emosi, Mas gak kepancing” sahut Arsa tidak bersemangat.

Tiba-tiba saja Arsa tersentak saat merasakan gerakan diperut Laya. “Itu barusan....”

Laya mengangguk. “Iya Pa, itu dedek bayinya nyapa Papa. Dedek bayinya gak suka Papa musuhin sama Nenek” ucap Laya dengan suara seperti anak kecil.

Arsa langsung menciumi seluruh sisi perut Laya, walau sudah sering kali merasakan gerakan dari bayinya yang masih berada dalam kandungan istrinya tetap saja Arsa selalu merasa takjub dan terharu seolah itu pertama kali dia merasakan gerakan itu.

“Maaf ya sayang, Papa gak musuhin kok sama Nenek. Cuma lagi gak sempat aja main kesana” Arsa bicara didekat perut Laya.

Kembali terlihat gerakan diperut Laya yang bajunya sudah disingkap Arsa agar dia dapat langsung menyentuh perut Laya tanpa terhalang apapun.

“Dedek senang ya dengar suara Papa?” Arsa bertanya dengan suara lembut. Arsa mencium lagi perut Laya.

“Adik kayaknya memang suka banget nih dengar suara Papa. Kalau dengar suara Papa pasti deh responnya makin aktif” ucap Laya sambil mengusap rambut Arsa.

Arsa mendongak memandang wajah Laya lalu tersenyum penuh arti yang langsung dapat dipahami Laya maksudnya.

“Adik kayaknya juga kepengen *dijenguk* sama Papa nih Ma” Arsa mengedipkan satu matanya genit.

STUCK

Eko sangat gembira karena Ezar menawarkan pekerjaan mengecat kamar calon adik bayinya, Ezar juga mengatakan mereka akan mengerjakannya bertiga bersama Arsa. Sebenarnya Eko sudah mengatakan pada Ezar jika tidak perlu membayarkan karena bagaimana pun mereka teman dekat, Eko tidak keberatan membantu Ezar secara cuma-cuma toh ketika Eko butuh bantuan Ezar juga tidak pernah perhitungan memberi bantuan.

Tapi tentu saja Ezar tidak setuju, dia sangat berterima kasih dengan kebaikan Eko yang ikhlas mau membantunya tanpa bayaran tapi Ezar mengerti bagaimana kondisi keuangan keluarga Eko, apalagi belakangan ini temannya itu juga sering mengeluh sedang tidak ada pekerjaan jadilah dia tidak memiliki uang lebih.

“Ya udah kalau lo gak mau dibayar mending gak usah, biar gue kerjain sendiri” kata Ezar datar.

“Dih gitu aja ngambek, ya udah deh kalau lo maksa tapi ingat loh bukan gue yang perhitungan. Lo aja yang sudah kelebihan duit sampai mau kasih gue upah”

“Bukan gue yang kelebihan duit, tapi bokap gue yang menyanggupi buat gaji lo. Kalau kondisinya gue kayak dulu dan yang butuh bantuan itu nyokap gue ya lo kira-kira aja mau minta gaji tapi kan ini bayarnya pakai duit bokap gue jadi gak masalah” jelas Ezar.

“Oke deh kalau gitu. Rezeki anak soleh jadi gak boleh ditolak apalagi yang bayarnya orang kaya” ucap Eko tersenyum lebar.

Ezar memutar bola matanya jengah. “Soleh apanya, kerjaan lo pacaran mulu” cibir Ezar.

“Eits, kalimat lo ambigu dan bisa menggiring opini publik. Biar pun pacaran tapi gue kan gak pernah ngapa-ngapain sama Bebeb Juli” jelas Eko.

“Tetap aja lo pacaran, masih bocah dah sok cinta-cintaan” dengus Ezar.

Eko memicingkan matanya menatap Ezar curiga dengan senyuman menyebalkan diwajahnya. “Lo cemburu ya? Jangan bilang lo naksir Bebeb Juli!” tudingnya lalu matanya membelalak lebar. “ATAU JANGAN-JANGAN LO MALAH NAKSIR GUE?” teriak Eko yang membuat teman-temannya langsung menoleh kearah mereka.

Ezar mengeplak kepala Eko dengan buku yang digulungnya. “SINTING LO!!! GUE MASIH NORMAL NYET!!” geram Ezar.

“Kapan Zar kita mulai kerjanya?” tanya Eko.

Ezar mendelik kesal karena ini sudah kesekian kalinya Eko menanyakan hal yang sama padanya.

“Lo dengar in omongan gue gak sih?!” sewot Ezar. “Gue bilang kan ngerjainnya pas libur, lagian juga bokap gue masih ngantor”

“Kenapa gak kita aja berdua mulai kerjain? Biar cepet kelar, kan ngerjainnya gak mungkin bisa sehari kelar” usul Eko.

“Lo mau bolos sekolah?” tanya Ezar mendelik sinis.

“Ya kagak! Kan bisa pulang sekolah ngerjainnya, dulu juga kan kita kerja habis pulang sekolah”

Ezar berpikir sejenak. “Ntar deh gue ngomong ke bokap gue dulu, lagian catnya juga belum dibeli”

“Buruan deh ntar lo bilang biar bokap lo beli catnya”

Ezar menatap Eko curiga. “Kenapa lo kok kayaknya semangat banget? Lo lagi butuh duit mendesak?”

“Gue emang selalu butuh duit Zar tapi bukan karena itu kok”

“Terus?”

“Gue kangen nih sama Ayang Zee, kan dah lama gue gak main ke rumah lo. Pasti *Mbakyu* lo makin cakep ya” Eko tersenyum sendiri membayangkan wajah cantik Azeela.

Ezar mengernyit jijik mendengar kalimat Eko. “JULII.. COWOK LO MAU SELINGKUH NIH” adunya saat melihat Juli yang baru saja masuk ke dalam kelas.

Eko tentu saja panik langsung menutup mulut Ezar tapi sayangnya Juli sudah terlanjur mendengar teriakan Ezar, dia menghampiri Eko dengan wajah cemberut.

Eko langsung menggeleng kuat membantah tuduhan Ezar tadi padahal Juli belum mengatakan apa-apa tapi dari raut wajahnya Eko sudah tau apa yang akan diucapkannya.

“Koku udah gak sayang Juli lagi? Koku tega sama Juli? Koku punya cewek lain?” Mata Juli sudah berkaca-kaca.

“Enggak sayangku, Bebebnnya Koku cuma Juli seorang! Belah dada Eko cuma ada nama Juli disana, Bebebkmu jangan percaya dengan fitnah keji seseorang yang ingin menghancurkan kisah cinta kita” Eko melirik sinis pada Ezar.

“Huuuuuu~”

Teman-teman dikelasnya langsung menyoraki mereka yang penuh drama sementara Ezar yang terjebak diantara sepasang kekasih itu rasanya ingin muntah mendengar kalimat-kalimat alay yang mereka ucapkan. Nama panggilannya saja sudah alay ditambah lagi dengan kalimat lebay itu. *Perfect!*

Ezar pernah menanyakan kenapa Juli memanggil Eko dengan panggilan *Koku* dan Ezar sungguh menyesali pernah menanyakan arti dari panggilan itu yang ternyata singkatan dari *E-Ko aKu*.

“Sirik aja lo pada!!” balas Eko.

Juli menarik tangan Eko yang menutup mulut Ezar. “Kasih tau gue Zar, Eko selingkuh sama siapa? Minta dijambak tuh cewek berani-beraninya mau godain Koku!!” geramnya berapi-api.

“Enggak ada Beb, Eko gak punya selingkuhan” bantah Eko.

Juli mengangkat tangannya menyuruh Eko diam, tatapan matanya masih tertuju pada Ezar menuntut jawaban.

Ezar menggaruk kepalanya sendiri yang sebenarnya tidak gatal. Tidak mungkin dia membiarkan Juli menjambak Kakaknya lagi pula Azeela tidak pernah menggoda Eko, cowok itu sendiri yang kegenitan dengan Azeela.

“Eko naksir Kakak gue, tapi Kakak gue bukan selingkuhannya ya, ingat tuh! Dia juga gak pernah godain cowok lo ini, Kakak gue juga gak mungkin tertarik sama dia,

cuma lo doang yang mau sama Eko” jelas Ezar tidak ingin Azeela disalahkan.

Teman-teman sekelasnya tertawa mendengar kalimat terakhir Ezar.

Juli memukul bahu Eko kesal. “Koku jahat! Koku tega sama Juli” regeknnya menghentakkan kaki pergi dari sana.

“Enggak Beb, itu semua fitnah!! Hanya dusta!! *Hoax*!! Tidak benar jika diriku mendua.. Juliii.. tunggu... jangan tinggalin Eko” serunya hendak menyusul Juli tapi sebelum itu dia menatap sinis Ezar penuh dendam kesumat. “Dasar calon Adik ipar laknat!” makinya lalu kembali mengejar Juli.

“Dih..... Amit-amit.. Amit-amit” Ezar mengetok kepala lalu lututnya berkali-kali.

Siang ini Arsa memiliki janji dengan Tomi karena pertemuan kali ini tidak bisa diwakilkan oleh anak buahnya sebab ada beberapa berkas yang membutuhkan tanda tangan Arsa langsung. Arsa menjemput Ezar di sekolah lebih dulu sebelum pergi bertemu Tomi, ditengah kesibukannya Arsa memang sebisa mungkin menyempatkan waktunya untuk mengantar jemput Ezar di sekolah padahal dia sudah menyiapkan supir di rumah.

Arsa memang sebisa mungkin selalu menyediakan waktu untuk anak-anaknya karena tidak ingin kehilangan moment kebersamaan dengan mereka walau kadang waktu kerjanya terganggu. Bagi Arsa tidak ada yang lebih berharga di dunia ini melebihi anak-anaknya.

Ezar ikut Arsa bertemu Tomi disebuah restoran karena tidak sempat jika harus mengantarnya dulu pulang ke rumah. Arsa merangkul putranya berjalan masuk ke dalam restoran. Tiba-tiba saja Ezar menghentikan langkahnya.

“Kenapa Bang?” tanya Arsa karena Ezar tiba-tiba menghentikan langkahnya.

Arsa mengikuti arah tatapan Ezar. Arsa menghela napas kasar melihat tidak hanya ada Tomi disana tapi juga Johan dan Citra, Arsa merutuki dirinya sendiri karena tidak bertanya lebih dulu siapa saja yang ikut dalam pertemuan mereka.

“Gak apa-apa yuk, kita bentaran aja” ajak Arsa.

Ezar mengangguk mengikuti langkah Ayahnya, raut wajahnya datar.

“*Sorry* telat, jemput anak gue pulang sekolah dulu” sapa Arsa basa basi.

“Gak apa-apa kok, kita juga baru nyampe” sahut Tomi. “Ini anak lo Ar?” tanya Tomi yang pertama kali bertemu Ezar.

“Iya, ini Ezar anak kedua gue” jawab Arsa memperkenalkan Ezar pada mereka.

“Widih, sudah gede aja anak lo Ar. Kamu sudah kelas berapa?” tanya Tomi pada Ezar.

“Kelas dua SMP Om”

“Kalau Zee sudah SMA kan?”

“Sudah kuliah dia, baru semester satu”

“Gila, sudah pada gede ya anak lo. Anak gue aja baru mau masuk TK, nih mereka berdua pada belum punya anak. Wajar sih ya, kan diantara kita lo duluan yang nikah waktu kita masih kuliah dulu” kata Tomi lagi.

Sejak tadi memang hanya Tomi yang bicara sedangkan Johan dan Citra memilih diam. Sebenarnya suasana diantara mereka terasa canggung karena pertemuan terakhir Arsa dengan Citra dan Johan yang tidak baik. Arsa malas berbasa basi dengan kedua orang itu. Kemarahan Arsa terhadap Citra belum hilang hingga sekarang karena wanita itu hampir saja memukul putranya, Arsa juga kesal dengan Johan yang mendampratinya di kantor demi membela Citra tanpa tau kejadian yang sebenarnya.

Walau tidak mengetahui keributan yang terjadi beberapa bulan lalu antara ketiga temannya ini tapi Tomi yakin ada persoalan baru yang sudah terjadi hingga keadaan terasa begitu canggung. Sebagai orang yang paling memiliki kepentingan disana, Tomi berusaha sebisa mungkin untuk mencairkan suasana.

“Gue gak bisa lama-lama, mana berkas yang perlu gue tanda tangani?” pinta Arsa.

Tomi menyerahkan berkas yang diminta Arsa. “Nanti pas peresmian lo datang kan?” tanya Tomi ingin memastikan.

“Lihat nanti deh” jawab Arsa.

“Jangan gitu dong, lo kan investor utama gue masa’ gak datang”

“Bini gue lagi hamil tua, gak bisa lama-lama ditinggal” kata Arsa kembali fokus membaca berkas ditangganya sebelum memberikan tanda tangan.

“Hah? Bini lo hamil lagi?” tanya Tomi kaget, Johan akhirnya menatap Arsa menunggu jawaban pria itu.

Walau Citra sudah mendengar kabar kehamilan Laya dari Hasna tetap saja dia kaget dan masih berharap jika hal itu tidak benar.

“Iya”

“Gila, produktif banget lo ya. Baru rujuk langsung bikin anak lagi, sudah mau tiga berarti anak lo”

Arsa tersenyum bangga.

Citra menunduk kecewa, tangannya mencengkram kuat rok dipahanya menahan segala emosi yang dirasakannya saat ini. Citra tidak menyangka hubungannya dengan Arsa akan berakhir seperti ini. Arsa yang dulu begitu mencintainya sekarang ini justru memperlakukannya seperti orang asing. Sejak kedatangannya tadi Arsa sama sekali tidak melihat kearahnya seolah Citra tidak ada disana.

Apa hanya aku yang masih menjaga cinta ini Ar? Citra bertanya dalam hati.

“Pa, masih lama?” tanya Ezar yang sudah jengah berada disana, dia benar-benar tidak suka melihat Citra. Baginya Citra adalah dalang utama yang membuat Laya dulu terluka. Jika saja dia tau diri untuk tidak hadir di dalam pernikahan Arsa dan Laya, mungkin sejak dulu Ayahnya sudah bisa membuka hati untuk Laya tapi dengan keberadaan Citra yang merupakan cinta pertama Arsa membuat pria itu terjebak dengan perasaan lamanya hingga membuat Laya menjadi korban.

Memang bukan hanya Citra yang salah, Arsa dan Hasna juga bersalah tapi tetap saja penjahat utamanya adalah Citra karena sebagai orang luar dia hadir dengan berusaha merebut posisi Laya. Ezar mungkin bisa menekan rasa bencinya pada Arsa, Azeela atau pun Hasna atas permintaan Laya karena seburuk apapun mereka tetap keluarganya tapi Ezar tidak bisa menghilangkan rasa bencinya pada Citra yang menurutnya

perempuan tidak tau malu karena bahkan hingga sekarang pun dia masih saja mengharapkan Arsa yang sudah beristri padahal Arsa sudah menolaknya dan menentukan pilihan untuk kembali pada Laya.

Ezar sangat benci dengan perempuan murahan seperti Citra yang tanpa tau malu terus berusaha merusak rumah tangga orang lain.

“Bentar Bang, Papa baca ini dulu” ucap Arsa, dia tidak bisa asal menandatangani sesuatu tanpa membacanya secara detail karena bisa beresiko fatal.

“Sabar dong, kok buru-buru banget? Kamu gak mau pesan makan dulu? Om pesanin ya?” bujuk Tomi.

“Gak usah Om, Ezar gak lapar” tolaknya.

“Masa’ gak lapar, ini kan sudah waktunya makan siang” Tomi masih berusaha membujuk Ezar.

“Ezar makannya di rumah aja, mau makan masakan Mama” jawabnya.

Arsa tersenyum mendengar perkataan Ezar, dia mengusap puncak kepala putranya dengan sayang. Tomi, Johan dan Citra dapat melihat betapa Arsa menyayangi putranya sama seperti Arsa menyayangi Azeela.

Johan melirik Citra yang masih terus menatap Arsa penuh harap tapi sayangnya Arsa tidak sedikit pun melihat kearahnya. Sama seperti Citra yang tidak juga melihat kearah Johan. Rasanya begitu miris, sudah puluhan tahun pun mereka masih terjebak dalam cinta segitiga. Tomi yang menjadi saksi kisah cinta sahabatnya itu hanya bisa menghela napas, terkadang dia merasa heran kenapa mereka masih saja terjebak dalam keadaan memuakkan seperti ini?

Arsa akhirnya berhasil *move on* lalu kenapa Johan dan Citra masih terjebak di tempat yang sama?

BELIEVE

S elama perjalanan pulang Ezar tidak banyak bicara, dia hanya memandang keluar jendela. Sambil menyetir Arsa sesekali melirik Ezar, dia tau jika putranya itu pasti merasa kesal karena bertemu Citra tadi walau tidak ada hal yang terjadi antara mereka. Ezar bukan orang yang dapat menyembunyikan rasa tidak sukanya pada orang lain. Dari raut wajahnya bisa terlihat jelas semuanya.

“Abang marah sama Papa?” tanya Arsa.

“Enggak” jawab Ezar singkat tanpa menoleh pada Ayahnya.

Arsa menghela napas, mungkin Ezar memang tidak marah tapi dia yakin jika putranya merasa kesal.

“Papa gak tau kalau ada Tante Citra disana, Papa kirain cuma ada Om Tomi aja. Tadi Papa juga lupa nanya ke Om Tomi” jelas Arsa tidak ingin anaknya salah paham. Arsa memang lemah jika menyangkut anaknya.

Akhirnya Ezar menoleh menatap Arsa. “Tante itu mau sampai kapan sih naksir sama Papa?” tanya Ezar jengkel.

“Hah?”

“Dari mulai kita datang dia lihatin Papa terus, untung gak menggelinding biji matanya tuh” dengus Ezar.

Arsa justru tertawa mendengarnya, perkataan Ezar sangat menggelikan dan bisa-bisanya Arsa membayangkan bola mata Citra menggelinding, benar-benar konyol.

“Kok ketawa sih Pa? Ezar serius nih” protesnya.

“Papa geli aja ngebayangin mata ngelinding, serem Bang” ucap Arsa. “Kita tuh gak bisa ngatur perasaan orang harus gimana, kita hanya bisa mengendalikan perasaan kita sendiri. Kalau Tante Citra masih punya perasaan sama Papa ya itu urusan dia, yang penting Papa gak menanggapi dan tetap jaga hati buat Mama kamu”

Ezar tampaknya masih belum puas dengan jawaban ayahnya, dia tetap tidak suka jika Citra masih mengharapkan ayahnya.

“Ezar gak ngerti deh kenapa Tante itu masih aja naksir Papa kayak gak ada cowok lain aja, mau sampai kapan nungguin Papa sampai gak nikah-nikah sampai sekarang” gerutu Ezar.

“Itulah resikonya orang ganteng, susah dilupain” canda Arsa berusaha meredam kekesalan putranya.

Ezar memutar bola matanya malas dengan kenarsisan ayahnya.

“Zee sudah pulang Ma?” Arsa langsung menanyakan Azeela pada Laya setibanya di rumah.

“Sudah Mas, hari ini Zee kuliahnya sebentar. Lagi tidur siang sekarang” jawab Laya.

“Ma lapar” Ezar memeluk Laya manja.

“Loh gak jadi pergi makan siang sama teman Papa?” tanya Laya karena tadi Arsa mengabarinya akan membawa anaknya makan siang bersama temannya sepulang Ezar sekolah.

“Perginya jadi, tapi Abang gak mau makan disana. Katanya mau makan masak kan Mama aja” kata Arsa.

“Lah, sudah sampai restoran kok malah gak mau makan Zar?” tanya Laya heran.

“Habisnya gak napsu Ma. Ezar ganti baju dulu” Ezar mencium pipi Laya lalu beralih mencium perut besar ibunya sebelum pergi ke kamarnya.

“Kenapa anak bujangnya tuh Mas? Mukanya cemberut gitu”

“Ternyata tadi Tomi gak sendiri, ada Citra dan Johan juga disana. Ezar langsung bete deh ketemu Citra” jawab Arsa.

“Ribut lagi Mas?” tanya Laya khawatir.

“Enggak kok Sayang, kami juga cuma sebentar disana. Selesai Mas periksa berkas-berkas yang perlu ditanda tangani itu kami langsung pulang, Citra juga gak ada ngomong apa-apa” jelas Arsa. “Ezar kesal aja karena dia ngerasa Citra masih belum *move on* dari Mas”

“Mas belum makan juga dong?”

“Belum Ma, anaknya sudah sibuk ngajakin balik. Itu aja sudah ngambek”

“Aku siapin makanannya dulu kalau gitu”

“Makasih Sayang, Mas mau lihat Kakak dulu ya” Arsa mencium pipi Laya lalu pergi menuju kamar Azeela.

Ezar telah mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian rumah lalu menghampiri Laya yang sedang menyiapkan makanan dimeja makan.

“Padahal sudah di restoran tadi sayang banget Ezar gak mau makan disana, makanan di restoran kan enak-enak Bang” goda Laya melihat wajah putranya masih cemberut.

“Lebih enak masakan Mama” jawab Ezar.

Laya menarik kursi disamping Ezar lalu duduk disana. “Karena makanannya atau karena ada Tante Citra disana?”

“Mama kok tau ada Tante itu?” tanya Ezar kaget padahal dia belum bercerita apa-apa.

“Papa yang kasih tau Mama barusan”

Ezar kira Ayahnya tidak akan mengatakan pada Laya jika tadi mereka bertemu Citra, dia lega karena Arsa tidak berusaha menutupi apapun dari Laya.

“Tante Citra tadi gak cari masalah lagi kan? Kenapa Ezar cemberut terus dari tadi?” tanya Laya lembut.

“Ezar tuh kesal Ma, Ezar gak suka sama Tante itu. Dia memang gak cari ribut, gak ngomong apa-apa juga tapi matanya itu ngelihatin Papa terus” jawab Ezar.

“Jadi Ezar cemburu Tante Citra lihatin Papa?” Laya terkekeh geli, putranya sangat menggemaskan.

“Kok cemburu sih Ma? Ezar tuh kesal Tante itu gatel banget masih aja ngarapin suami orang. Cowok di dunia ini kan banyak, bukan cuma Papa doang. Gak malu apa ngejar-ngejar suami orang padahal sudah ditolak juga. Papa aja anaknya sudah mau tiga, dia nikah pun belum gara-gara maunya sama Papa” katanya berapi-api.

“Huss, Ezar gak boleh ngomong kayak gitu, bilang Tante Citra kegatelan, gak sopan Nak” tegur Laya.

“Kan memang kenyataannya gitu Ma, Ezar cuma ngomong fakta. Apa coba namanya ada cewek ngejar-ngejar cowok kalau bukan kegatelan. Ezar gak suka Tante itu masih naksir sama Papa, doyan banget jadi pelakor. Dia tuh naksir sama cowok lain aja gak bisa apa, kenapa juga harus naksirnya ke Papa?”

“Kita kan gak bisa mengatur perasaan orang Zar, kita cuma bisa mengendalikan perasaan kita sendiri saja. Yang penting kan Papa gak menanggapi Tante Citra” ujar Laya.

“Omongan Mama mirip banget sama Papa. Tadi Papa juga bilangnyanya gitu” ucap Ezar.

“Karena memang cuma hal itu yang bisa kita lakukan, kamu jadi gak perlu musingin soal perasaan Tante Citra ke Papa”

“Memangnya Mama gak takut Papa CLBK sama Tante itu?” tanya Ezar yang enggan menyebut nama Citra.

Laya menggelengkan kepala. “Mama percaya Papa gak akan mengkhianati kita, Papa gak akan mau mengulang kesalahan yang sama. Papa sudah merasakan gimana pahitnya sebuah penyesalan jadi Mama yakin Papa gak akan mau merasakan hal itu lagi”

Ezar tau hingga saat ini Ayahnya masih menyesali kesalahan yang pernah dilakukannya dulu, melihat penyesalan yang tidak kunjung hilang dari benak Arsa membuat Ezar sependapat dengan jawaban Laya.

Ezar yang sudah lebih dulu berada di meja makan belum juga menyentuh makanannya dan masih fokus pada ponselnya.

“Kok malah main hp bukannya makan?” tegur Arsa yang baru saja masuk keruang makan.

Ezar menyimpan ponselnya dalam saku celana. “Nungguin Papa dulu” jawabnya.

Arsa mengusap kepala putranya lalu duduk di kursi. Laya langsung sigap melayani suaminya.

“Kamu gak makan Sayang?” tanya Arsa melihat Laya tidak ikut makan.

“Sudah tadi bareng Zee”

“Memangnya gak lapar lagi?”

Laya menggeleng. “Sudah kenyang Mas”

“Pa, Ezar sudah bilang ke Eko soal renovasi kamar adik bayi. Eko nya mau, tadinya kata dia gak usah bayar, dia gak keberatan kok nolongin cuma Ezar bilang harus tetap mau dibayar kan Eko butuh duit buat bantu-bantu orang tuanya. Lagian duit Papa kan banyak”

“Kamu tau dari mana duit Papa banyak?” tanya Laya tertawa geli.

“Papa kan bos di kantornya, yang namanya bos pasti banyak duit kan?” pikir Ezar.

“Amiin, doain aja rezeki Papa lancar terus” ucap Arsa.

“Gimana kalau Ezar dan Eko duluan mulai ngerjain kamarnya Pa biar lebih cepat kelarnya” Ezar menyampaikan usulan Eko.

“Kalian kan sekolah” cetus Laya keberatan.

“Pulang sekolah Ma ngerjainnya, kayak dulu kan Ezar sama Eko kerjanya habis pulang sekolah” jelas Ezar.

“Tapi Papa kan gak bisa Bang, Papa kerjanya sampai sore. Jarang jam segini sudah bisa pulang, Papa ada waktunya *weekend*” kata Arsa.

“Gak apa-apa Pa, biar Ezar berdua Eko aja yang ngerjain dulu. Kan gak bisa satu hari langsung kelar”

“Memangnya bisa kalian berdua aja?” tanya Arsa.

“Bisa, kami sudah pernah kok kerja kayak gitu. Mama ingat kan dulu Ezar berdua Eko ngecat rumah Pak RT?” Ezar menoleh pada Laya mencari dukungan.

“Tapi dulu kan ada Pak RT nya ngawasin Zar, ikut bantu juga kan Pak Rt nya, gak ngelepas kalian berdua aja” ujar Laya.

“Iya sih Ma, tapi kan Ezar sama Eko jadinya sudah tau cara kerjanya. Kamar adik kan cuma mau diganti cat sama dekorasi doang kan? Gampang itu” Ezar masih berusaha mendapat izin.

Arsa melirik Laya meminta pendapat istrinya, Laya mengangguk memberikan persetujuannya.

“Ya udah kalau gitu besok Papa siapin alat-alatnya, kalian kerjain sebisanya aja dulu. Tapi ingat, kalau misalnya ada PR dikerjain dulu baru mulai bagusin kamar adik, Oke?”

“Siap Pa” sahut Ezar semangat.

BUKAN CINTA SEGITIGA

Sesuai janjinya Arsa telah menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk merenovasi kamar buat anak ketiganya nanti. Warna cat kamar dipilih sendiri oleh Laya, istri Arsa itu ingin kamar bayinya berwarna biru muda agar tampak cerah. Sebenarnya tidak ada masalah dari kamar itu hanya saja Arsa merasa harus ada yang diubah agar lebih cocok dijadikan sebagai kamar bayinya nanti.

Kamar itu berada tepat disebelah kamar Arsa dan Laya, nantinya Arsa akan memasang pintu penghubung.

Ezar telah berdiri disamping mobilnya, siang ini dia dijemput Mang Dim karena Arsa sedang banyak pekerjaan di kantor yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan karena itu dia belum bisa ikut membantu Ezar dan Eko merenovasi kamar bayi.

Ezar masih menunggu Eko yang belum juga keluar dari sekolah, setelah bel pulang sekolah Eko meminta Ezar menunggunya di depan gerbang karena ada hal yang harus diurusnya lebih dulu. Sudah hampir sepuluh menit Ezar menunggu tapi Eko belum juga datang, Ezar sudah hendak kembali masuk ke dalam gedung sekolah untuk menyusul Eko tapi untunglah akhirnya temannya itu sudah lebih dulu muncul dari balik gerbang.

“Lama banget sih lo, hampir aja gue susul ke dalam” oceh Ezar.

“Ini juga gara-gara lo cepu” rutuk Eko.

Ezar menaikkan satu alisnya tidak paham maksud perkataan Eko. Sebenarnya Ezar agak penasaran dengan keberadaan Juli yang berdiri disamping Eko.

Eko yang paham maksud tatapan Ezar segera memberitahu. “Bebek Juli mau ikut ke rumah lo, gak apa-apa kan?” tanya Eko meminta izin.

“Lo mau ikut ke rumah gue? Tapi gue sama cowok lo ini kan mau kerja, ngapain lo ikut?” tanya Ezar.

“Pelit banget sih Zar gak boleh gue main ke rumah gedongan lo” rutuk Juli cemberut.

“Bukannya gitu, gue sama Eko mau kerja. Sore baru kelarnya, gak bosen lo ntar?” jelas Ezar.

“Enggak, biasa aja” ketus Juli.

Eko mendekat pada Ezar lalu berbisik pelan. “Gara-gara mulut ember lo, Bebeb Juli hampir gak kasih izin gue ke rumah lo, takut gue cinlok sama Ayang Zee. Nih gue boleh tetap kerja di rumah lo asal dia ikut”

Ezar mendengus kasar. “Lebay lo berdua” cibirnya. “Eko mah gak perlu lo jagain Jul, tenang aja, yang mau sama dia cuma lo doang”

“Bodo’!!!” balas Juli.

“Ayo buruan masuk, panas nih” Ezar mengajak kedua temannya masuk ke dalam mobil.

Juli menatap rumah Ezar dengan takjub, ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki di rumah mewah. Juli tidak menyangka temannya memiliki rumah semewah itu, Juli memang sudah mendengar dari Eko jika Ayah Ezar orang kaya yang punya perusahaan besar. Juli tentu percaya dengan cerita Eko karena sudah melihat bagaimana sosok Ayah Ezar yang sering mengantar jemput Ezar di sekolah, mobil yang dikendarai Ayah Ezar saja merupakan mobil mewah yang pasti harganya sangat mahal.

Ezar yang dulu hidup miskin bersama Ibunya kini memiliki kehidupan yang sudah benar-benar berubah 180° tapi luar biasanya walau sudah menjadi orang kaya tapi kepribadian Ezar masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah sama sekali dari cowok itu.

“Gila rumah lo keren banget Zar, kayaknya di sekolah kita cuma lo doang yang punya rumah semewah ini” ucap Juli masih menatap takjub seluruh penjuru rumah itu.

“Emangnya lo sudah pernah datangi rumah semua murid di sekolah satu-satu?” tanya Ezar sarkas.

“Ya gak gitu! Cuma kan di sekolah kita semuanya biasa-biasa aja, kebanyakan anak-anak tinggalnya dekat sekolah, dekat sekolah kita mana ada rumah semewah ini. Cuma sudah punya pagar besi sama ditingkat dua lantai aja sudah dibilang rumah gede disana”

“Sudah pada sampai rupanya” sapa Laya menghampiri mereka.

Eko dan Juli menyalim tangan Laya dengan sopan.

“Hallo Tante, gimana kabarnya?” sapa Eko.

“Kabar Tante baik, orang tua kamu apa kabar Ko?”

“Baik juga Tante, tadi Ibu titip salam buat Tante. Kangen katanya”

“Salam balik ya Ko, nanti deh kapan-kapan Tante usahain main kesana atau Ibu kamu aja ajakin main kesini Ko”

“Iya Tante nanti Eko bilangin ke Ibu”

“Kamu namanya siapa Nak?” tanya Laya pada Juli.

“Juli Tante, saya teman sekelas Ezar” jawabnya.

“Bolehkan Tante, Juli ikut kemari?” tanya Juli sopan.

“Boleh dong, Tante malah senang teman Ezar mau main kesini, biar ramai” jawab Laya ramah.

“Makasih Tante” ucap Juli tersenyum senang.

Salah satu alasan Ezar tidak melarang Juli ikut karena tau temannya itu tidak akan bersikap buruk dengan kondisi fisik Laya. Juli memang lebay dan alay sama seperti Eko tapi mereka berdua adalah orang yang baik.

“Kalian pasti lapar, makan siang dulu yuk” ajak Laya yang tentu tidak ditolak oleh mereka yang memang sudah lapar.

Ezar dan Eko sudah mengganti seragam sekolah mereka dengan pakaian rumahan, mereka berdua sudah mulai mengecat tembok kamar setelah memindahkan beberapa barang keluar.

“Ssst.. Kakak lo mana kok gak kelihatan dari tadi?” tanya Eko berbisik.

“Lagi kuliah” jawab Ezar tanpa menoleh.

“Emang jam berapa pulangnye?”

“Ingat ada cewek lo dibawah” ketus Ezar.

“Yailah Zar, gue kan cuma nanya doang”

“Pertanyaan lo itu penuh maksud” dengus Ezar.

“Ckck, suudzon mulu sama orang” Eko mengusap dadanya.

Sementara itu Juli sedang bersama Laya menonton tv. Laya sosok yang pendiam, selama ini dia tidak memiliki teman dekat untuk berbagi cerita karena itu Laya juga tidak tau bagaimana cara untuk mengakrabkan diri dengan orang lain apa lagi orang yang baru dikenalnya. Laya hanya dekat dengan keluarganya saja sementara dengan tetangga sekitar dia hanya bertegur sapa sekedarnya saja untuk menjaga silaturahmi, bukan karena Laya orang yang sombong tapi karena rasa rendah dirinya yang membuatnya lebih suka menarik diri.

Selama menonton tv hanya sesekali Laya dan Juli berbicara, Laya yang tidak tau harus mengobrol apa dan Juli yang merasa segan dengan Ibu dari temannya itu.

“Tante, Juli boleh lihat Eko dan Ezar diatas?” tanya gadis itu meminta izin.

“Boleh, kamu naik aja keatas atau mau Tante antarin?”

“Gak usah Tante, Juli sendiri aja. Tadi kan sudah tau tempatnya” tolak Juli yang tidak ingin menyusahkan Laya apalagi wanita itu sedang hamil besar, pasti tubuhnya sudah mulai kepayahan untuk banyak bergerak.

Setelah meminta izin Juli langsung pergi menuju kamar tempat Eko dan Ezar bekerja. Juli mengetuk pintu terlebih dulu sebelum masuk ke dalam.

“Kenapa Beb?” tanya Eko melihat kedatangan Juli.

Juli menggeleng. “Pengen lihat Koku kerja aja, kasihan Tante Laya kalau nemenin aku dibawah. Pasti Tante Laya pengen istirahat”

“Ya udah, Bebeb duduk aja ya disitu biar gak kena cat” Eko menyuruh Juli duduk dikursi yang ada disudut ruangan.

“Rumah segede gini emang gak capek nyapu nya Zar?” tanya Juli.

“Dia kan punya pembantu Beb” sahut Eko.

“Terus pembantunya gak capek?” tanya Juli lagi.

“Namanya kerja mana ada yang gak capek” jawab Ezar.

“Bebek kenapa? Bosan ya?” tanya Eko.

“Gue bilang juga apa tadi” cetus Ezar.

“Koku masih lama pulangnye?” tanya Juli.

“Belum juga satu jam ngerjainnye Yang”

“Kenapa? Lo mau balik? Kalau iya biar gue minta Mang Dim antarin lo pulang” kata Ezar menawarkan.

“Gak usah, gue bareng Koku aja” tolak Juli masih ingin bertahan disana.

Ezar mengangkat bahunya lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Juli menyibukkan diri bermain ponsel guna menghilangkan kebosanannya.

Sama seperti Ezar, Azeela juga pulang dijemput supir karena Arsa tidak bisa meninggalkan pekerjaan di kantor. Tadi siang Arsa sempat menelepon menanyakan kabar anaknya itu.

Setelah mandi barulah Azeela menghampiri Laya diruang keluarga, Laya sedang sibuk membuka paket yang baru saja tiba.

“Mama baru belanja lagi?” tanya Azeela.

“Papa yang beli, baru aja datang paketnya” jawab Laya.

“Apa isinya Ma?”

“Mainan”

Azeela membantu Laya membuka semua paket itu.

“Lagi ada tamu ya Ma? Kok ramai banget diatas”

“Iya, ada teman-temannya Ezar. Ezar kan mulai ngecat tembok kamar sama temannya tadi pulang sekolah”

“Zee kira tunggu Papa libur”

“Kelamaan kalau nunggu Papa, lagian kalau ngecat tembok aja mereka bisa. Dulu juga pernah kerja gitu”

“Tapi kayak ada suara cewek juga Ma”

“Memang ada, teman Ezar dua yang datang. Eko dan Juli”

“Zee lihat mereka dulu ya Ma” Azeela pergi menuju kamar bayi.

Ketiga orang yang berada dalam kamar bayi itu langsung menoleh ketika pintu tiba-tiba terbuka dan sosok Azeela berdiri disana. Kedua mata Eko langsung berbinar melihat Azeela yang selalu tampak cantik dan imut.

“Hai” sapa Azeela pada mereka.

“Hai juga, *Yang*- eh Kak Zee sudah pulang rupanya” Eko membalas sapaan Azeela dengan sangat lembut.

“Koku!!” tegur Juli bersungut-sungut.

“Mampus lo” ejek Ezar berbisik.

Azeela yang tidak tau apa-apa hanya bersikap biasa, dia berjalan mendekati mereka.

“Kamu pacar Ezar?” tanya Azeela pada Juli yang baru pertama kali ditemuinya.

“Bukan!!” Ezar langsung membantah. “Dia cewek Eko”

“Oh,, kirain pacarnya Ezar” Azeela lalu mengulurkan tangannya pada Juli. “Kenalin aku Zee, Kakaknya Ezar”

“Juli” ucapnya memperkenalkan diri menyambut uluran tangan Azeela. Dalam hati Juli mengakui jika Azeela memang sangat cantik dan imut, tangannya saja terasa begitu halus. Pantas saja Eko tertarik, dia saja yang perempuan kagum dengan kecantikan Azeela.

“Kamu nemenin Eko kerja?” tanya Azeela.

“Iya Kak” jawab Juli malu-malu.

“*So sweet banget*” goda Azeela.

“Udah ah sana keluar, gak usah ganggu” usir Ezar.

“Ck, siapa juga yang mau ganggu. Kakak kan cuma mau lihat aja”

“Ini bukan tontonan, udah mending Kakak sama Mama aja sana” Ezar memaksa Azeela keluar dari sana karena jika Azeela tetap disana maka pekerjaan mereka tidak akan selesai sebab Eko yang sedari tadi tidak juga mengalihkan pandangannya dari Azeela dengan tatapan memuja, Ezar juga sedikit tidak tega dengan Juli karena Eko yang seolah melupakan keberadaannya disana.

Demi apapun Ezar sangat yakin ini bukan tentang cinta segitiga karena Azeela tidak mungkin tertarik pada Eko yang usianya jauh lebih muda darinya, Ezar juga tidak yakin kalau Eko benar-benar naksir pada Azeela, menurutnya Eko hanya terbawa suasana. Dilingkungan mereka tidak ada perempuan yang seperti Azeela Wardana ini, dari penampilannya saja sudah sangat menjelaskan tingkat sosialnya. Ezar sudah sangat mengenal Eko, dibenaknya melihat Azeela bagi Eko seperti

bertemu seorang artis ibukota hanya saja tanpa Eko sadari
sikapnya itu justru melukai perasaan Juli.

THAT XX

Hampir jam sepuluh malam Arsa baru tiba di rumah padahal semenjak kehamilan Laya mulai membesar Arsa tidak pernah lagi pulang kantor sebelum jam enam sore, jika ada pekerjaannya yang belum selesai maka pria itu lebih memilih untuk menyelesaikannya di rumah agar dia bisa berada dekat dengan Laya karena istrinya itu tidak bisa tidur jika Arsa tidak mengusap perutnya, bayi dalam kandungannya pasti akan terus bergerak gelisah jika belum merasakan sentuhan sang Ayah tapi kali ini apa boleh buat sebab Arsa benar-benar tidak bisa pulang lebih cepat karena harus bertemu langsung dengan kliennya.

Arsa sudah menduga jika Laya belum tidur karena sedang menunggunya pulang. Arsa segera menghampiri Laya yang berbaring di sofa ruang keluarga sambil menonton televisi, mata istrinya sudah sayu menahan kantuk.

“Sayang, nungguin Mas ya?” Arsa membelai kepala Laya lembut.

Laya tersenyum beranjak duduk. “Kok aku gak dengar suara mobil Mas?”

“Mungkin karena kamu lagi fokus nonton atau karena sudah ngantuk banget nih” ujar Arsa. “Maaf ya Mas pulangnye kemalaman jadinya kamu belum bisa tidur karena nungguin Mas”

“Enggak apa-apa kok, Mas kan sibuk kerja bukannya lagi main-main”

“Ya sudah, Mas mandi dulu baru habis itu kita tidur” ucap Arsa.

“Mas sudah makan?” tanya Laya.

“Sudah tadi sama klien” jawab Arsa. “Anak-anak sudah tidur Ma?”

“Sudah, tadi juga Ezar sudah mulai ngecat tembok kamar Adik bareng Eko” jawab Laya.

“Besok aja deh Mas lihat, kasihan nih istriku sudah ngantuk banget” Arsa mengusap pipi Laya.

Laya mengangguk manja, matanya memang sudah terasa sangat berat tapi bayi dalam perutnya terus bergerak aktif membuat Laya tidak bisa tidur apalagi sudah seharian ini Arsa tidak menyentuh perutnya sama sekali membuat gerakan diperutnya semakin aktif.

Arsa tampak lebih segar setelah selesai mandi, dia mengusap kepalanya dengan handuk dan hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan. Arsa segera bergabung dengan istrinya yang sudah lebih dulu berbaring ditempat tidur.

Arsa menyibakkan baju Laya keatas agar dia bisa menyentuh perut istrinya secara langsung tanpa terhalangi apapun. Arsa mengecup perut Laya berkali-kali sampai Laya merasa kegelian.

“Adik kangen ya sama Papa?” tanya Arsa berusaha berinteraksi dengan bayi dalam kandungan istrinya.

“Iya nih Papa, *dedek* kangen gak diusap Papa seharian ini” Laya menjawab dengan suara anak kecil.

Arsa tersenyum senang merasakan gerakan di perut Laya, rasanya sungguh bahagia karena bayinya selalu memberikan respon padanya. Ikatan bathin Arsa dengan anak-anaknya memang begitu kuat.

“Uuuu sayangnya Papa, maafin Papa ya sayang. Papa tadi banyak kerjaan di kantor, Papa harus kerja keras biar nanti bisa beli susu buat Adik” Arsa kembali mencium perut Laya.

Laya menyisir rambut Arsa yang masih terasa lembab dengan jarinya, menikmati interaksi antara suaminya dengan bayi dalam perutnya.

Arsa bergeser keatas memposisikan tubuhnya disamping Laya dengan tangannya yang masih berada diperut Laya mengusap-usap perut istrinya itu.

“Sudah ngantuk banget ya Sayang?” Arsa menatap mata sayu istrinya.

Laya mengangguk.

Arsa menarik tubuh Laya agar semakin rapat padanya, Arsa mencium kening Laya, lalu hidung, pipi dan terakhir bibir Laya. Arsa memberi kecupan-kecupan ringan dibibir istrinya

hingga secara tiba-tiba Laya menarik tengkuk Arsa dan melumat bibir suaminya.

Arsa sempat tersentak kaget dengan tindakan Laya karena selama ini istrinya itu tidak pernah memulai lebih dulu keintiman mereka, selalu Arsa yang lebih dulu memulainya. Arsa tentu sangat senang dengan tindakan agresif istrinya, tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan Arsa pun langsung membalas lumatan istrinya semakin dalam.

Semenjak hamil gairah istri Arsa itu memang mudah sekali bangkit hanya saja Laya masih sering merasa malu untuk memulainya lebih dulu, untunglah suaminya peka pada keinginan sang istri hingga dengan sigap memulai keintiman mereka lebih dulu. Jika Arsa sudah memulainya maka Laya tidak lagi merasa malu untuk merespon dengan lebih agresif lagi.

Arsa melepaskan ciumannya saat napas mereka sudah terengah-engah, mereka perlu menghirup oksigen kembali.

Arsa mengusap bibir Laya yang basah akibat ciumannya barusan. “Tapi ngantuk”

Laya diam mengigit bibir bawahnya, wajahnya sudah merah menahan malu, dia kembali merasa malu untuk meminta lebih dulu dan hanya menatap langsung ke mata suaminya berharap Arsa peka.

“Mau dilanjut?” tanya Arsa yang memang dapat melihat gairah dari tatapan istrinya yang semakin membuatnya bernapsu.

Laya mengangguk malu-malu.

Arsa tersenyum lebar, sebenarnya sejak pulang tadi Arsa memang sudah bergairah ingin menyentuh istrinya tapi melihat Laya yang sudah mengantuk berat membuat Arsa tidak tega meminta *jatahnya* malam ini tapi syukurlah karena sekarang justru istrinya yang menginginkan sentuhannya.

Tidak ingin menyia-nyiakan waktu dan memang Arsa sudah tidak dapat menahan gairahnya lebih lama lagi, dia memiringkan tubuh Laya memunggungnya agar mereka dapat bercinta dengan posisi yang aman untuk wanita hamil besar seperti Laya saat ini.

Arsa menyempatkan waktu melihat hasil kerja Ezar dan Eko dikamar bayinya sebelum berangkat ke kantor. Arsa salut dengan hasil kerja kedua anak remaja itu yang menurutnya lumayan cepat, tembok kamar itu hampir sebagian sudah selesai dicat ulang. Sepertinya tanpa bantuan Arsa, kedua remaja itu bisa menyelesaikan pekerjaan mereka sebelum *weekend* nanti.

Arsa bergabung dengan anak-anaknya yang sudah lebih dulu berada di meja makan menikmati sarapannya. Pagi ini Arsa yang akan mengantarkan mereka.

“Sudah hampir selesai tuh cat kamarnya Papa lihat Bang, gak perlu bantuan Papa deh kayaknya” kata Arsa.

“Cuma ngecat tembok doang Ezar sama Eko aja juga kelar ngerjainnya Pa” sahutnya.

“Nanti kalau sudah selesai dicat baru deh mulai didekorasi kamarnya” kata Arsa. “Paketnya sudah dibuka semua kan Ma?” tanya Arsa pada Laya.

“Sudah” angguk Laya. “Kok banyak banget Mas beli mainannya?”

“Enggak apa-apa, kan mainannya beda-beda” jawab Arsa.

“Tapi banyak banget mainannya Mas, adik bayinya juga gak bisa pakai mainannya”

“Ya disimpan aja dulu, nanti juga adik bayi bisa pakai mainannya. Mas tuh gemes lihat mainan-mainannya Sayang”

“Nanti kalau sudah lahir adik bayinya langsung tidur dikamarnya sendiri Pa?” tanya Azeela.

“Ya enggaklah Kak, adik tidurnya bareng Papa dan Mama” jawab Arsa langsung.

“Terus kamar adik bayinya buat apa?” tanya Azeela heran.

“Buat adik main kalau siang, buat simpan barang-barang *baby* juga. Paling nanti kalau adiknya sudah *gede* baru deh dia bobo sendiri dikamarnya, kalau baru lahirkan harus Asi sama Mama” jelas Arsa.

Azeela mengangguk paham, dia sempat kepikiran dan tidak tega jika adiknya yang masih bayi harus tidur sendiri dikamarnya.

“Berangkat yuk Pa” ajak Ezar yang sudah menghabiskan sarapannya.

Arsa menoleh pada Azeela. “Kakak sudah selesai?”

“Sudah Pa” jawab Azeela.

“Yuk kita berangkat sekarang” Arsa beranjak dari duduknya.

Laya mengambil tas kerja suaminya, melihat hal itu Arsa langsung mengambil alih tas itu dari istrinya. “Biar Mas aja Sayang, Mama tuh gak boleh angkat berat-berat”

“Gak berat kok Mas, isinya cuma laptop aja kan?” sahut Laya.

“Tetap aja Mama gak boleh capek-capek” tegas Arsa yang jadi lebih protektif sejak istrinya mengandung. Arsa merangkul Laya berjalan kedepan.

“Ma, Zee berangkat dulu. Mama hati-hati di rumah” Azeela menyalim tangan Ibunya lalu mencium perut Laya beberapa kali.

“Belajar yang rajin ya Kak” pesan Laya.

Ezar juga melakukan hal yang sama seperti Azeela, dia berpamitan pada Laya bahkan memeluk ibunya setelah itu masuk ke dalam mobil.

“Mas berangkat dulu Sayang, ingat kamu gak boleh capek-capek. Harus banyak istirahat, kalau ada apa-apa langsung hubungi Mas” pesan Arsa.

“Iya Mas” Laya mencium punggung tangan suaminya.

Arsa menundukkan kepalanya sejajar dengan perut Laya, mengusap perut besar itu dengan lembut. “Papa berangkat kerja dulu sayang, adik baik-baik ya. Jangan bikin Mama capek, oke sayang?” Arsa tersenyum lebar merasakan gerakan diperut Laya, bayinya selalu memberikan respon tiap Arsa mengajaknya bicara. “Pintar nih anak Papa” Arsa mencium perut Laya berkali-kali, Arsa juga memberi cecupan dipipi dan kening Laya.

Kedua mata Azeela berbinar memperhatikan kemesraan orang tuanya sementara Ezar justru merasa geli lebih memilih sibuk menatap layar ponselnya.

Ezar menaikkan satu alisnya memperhatikan Eko yang sejak tadi tampak gelisah dibangkunya.

“Lo bisulan?” tanya Ezar.

“Sembarangan aja lo, amit-amit... amit-amit...” Eko mengetok kepalanya sendiri menatap Ezar sinis. “Mulut lo minta dijahit kayaknya”

“Ya lo nya duduk gelisah gitu kayak orang bisulan” cetus Ezar.

“Gue lagi pusing nih” kata Eko dengan raut wajah gelisah.

“Minum obat” ucap Ezar.

“Bukan pusing sakit kepala! Bebeb Juli kayaknya sengaja menghindari gue deh, sejak pulang dari rumah lo juga dia gak banyak omong” Eko menceritakan kegelisahannya.

Ezar menatap Eko datar. “Lo gak ngerasa sudah bikin salah ke cewek lo?” sindirnya.

“Bikin salah apa? Gue gak ada ngapa-ngapain” jawab Eko.

“Yakin lo?”

“Memangnya gue ada bikin salah apa sih Zar? Serius deh gue gak ngerasa ngapa-ngapain” kata Eko bingung.

Ezar berdecak kasar. “Sikap lo kemarin pas Kakak gue nyamperin kita dikamar itu pasti bikin Juli gondok”

“Hah? Perasaan gue biasa aja deh” Eko menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Mata lo gak berhenti natap Kakak gue mupeng itu lo bilang biasa aja?! Gue aja gedek liatnya apalagi cewek lo” dengus Ezar sinis.

“Lo cemburu juga sama gue? Lo gak belok kan Zar?” tanya Eko panik.

Ezar melempar Eko dengan kertas yang diremukkannya. “Gue gedek lo liatin Kakak gue kayak begitu! Lo jangan mengkhayal macam-macam ya Ko, awas lo!” tekannya memperingatkan.

“Yailah Zar lo suudzon mulu sama gue. Gue tuh cuma terpukau aja lihat Ayang Zee cantiknya kayak boneka barbie” jelas Eko.

“Ngapain juga lo panggil Ayang?! Apa gak ngambek cewek lo jadinya” dengus Ezar.

“Canda doang Zar, baperan amat”

“Bukan gue yang baper tapi Juli” ralat Ezar.

“Terus gue mesti gimana nih Zar biar Bebeb Juli gak ngambek lagi sama gue?” tanya Eko minta solusi.

“Mana gue tau, kan pacar lo ngapain tanya gue” Ezar tidak pernah pacaran dan belum berminat untuk berpacaran tentu tidak tau harus memberi solusi apa.

“Bantuin gue mikir kek, lo kan sohib gue” renek Eko.

“Lo coba minta maaf aja sama Juli, bilang kalau lo mau tobat. Kalau Juli gak mau maafin lo ya udah, putus aja. Kelar urusan” Ezar berucap santai.

“Enak aja lo suruh putus, gue dapatinnya susah payah. Ngejanya dari SD baru SMP ini diterima cinta gue” protes Eko tidak terima.

“Salah lo sendiri gak tau diri, sudah tau dapatnya susah mau sok *playboy* segala pake lirik-lirik cewek lain” oceh Ezar jengkel.

“Khilaf gue. Salah lo juga nih pake cepuin gue segala ke Bebeb Juli” tuding Eko.

“Diih ngapa malah jadi nyalahin gue, lo yang genit. Makanya jadi cowok tuh kudu setia, jangan segala mau diembat, serakah tuh namanya” omel Ezar.

“Lo bantu doain gue dong biar Bebeb Juli gak mutusin gue, gue tuh cinta banget sama Bebeb Juli. Gue gak sanggup kalau sampai kehilangan Bebeb Juli”

Ezar rasanya ingin muntah mendengar ucapan Eko. Usia mereka saja baru empat belas tahun tapi perkataan Eko sudah seperti orang dewasa yang siap menikah besok. Eko bicara seolah dia sudah sangat paham arti cinta, sangat menggelikan.

“Gue enek!” ketus Ezar beranjak dari sana, lama-lama berada di dekat Eko membuatnya stress.

LOST HEART

Hari ini jadwal Laya check up kandungan, dia sengaja membuat janji dengan Dokter pada sore hari karena kedua anaknya ingin ikut melihat perkembangan calon adik mereka. Untunglah Arsa sudah berpesan pada sekertarisnya dari jauh-jauh hari untuk mengosongkan jadwalnya agar dia bisa menemani Laya check up dan memang sejak Laya hamil anak ketiga mereka Arsa selalu menyediakan waktu agar bisa menemani istrinya itu ke dokter.

“Nanti Ezar dan Kak Zee boleh ikut masuk juga ke dalam Pa?” tanya Ezar.

“Boleh dong, kan kalian mau lihat adik bayi juga katanya” jawab Arsa.

“Iya Pa, Zee sudah gak sabar malah nunggu dedeknya lahir” ucap Azeela antusias.

“Sabar ya Kak, gak lama lagi kok, tinggal hitungan minggu lagi. Nanti Kakak mau kan bantuin Mama jaga adik bayi?”

“Mau dong Ma, Zee kan sayang sama dedek bayi” jawab Azeela bersedia.

“Ezar juga nanti mau bantu Mama jagain adik” kata Ezar.

“Ikut-ikutan aja” cibir Azeela.

“Biarin” balas Ezar mencibir.

Arsa mengusap kepala Azeela dan Ezar dengan sayang. “Wah Papa senang banget nih lihat Kakak dan Abang sayang dan perhatian sama adik bayi, tapi kalian harus akur ya Nak. Sesama saudara itu harus akur, harus saling sayang dan saling menjaga” ujarnya.

“Iya Pa, Zee sayang kok sama Ezar walau pun dia suka ngeselin” ucap Azeela melirik adiknya menggoda.

Ezar memutar bola matanya malas.

Laya sudah selesai check up kandungan, syukurlah tidak ada masalah dengan kandungannya, keadaan janinnya sangat sehat. Mereka semakin tidak sabar menunggu kelahiran sang bayi.

Arsa mengajak anak dan istrinya jalan-jalan di mall sekalian makan malam. Keluarga kecil itu tampak sangat bahagia menikmati kebersamaan mereka.

“Itu Arsa kan?” tunjuk seorang perempuan yang sedang bersama Citra tanpa sengaja melihat Arsa berdiri memeluk pinggang wanita hamil.

Laya. Ucap Citra dalam hati.

“Yang hamil itu siapa? Istrinya? Kata lo mereka sudah pisah”

Citra tidak menghiraukan pertanyaan temannya itu. Citra berusaha terlihat tenang menahan rasa cemburu yang membakar hatinya melihat pria yang dicintainya tampak bahagia bersama wanita lain.

“Itu anak-anak Arsa? Gila, sudah abg aja ya”

Citra melirik kesal pada temannya yang kembali bicara hal yang membuatnya kesal, tanpa mengatakan apapun Citra berjalan pergi meninggalkan temannya itu. Dia sudah tidak *mood* berada disana.

“Loh kok pergi? Citra, lo mau kemana? Citra... tungguin gue” seru temannya itu menyusul Citra yang berjalan keluar dari sana.

Suara teman Citra yang memanggilnya dengan suara yang cukup keras itu menarik perhatian beberapa pengunjung disana termasuk keluarga kecil Arsa. Mereka menoleh ke sumber suara tapi sosok Citra sudah tidak terlihat, hanya teman perempuan Citra yang masih terlihat berjalan menyusul Citra.

Arsa memperhatikan sosok perempuan yang berjalan cepat keluar dari sana. Arsa mengenali perempuan itu yang juga merupakan salah satu teman SMA nya dulu.

“Bella” gumam Arsa.

“Mas kenal?” tanya Laya mendengar suaminya menyebutkan sebuah nama.

Arsa mengangguk. “Teman sekolah Mas dulu”

“Tadi dia kan yang panggil-panggil Citra?” tanya Laya.

Arsa mengangkat kedua bahunya tidak peduli walau dalam hati mengiyakan karena dia juga mendengarnya hanya saja tidak melihat sosok Citra disana yang mungkin sudah lebih dulu pergi.

“Abang sudah dapat baju kaosnya?” tanya Arsa mengalihkan, dia malas membicarakan Citra apalagi ada kedua anaknya disana yang sangat sensitif jika mendengar nama Citra. Kedua anaknya itu justru lebih cemburu dibanding istrinya jika sudah menyangkut tentang Citra. Arsa tidak ingin merusak suasana dan *mood* kedua anaknya itu.

“Sudah Pa” jawab Ezar memperlihatkan beberapa baju kaos ditangannya.

“Kakak benar gak ada yang mau dibeli?” tanya Arsa pada anak gadisnya.

“Enggak, Zee lagi gak pengen belanja, Zee lapar mau makan aja” wajah Azeela tampak jengkel karena dia sempat melihat Citra yang berjalan cepat menuju pintu keluar.

Arsa menyadari perubahan *mood* putrinya itu tapi tidak ingin membahasnya lebih jauh, dia pura-pura tidak tau, memilih mencari pengalihan agar *mood* anaknya kembali baik.

“Ya udah kita bayar dulu belanjaan Abang habis itu kita makan” Arsa segera membayar belanjaan Ezar dikasir kemudian mereka makan malam di restoran yang berada di mall itu.

Nama Citra sepertinya memang kata terlarang yang tidak boleh masuk dalam pendengaran Azeela dan Ezar karena bisa merusak *mood* mereka dalam seketika. Tidak banyak perbincangan ketika mereka makan malam bersama bahkan dalam perjalanan pulang pun Azeela dan Ezar lebih memilih sibuk dengan ponsel masing-masing. Setibanya di rumah kedua anak itu langsung pamit untuk beristirahat ke kamar masing-masing.

Arsa memperhatikan Laya yang sedang memakai gaun tidurnya, istrinya itu hanya bersikap biasa saja, tidak seperti kedua anaknya yang tampak kesal.

“Kamu kok biasa aja Yang, gak cemburu ada Citra tadi?” tanya Arsa penasaran.

Laya menggeleng. “Ngapain juga harus cemburu, Mbak Citra juga gak ada ngapa-ngapain” jawabnya santai.

Kini justru Arsa yang cemberut. “Mama kok gitu sih, gak pernah cemburu sama Papa. Anak-anak aja cuma dengar nama Citra sudah *bete* banget, Mama doang nih yang santai. Mama Cinta gak sih sama Papa?”

Laya tersenyum geli dengan tingkah suaminya, sejak mereka kembali rujuk memang Laya dikejutkan dengan banyak sifat Arsa yang baru diketahuinya karena dulu sosok Arsa di matanya hanya pria dingin dan cuek. Tapi sekarang *nano-nano*.

“Sayang kok Mas” jawab tanpa menatap wajah suaminya.

Arsa menarik dagu Laya agar menatapnya. “Mas tanya itu kamu cinta atau gak, bukan sayang” tekannya.

“Ya..... ya cinta” ucap Laya pelan melirik kebawah, dia merasa gugup jika harus menatap langsung ke mata Arsa.

“Lihat Mas dong ngomongnya, malu ya?” tebak Arsa tepat sasaran.

Laya mengangguk mengakui.

“Ganti baju depan Mas aja gak malu, kenapa ngaku cinta malah malu? Kalau cinta kenapa gak pernah cemburu? Kamu selalu biasa aja, bahkan gak ngelarang juga Mas bisnis bareng Citra, kayak gak peduli gitu”

Sikap cuek istrinya kadang kala membuat Arsa berpikir jika Laya tidak mencintainya, Arsa merasa cintanya bertepuk sebelah tangan karena hanya dia yang memperlihatkan betapa besar cintanya pada wanita itu. Arsa takut alasan Laya bersedia kembali padanya hanya karena anak-anaknya saja. Arsa ingin Laya bersamanya karena memang mencintainya, bukan karena terpaksa apalagi berkorban demi kebahagiaan anak-anaknya.

“Aku gak cemburu karena aku percaya sama Mas, Mas gak akan mengkhianatiku. Aku gak melarang Mas bisnis bareng Mbak Citra karena aku yakin Mas gak akan macam-macam dibelakangku, kalau Mas punya niat jelek Mas gak mungkin kan cerita sama aku. Aku menghargai kejujuran Mas ke aku karena itu aku mengizinkan Mas kerja bareng Mbak Citra” jelas Laya.

“Lagi pula siapa bilang aku gak pernah cemburu? Sejak dulu aku sering ngerasa cemburu terutama sama Mbak Citra tapi dulu aku ngerasa gak pantas merasa kayak gitu karena aku yang sudah lancang masuk diantara kalian. Setelah kita rujuk aku kadang suka ngerasa takut perasaan Mas ke Mbak Citra itu belum sepenuhnya hilang tapi melihat semua usaha Mas selama ini supaya kita bisa sama-sama lagi itu sudah cukup membuktikan ke aku keseriusan Mas” ujarnya.

Wajah Arsa memerah, seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di perutnya mendengar pengakuan Laya.

“Cemburuku gak harus kayak anak-anak yang masang wajah cemberut kan? Mukaku sudah jelek gini mau dipaksa cemberut pula, hancur deh” canda Laya.

“Sembarangan aja bilang jelek, istriku cantik gini” Arsa mencium pipi Laya.

“Aku memang bukan orang yang bisa menunjukkan perasaanku dengan gamblang Mas, jadi tolong jangan pernah meragukan perasaanku” harap Laya.

Arsa mengangguk. Ya, harusnya dia sadar jika istrinya bukan lah orang yang dapat mengungkapkan perasaannya terang-terangan. Laya adalah seorang pemalu apalagi jika menyangkut perasaan karena rasa rendah diri yang selama ini dirasakannya.

“*I love you wifey*” Arsa mencium mesra Laya, dia merasa bodoh sudah meragukan cinta Laya padanya.

Citra merasa sangat kacau mengingat kebersamaan Arsa dengan keluarga kecilnya yang terlihat begitu bahagia sementara dirinya justru terpuruk dalam kesedihan. Sejak remaja pria yang dicintainya hanya Arsa Wardana walau sudah beberapa kali Citra menjalin hubungan dengan laki-laki lain tapi perasaannya itu tidak sedalam cintanya pada Arsa., ada begitu banyak harapan dan impian yang ingin dilakukannya bersama Arsa tapi sayangnya Arsa justru mewujudkan semua hal itu bersama perempuan lain. Bukan dirinya.

Arsa bahagia diatas kehancurannya.

Menjadi cinta pertama Arsa yang berhasil meluluhkan hati pria itu sejak awal bertemu membuat Citra percaya diri jika

Arsa hanya untuknya. Mereka tidak pernah pacaran, hanya menjalani status sebagai sahabat.

Walau awalnya Arsa tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada Citra tapi dia tau bagaimana perasaan pria itu padanya. Beberapa kali Citra menjalin hubungan dengan pria lain dan Arsa masih tetap berada disisinya sebagai sahabat. Tidak pernah sekali pun Arsa memberi jarak, ketika Citra menolak cintanya pun Arsa tetap ada untuknya, bahkan setelah pria itu menikah Citra tetap menjadi seseorang yang penting dalam hidup Arsa hal yang bahkan tidak diberikan Arsa pada istrinya.

Perasaan dan perhatian Arsa padanya mulai terbagi sejak kelahiran bayi perempuan bernama Azeela Wardana.

Saat mengetahui kehamilan pertama Laya, Citra merasa kecewa karena dia pikir mereka hanya akan menjalani pernikahan diatas kertas. Citra tidak menyangka jika Arsa akan menyentuh perempuan jelek yang selalu dihinanya itu hingga mengandung anaknya. Walau kecewa tapi Citra mencoba bertahan karena dia melihat sendiri selain keadaan Laya yang mengandung tidak ada yang berubah sama sekali. Arsa tetap mempedulikannya dan membenci Laya.

Mereka memiliki perasaan yang sama tapi tidak pernah sekali pun terjalin hubungan terlarang dalam pernikahan Arsa. Hubungan mereka masih sebatas sahabat yang selalu ada baik dalam suka dan duka. Setelah lima tahun pernikahan Arsa dan Laya pun tetap tidak mengubah hati pria itu untuknya membuat Citra berpikir harus lebih bersabar lagi menunggu Arsa akhirnya kembali padanya, selama penantiannya itu Citra tidak hanya diam menunggu, dia bergerak cepat merebut hati Azeela karena tau Arsa begitu mencintai gadis kecilnya itu.

Citra begitu percaya diri dengan banyak hal yang berpihak padanya, tinggal menunggu waktu Arsa mengakhiri rumah tangganya dengan Laya lalu menikahinya.

Tapi sayang semua penantian Citra selama bertahun-tahun hancur begitu saja ketika Arsa memutuskan untuk mempertahankan rumah tangganya dengan Laya. Tanpa perasaan Arsa mengakhiri begitu saja hubungan yang bahkan belum benar-benar mereka mulai. Arsa mencampakkannya

tanpa rasa bersalah dan hanya fokus memperbaiki rumah tangganya, membiarkan Citra hancur sendirian.

“Kamu jahat Ar, kamu gak bisa memperlakukan aku kayak gini. Kamu harus tanggung jawab mengobati hatiku” tangis Citra menatap fotonya bersama Arsa yang masih mengenakan seragam SMA.

Hari ini Arsa dikejutkan dengan kedatangan Citra ke kantornya, setelah beberapa manuver yang Citra lakukan melalui Hasna, Arsa benar-benar memutuskan hubungan dengan wanita itu. Bahkan saat bertemu pun mereka tidak bertegur sapa, Arsa memperlakukan Citra seperti orang asing.

Andai saja Citra benar-benar mau menerima keputusan Arsa yang ingin memperbaiki rumah tangganya dengan Laya secara ikhlas mungkin sampai saat ini mereka masih bisa menjadi sahabat seperti dulu, tapi keinginan Citra yang masih ingin memiliki Arsa tanpa peduli pada pernikahan Arsa membuat pria itu harus mengambil tindakan tegas memutuskan hubungan mereka dalam bentuk apapun. Arsa juga tidak begitu ikut campur dalam proyek Tomi, selain saat harus menandatangani berkas Arsa lebih memilih menyerahkan proyek itu pada anak buahnya.

Laya mungkin bisa bersikap biasa saja dengan keberadaan Citra tapi kedua anak Arsa sangat tidak menyukai perempuan itu walau hanya sekedar mendengar namanya saja, sudah tentu Arsa akan lebih mementingkan perasaan anak dan istrinya.

“Ada perlu apa kamu tiba-tiba datang kemari?” tanya Arsa tanpa basa basi.

Citra tersenyum miris, Arsa tidak menanyakan kabarnya sama sekali, tidak juga mempersilakannya duduk terlebih dahulu, sebegitu tidak sukanya Arsa dengan kedatangan Citra disana. Sorot mata pria itu tidak sama seperti dulu yang selalu menatapnya penuh cinta, Arsa juga tidak lagi bicara dengan lembut padanya. Benar-benar seperti orang asing.

Citra duduk dikursi yang ada dihadapan Arsa karena sepertinya pria itu tidak berniat untuk mempersilakannya duduk.

“Kamu gak mau nanyain kabar aku?” tanya Citra.

“*To the point* aja, ada apa kamu kemari?” tanya Arsa tanpa mempedulikan pertanyaan basa basi Citra.

“Aku kangen kamu” jawab Citra.

Arsa mendengus kasar.

Citra menghela napas. “Beberapa hari yang lalu aku lihat kamu di mall” ucapnya menatap Arsa yang tampak biasa saja mendengarnya. “Kayaknya kamu tau kalau aku juga ada disana”

“Sebenarnya apa tujuanmu kemari? Aku gak punya waktu untuk pembicaraan gak penting seperti itu” kata Arsa.

Kedua mata Citra berkaca-kaca menatap Arsa. “Kamu sangat berubah Ar, kamu bukan lagi Arsa yang aku kenal dulu. Semuanya berubah”

“Benar karena itu kamu juga harus berubah. Lupakan semuanya Cit, semua itu hanya masa lalu yang bahkan gak pernah benar-benar kita mulai sepenuhnya. Apa yang terjadi dulu hanya perasaan romansa anak muda sesaat yang belum benar-benar mengerti tentang arti cinta sebenarnya”

Citra menggeleng tidak setuju. “Aku mencintai kamu sejak dulu”

Arsa mendengus sinis. “Setelah memikirkan semuanya dengan baik aku mulai berpikir bahwa apa yang kamu rasakan itu bukan cinta. Kamu bahkan gak pernah mencintaiku. Itu hanya obsesi!”

“Enggak!! Kenapa kamu meragukan cintaku Ar?” tuntutan Citra.

“Karena memang begitu kenyataannya. Aku tau kamu sudah tau tentang perasaanku sejak awal tapi coba kamu ingat, selama itu sudah berapa kali kamu justru menjalin hubungan dengan cowok lain. Membiarkan aku menyaksikan kisah cinta kamu bersama pacarmu saat itu sementara aku gak pernah tertarik untuk memulai hubungan dengan cewek lain hanya karena ingin bersama kamu!”

Arsa tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan mana pun karena hatinya sudah terpaku pada Citra, dia mencoba bersabar menunggu Citra agar menoleh kearahnya. Mencoba sabar saat harus menyaksikan Citra berganti-ganti pacar tanpa pernah mempertimbangkan perasaannya, kala itu Arsa justru menyalahkan dirinya sendiri karena tidak berani

mengungkapkan perasaannya pada Citra lalu saat dia akhirnya siap untuk menyatakan cinta setelah cukup lama Citra tidak menjalin hubungan dengan laki-laki lain, perempuan itu justru menolaknya tapi dengan bodohnya Arsa tetap bertahan disisi Citra, berharap suatu hari nanti Citra akan membalas cintanya.

Hingga akhirnya Anwar melemparkan bom yang menghancurkan harapan dan impiannya untuk bersama gadis yang dicintainya. Perintah Anwar agar Arsa menikahi gadis pilihan ayahnya itu tanpa peduli bagaimana perasaan Arsa akhirnya memupuskan segala perasaan yang selama ini coba dia jaga hanya untuk Citra.

Citra adalah cinta pertama Arsa sedangkan Laya Aruna adalah perempuan pertama dalam hidup Arsa hingga saat ini.

HEARTBREAKER

Dulu Arsa memang tidak pernah mengungkapkan cintanya pada Citra karena *sahabatnya* itu selalu memiliki kekasih, ketika hubungan itu berakhir pun tidak butuh waktu lama untuk Citra menemukan pengganti yang baru membuat Arsa tidak memiliki kesempatan untuk menyatakan cintanya, tapi walau tidak pernah mengungkapkan cintanya Arsa selalu berusaha menunjukkan perasaan yang dimilikinya pada perempuan itu jadi tidak mungkin Citra tidak menyadari perasaan Arsa padanya.

Melihat Citra yang masih saja menjalin hubungan dengan pria lain membuat Arsa berpikir jika cintanya hanya bertepuk sebelah tangan, ketika akhirnya Arsa memberanikan diri menyatakan cinta dan Citra justru menolaknya, Arsa tetap tidak patah harapan, dia masih tetap setia menunggu sampai gadis itu membalas cintanya. Barulah ketika dia akan menikahi Laya akhirnya Citra mengakui perasaannya pada Arsa dengan penuh derai air mata meminta Arsa untuk tidak menikahi perempuan lain karena mereka saling mencintai.

“Hentikan obsesimu itu Citra” ucap Arsa.

“Yang kurasakan ini cinta Ar, bukan obsesi!!” bantah Citra tidak terima.

“Kalau kamu mencintaiku, kamu gak akan pacaran dengan orang lain sementara kamu tau bagaimana perasaanku dulu!!”

“Aku sudah pernah menjelaskan ke kamu, dulu aku hanya takut merusak persahabatan kita karena itu aku menyembunyikan perasaanku” jelas Citra.

“Tapi gak harus dengan cara pacaran sama cowok lain. Membiarkan aku kayak orang tolol nungguin kamu. Sudahlah, apapun alasan itu sudah jadi masa lalu. Aku benar-benar sudah melupakan semuanya dan memulai lembaran baru bersama Laya”

Citra menatap nanar. “Kenapa kamu lebih pilih dia dari pada aku yang dulu kamu cintai? Apa yang bisa dia lakukan sementara aku gak? Anak? Karena dia sudah kasih kamu anak?” tanya Citra mengingat betapa sayangnya Arsa pada anaknya.

“Aku juga bisa memberimu anak Ar, aku juga bisa menjadi ibu dari anak-anakmu” ucap Citra.

“Jangan gila kamu! Aku tidak butuh perempuan lain untuk memberiku anak ataupun menjadi ibu untuk anak-anakku. Aku sudah memiliki Laya dan tidak menginginkan wanita lain selain dia. Dengarkan aku baik-baik Citra, aku mencintai istriku, aku mencintai Laya Aruna!”

Citra menutup telinganya dengan kedua tangan tidak ingin mendengar pengakuan Arsa yang begitu menyakitinya. “Enggak! Kamu gak mencintai perempuan itu, kamu gak mencintai perempuan mana pun selain aku!” tegas Citra membantah.

Citra terdiam, dirinya terhenyak ketika menemukan sorot mata Arsa yang menatapnya kasihan. Citra benci jika ada yang menatap iba padanya dan kini Arsa melakukan hal itu padanya.

“Apa kamu sudah tidak memiliki perasaan apa pun padaku? Apa hanya aku yang masih memiliki perasaan itu?” tanya Citra menatap Arsa penuh harap.

“Maaf... Aku hanya mencintai istriku, Laya Aruna” jawab Arsa mematahkan harapan Citra padanya.

Arsa hanya diam melihat wajah Citra yang sudah basah oleh air mata, dia menyadari jika sudah bersikap kejam pada perempuan yang pernah menjadi sahabat yang dicintainya itu tapi Arsa sama sekali tidak merasa menyesal atas pilihannya untuk mempertahankan pernikahannya dengan Laya.

Tidak ada lagi hal yang Arsa janjikan pada Citra, semua sudah selesai belasan tahun lalu. Harusnya sejak saat itu Citra pun berhenti memupuk perasaan dan harapan terhadap Arsa. Citra sendiri yang membuat dirinya terluka karena masih terus mengharap Arsa kembali padanya padahal setelah Arsa membatalkan niatnya untuk menikahi Citra, sikap pria itu sudah benar-benar berubah padanya karena memang Arsa tidak ingin Citra masih berharap padanya.

“Kamu jahat Ar!” Citra pergi dari sana membawa hatinya yang patah.

Arsa menghela napas berat, sedikit tidak tega melihat kesedihan Citra karena bagaimana pun dulu mereka bersahabat dekat tapi Arsa memang harus bersikap tegas menentukan pilihannya. Ada hati yang harus dia jaga dan lebihutamakan dari pada perasaan Citra. Perempuan itu bukan tanggung jawab Arsa sementara dia memiliki kewajiban untuk menjaga perasaan istri dan anak-anaknya.

Arsa melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya sejak tadi. “Sial” rutuknya kesal, kedatangan Citra membuat moodnya rusak.

Ezar dan Eko telah selesai mengecat seluruh tembok kamar bayi tanpa bantuan Arsa, dalam waktu tiga hari semuanya telah selesai dikerjakan. Hanya tinggal mengisi kamar itu dengan furniture dan mendekorasinya.

Ezar memperhatikan wajah Eko yang tampak kusut, temannya itu duduk sambil meremas rambutnya sendiri.

“Kenapa lo?” tanya Ezar.

Eko menatap Ezar dengan wajah sedih. “Gue diputusin”

“Oh”

“Gitu doang reaksi lo?” protes Eko.

Ezar menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal, dia juga tidak tau harus bereaksi seperti apa. Menurutnyawajar jika akhirnya Juli memutuskan hubungannya dengan Eko mengingat sikap Eko tempo hari. Lagi pula dia tidak tau caranya menghibur orang yang sedang patah hati.

“Gue harus gimana Zar supaya Bebeb Juli mau balikan sama gue?” tanya Eko.

“Mana gue tau”

“Gak bisa diandalin lo, bantuin gue mikir kek”

Ezar mendelik kesal pada Eko. “Gue emang gak tau, pacaran aja gak pernah. Permasalahan lo terlalu rumit buat anak seumur kita”

Eko menaikkan satu alisnya mendengar jawaban Ezar. “Bukannya kita emang sudah terbiasa dengan permasalahan

rumit, mikirin duit contohnya. Ya walau sekarang buat lo itu sudah bukan masalah rumit lagi”

Ezar memutar bola matanya malas. “Juli bilang apa memangnya?”

“Dia bilang sudah gak bisa sama-sama gue lagi, dia bilang wajar kalau gue naksir Kak Zee soalnya dia gak ada apa-apanya dibanding Kak Zee”

“Kenapa malah ngebandingin diri sama Kakak gue?” tanya Ezar heran.

“Juli pikir gue naksir Kak Zee, Ezaaar!! Juli pikir gue berpaling dari dia karena Kak Zee jauh lebih cantik dan kaya dibanding dia. Bebeb Juli merasa rendah diri makanya dia milih mundur dan bilang relain gue bahagia sama Kak Zee” jelas Eko merana.

“Lo memangnya beneran naksir sama Kak Zee?” tanya Ezar serius tanpa mengalihkan tatapannya pada temannya itu karena ingin melihat jawaban jujur dari Eko.

“Ya gue emang suka lihat Kak Zee, wajarlah dia cakep kayak boneka barbie tapi cuma sekedar suka lihatnya aja, gak sampai bawa perasaan kok. Gue cintanya sudah mentok buat Bebeb Juli”

“Tapi kelakuan lo gak nunjukkin hal itu, katanya cinta lo mentok ke Juli tapi gak bisa jaga perasaan cewek lo” kata Ezar tidak percaya.

“Memangnya gue ngapain?” tanya Eko dengan wajah polos.

Ezar mendengus kasar. “Serius gak nyadar sama dosa lo?” sindirnya.

“Makanya gue nanya ke lo”

“Mata lo itu natap Kak Zee mulu depan Juli, gimana cewek lo gak marah” kata Ezar.

“Emang iya? Perasaan gue biasa aja” Eko menggaruk kepalanya salah tingkah.

Ezar memutar bola matanya malas, heran bagaimana bisa Eko tidak menyadari kelakuannya sendiri.

“Terus gue kudu gimana nih Zar? Gue gak mau kehilangan Bebeb Juli” renek Eko.

“Lo usaha lah bujukin Juli biar mau balikkan lagi sama lo” kata Ezar.

“Caranya gimana?”

“Coba yakinin dia kalau lo gak punya perasaan apa-apa sama Kak Zee, buktiin kalau lo cuma cinta sama dia doang, lagian Kakak gue juga gak bakal mau sama lo” ujar Ezar.

“Jangan tanya gue lagi cara buktinnya gimana!” Ezar segera menyela saat melihat Eko yang hendak kembali bertanya.

Setelah membereskan sisa pekerjaan mereka di kamar bayi, Ezar dan Eko turun ke bawah menghampiri Laya yang sedang bersantai di ruang keluarga bersama Azeela karena Arsa masih berada di kantor.

“Ma, Eko udah mau pulang nih. Kamarnya juga sudah selesai semua dicat” kata Ezar memberitahu.

“Widih, kebet juga kerja kalian” puji Azeela.

Ezar menyiku pinggang Eko yang ingin tebar pesona pada Azeela. “Ingat Juli” bisik Ezar.

Eko berdehem. “Iya Kak, kerjanya kan berdua jadi cepat selesai” ucapnya kalem. “Tante mau cek dulu hasilnya?” tanya Eko pada Laya.

“Gak usah, Tante percaya kerja kalian. Tunggu sebentar ya” Laya pergi ke kamarnya.

Tidak lama kemudian dia kembali dengan membawa sebuah amplop. “Ini ada titipan dari Om Arsa buat Eko” Laya menyerahkan amplop itu pada Eko. “Makasih ya Eko bersedia bantuin Ezar disini”

Eko menerima amplop coklat pemberian Laya yang dirasanya cukup tebal, Eko membuka amplop itu. Kedua matanya membelalak lebar mengetahui amplop itu berisikan uang yang cukup banyak, bahkan ini pertama kalinya Eko memegang uang sebanyak itu.

“Kok banyak banget Tante? Eko kerjanya cuma tiga hari doang itu pun berdua Ezar, cuma ngecat kamar aja. Ini kebanyakan Tante”

“Sudah gak apa-apa, Tante cuma menyampaikan amanat dari Om. Uangnya kan bisa Eko tabung, buat beli perlengkapan sekolah juga” ujar Laya.

“Udah ambil aja, gak usah pake malu-malu segala. Itu rezeki lo” cetus Ezar.

“Makasih banyak Tante” ucap Eko penuh syukur.

“Tante titip ini juga buat keluarga kamu” Laya meminta Ezar menyerahkan dua buah kardus pada Eko dan juga rantang makanan.

“Ini apa Tante?” tanya Eko.

“Yang kardus ini isinya cemilan, nanti kasih buat adik-adik Eko ya. Terus tadi Tante juga pesan banyak lauk buat Eko sekeluarga juga” jelas Laya.

“Kok banyak banget ngasih Eko, Tante? Ini Eko sudah dikasih duit, dikasih makanan juga. Eko gak enak nerimanya Tante, Eko tulus kok mau nolongin Ezar. Ini juga Ezar yang paksa harus mau dibayar” kata Eko merasa sungkan.

“Enggak apa-apa Ko, Tante dan Om juga ikhlas ngasihnya. Cuma dengan cara ini kami bisa bantu, Eko kan sudah lama temanan sama Ezar. Dulu Keluarga Eko juga sering bantu Tante dan Ezar waktu masih dikontrakan. Anggap aja ini rezeki Eko, jangan sungkan ya. Tante harap Eko tetap berteman baik sama Ezar” kata Laya lembut.

Kedua mata Eko sudah berkaca-kaca, dia sungguh terharu walau sekarang Laya dan Ezar sudah menjadi orang kaya tapi tidak melupakan dia dan keluarganya begitu saja. Tidak ada yang berubah dari sosok Ezar yang dikenalnya meski secara strata sosial mereka sudah berbeda jauh.

“Terima kasih banyak Tante, Eko beruntung punya teman kayak Ezar” Eko menghapus air matanya haru.

“Ck, baperan lo kayak cewek” cibir Ezar sengaja agar dia tidak ikut menangis.

“Ngerusak suasana aja kamu Zar” rutuk Azeela.

“Eko pamit pulang dulu Tante” Eko mencium punggung tangan Laya dengan sopan.

“Hati-hati di jalan ya Ko, salam buat Ibu” pesan Laya. “Ezar sudah bilang Mang Dim kan biar anterin Eko pulang?” tanya Laya pada putranya.

“Sudah Ma” jawab Ezar lalu dia membantu Eko membawa kardus titipan Laya untuk keluarga Eko menuju mobil. Disana Mang Dim, supir pribadi keluarga Arsa sudah bersiap untuk mengantar Eko pulang.

“Wah sudah beres aja nih Bang kerjanya” Arsa memperhatikan seluruh tembok yang telah selesai dicat ulang oleh Ezar dan Eko.

“Cuma kamar doang ya cepat Pa, kalau satu rumah baru deh agak lama” jawab Ezar. “Atau rumahnya juga mau sekalian dicat?”

“Enggak deh, gak usah Bang. Rumahnya kan juga baru direnovasi, kamar adik bayinya aja yang memang sengaja pengen diganti biar lebih adem. Kalau buat ngecat satu rumah biar suruh tukang aja, capek nanti Abang ngerjain rumah segede ini” tolak Arsa.

“Kan ngerjainnya pelan-pelan Pa, gak kejar kebut, jadi gak bakal capek” kata Ezar.

“Enggak ya Bang, Papa gak mau anak Papa sibuk kerja kayak ginian. Tugas Abang sekolah dan belajar yang benar” tegas Arsa menolak usulan Ezar. Arsa tidak sepele itu sampai harus membiarkan putranya yang mengerjakan sendiri merenovasi rumah sementara dia masih sanggup untuk mengupah orang.

“Kamarnya sudah boleh di dekorasi Pa?” tanya Azeela.

“Boleh dong Kak, minta bantu Bibik ya bawa barang-barang adik kesini” jawab Arsa.

“Ezar bantuin rakit tempat tidurnya ya Pa?” izin Ezar.

“Oke, kerjaan kita banyak nih Bang. Strollernya juga belum dirakit” sahut Arsa.

“Ini Mas beli stroller lagi? Kok banyak banget?” tanya Laya.

“Gak banyak Ma, cuma dua aja” jawab Arsa kalem.

“Ya buat apa beli dua Mas? Satu aja cukuplah, anak bayi juga gak lama bisa pakainya” kata Laya.

“Buat ganti-ganti Ma, adik bayi pasti bosan kalau pakai stroller itu-itu aja” jelas Arsa.

“Udahlah Ma, biarin aja. Papa lapar mata kayaknya” bisik Ezar.

“Eh apa nih bisik-bisik? Ngomongin Papa ya?” Arsa mengapit kepala Ezar diketiaknya.

“Ketek Papa bauuu” teriak Ezar mencoba melepaskan diri.

“Enak aja bilang ketek Papa bau! Nih cium” Arsa semakin mengapit Ezar diketiaknya.

Laya tertawa geli melihat tingkah anak dan suaminya.

“Udah Pa, jangan bercanda mulu. Nih antrian banyak yang mau dikerjain” kata Laya mengingatkan.

Arsa menghela napas melihat dus-dus yang bertumpuk disana. “Oke Bang, kita mulai sekarang” seru Arsa.

Azeela datang bersama Bik Mina membawa berbagai macam mainan yang akan diletakkan dikamar bayi itu. Azeela juga dengan penuh semangat mendekorasi kamar bayi dengan pernik pernik unik yang sudah mereka beli.

“Mama duduk aja ya, gak boleh capek-capek” kata Arsa memperingatkan Laya ketika melihat istrinya hendak sibuk membantu mereka. “Mama duduk aja, cukup mandorin”

“Ngerapihin bajunya aja gak capek kok Pa” ucap Laya, suaminya ini memang sangat berlebihan jika menyangkut anaknya. Untunglah Laya sudah sangat paham dengan sikap suaminya yang satu ini apalagi dia juga bukan tipe pembangkang jika tidak sudah pasti rumah tangga mereka akan banyak perkecokan sekarang.

Baru saja Arsa hendak merebahkan tubuhnya ditempat tidur ketika ponselnya berbunyi, Arsa mengambil ponselnya diatas nakas. Arsa menaikkan satu alisnya saat melihat nama penelpon dilayar ponselnya.

“Kok gak diangkat Mas? Memang siapa yang telepon?” tanya Laya heran melihat suaminya hanya diam menatap layar ponselnya yang masih berdering.

“Tante Indah, Mamanya Citra” jawab Arsa jujur.

Laya terdiam sejenak. “Angkat aja Mas, barangkali penting” ujarnya.

Arsa menatap istrinya terlebih dulu sebelum menjawab telepon itu.

“Iya Tante, ada apa?” tanya Arsa langsung begitu menjawab teleponnya.

“.....”

Kedua mata Arsa membelalak, ponselnya terlepas dan jatuh begitu saja. Laya kaget dengan reaksi suaminya, entah apa yang terjadi tapi satu hal yang dia yakini jika telah terjadi sesuatu yang buruk.

LOSER

Arsa melangkah cepat dilorong rumah sakit menuju ruang inap setelah mendapat kabar jika Citra dilarikan ke rumah sakit karena mencoba bunuh diri. Dia sengaja tidak mengajak Laya karena kondisi istrinya yang sedang hamil besar, Indah menemukan Citra tidak sadarkan diri terbaring dalam *bathtub* di rumah orang tuanya dengan pergelangan tangan teriris, betapa shocknya Indah menemukan putrinya dalam keadaan seperti itu.

Citra juga menuliskan sepucuk surat berisikan permohonan maaf untuk sang Ibu atas keputusannya yang ingin mengakhiri hidup sebab dia tidak lagi sanggup bertahan hidup setelah Arsa mematahkan hatinya demi wanita lain. Citra tidak sanggup hidup tanpa Arsa karena itulah satu-satunya jalan adalah bunuh diri. Citra mengaku jika dia teramat mencintai Arsa dan tidak sanggup melihatnya bahagia bersama wanita lain.

Indah segera membawa Citra ke rumah sakit, Citra sempat mengalami kritis karena banyak kehilangan darah tapi syukurlah nyawanya masih bisa diselamatkan. Setelah Citra melalui masa kritisnya, Indah segera menghubungi Arsa.

Rupanya Hasna sudah lebih dulu tiba disana, Hasna berdiri disamping Indah mencoba menguatkan wanita itu yang sedang bersedih atas keadaan Citra yang masih belum siuman.

Plakkk

Sebuah tamparan langsung diterima Arsa begitu dia tiba di ruang inap Citra. “Semua ini gara-gara kamu. Anakku hampir mati karena kamu!” Indah mencengkram kerah baju Arsa.

“Sabar dek, tenang. Ingat kita lagi di rumah sakit, sabar dulu. Kita bicara baik-baik” bujuk Hasna menahan tangan Indah.

Arsa melirik Citra yang terbaring diranjang pasien dengan mata terpejam. Rahangnya mengeras melihat keadaan Citra tanpa mempedulikan kemarahan Indah.

“Sebaiknya kita bicara diluar saja supaya pasien gak terganggu” ajak Hasna.

Awalnya Indah keberatan tapi mengingat lagi kondisi putrinya yang memang butuh ketenangan akhirnya dia melangkah keluar diikuti Arsa dan Hasna.

“Kamu lihat keadaan anakku?! Itu semua gara-gara kamu!” tuding Indah.

“Saya?” Arsa menaikkan satu alisnya, raut wajah Arsa yang seperti ini mirip sekali dengan Ezar.

“Iya, kamu! Citra tidak akan jadi seperti ini kalau bukan karena kamu, karena kamu yang sudah mempermainkan perasaan Citra. Memberikannya janji-janji palsu! Brengsek kamu!” maki Indah.

“Tunggu dulu Tante. Jangan sembarangan menuduh saya kayak gitu” protes Arsa tidak terima disalahkan.

“Memang seperti itu kenyataannya! Kamu laki-laki buaya yang cuma bisa mengumbar janji dan harapan lalu dengan seenaknya kamu melupakan semuanya begitu saja tanpa rasa bersalah. Pengkhianat tidak tau malu!” Indah masih bersikeras menyalahkan Arsa atas apa yang sudah terjadi pada putrinya.

“Saya tidak pernah mengkhianati Citra karena memang kami tidak pernah memiliki hubungan apapun selain bersahabat” tegas Arsa.

“Cih, sahabat? Bukannya kamu bilang mencintai Citra?” sinis Indah.

“Dulu saya memang memiliki perasaan khusus terhadap Citra tapi hubungan kami hanya sebatas sahabat. Dulu saya memang pernah berencana ingin menikahi Citra tapi bukan berarti kami sudah memiliki hubungan khusus dan saya sudah membatalkan semua itu secara baik-baik dengan Citra toh saya juga belum pernah melamarnya secara resmi kan? Saat itu dia menerima keputusan saya yang ingin memperbaiki pernikahan saya dan kami akan tetap bersahabat. Saya sudah mengakhiri semuanya empat belas tahun yang lalu” jelas Arsa.

“Bukan saya yang berkhianat tapi Citra, waktu itu dia menyetujui keputusan saya dan bilang jika kami masih bisa bersahabat tapi yang terjadi diam-diam dia masih saja berusaha masuk dalam hidup saya. Semua sudah berlalu sejak empat belas tahun yang lalu jadi konyol sekali kalau menyalahkan saya atas apa yang terjadi pada Citra sekarang” kata Arsa berusaha membela diri.

“Tapi memang begitu kenyataannya, semua itu gara-gara kamu. Citra sendiri yang mengatakan lewat surat yang ditinggalkannya jika keputusannya bunuh diri karena tidak sanggup kehilangan kamu, karena dia patah hati setelah kamu campakkan” tekan Indah.

Arsa mendengus kasar. “Dia sudah kehilangan saya sejak empat belas tahun yang lalu, kenapa baru sekarang baru mencoba bunuh diri?” tanya Arsa sinis.

“Kamu berharap anak saya mati sejak dulu?!” tuduh Indah tersinggung dengan pertanyaan Arsa.

Mungkin memang itu lebih baik. Arsa berucap dalam hati. “Saya hanya bicara secara logika alasan Citra mencoba bunuh diri jika dia menyangkut pautkan dengan perasaan terhadap saya padahal hubungan kami sudah berakhir lama, sudah terlalu basi kalau dia baru ingin mengakhiri hidup sekarang” jawab Arsa.

“Itu karena Ibu kamu yang masih terus mempengaruhi Citra supaya terus berjuang mendapatkan kamu” balas Indah.

Arsa langsung menoleh pada Hasna yang sejak tadi diam menyimak perdebatan mereka. Arsa menatap tajam ibunya, Arsa tau jika perkataan Indah benar karena dia pun tau jika Hasna masih dekat dengan Citra dan bekerja sama agar dapat mempersatukan Arsa dan Citra.

“Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kamu Ar” ucap Hasna.

“Berhenti menganggap Ibu yang paling tau apa yang terbaik untukku, aku bukan anak kecil lagi Bu, aku sudah punya tiga anak. Dua anakku bahkan sudah remaja” geram Arsa.

Hasna menatap kecewa atas sikap Arsa padanya, mereka sudah cukup lama tidak bertemu. Putranya itu tidak pernah lagi

mengunjunginya dan setiap kali mereka bertemu tanpa sengaja seperti ini selalu saja pertengkaran yang terjadi. Arsa seperti tidak lagi memiliki rasa hormat terhadapnya sebagai seorang anak kepada ibunya.

“Tante benar, Ibu saya punya andil dalam hal ini tapi Citra pun sama bersalahnya karena masih saja mengharapkan saya yang sudah menjadi suami orang. Apa yang terjadi dengan Citra saat ini adalah kesalahannya sendiri, dia kecewakan oleh harapan yang dibuatnya sendiri” Arsa menoleh pada Indah.

“Enak banget kamu mau lepas tangan gitu aja, kamu itu penyebab utamanya” geram Indah.

“Berhenti mencari kambing hitam atas kebodohan anak Tante sendiri. Seperti yang sejak tadi saya bilang, semuanya sudah saya akhiri empat belas tahun lalu. Bukan salah saya kalau Citra masih terjebak dalam harapannya sendiri. Empat belas tahun lalu pun saya gak asal mengakhiri begitu saja, semua itu juga karena rencana buruk kalian terhadap putri saya. Citra sudah sangat mengecewakan saya dengan sandiwaranya menyayangi Zee” kata Arsa mengungkapkan unek-uneknya.

“Kamu jangan ngomong gitu Ar, kamu lihat keadaan Citra sekarang. Itu bukti kalau dia sangat mencintaimu, buka matamu lebar-lebar, gak seharusnya kamu mencampakkan Citra dan lebih memilih perempuan cacat itu” bujuk Hasna.

“Cukup Bu, jangan menghina istriku lagi. Aku yang lebih tau seperti apa wanita yang kupilih, cantik fisik itu gak ada gunanya kalau hatinya busuk. Sekali lagi aku tegaskan, jangan menyangkut pautkan lagi kehidupan Citra denganku. Aku ingin hidup tenang bersama keluargaku”

“Tidak bisa begitu, kamu harus bertanggung jawab, ceraikan istrimu dan nikahi Citra kalau tidak saya akan laporkan kamu ke polisi” ancam Indah.

“Saya enggak akan pernah menceraikan istri saya sampai kapan pun!” tolak Arsa tegas. “Tanggung jawab? Saya gak menghamili Citra sampai saya harus menikahinya, saya juga gak punya hubungan apapun dengan anak anda. Silahkan aja lapor polisi, saya gak takut”

Arsa pergi dari sana tanpa mempedulikan panggilan Indah dan Hasna, dia sudah terlalu muak dengan keadaan ini.

Laya gelisah menunggu kepulangan suaminya, sudah tiga jam Arsa pergi ke rumah sakit setelah mendapat kabar Citra dalam keadaan kritis karena percobaan bunuh diri. Laya berharap tidak terjadi hal buruk pada Citra, seburuk apapun hubungan mereka Laya tidak pernah menyimpan dendam pada Citra.

Untunglah Azeela dan Ezar tidak mengetahui masalah ini karena kedua anak itu sudah terlelap dikamarnya masing-masing. Laya tidak yakin Azeela dan Ezar akan membiarkan Arsa pergi melihat keadaan Citra mengingat betapa tidak sukanya mereka pada Citra bahkan hanya mendengar namanya saja kedua anaknya itu tidak suka.

Laya bergegas membuka pintu rumah begitu mendengar suara mobil Arsa.

Arsa agak kaget melihat istrinya berdiri di depan pintu menunggunya, dia pikir Laya sudah tidur mengingat ini sudah lewat tengah malam.

“Mama kok gak istirahat aja dikamar? Udara malam gak bagus Ma” tegur Arsa merangkul Laya masuk ke dalam rumah.

“Aku nungguin Mas” jawab Laya.

“Maaf ya Sayang, pasti gak bisa *bobo* ya karena gak ada Mas?”

“Mas... Gimana keadaan...”

“Nanti aja ya kita ngobrol dikamar” potong Arsa dapat menebak apa yang ingin diketahui istrinya.

Laya menurut, mengikuti langkah Arsa menuju kamar mereka. Memang sebaiknya hal ini mereka bicarakan di dalam kamarnya saja, takutnya nanti tanpa sengaja anak-anak malah mendengar pembicaraan mereka.

Laya duduk bersandar diatas ranjang menunggu Arsa membersihkan diri dikamar mandi. Sebenarnya Laya sudah sangat mengantuk tapi percuma saja dia berusaha tidur karena pasti susah, bayinya ingin merasakan sentuhan Ayahnya dulu baru *dia* akan membiarkan Ibunya tidur. Lagi pula Laya masih penasaran dengan kondisi Citra karena itu dia harus bersabar menunggu Arsa selesai dengan urusannya.

Arsa mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur diatas nakas, dia berbaring miring meletakkan kepalanya dipaha Laya. Arsa menciumi perut besar Laya sambil mengusapnya lembut.

“Adik nungguin Papa ya? Maaf ya Sayang, Papa nya baru pulang. Adik istirahat ya, biar Mama bisa *bobo*” bujuk Arsa seperti biasa.

“Cerita dulu Mas” tuntutan Laya penasaran.

Arsa kembali mengecup perut Laya sebelum akhirnya dia menatap istrinya. Arsa menghela napas berat, memejamkan mata sejenak merasakan kenyamanan dari usapan tangan Laya kepalanya.

“Citra sudah melalui masa kritis tapi tadi dia belum siuman” ucap Arsa.

“Mas gak nunggu sampai Mbak Citra sadar?” tanya Laya.

“Ngapain? Yang penting Mas sudah pastiin dia gak jadi mati” sahut Arsa jengkel.

“Hush,, jangan ngomong kasar Mas” tegur Laya.

Arsa mengusap perut Laya. “Maaf ya Sayang, jangan didengar omongan Papa barusan” ucapnya dengan suara lembut.

“Tadi Mas ketemu Ibu disana, ada Mamanya Citra juga. Tante Indah tadi marah-marah nyalahin Mas atas apa yang terjadi sama anaknya. Mas capek dan muak banget masih aja disangkutpautkan sama Citra padahal semuanya sudah berakhir sejak lama dan itu pun kami gak pernah memperjelas hubungan apapun selain sahabat. Semua sudah selesai empat belas tahun lalu tapi sampai sekarang masih saja diungkit” kata Arsa.

“Mungkin Ibunya Mbak Citra panik melihat keadaan anaknya sampai lepas kontrol dan menyalahkan Mas” pikir Laya.

“Citra nulis surat bawa-bawa nama Mas sebagai alasan dia milih bunuh diri karena patah hati. Tadi Ibunya ngancam suruh cerain kamu dan nikahin Citra atau dia akan laporkan Mas ke polisi” cerita Arsa.

“Apa Mas?” Laya tersentak kaget mendengarnya, seketika dia merasa cemas.

Arsa beranjak duduk, menakup wajah Laya dengan kedua tangannya. “Kamu tenang aja Sayang, Mas gak akan ngelakuin hal itu. Sampai kapan pun Mas gak akan pernah ninggalin kamu. Mas gak setolol itu takut sama ancamannya, Tante Indah gak punya hak buat merintah Mas dan dia juga gak punya alasan ngelaporin Mas ke polisi” ujar Arsa menenangkan istrinya.

“Mas gak akan ninggalin aku kan?” tanya Laya memastikan, dia sudah pernah merasakan hidup sendiri dalam keadaan mengandung dan harus membesarkan anaknya sendiri. Bukan Laya merasa terbebani akan hal itu, dia hanya tidak tega jika anak dalam kandungannya harus mengulang kepahitan yang pernah Ezar rasakan.

“Selama jantung ini masih berdetak, Mas gak akan pernah ninggalin kamu” Arsa menggenggam erat tangan Laya, menatap langsung mata istrinya menunjukkan kesungguhan atas ucapannya.

Laya memeluk Arsa, dia tidak akan sanggup jika harus berpisah lagi dengan suaminya apalagi sekarang keduanya telah memiliki perasaan yang sama.

Arsa mencium pipi Laya. “Mas mencintai kamu, cuma kamu Laya”

Indah tercengang melihat ruang inap Citra yang berantakan karena amukan putrinya itu begitu dia sadar.

“Sudah gila kamu Citra? Lihat apa yang kamu lakukan?! Kamu itu bukan anak-anak lagi” oceh Indah jengkel.

“Aku memang sudah gila Ma, aku gila karena gak bisa bersama Arsa! Harusnya Mama biarin aku mati, buat apa aku hidup kalau gak bisa sama Arsa”

“Arsa.. Arsa.. Arsa aja yang ada dipikiranmu! Segitu tergila-gilanya kamu sama pria beristri itu? Sama laki-laki pengecut yang cuma bisa memberi janji dan harapan palsu ke kamu, iya?! Laki-laki kayak gitu yang kamu mau?! Sadar Citra, cowok di dunia ini bukan cuma Arsa!” bentak Indah.

“Aku gak peduli Ma, aku cuma mau Arsa. Sudah berapa kali aku bilang aku hanya ingin Arsa” balas Citra.

Indah menggeleng kecewa. “Kita bicara tentang seseorang Cit, bukan barang yang bisa kamu dapatkan bagaimanapun caranya saat kamu ingin. Kamu hanya terobsesi pada Arsa, bukan cinta!”

“Mama jangan sok tau! Aku yang paling paham dengan perasaanmu sendiri” ketus Citra. “Semua jadi kayak gini juga gara-gara Mama, Arsa ninggalin aku karena Mama” tuduhnya.

Dahi Indah berkerut heran mendapat tuduhan Citra. “Maksud kamu apa nyalahin Mama?”

“Arsa dulu ninggalin aku karena Mama suruh aku masukkin Zee ke asrama” jawab Citra sengit.

Indah ternganga mendengarnya. “Mama memang keberatan kamu ngurusin anak orang lain, tapi kamu sendiri yang punya ide buat kirim Zee ke asrama biar bisa berduaan sama Arsa. Jangan seenaknya kamu melemparkan kesalahan ke Mama ya Cit!”

“Ya aku sampai punya rencana kayak gitu karena Mama yang gak suka sama Zee. Kalau Mama bisa terima hubunganku tanpa protes ini itu, aku gak akan punya niat kirim Zee ke asrama dan Arsa pasti sudah menikahiku” Citra mencoba membela diri.

“Cukup Citra!! Lama-lama Mama beneran kirim kamu ke rumah sakit jiwa” Indah pergi dari sana karena sudah terlalu emosi menghadapi Citra. Jika masih berada di ruangan itu bisa-bisa dia benar-benar mengirim putrinya ke rumah sakit jiwa.

Citra sendirian di ruangan itu, Indah belum kembali kesana sejak pertengkaran mereka siang tadi. Citra juga tidak terlalu ambil pusing soal Ibunya, saat ini dia hanya mengharapkan kedatangan Arsa. Sejak dia siuman Arsa belum sekali pun datang mengunjunginya, Citra juga tidak tau apakah Arsa mengetahui tentang kondisinya saat ini, dia juga tidak tau jika semalam Arsa sudah datang kesana karena Citra belum sempat bertanya pada Indah.

Kedua mata Citra berbinar bahagia ketika menoleh mendengar suara pintu terbuka, sosok pria yang dinantikannya sejak tadi akhirnya datang mengunjunginya.

“Arsa... Akhirnya kamu datang. Aku sudah nungguin kamu sejak tadi” ucap Citra penuh haru.

Arsa melangkahkan kakinya mendekati Citra dengan wajah datar. Tidak ada kecemasan ataupun kepedulian tampak di wajahnya akan kondisi Citra yang masih terlihat pucat.

“Ar...” panggil Citra mulai takut melihat raut wajah Arsa, pria itu tidak tampak khawatir dengan keadaannya. Benar-benar asing.

“Serius mau mati?” tanya Arsa sinis.

Citra mengangkat lengannya menunjukkan perban yang membalut pergelangannya. “Kamu lihat ini?! Perlu aku buka perbannya biar kamu lihat lukanya?” tantang Citra.

“Yang kutanya adalah keseriusanmu untuk mati? Setahuku sudah lama kamu gak lagi tinggal di rumah Ibumu, kenapa memilih melakukannya disana? Sengaja biar ada yang menyelamatkan karena kalau di apartemen tidak ada siapapun yang akan menolongmu” sinis Arsa.

Citra menganga tak percaya Arsa bisa menuduhnya seperti itu. “Tega banget kamu Ar nuduh aku kayak gitu” Citra tidak kuasa menahan air matanya.

“Memang begitukan kenyataannya?! Kalau memang ingin mati lakukan dengan sungguh-sungguh tanpa melibatkan orang lain, apalagi meninggalkan surat sampah yang kamu buat” balas Arsa.

“Apa yang tertulis di surat itu yang aku rasakan Ar, aku sakit kehilangan kamu! Aku gak sanggup untuk bertahan hidup tanpa kamu. Kamu lebih pilih perempuan cacat itu dari pada aku!” teriak Citra meluapkan emosinya.

“CITRA!!” bentak Arsa. “Jangan menghina istriku!”

“Memang begitu kenyataannya” Citra membalas dengan kalimat Arsa sendiri.

“Apa kamu gak sadar kamu pun juga cacat” cibir Arsa.

Dahi Citra berkerut heran tidak mengerti maksud cibiran Arsa karena tidak merasa memiliki cacat, tubuhnya sempurna dengan wajah cantik nan mempesona lalu kenapa Arsa mengatakannya cacat?

“Hatimu cacat!” desis Arsa menatap tajam.

Kedua mata Citra membelalak seluruh tubuhnya bergetar dengan air mata yang terus mengalir.

“Buka telingamu lebar-lebar dan dengarkan perkataanku, aku tidak memiliki perasaan apapun lagi kepadamu sedikit pun, aku hanya mencintai Laya dan anak-anakku jadi berhentilah mengharapkanku” tekan Arsa.

“Apa benar-benar tidak ada lagi yang tersisa untukku?” tanya Citra masih saja berharap.

“Tidak ada!” tegas Arsa. “Jika kamu ingin mati, lakukanlah tanpa kegagalan dan jangan pernah melibatkanku lagi”

Arsa pergi meninggalkan Citra dengan kesedihan yang mendalam tapi Arsa sama sekali tidak peduli, dia sudah terlalu muak dengan semua drama yang perempuan itu ciptakan.

Citra hanya dapat menatap kepergian Arsa, dia sudah kalah oleh perempuan cacat bernama Laya Aruna.

CLOSING

Citra masih menangis menutup wajahnya dengan kedua tangan, dia sungguh tidak menyangka perempuan cacat seperti Laya bisa menyingkirkannya dari hati Arsa yang sudah sejak awal selama bertahun-tahun menjadi pemiliknya. Tangis Citra terhenti karena mendengar pintu kamar yang terbuka, dia berharap jika itu adalah Arsa yang akhirnya kembali dan menyesali keputusannya memilih Laya.

Citra kecewa saat melihat bukan Arsa tapi sosok Johan lah yang berdiri dihadapannya saat ini. Citra merasa ada yang aneh dari tatapan pria itu padanya, cara Johan menatapnya tidak sama seperti biasanya. Citra merasa *dejavu*, ini sama seperti yang terjadi pada Arsa kala menatapnya.

“Kenapa?” tanya Johan menatap Citra kecewa.

“Hah?” Citra tampak bingung.

“Kenapa kamu melakukan ini? Kenapa kamu sampai segininya Cit? Membahayakan diri sendiri karena Arsa. Kenapa Citra?!” tuntutan Johan.

“Karena aku cinta dia, kamu kan tau aku sangat mencintai Arsa” teriak Citra emosi.

“Cinta? Aku ragu yang kamu rasain itu cinta, menurutku kamu hanya terobsesi pada Arsa. Kamu hanya ingin mewujudkan impian untuk bersama Arsa yang selama ini belum berhasil kamu raih, kamu hanya gak terima karena Arsa lebih memilih istrinya yang cacat itu. Semua itu hanya obsesi dan ego kamu aja!” tekan Johan.

“Kenapa kalian semua sok tau tentang perasaanku, hah?! Cuma aku yang mengerti apa yang kurasakan, bukan kalian!” balas Citra.

Johan mendengus sinis. “Aku bukan satu-satunya orang yang berpikir seperti itu ternyata. Semua orang bisa melihat yang kamu rasakan itu bukan cinta tapi obsesi, yang selama ini

kamu lakukan gak menunjukkan rasa cinta sama sekali. Kapan kamu akan sadar Cit?”

“*Shut up!*” bentak Citra.

“Kamu menyedihkan dan aku jauh lebih menyedihkan karena sudah menya-nyiakan hidupku demi menunggumu yang terus saja mengejar Arsa. Dua kali pernikahanku gagal karena kebodohanku yang gak bisa melupakanmu” kata Johan.

“Itu salahmu sendiri, aku gak pernah minta kamu menungguku” jawab Citra.

“Tapi kamu selalu mencariku, memintaku datang menemanimu yang sedang bersedih. Sikapmu itu seolah memberiku harapan jika keberadaanku penting dalam hidupmu, jika aku punya sedikit tempat dihatimu sebagai sosok yang kamu butuhkan. Karena itulah aku hanya perlu bersabar sampai kamu akhirnya melupakan Arsa dan melihatku sepenuhnya” balas Johan.

“Aku gak pernah menjanjikanmu apapun Jo, kamu sendiri yang gak keberatan tiap kali kuhubungi. Aku sudah seringkali bilang, kita teman dan pria yang kuinginkan hanya Arsa” tegas Citra.

Johan mengangguk lemah. “Ya, memang aku yang bodoh karena terus saja mengharapkanmu. Aku menyerah Citra, aku gak akan menunggumu lagi, aku gak akan mengharapkan apapun lagi darimu. Aku hanya akan mengejar seseorang yang pantas kukejar. Aku juga gak bisa lagi menjadi temanmu, mulai sekarang kita hanya orang asing, jangan pernah lagi menghubungiku karena aku tidak akan pernah ada lagi untukmu. Selamat tinggal Citra”

Johan pergi dari sana membawa hatinya yang patah tapi kali ini dia sudah benar-benar mantap untuk melupakan Citra, menutup semua angannya terhadap perempuan yang sudah dicintainya sejak masa putih abu-abu dulu.

Tindakan Citra yang mencoba melakukan bunuh diri karena gagal mendapatkan Arsa membuka mata Johan dengan benar bahwa tidak ada gunanya dia masih menunggu Citra agar membalas perasaannya, selamanya yang diinginkan Citra hanya Arsa, entah itu karena cinta atau obsesi. Tidak akan

pernah ada tempat untuk Johan dihati Citra, dia hanya sebagai badut penghibur yang dibutuhkan Citra kala bersedih.

Dua kali sudah Johan menyia-nyiakan rumah tangganya karena bayang-bayang Citra yang terus menghantui, Johan tidak bisa sepenuhnya memberikan hati pada istrinya karena nama Citra sudah memenuhi relung hatinya padahal dua perempuan yang pernah menjalin biduk rumah tangga dengannya adalah perempuan baik. Ketidakcocokan selalu menjadi alasan perceraian rumah tangganya.

Dua kali Johan mencoba membuka hati untuk perempuan lain hingga nekat melangkah menuju pernikahan tapi rumah tangga yang diharapkan bahagia selamanya itu runtuh seketika tiap kali sosok Citra muncul kembali dalam hidup Johan. Dengan suara lirih dan tatapan sendunya meminta Johan agar menemaninya melewati kesedihan dan Johan tidak pernah menolaknya, bahkan ketika istri keduanya mengalami keguguran Johan lebih memilih menemani Citra yang sedang patah hati karena Arsa membatalkan niat untuk menikahinya.

Ketika itu Johan pikir inilah saat untuknya bersama Citra karena Arsa sudah jelas tidak ingin menikahi perempuan itu. Johan segera mengakhiri pernikahannya yang kedua agar tidak ada penghalang untuknya bersama Citra tapi sayangnya setelah dia resmi kembali berstatus duda, Citra tetap tidak menyambut baik cintanya.

Citra tersadar saat pintu sudah tertutup keras. Tidak, Johan tidak boleh meninggalkannya juga seperti Arsa. Citra tidak rela jika kembali kehilangan pria yang memujanya. Citra segera turun dari tempat tidur, melepas jarum infus ditangannya dan berlari mengejar Johan.

“Jo tunggu!” panggil Citra.

Johan menghentikan langkahnya menatap Citra datar.

Tubuh Citra bergetar, dadanya berdegup kencang merasa ketakutan. Cinta dari sorot mata pria itu telah hilang untuknya. Citra tidak boleh membiarkannya, dia sudah kehilangan Arsa, Citra tidak ingin sampai kehilangan Johan juga. Tidak akan! Citra membutuhkan seseorang disisinya entah sebagai apa.

“*Please Jo, jangan tinggalin aku. Kamu gak bisa memutuskan pertemanan kita gitu aja. Sejak awal aku sudah bilang kalau hubungan kita gak bisa lebih dari teman, kamu bilang bisa menerima itu, kamu berjanji akan selalu ada buatku. Please Jo, Arsa sudah buang aku, kamu jangan melakukan itu juga Jo*” pinta Citra memelas dengan suara lirih dan tatapan sendu andalannya yang selalu mampu meluluhkan Johan.

Johan tersenyum miris mendengar ucapan Citra. *Pertemanan*. Selamanya hubungan mereka hanya akan sebatas teman, bagaimana bisa mereka terus seperti itu sementara Citra tau jika Johan mencintainya. Citra tidak ingin membalas perasaan Johan tapi tidak juga mau membiarkan pria itu pergi dari hidupnya, betapa egosinya dia.

“Semua bisa berubah Citra, dulu juga Arsa menjanjikanmu banyak hal kan? Dan dia juga mengingkari semuanya. Kamu memang cinta pertamanya tapi wanita pertama dalam hidupnya adalah Laya, satu-satunya wanita yang menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya. Lalu kenapa aku gak bisa melakukan hal yang sama? Kamu hanya ingin berteman denganku tapi aku butuh pasangan hidup yang akan selalu ada untukku sampai menua dan ajal menjemputku nanti. Apa kamu bisa menjadi wanita itu?” tantang Johan.

Seketika Citra langsung melepaskan pegangannya dilengan Johan, Citra tidak pernah berkeinginan menjadi istri Johan. Tidak dalam hubungan apapun yang lebih dari sekedar teman.

“Kita bisa kayak dulu aja Jo, kita bisa menghabiskan waktu bersama tanpa status rumit yang mengikat” bujuk Citra.

Johan mendengus sinis. “Kita bukan lagi abg yang bersama hanya untuk sekedar bersenang-senang. Kita sudah dewasa Citra dan aku menginginkan hubungan yang jelas yaitu pernikahan. Jika kamu hanya ingin bermain-main, silahkan cari orang lain. Sudah cukup aku menyia-nyiakan hidupku selama ini”

Kali ini Johan benar-benar melangkah pergi dari sana tanpa berbalik sedikitpun, tak dihiraukannya panggilan Citra yang menyerukan namanya. Tidak ada lagi yang bisa Johan harapkan dari perempuan itu. Semua sudah selesai, jika Citra

masih ingin terkurung dalam angannya terhadap Arsa silahkan saja tapi tidak dengannya. Johan akan membuka lembaran baru dalam cerita hidupnya tanpa ada sedikitpun nama Citra yang ikut terukir di dalamnya.

Laya tersentak kaget saat sepasang lengan tiba-tiba saja memeluk dadanya dari belakang sambil mengecupi tengkuknya berkali-kali. Tanpa menoleh pun dari bau parfumnya Laya tau jika Arsa lah yang sedang memeluknya saat ini.

“Tumben Mas pulang cepat”

“Kangen kamu” bisik Arsa ditelinga Laya.

Arsa merasa sangat bahagia, rasanya benar-benar lega setelah menemui Citra dan mengakhiri semuanya secara jelas meski sebenarnya merasa memang tidak ada lagi yang tersisa diantara mereka sejak empat belas tahun lalu tapi setidaknya kali ini Citra perlu benar-benar disadarkan walau harus menggunakan kalimat kasar yang menyakitkan, Arsa tidak peduli dari pada istrinya yang harus tersakiti karena kelakuan perempuan itu.

“Tadi Mas ke rumah sakit ketemu Citra” ucap Arsa.

Mendengar hal itu Laya langsung berbalik menghadap suaminya. “Mas ke rumah sakit lagi?” tanya Laya.

Arsa mengangguk. “Semalam kan Mas gak sempat ketemu Citra karena dia belum siuman makanya tadi Mas kesana lagi buat ketemu dia”

“Terus gimana keadaan Mbak Citra?” tanya Laya, ada sedikit kekhawatiran dalam hatinya karena pertemuan Arsa dengan Citra mengingat perempuan itu sampai nekat melakukan percobaan bunuh diri akibat patah hati terhadap Arsa, Laya takut Arsa akan luluh dan kembali pada Citra.

“Yang Mas lihat sih sudah mulai membaik” jawab Arsa.

“Syukurlah” ucap Laya, sebenarnya dia ingin tau apa saja yang suaminya bicarakan dengan Citra hanya saja Laya tidak berani untuk menanyakannya.

“Kamu gak penasaran apa aja yang kami bicarakan? Memangnyanya kamu gak pengen tau apa yang terjadi?” pancing

Arsa, dari raut wajah istrinya terlihat jelas jika Laya penasaran tapi herannya kenapa dia tidak bertanya pada Arsa.

“Memangnya apa yang terjadi Mas?” tanya Laya, jantungnya berdegup kencang takut seperti cerita sinetron dimana Citra akan minta Arsa kembali padanya dan karena tidak tega takut Citra akan kembali nekat maka Arsa menurutinya.

“Mukanya kok cemas gitu Ma?” goda Arsa mencolek hidung Laya.

“Apa... Apa Mbak Citra minta Mas kembali sama dia?” tanya Laya tanpa berani menatap wajah suaminya.

“Citra memang menginginkan hal itu tapi Mas gak segila itu mau menuruti keinginannya, Citra gak sepenting itu sampai Mas rela mengorbankan rumah tangga kita”

“Jadi Mas gak akan kembali ke Mbak Citra?” tanya Laya memastikan.

“Gak akan pernah. Mas sudah mengakhiri semuanya jauh sebelum kita kembali bertemu, semua itu sudah selesai sejak lama, gak ada yang tersisa sama sekali untuk dia. Mas hanya mau fokus sama keluarga kecil kita aja, jadi gak ada yang perlu kamu khawatirkan Sayang” jelas Arsa.

“Terus gimana sama Mbak Citra, Mas? Gimana kalau dia kembali nekat?” tanya Laya.

“Itu bukan urusan kita, kalau memang dia bosan hidup ya itu hak dia. Mungkin memang itu yang terbaik buat dia” jawab Arsa entang.

Laya sampai tercengang bagaimana bisa suaminya ini bicara seenteng itu pada perempuan yang pernah dicintainya dulu, sama sekali tidak ada rasa peduli sedikit pun atas nyawa Citra.

“Mas kok tega gitu?”

“Jadi kamu lebih suka kalau Mas perhatian ke dia, iya?”

Laya menggeleng cepat. “Enggak gitu Mas, cuma jangan kejam gitu ngomongnya”

“Mas cuma ngomong apa adanya aja Sayang, apapun yang terjadi sama Citra gak ada hubungannya sama kehidupan kita. Mas gak punya hubungan apapun sama dia, bahkan berteman pun sudah enggak jadi Mas gak mau dia terus

membayangi kehidupan kita apalagi anak-anak kita sudah pada *gede*, mereka gak suka hanya sekedar dengar nama Citra aja. Mas gak mau Citra ganggu kedamaian kita” jelas Arsa.

Laya mengerti maksud perkataan suaminya, sebagai sesama perempuan dia hanya merasa tidak tega saja atas apa yang dialami Citra, dia hancur karena kehilangan pria yang dicintainya. Laya tau pasti sudah banyak hal yang diimpikan Citra bersama Arsa, salahnya dia mengharapkan pria yang sudah menikah. Laya juga tidak ingin kehilangan suaminya apalagi sebentar lagi anak ketiganya akan lahir. Kali ini Laya akan bertindak egois demi kebahagiaan keluarganya.

Laya menyandarkan kepalanya di dada Arsa. “Janji ya Mas gak akan pernah ninggalin aku dan anak-anak, Mas akan selalu memilih kami”

“Mas janji Sayang” Arsa mengecup puncak kepala Laya, dia memaklumi kekhawatiran istrinya walau sudah seringkali Arsa berjanji tidak akan pernah meninggalkannya tapi Laya masih saja khawatir.

MOVE ON

Setelah perjuangan panjangnya yang tidak kenal lelah berusaha meluluhkan hati Juli agar mau kembali padanya, akhirnya Juli mau menerima Eko kembali menjadi pacarnya. Hal ini juga tidak terlepas dari bantuan Ezar yang meyakinkan Juli jika Azeela tidak akan mungkin tertarik pada Eko jadi tidak ada yang perlu Juli khawatirkan.

Sebenarnya Ezar tidak ingin terlibat dalam kisah cinta penuh drama sahabatnya itu hanya saja dia sedikit kasihan melihat Eko yang kehilangan semangat sejak diputuskan sepihak oleh Juli dan alasan utama Ezar membantu Eko karena tidak ingin Kakaknya di sangkutpautkan dalam kandasnya hubungan dua sejoli itu.

Ezar menatap datar Eko yang duduk dihadapannya dengan senyuman lebar yang sudah di tunjukkannya sejak pagi.

“Gak kering tuh gigi?” sindir Ezar.

“Gue udah kayak model iklan pasta gigi ya” ucap Eko menaik turunkan kedua alisnya.

Ezar mendengus jijik. “Singkirin dulu cabe digigi lo, jadi gak selera makan gue”

“Lo kok gak bilang dari tadi?” Eko langsung menutup mulutnya dengan tangan.

“Gue juga baru lihat, ngapain juga gue merhatiin jigong lo” ketus Ezar tidak lagi melanjutkan makannya. “Lo ngapain sih disini gangguin gue makan aja, biasa juga sibuk pacaran” sewot Ezar.

“Bebek Juli lagi nemenin Cici beli pena di koperasi jadi terpaksa deh gue kesini nemenin lo dari pada makan sendiri kan di kantin” jelas Eko.

“Gue gak butuh lo temenin!” ketus Ezar.

“Dih,, lo gak capek apa marah-marah mulu. Lama-lama lo bisa kena penyakit darah tinggi loh” ujar Eko.

“Udah sana, mending lo susul cewek lo dari pada gangguin gue” usir Ezar malas meladeni Eko.

“Kayak cewek *pms* lo sensian” cibir Eko. “Btw, makasih loh sobatku sudah bantuin gue rujuk sama Bebeb Juli. Sebenarnya gue punya niatan buat traktir lo sebagai ucapan terima kasih tapi kan sekarang lo sudah jadi saudagar kaya raya makmur sentosa jadi kayaknya ucapan *thank you so much* aja udah cukup deh buat lo” Eko meraih paksa tangan Ezar untuk bersalaman dengannya.

Ezar memutar bola matanya malas meladeni sikap lebay sahabatnya itu. “Sudah kan? Minggat deh lo sana” usir Ezar menginginkan ketenangan.

“Iye, nih gue cabut sekarang” Eko beranjak pergi dari sana sebelum kembali mendapat ocehan dari Ezar.

“Ma.. Mama...” panggil Azeela setibanya di rumah.

“Apaan sih teriak-teriak kayak di hutan aja” sewot Ezar muncul dari dapur membawa gelas berisi air dingin ditangannya.

Azeela langsung menyambar gelas dari tangan Ezar dan meneguk habis isinya.

“Kaaak!” protes Ezar.

Azeela mengangkat tangannya menghentikan segala protes Ezar sembari menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. “Mama mana?” tanya Azeela.

Belum sempat Ezar menjawab, Laya sudah datang menghampiri mereka.

“Kenapa Zee?” tanya Laya.

“Ma, tadi teman Zee cerita, katanya Tante Citra masuk rumah sakit karena coba bunuh diri gara-gara patah hati sama Papa” cerita Azeela dengan menggebu.

Berbeda dengan Ezar yang tampak kaget mendengar kabar mengenai Citra, Laya justru terlihat tenang.

“Mama sudah tau ya?” tebak Azeela menilai reaksi Ibunya,

Laya mengangguk. “Sudah sekitar dua minggu yang lalu. Teman Zee kok bisa tau soal Tante Citra?”

“Maminya itu teman arisan Tante Citra, Ma. Tadi dia cerita sama Zee, kayaknya baru tau juga tapi Tante Citra masih hidup Ma” jawab Azeela.

“Iya, untungnya cepat dilarikan ke rumah sakit”

“Aneh banget tuh orang, putusnya kapan, coba bunuh dirinya kapan. Basi banget” ketus Ezar jengkel.

“Putus apaan?! Papa aja gak pernah pacaran sama dia” tegas Azeela.

“Lah dulu kan perempuan itu hampir jadi Mama tirinya Kakak, udah mau nikahkan sama Papa tapi gak jadi” kata Ezar.

“Hampir jadi Mama tiri kamu juga berarti, kan kamu juga anak Papa” balas Azeela sewot.

“Diih, enggak ada ya. Aku gak kenal sama dia, gak sudi juga jadi anaknya meskipun tiri” bantah Ezar.

“Ya pokoknya Papa gak pernah pacaran sama Tante Citra jadi gak ada tuh yang namanya putus-putus segala” sewot Azeela masih tidak terima.

“Sudah-sudah, ini kenapa kalian jadi pada berantem sih?” Laya segera menengahi perdebatan kedua anaknya.

“Habisnya Ezar bilang putus, pacaran aja enggak. Yang benar tuh Papa batalin rencana nikahin Tante Citra dulu tapi mereka gak pacaran” tegas Azeela.

“Terserahlah apa namanya, gak penting banget diperjelas” sahut Ezar malas.

“Oh ya harus dong, biar gak ada kesalahpahaman” balas Azeela.

“Oke, nih aku ralat,. Dia batal nikah sama Papa kapan, mau bunuh dirinya baru sekarang. Itu kejadiannya waktu Kakak masih TK kan? Sekarang aja Kak Zee sudah kuliah. Kalau dia mau mati ya udah, gak usah bawa-bawa Papa lah. Lebay banget” sewot Ezar.

“Nah itu, Kakak juga kesal banget Papa disangkutpautin jadi penyebab Tante Citra mau bunuh diri. Teman Kakak itu cerita-cerita segala lagi ke teman-teman yang lain, bikin malu aja” Azeela ikutan sewot.

“Tapi Kak Zee gak berantem lagi kan sama temannya? Ingat loh sekarang Zee sudah kuliah, bukan anak-anak lagi” kata Laya khawatir.

“Enggak kok Ma, tenang aja. Zee tadi cuma jelasin aja ke teman-teman Zee kalau Papa gak ada hubungan sama sekali sama Tante Citra, cuma dulu teman sekolah aja. Tante Citra aja yang gagal *move on* dan ngebet jadi pelakor”

“Hush, Kakak gak boleh ngomong gitu ah” tegur Laya.

“Yang Kakak bilang tuh benar Ma, apa lagi namanya perempuan yang mengharapkan suami orang kalau bukan pelakor” cetus Ezar setuju pada Azeela.

“Tetap aja kalian sebagai yang lebih muda gak boleh ngomong gak sopan gitu, nanti dikiranya Mama gak bisa didik kalian dengan benar” ujar Laya.

“Bukan Mama yang salah atau gak bisa didik kami, tapi kelakuan Tante Citra itu yang gak benar” kata Azeela. “Tapi Ma, Mama tau dari mana kabar soal Tante Citra? Papa?” tebak Azeela.

“Iya, malam itu Ibunya Tante Citra telepon Papa ngabarin Tante Citra masuk rumah sakit, saat itu keadaannya sedang kritis karena hampir kehabisan darah” jawab Laya.

“Terus Papa kesana jengukin perempuan itu?” tanya Ezar tampak tidak terima.

“Iya, Papa jengukin. Gimana pun kan Tante Citra itu pernah jadi temannya Papa” jawab Laya.

“Ngapain sih Papa jengukin dia segala, kegeeran nanti tuh orang. Makin gagal *move on* deh” geram Ezar.

“Ezar gak boleh gitu ah, Mama gak pernah ya ngajarin Ezar jadi pendendam gitu” tegur Laya.

“Ini lagi pada bahas apa sih kayaknya serius banget?” tanya Arsa yang baru saja pulang dari kantor.

“Mas pulang naik apa kok gak kedengaran suara mobilnya?” tanya Laya.

“Kalian serius banget ngobrolnya makanya gak dengar Papa pulang” jawab Arsa.

“Papa ngapain sih jengukin Tante Citra, nanti dia malah tambah ngarep sama Papa” protes Azeela.

Dahi Arsa berkerut heran, dia melirik istrinya.

“Kak, Papa kan baru pulang kerja, masih capek. Biar Papa istirahat dulu ya, Kakak juga belum ganti baju nih dari pulang tadi. Nanti lagi kita ngobrolinnya” ujar Laya menengahi.

“Ya udah deh, tapi janji ya Ma, nanti malam kita lanjutin ngomongnya”

“Iya, sekarang Kakak mandi dulu sana biar segar. Ezar katanya tadi ada PR, dikerjain ya Bang”

Sebenarnya Ezar ingin segera menuntut penjelasan dari ayahnya tapi melihat kondisi Arsa yang tampak lelah akhirnya dia menuruti perintah Laya, tidak tega juga pada Arsa yang pasti butuh istirahat setelah seharian ini sibuk bekerja.

“Papa ngapain sih jengukin Tante Citra?” Azeela langsung mengajukan pertanyaan pada Arsa seusai mereka makan malam, dia sudah tidak bisa menunda lagi rasa penasarannya.

“Kan Tante Citra pernah jadi sahabat Papa, waktu Mamanya Tante Citra hubungi Papa keadaannya lagi kritis makanya Papa jenguk” alasan yang disampaikan Arsa hampir sama seperti yang Laya katakan tadi.

“Tapi itu kan gak ada hubungannya sama Papa, ngapain juga dijenguk” kata Azeela cemberut.

“Wajar dong Kak kalau ada orang yang kita kenal masuk rumah sakit kita jenguk” ucap Laya.

“Iya tapi bukan orang kayak Tante Citra itu Ma, dia kan naksir berat sama Papa. Teman Zee aja bilang dia coba bunuh diri karena patah hati sama Papa. Kalau Papa jenguk ntar dia malah kegeeran” sahut Azeela.

“Mau mati aja cari-cari alasan padahal patah hatinya sudah lama” cetus Ezar sama kesalnya dengan sang Kakak.

Arsa menghela napas berat. Anak-anaknya memang sangat anti terhadap Citra, sebenarnya ini permasalahan orang dewasa yang tidak seharusnya menjadi perdebatan dengan anak-anaknya hanya saja Arsa tidak ingin ada kesalahpahaman yang membuat anaknya berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

“Papa cuma jengukin aja, gak ada niat lain, cuma mau tau keadaan Tante Citra gimana dan sekalian buat menegaskan ke dia untuk tidak lagi menyangkut pautkan apapun dengan Papa. Dan setelah itu apapun yang mau dia lakukan Papa sudah gak akan peduli” jelas Arsa.

“Semacam salam perpisahan gitu Pa?” tanya Ezar.

“Ya bisa dibilang gitu” jawab Arsa.

“Mama gak ikut waktu Papa pergi jenguk?”

Laya menggeleng.

“Kok Papa pergi sendiri gak ngajakin Mama?” protes Azeela.

“Mama kan lagi hamil besar gini, Papa gak mau Mama sampai kecapekan. Gak mau juga ngajakin Mama ke rumah sakit kalau bukan untuk urusan penting, disana rentan penyakit” jawab Arsa.

“Sudah ya anak-anak, gak ada lagi yang perlu kita bicarakan tentang Citra. Semua sudah selesai dan gak ada hubungan apapun sama keluarga kita. Kalian juga gak perlu pusing mikirin dia karena itu bukan urusan kita, Papa cuma cinta sama Mama kalian dan berani jamin gak akan pernah tergoda sama perempuan lain. Jelas kan?” ujar Arsa.

“Ciee.. Mama mukanya merah gitu” goda Azeela melihat Laya menunduk dengan wajah merona.

“Iya Ma, muka Mama merah? Coba Papa lihat” Arsa mendekat ikut menggoda istrinya yang masih saja pemalu.

“Apaan sih Mas?” Laya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Dih Mama malu-malu segala, anak udah mau tiga. Minta dicium nih Mama” Arsa semakin jadi menggoda istrinya.

Ezar geleng-geleng kepala melihat kelakuan orang tuanya tapi dia mensyukuri kebahagiaan yang kini menyertai mereka.

“Duduk dekat sini Zar, kita selfie dulu” Azeela menarik Ezar agar duduk merapat dengan mereka lalu mengambil foto selfie mereka berempat.

Arsa menerima ajakan Tomi nongkrong di kafe setelah memastikan Citra tidak akan ikut seperti pertemuan terakhir mereka dulu, Arsa tidak ingin *terjebak* sekian kalinya dalam pertemuan tidak sengaja dengan perempuan itu.

“Apa kabar Bro?” sapa Tomi ramah seperti biasa.

“Baik. Lo sudah dari tadi?”

“Gak kok, baru nyampe juga gue. Lo pesan dulu deh, gue udah duluan soalnya”

Arsa hanya memesan minuman.

“Tumbenan lo ngajakin nongkrong”

“Sekali-sekali mumpung lagi ada waktu senggang, lo kan sibuk mulu” sahut Tomi.

“Kayak lo enggak aja” balas Arsa.

“Gue baru dengar kabar soal Citra. Gila!! gue gak nyangka dia senekat itu” kata Tomi heran.

“Dengar dari siapa lo?” tanya Arsa.

“Johan yang bilang, menurut gue Citra sudah kelewatan sih sampai nekat mau bunuh diri segala. Dia tuh bukan abg lagi, sudah dewasa, sudah tua lah kalau boleh gue bilang. Gak sepatasnya dia melakukan hal bodoh kayak gitu cuma karena patah hati sama lo, lagian kalian batal nikahnya kan sudah lama, kok baru putus asanya sekarang. Basi banget” oceh Tomi tidak habis pikir dengan tindakan temannya itu.

Arsa tertawa pelan. “Omongan lo sama persis dengan yang anak gue bilang, Yang bikin gue emosi banget sama Citra karena dia nulis surat perpisahan bawa-bawa nama gue sebagai alasan dia jadi nekat kayak gitu. Bayangin aja, tengah malam gue ditelepon sama nyokapnya, marah-marah nyalahin gue. Sampai ngancam mau laporin gue ke polisi segala”

Tomi geleng-geleng kepala tidak menyangka akan sedrama ini. “Pasal apa yang bikin lo bisa dilaporin? Memangnya lo menghamili anaknya dan gak mau tanggung jawab sampai Citra putus asa milih mati, heran gue”

“Nyokapnya maksa gue ceraikin istri gue dan nikahin Citra, apa gak makin emosi gue. Gak nyangka aja mereka bisa seegois ini padahal tau istri gue lagi hamil. Salah banget kalau mereka pikir bisa nekan gue kayak gitu” geram Arsa.

“Johan aja sudah nyerah sama Citra” ucap Tomi.

“Serius lo?” tanya Arsa terkejut karena dia tau secinta apa Johan pada Citra, perasaan Johan terhadap Citra bahkan lebih besar dari yang Arsa rasakan dulu pada wanita itu. Arsa tau dua kali pernikahan Johan gagal itu pasti ada sangkutpautnya dengan perasaan Johan terhadap Citra.

Tomi mengangguk. “Panjang umur, tuh orangnya nongol” Tomi menunjuk dengan dagunya kearah Johan yang sedang berjalan menghampiri mereka.

Arsa menaikkan satu alisnya, dia pikir mereka hanya akan nongkrong berdua saja. Tomi memang memastikan padanya jika Citra tidak akan bergabung tapi Tomi tidak mengatakan apapun tentang Johan. Arsa sendiri sebenarnya tidak merasa punya masalah dengan Johan, dia hanya sempat kesal dengan pria itu yang marah-marah di kantornya hanya karena membela Citra, tapi setelah berpikir dengan kepala dingin, Arsa memaklumi tindakan Johan. Temannya itu terlalu dibodohi oleh cintanya pada Citra hingga tidak bisa menggunakan logika dengan benar.

Johan menyapa kedua temannya itu, dia bersyukur Tomi menghubunginya. Johan memang ingin bertemu Arsa dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara mereka.

“Ar, gue minta maaf atas sikap gue waktu itu. Gue salah karena terbawa emosi, maafin gue ya” ucap Johan menyesal.

“Santai aja, gue ngerti kok kenapa lo kayak gitu, gue juga minta maaf kalau ada nyinggung perasaan lo” balas Arsa.

“Sudah kayak lebaran aja nih maaf-maafan” ledek Tomi.

“Gimana kabar lo? Beneran *move on* dari Citra?” tanya Arsa.

“Ya gitu deh, sudah waktunya gue *move on*. Gak mungkin kan mau sampai kakek-kakek gue masih aja nungguin Citra” jawab Johan.

Arsa menepuk pundak Johan, setuju pada keputusan pria itu. “Akhirnya pikiran lo terbuka juga”

“Tindakan Citra yang nekat mau bunuh diri dengan alasan patah hati sama lo bikin gue benar-benar sadar kalau semua penantian gue selama ini sia-sia, sampai kapan pun Citra gak akan pernah menghargai keberadaan gue. Selama ini gue cuma dijadiin tong sampah sama dia” sesal Johan.

“Citra emang cantik, elegan, seksi juga cuma gue gak habis pikir deh kalian sampai bucin gitu sama dia. Arsa sekian tahun pisah sama anak bini karena gagal *move on*, nah lo Jo lebih parah lagi. Dua kali cerai gara-gara gak bisa lupain Citra. Ya kalau Arsa gue harap maklum deh, dulu kan nikah juga karena dipaksa bokapnya, nah lo kan nikah karena keputusan sendiri” Tomi tidak habis pikir dengan kedua temannya itu.

Johan menghela napas berat. “Itulah yang sangat gue sesali sekarang, dua kali gue nyakitin perempuan yang gue pilih sendiri untuk jadi istri cuma karena cinta buta ke Citra. Dan gue paling ngerasa bersalah sama istri gue yang kedua, dia sampai keguguran”

“Gimana nasib mantan-mantan bini lo sekarang?” tanya Arsa.

“Mantan istri gue yang pertama sudah nikah lagi sama orang bule dan ikut suaminya pindah ke luar negeri. Kalau mantan istri gue yang kedua setau gue sih masih sendiri” jawab Johan.

“Wah lo *update* juga ya kabar para mantan istri. Lo *stalking*?” ledek Tomi.

“Rumah orang tua gue dan Kartika kan satu komplek jadi pasti kedengaran lah kabar soal dia yang sekarang sudah nikah lagi, kalau Olivia kan dia ngajar di kampus yang sama dengan Kakak gue” jelas Johan.

“*Cirle* para mantan lo dekat banget ya sama kehidupan lo” cetus Arsa.

“Ya gue dulu bisa kenal mereka juga karena ada di lingkungan sekitar gue, bukan sengaja gue cari” ujar Johan.

“Diantara mantan-mantan istri lo itu apa gak ada sedikit pun perasaan? Maksud gue gini, dulu kan gue pernah sama begonya nih sama lo. Tapi setelah Laya pergi ninggalin gue, perasaan gue bukannya lega tapi malah nyesek, kerasa ada yang hilang dan gue gak sepenuhnya yakin sama perasaan gue ke Citra karena otak gue malah kepikiran Laya mulu” ujar Arsa.

Lagi-lagi Johan menghela napas berat. “Jujur, kadang gue sering banget kepikiran Olivia, mungkin karena sama dia, kami hampir punya anak. Perasaan gue campur aduk, selain kadang ngerasa nyesek tapi lebih banyak rasa bersalah, gue bukan cuma gagal jadi suami tapi juga gagal jadi Ayah. Gue pengen membuka lembaran baru tanpa adanya Citra tapi kalau bisa gue ingin memulai semuanya lagi dari awal sama masa lalu gue, Olivia”

“Maksudnya lo mau balikan sama Olivia? Karena ngerasa bersalah?” tanya Tomi.

“Gue sayang sama dia, tapi gue ngerasa lebih cinta sama Citra. Hati gue gampang luluh kalau sudah menyangkut Citra. Tiap kali gue benar-benar mau coba buka hati buat Olivia, Citra tiba-tiba aja datang lagi dalam hidup gue dengan segala kegaluannya dan dia butuh sandaran sampai bikin gue lagi-lagi mengabaikan istri gue demi cinta yang belum kesampaian. Perasaan gue sekarang ke Olivia itu campur aduk tapi yang jelas sudah gak ada lagi Citra yang bisa ngeruntuhin tekad gue” jelas Johan.

“Saran gue, pastiin dulu perasaan lo ke Olivia itu apa. Kalau cuma ngerasa bersalah, cukup lo sesali sendiri karena menikah itu harus dengan perasaan yang tulus bukan cuma karena rasa bersalah apalagi kasihan. Kalau lo belum yakin sama perasaan lo sendiri dan malah nekat balik lagi ke Olivia sekarang, sama aja lo ngulang cerita lama yang ujung-ujungnya akan nyakitin dia lagi. Tapi kalau lo sudah benar-benar yakin dengan perasaan lo ke Olivia, kejar dia, perjuangkan cinta lo ke dia, jangan lagi berjuang untuk orang yang salah” ujar Arsa memberi nasehat sebagai yang sudah berpengalaman mengalami hal itu lebih dulu.

Johan mengangguk paham. Dia akan memastikan perasaannya lebih dulu agar tidak kembali melakukan kesalahan yang sama seperti dulu.

TRICAKRA WARDANA

Laya melirik ponsel Arsa yang berdering sejak tadi lalu beralih menatap suaminya yang bersikap masa bodoh seolah tidak mendengar dering ponselnya sendiri. Pria itu justru tampak menikmati kegiatannya mengusap perut besar Laya dan mendaratkan ciumannya disana. Arsa ingin bayinya tau betapa dia mencintainya.

“Mas kenapa gak dijawab teleponnya?” tanya Laya membelai rambut Arsa yang berantakan.

“Malas” jawab Arsa singkat.

“Mana tau penting Mas, sudah dari tadi Ibu coba telepon Mas berkali-kali” kata Laya mengingatkan, dia melihat layar ponsel Arsa dan begitu mengetahui jika Hasna yang menelepon Laya meletakkan kembali ponsel suaminya, Laya tidak berani untuk menjawab telepon dari Hasna diponsel Arsa.

“Kalau beneran penting banget, Ibu pasti sudah nyamperin kesini. Palingan Ibu cuma mau bilang kangen terus lanjut dengan regekan-regekannya yang penuh drama dan ujung-ujungnya kami malah jadi berantem karena Ibu yang masih aja egois. Dari pada bikin *badmood* mending gak usah dijawab teleponnya” jelas Arsa yang sudah dapat menebak pola Ibunya.

Laya tidak berkata apa-apa lagi, dia takut salah bicara sebab dirinya sadar yang menjadi penyebab merenggangnya hubungan Ibu dan anak itu adalah dirinya. Laya tidak tau bagaimana caranya agar Hasna mau menerima dirinya, sudah bertahun-tahun dia menjadi menantu Hasna tapi tidak juga dapat meluluhkan hati Hasna agar mau menerimanya dalam keluarga mereka.

Tidak ada satu pun yang Laya lakukan baik dimata Hasna karena Ibu mertuanya itu sudah sangat terpaku pada sosok Citra sebagai calon menantu idamannya dan tidak menginginkan wanita lain mengambil posisi itu.

Yang bisa Laya lakukan hanya mengingatkan Arsa agar memperhatikan Ibunya, Laya tidak ingin masuk terlalu jauh dalam hubungan mereka karena sadar dirinya tak pernah dianggap ada oleh Hasna. Laya juga tidak mau terlalu memaksakan diri untuk mendekati Hasna, karena pada akhirnya Hasna hanya akan menolak dengan berbagai hinaan lalu hal itu pasti akan memicu keributan baru dengan suami dan anak-anaknya yang tentu akan membela Laya. Jadi dari pada keadaan semakin kacau, Laya lebih memilih tetap diam di tempatnya sembari berdoa agar hati Hasna akhirnya luluh.

“Ibu cuma gak suka aku Mas, tapi Ibu kan Sayang sama Mas dan anak-anak kita” ucap Laya.

“Kita itu satu paket, Ibu gak bisa mengecualikan kamu. Lagi pula kalau sekedar gak suka, Mas masih bisa memaklumi cuma yang Mas gak terima omongan Ibu itu suka nyakitin hati” jawab Arsa.

Laya hanya bisa menghela napas, sebenarnya suaminya ini mewarisi sikap keras kepala dari sang Ibu jadi percuma saja Laya membujuknya, Arsa pasti akan tetap pada pendiriannya. Yang penting sebagai istri dia sudah mengingatkan Arsa.

“Adik dari tadi aktif banget ya geraknya Ma” kata Arsa mengalihkan pembicaraan mereka pada bayi dalam kandungan Laya, gerakkannya sampai memperlihatkan tonjolan dikulit perut Laya.

“Memang makin mendekati waktu persalinan gerakkannya semakin aktif Mas” ujar Laya. “Ngomong-ngomong Mas sudah siapin nama buat adik bayinya kan?”

Arsa mengangguk. “Tricakra Wardana, panggilannya Cakra. Gimana Ma, setuju gak?”

“Tricakra Wardana” gumam Laya mengucap nama pemberian dari suaminya untuk anak ketiga mereka. “Cakra” Laya tersenyum sembari mengusap perut besar. “Hai Cakra” sapanya pada bayi dalam kandungannya,

Arsa turut tersenyum, bahagia karena sang istri menyukai nama pemberiannya untuk bayi mereka.

“Nanti sekalian Mas juga mau urus perbaikan nama di akta kelahiran Ezar”

“Apa yang salah Mas?” tanya Laya.

“Mas mau nambahin nama belakang Wardana buat Ezar, dia kan anak Mas juga masa’ beda sendiri sama Kakak dan Adiknya” jelas Arsa.

“Tapi apa gak ribet sama urusan sekolahnya Ezar kalau nama di aktanya ganti?” tanya Laya.

“Kamu tenang aja, nanti biar Om Gunawan yang bantu urus masalah itu” jawab Arsa memeluk Laya dari belakang. “Kamu sebenci itu ya dulu sama Mas sampai gak mau kasih nama belakang Mas di nama Ezar?”

Laya tersentak mendapat pertanyaan itu. “Aku gak pernah benci sama Mas, dulu kan Mas sendiri yang pernah bilang cukup Zee aja, gak mau ada anak lain makanya aku gak berani kasih nama belakang Mas ke Ezar” jelasnya.

“Mas memang seburuk itu dulu. Maafin Mas, Sayang” Arsa membenamkan kepalanya di leher Laya penuh sesal. Segala kesalahan itu memang berawal darinya sendiri.

“Mas sudah sering banget minta maaf, sudah waktunya Mas berhenti merasa bersalah dan melupakan semuanya karena semua itu sudah lewat, sekarang kan kita sudah bahagia Mas” Laya mengusap lengan Arsa diperutnya.

“*I love you* Laya” ucap Arsa mencium bekas luka dipipi istrinya.

“*I love you* Mas” balas Laya.

Laya meringis memegang perutnya, sebenarnya sudah sejak semalam dia merasa kontraksi tapi tidak mengatakan pada suaminya. Laya pikir ini mungkin sama seperti minggu lalu ketika dia pikir akan segera melahirkan tapi setibanya di rumah sakit rupanya hanya kontraksi palsu. Laya tidak ingin membuat suami dan anak-anaknya panik karena itu dia menahannya sendiri tapi saat ini kontraksi yang dirasakannya semakin luar biasa, dia sudah tidak sanggup lagi menahannya.

“Bibik... Bik....” panggil Laya meringis sakit.

“Ibu kenapa? Bayinya sudah mau lahir?” tanya Bik Mina panik melihat Laya duduk disofa terlihat menahan sakit, keringat dingin membasahi wajahnya.

“Tolong Bik, bawa saya ke rumah sakit sekarang” pinta Laya.

“I..iya Bu... tunggu sebentar ya Bu. Bibik minta Mang Dim siapin mobil dulu” Bik Mina bergegas keluar memberitahu supir untuk menyiapkan mobil. Kemudian Bik Mina berlari kembali masuk, sudah ada Tati yang sedang membantu membawa tas berisi perlengkapan yang sudah Laya siapkan untuk dibawa ke rumah sakit.

Kedua asisten rumah tangga itu membantu memapah Laya menuju mobil. Bik Mina akan ikut menemani Laya ke rumah sakit sementara Tuti tetap berjaga di rumah. Bik Mina meminta Tuti menghubungi Arsa agar bisa segera menyusul ke rumah sakit.

Arsa langsung meninggalkan ruang kerjanya setelah mendapat telepon dari Tuti tentang kondisi Laya, dia pun bergegas menuju rumah sakit. Sebenarnya dari semalam Arsa sudah merasakan ada yang tidak beres dengan istrinya tapi Laya meyakinkan dirinya jika keadaannya baik-baik saja, bayinya hanya terlalu aktif dibanding biasanya.

Tadinya setelah mengantar anak-anaknya ke sekolah, Arsa berencana tidak jadi masuk kantor. Dia pikir sebaiknya hari ini di rumah saja menemani Laya mengingat waktu persalinan sudah semakin dekat, Arsa khawatir tiba-tiba saja Laya akan melahirkan tapi ditengah perjalanan sekertarisnya menghubunginya, mengingatkan ada rapat penting yang harus Arsa hadir hari ini di kantor. Terpaksa Arsa membatalkan niatnya untuk libur dan tetap berangkat ke kantor.

“Laya gimana Bik?” tanya Arsa setibanya di rumah sakit pada Bik Mina yang berjalan mondar mandir merasa gelisah.

“Ibu sudah di dalam Pak, Bapak masuk saja, Ibu menunggu Bapak dari tadi” kata Bik Mina.

Arsa segera masuk ke ruang bersalin. “Laya...” panggil Arsa menghampiri istrinya.

Laya tersenyum lega di tengah rasa sakit yang sedang dirasakannya. “Mas”

Arsa menggenggam tangan Laya, mencium seluruh wajah istrinya. “Ada Mas disini, kamu berjuang ya demi anak kita” ucap Arsa menguatkan.

Laya mengangguk, dia pasti akan berjuang demi anaknya.

Dokter mulai mengarahkan Laya.

Arsa terus menggenggam tangan istrinya, menahan rasa perih saat beberapa kali Laya tanpa sengaja mencakarnya demi menyalurkan rasa sakit yang dirasa.

Tangis bahagia dirasakan pasangan suami istri itu kala mendengar suara tangis bayi yang begitu kencang setelah perjuangan Laya melahirkan bayinya secara normal.

“Selamat bayinya laki-laki. Sehat dan sempurna” ucap Dokter yang membantu persalinan.

Perasaan Arsa tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata melihat bayi mungilnya yang sedang dibersihkan. Dia menciumi seluruh wajah Laya sembari mengucapkan terima kasih atas perjuangan istrinya demi melahirkan bayinya.

Rupanya Azeela dan Ezar sudah menyusul ke rumah sakit setelah mendapat kabar Laya akan melahirkan. Keduanya menunggu bersama Bik Mina.

Azeela dan Ezar segera berdiri menghampiri Arsa yang keluar dari ruang bersalin bersama bayinya didampingi oleh perawat.

“Ini adik bayinya Pa?” tanya Azeela antusias.

“Iya Kak” jawab Arsa.

“Mama gimana Pa?” Ezar langsung menanyakan keadaan Ibunya.

“Mama baik, tapi masih harus istirahat dulu nanti baru dipindahin ke kamar inap” jelas Arsa.

“Hallo adik, ini Kak Zee dan itu Abang Ezar” ucapnya lembut.

Ezar tersenyum lembut menatap adik bayinya. Bayi itu yang selama ini ada dalam kandungan Ibunya, yang sering dia rasakan pergerakannya di perut Laya.

Adikku.

“Nama adik bayinya siapa Pa?” tanya Azeela duduk disamping Laya yang sedang menyusui bayinya.

“Nama lengkapnya Tricakra Wardana. Panggilnya Cakra”

“Cakra,, hallo Cakra... namanya bagus banget Dek” ucap Azeela mengusap lengan Cakra yang terasa begitu lembut.

“Cakra mirip banget sama Abang waktu bayi” kata Laya memperhatikan wajah bayinya.

“Iya Ma? Ada fotonya gak?” tanya Azeela.

“Gak ada Kak, Mama kan gak punya kamera buat ngefoto Ezar dulu” geleng Laya.

Azeela melirik Ezar sendu, Azeela memiliki fotonya sejak lahir. Arsa rajin mengabadikan setiap moment pertumbuhan putrinya. Arsa juga memotret Cakra yang baru lahir. Hanya Ezar yang tidak memiliki foto saat bayi dan itu karena keadaan Laya yang hidup serba kekurangan setelah pergi dari rumah akibat perbuatan mereka.

“Jangan ngelihatин kayak gitu, kalau mau fotoku yang sekarang ada banyak tuh. Nanti aku kasih ke Kakak” cetus Ezar tau arti tatapan Azeela padanya.

Azeela mendengus kesal. “Selalu aja merusak suasana” rutuknya.

“Kakak juga selalu aja ngingat masa lalu” balas Ezar. “Kata Mama kan adik Cakra mirip aku, jadi sama aja kan fotonya” kata Ezar santai.

Arsa mengusap kepala putra keduanya itu dengan sayang.

Laya dan bayinya sudah diperbolehkan pulang ke rumah, proses persalinan normal membuat keadaan Laya lebih cepat pulih.

Arsa benar-benar menjadi ayah siaga. Dia selalu ikut bangun menemani Laya ketika bayinya menangis tengah malam karena popoknya basah ataupun haus. Bahkan terkadang Arsa mengganti sendiri popok bayinya tanpa membangunkan Laya.

Seperti malam ini, Arsa langsung terbangun ketika mendengar regekan bayinya. Dia melirik Laya yang sedang tidur, tanpa membangunkan istrinya, Arsa bergerak sendiri memeriksa bayinya.

Rupanya Cakra merengek karena popoknya penuh, bayinya memang merasa risih jika popoknya tidak segera diganti. Dengan telaten Arsa mengganti sendiri popok sang

bayi tanpa membangunkan Laya yang pasti butuh istirahat setelah seharian mengurus bayi mereka.

Arsa sama sekali tidak merasa jijik harus mengganti popok bayinya, justru dia senang jika bisa mengurus anaknya. Arsa memang secinta itu pada anak-anaknya karena itulah penyesalan akan masa lalunya yang tidak bisa mendampingi Ezar sejak lahir terus saja menyesak hatinya.

“Cakra ganteng banget mirip Papa nih gantengnya” ucap Arsa mencium pipi gembul bayinya. Arsa tidak akan pernah merasa bosan untuk terus mencium pipi bayinya, terkadang sampai bayinya itu merengek baru Arsa akan berhenti.

Arsa yang sedang menimang bayinya agar kembali tidur menoleh kebelakang karena mendengar suara tawa.

“Mama kebangun ya?” Arsa berjalan mendekati Laya yang duduk bersandar di tempat tidur.

“Papanya narsis banget ya Dek” sindir Laya karena mendengar ucapan suaminya tadi.

“Bukan narsis Ma, cuma bicara fakta” sahut Arsa.

Laya menyandarkan dagunya di bahu Arsa, menatap bayinya yang berada dalam gendongan pria itu. Bayi mungil itu mengerjapkan matanya beberapa kali menatap ibunya.

“Kok gak bobo Sayang? Ini segar banget matanya? Jam berapa ini, Papa Mamanya diajakin begadang lagi?” Laya bicara pada bayinya yang justru membalas dengan tawa menggemaskannya.

“Iya nih Ma, dedek maunya begadang aja. Bosan bobo terus” Arsa menjawab dengan suara seperti anak kecil.

“Tadi habis ganti popok ya Pa?” tanya Laya.

“Iya, tadi Cakra nags. Papa kira kenapa eh pas dicek ternyata risih sama popoknya” jawab Arsa.

“Jijikan nih dedek ya” Laya menjawab hidungnya mungil Cakra.

Cakra membuka mulut dan memekatkan lidahnya setelah sentuhan Laya dihidungnya.

“Kenapa nih dedek melet-melet? Haus ya sayang, iya nak?” suara Arsa begitu lembut berbicara dengan bayinya. “Mau nenek ya? Nih sama Mama ya” Arsa menyerahkan bayinya pada Laya.

“Sayang Mama” Laya segera menyusui Cakra sebelum bayi itu menangis karena kehausan.

“Gak sabar nunggu dia gede kayak kakak-kakaknya. Seru banget nih nanti kita liburan rame-rame” kata Arsa memperhatikan wajah putranya yang asyik menyusui.

Muncul ide Arsa mengusili putranya, dijauhkannya payudara Laya hingga terlepas dari mulut Cakra. Bayi itu segera bergerak mencari sumber makanannya dan ketika berhasil mendapatkannya lagi-lagi Arsa menjauhkannya hingga akhirnya Cakra menangis karena kesal.

“Papa jahil banget sih, jangan dong. Dedek kan haus nih” ucap Laya menyusui bayinya sambil menimang-nimang agar tidak menangis.

Arsa tertawa pelan. “Anak laki masa’ cengeng” godanya.

“Dedek kan masih bayi Pa, jangan gak apa-apa cengeng dikit” jawab Laya bicara seperti anak kecil.

Arsa gemas melihat bayinya yang montok karena memang kuat sekali menyusui. Dia terus mencium pipi gembul Cakra yang sedang menyusui hingga mengenai payudara istrinya. Saking dekatnya wajah Arsa, Laya sampai dapat merasakan hembusan napas suaminya itu di kulitnya.

“Yang..” panggil Arsa dengan suara serak.

“Apa?” sahut Laya tanpa menatap wajah suaminya demi menghalau kegugupan karena dia sudah dapat menebak arah omongan Arsa dari nada suara pria itu.

“Papa masih lama ya *puasanya* Ma?” tanya Arsa memainkan helaian rambut Laya yang tidak terikat.

Laya mengangguk. “Sabar ya Mas” ucapnya mengusap wajah Arsa.

Arsa merebahkan kepalanya dipaha Laya, menghela napas lesu. “Yang atasnya aja boleh ya Ma?” bujuknya.

“Hah?” Laya melotot kaget.

“Papa kangen banget nih, boleh ya?” rayu Arsa.

Wajah Laya sudah memerah malu, tanpa berani membalas tatapan suaminya dia pun mengangguk mengabulkan keinginan Arsa.

“Tunggu Cakra bobo” ucap Laya.

“Siaap!!” sahut Arsa bersemangat. Dia beranjak duduk lalu mengusap-usap punggung bayinya. “Bobo ya anak ganteng” bujuk Arsa.

Laya geleng-geleng kepala melihat tingkah suaminya, padahal tadi Arsa sibuk mengganggu anaknya yang sedang asyik menyusui tapi sekarang saat dia ingin bermesraan dengan Laya langsung berusaha membujuk bayinya agar lekas tidur.

Walau masih sering merasa malu dan canggung tapi Laya bersyukur suaminya selalu bergairah ingin bermesraan dengannya. Arsa benar-benar sudah tidak jijik lagi padanya seperti dulu

Eko datang bersama Juli ke rumah Ezar untuk melihat Adik bayinya yang baru lahir, Eko sudah meyakinkan pacarnya itu jika dia tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Azeela jadi tidak ada yang perlu Juli khawatirkan, Eko juga sudah berjanji jika matanya tidak akan lagi jelalatan jika nantinya bertemu Azeela. Eko sudah kapok, tidak ingin lagi berpisah dengan Bebeb Juli nya.

“Imut banget sih, mungil gini adiknya” gemas Eko melihat Cakra yang berbaring dikasur bayinya.

“Namanya masih bayi ya mungillah, gak mungkin sama gede dengan lo kan?” ketus Ezar.

“Santai Bro, ngegas amat” Eko mengangkat kedua tangannya.

“Adiknya mirip banget sama lo Zar” ucap Juli memperhatikan wajah Cakra.

“Nyokap gue juga bilang gitu, katanya Cakra mirip gue waktu bayi” kata Ezar penuh kebanggaan.

“Adik lo cengeng gak?” tanya Eko.

Ezar menghela napas lelah. “Tolong dong Jul, kasih pencerahan nih cowok lo. Padahal punya adik banyak tapi gak paham”

“Justru itu karena adik gue banyak makanya paham banget, adik-adik gue pada cengeng. Tiap malam nangis mulu sampai gak bisa tidur gue makanya sering ngungsi ke poskamling, kayaknya siang juga cengeng cuma gue kan

jarang di rumah jadi gak tau. Adik lo gitu juga gak?” Eko menjelaskan maksud pertanyaannya.

“Gak juga, paling nangis kalau haus atau popoknya penuh aja. Adik gue kan kalem” jawab Ezar.

“Turunan nyokap lo banget berarti ya, nyokap lo kan kalem” ucap Eko.

“Berarti Ezar juga turunan Mamanya, Ezar kan kalem juga” cetus Juli.

Eko langsung mendelik curiga pada pacarnya itu. “Tau dari mana kamu kalau dia kalem?”

Juli memutar bola matanya. “Kan kita satu kelas”

Eko langsung menyilangkan tangannya. “Jangan hanya menilai buku dari sampulnya Sayangku bisa saja semua itu hanya pencitraan belaka” ucapnya dengan gaya misterius.

Ezar menaikkan satu alisnya menatap Eko, malas untuk menanggapi perkataan sahabatnya itu yang seringkali membuatnya jengkel.

Juli melihat sekeliling seperti mencari-cari seseorang.

“Tenang aja, Kakak gue lagi gak di rumah” cetus Ezar seolah dapat menebak sosok yang dicari Juli. “Lo gak usah cemburu takut kehilangan Eko, kayak yang pernah gue bilang. Cuma lo doang yang mau sama dia”

Eko mendengus sinis. “Lo terlalu meremehkan pesona gue, gini-gini gue terbukti lebih oke dari lo yang hari gini masih aja menjomblo, kalah sama gue yang sudah *taken*” ucapnya membanggakan diri.

“Semerdeka lo aja deh” sahut Ezar lebih memilih memfokuskan diri menggoda adiknya agar tertawa sementara Ibunya sedang berada di kamar mandi.

KNOCK OUT

Sudah satu tahun usia Tricakra Wardana tapi belum sekali pun Hasna pernah datang untuk melihat cucu ketiganya itu padahal sudah beberapa kali Arsa datang menemui Ibunya semenjak kelahiran anak ketiganya itu. Saat Laya masih dirawat di rumah sakit setelah melahirkan, Arsa sudah mengabari Hasna tentang kelahiran Cakra, wanita tua itu hanya mengucap syukur tapi tidak datang berkunjung.

Atas bujukan Laya juga akhirnya Arsa datang berkunjung ke rumah Hasna, tiap kesana Arsa hanya datang sendiri. Azeela dan Ezar tidak pernah mau jika diajak mengunjungi Neneknya padahal Laya sudah membujuk anak-anaknya agar mau mengunjungi sang Nenek tapi kedua anak itu tetap bersikeras menolak. Mereka sepakat, selama Hasna tidak mau menerima Laya maka mereka juga tidak akan mendekati Hasna sebab mereka tidak ingin terpancing oleh sikap Hasna yang menyebalkan, saat bertemu Hasna pasti tidak pernah absen menghina Laya dan kedua anak itu tidak akan dapat menerima sikap Neneknya itu.

Arsa juga tidak mungkin membawa Cakra tanpa Laya bersamanya karena bayinya itu tidak bisa jauh dari Ibunya sementara Hasna tidak bersedia menerima kedatangan Laya ke rumahnya.

Sebenarnya Arsa juga tidak terlalu memaksakan keadaan agar Ibunya bertemu dengan Cakra, dia datang berkunjung ke rumah Ibunya pun atas permintaan Laya yang selalu mengingatkannya paling tidak untuk melihat kondisi Hasna yang sudah semakin tua.

Hasna memang kecewa pada Arsa dan semakin menyalahkan Laya semenjak peristiwa Citra yang berusaha mencoba bunuh diri dia tidak pernah lagi bertemu dengan calon menantu idamannya itu. Indah melarang keras Citra

untuk berhubungan dengan siapapun yang memiliki ikatan dengan Arsa.

Hasna juga mendengar jika Arsa sempat kembali menjenguk Citra ke rumah sakit tapi bukannya merasa bersalah ataupun kasihan pada keadaan Citra, putranya itu justru semakin menyakiti perasaan Citra.

“Sudah sebulan Mas gak jenguk Ibu” ucap Laya mengingatkan.

“Ibu gak sakit kok” jawab Arsa santai.

“Maass” rajuk Laya.

“Kamu kalau manggilnya gitu pikiran Mas jadi kemana-mana loh Sayang” kata Arsa mengedipkan sebelah mata dengan senyuman mesumnya.

“Aku serius loh Mas. Jenguk Ibu bukan karena sakit aja, sebagai anak semata wayang kan memang harusnya Mas rajin ngunjungi Ibu. Lihat keadaannya gimana” ujar Laya.

“Mas sibuk, gak sempat kesana” sahut Arsa mengecup bibir Laya. “Mas lihat anak-anak dulu” pamitnya keluar kamar, sengaja menghindar agar Laya tidak lagi memaksanya.

Arsa sedikit kesal dengan sikap keras kepala ibunya yang masih saja mempertahankan ego. Arsa sudah mengalah dengan sering datang mengunjungi Hasna, dia juga memberitahu Ibunya jika Laya yang sering mengingatkannya untuk mengunjungi Hasna tapi tidak ada sedikit pun hati ibunya tergerak untuk melunak menerima Laya sebagai menantu.

Tidak ada yang berubah dengan Hasna, ibunya itu masih sering merendahkan Laya dihadapannya ketika dia sedang berkunjung. Untunglah Arsa bisa mengendalikan diri agar tidak membalas perkataan Ibunya, jika Hasna sudah mulai berulah maka Arsa memilih segera pamit dari sana demi menghindari percekcoakan.

Arsa sengaja tidak memberitahu Laya bagaimana sikap Ibunya ketika dia sedang datang berkunjung, Arsa tidak ingin istrinya sedih mengetahui Ibu mertuanya masih tidak menyukainya sebesar itu. Setelah kunjungan Arsa ke rumah Ibunya yang selalu berakhir tidak mengenakan itu biasanya Arsa cukup lama tidak lagi berkunjung sampai istrinya yang

terus menerus mengingatkan barulah terpaksa Arsa pergi menemui Hasna.

Arsa tersenyum senang melihat kebersamaan anak-anaknya yang sedang bermain di ruang keluarga, Ezar sedang menemani adiknya bermain. Suara tawa renyah Cakra terdengar karena godaan Ezar.

Sosok Ezar yang selama ini kaku dan dingin akan berubah hangat jika bersama sang adik yang menggemaskan. Ezar sangat menyayangi adiknya, dia lebih suka menghabiskan waktu di rumah bermain bersama adiknya dibanding nongkrong dengan teman-temannya.

“Kakak belum pulang ya Bang?” tanya Arsa.

“Belum Pa, katanya tadi memang pulang agak telat. Mau ngerjain tugas dulu di rumah teman” jawab Ezar.

Arsa mengangguk paham. “Ini dedek lagi main apa sama Abang?” tanya Arsa mencium gemas pipi Cakra.

“Cakra sudah mulai cerewet nih Pa, dari tadi ngoceh mulu tapi pakai bahasa planet lain” kata Ezar tertawa.

Dan benar saja, adiknya itu kembali mengoceh dengan bahasanya sendiri yang sulit dipahami.

“Kata Abang, dedek pakai bahasa planet lain? Planet mana sayang?” Arsa bertanya gemas pada bayinya yang justru dijawab dengan tawa ceria bayi itu.

Jam enam sore Azeela baru tiba di rumah, gadis itu sedang banyak tugas kuliah hingga jarang di rumah padahal Azeela ingin sekali menghabiskan banyak waktu bersama adik bayinya. Karena dia yang jarang di rumah, Cakra lebih dekat dengan Ezar. Terkadang hal itu membuatnya iri tapi bukan dalam artian yang buruk. Azeela hanya ingin Cakra juga dekat dengannya.

Laya menenangkan Azeela jika Cakra juga pasti sayang padanya, anak laki-laki memang kebanyakan lebih dekat dengan saudara laki-lakinya tapi bukan berarti akan menjadi asing dengan saudara perempuannya. Toh setiap malam juga mereka sering menghabiskan waktu bersama-sama karena sesibuk apapun, Arsa tidak pernah mengizinkan anak gadisnya

pulang sampai larut malam. Jika memang banyak tugas kuliah yang harus dikerjakan maka Arsa meminta Azeela mengerjakannya di rumah saja, Azeela juga boleh mengajak temannya ke rumah. Setidaknya jika di rumah, Arsa lebih tenang karena bisa memantau putrinya.

“Kakak pulang sama siapa?” tanya Arsa melihat Azeela yang sudah tiba di rumah, sebab Mang Dim sedang izin pulang kampung jadi tidak mungkin menjemput Azeela.

“Naik ojol Pa” jawab Azeela.

“Kok gak telepon Papa biar dijemput?”

“Kirain Zee Papa masih di kantor, kalau jemput Zee nanti malah kena macet”

“Hari ini Papa pulangnya cepat. Besok-besok hubungi Papa aja, jangan pulang sendiri gitu, khawatir loh Papa nih Kak”

“Iya Pa”

“Ya udah, Kakak mandi dulu sana biar segar. Nanti kita makan malam bareng ya”

“Mama sama adik mana Pa?” tanya Azeela tidak melihat keberadaan Ibu dan Adiknya.

“Dikamar lagi nenen” jawab Arsa.

“Zee mandi dulu Pa biar bisa puas cium Cakra” pamitnya.

“Gimana kuliahnya Kak?” tanya Arsa.

“Capek Pa, tapi seru” jawab Azeela.

“Ada cowok yang deketin gak di kampus?” tanya Arsa melirik putrinya.

“Pertanyaan Papa random banget” sahut Azeela dengan wajah bersemu merah.

“Papa gak ngelarang Kakak pacaran, tapi Kakak harus bilang ke Papa dan Mama biar kami tau siapa yang lagi dekat sama Kakak. Papa gak mau ya Kakak dekat sama cowok cemen yang beraninya antar jemput depan komplek, kalau memang ada yang lagi dekat ajak dia ke rumah” ujar Arsa.

“Kayaknya pengalaman pribadi tuh Pa” cetus Ezar menahan tawa.

“Sembarangan! Gak pernah ya Papa kayak gitu, Papa kalian ini *gentleman*” sanggah Arsa. “Ezar juga harus gitu,

kalau punya cewek harus gentle, pacarnya jangan cuma diantar jemput pinggir jalan” lanjutnya.

Ezar memutar bola mata malas, biasanya orang tua akan melarang anak-anaknya pacaran dan fokus pada pendidikannya saja tapi dengarlah bagaimana nasehat bijak dari Ayahnya yang luar biasa ini.

Azeela tidak pernah merasa puas mencium pipi gembul adik bayinya yang sangat menggemaskan. Wajar saja adiknya bertubuh montok, Cakra kuat menyusu dan juga punya napsu makan yang tinggi.

Cakra sangat suka makan buah naga, mungkin karena warnanya membuat bayi itu semangat.

“Astaga Dek, ini kenapa celemotan semua mukanya?” Ezar tercengang kaget melihat wajah dan baju Cakra berwarna merah.

“Gak apa-apa, nanti biar mandi lagi” sahut Azeela.

“Kakak yang mandiin?” tanya Ezar memicingkan mata.

“Mama dong”

“Kirain Kakak” ucap Ezar datar.

“Kakak tuh bukannya gak mau mandiin Cakra cuma takut tulangnyanya patah” jelas Azeela melakukan pembelaan.

“Apaan, dagingnya setebal ini” Ezar menggigit gemas lengan gempal Cakra yang disambut tawa geli oleh bayi itu.

“Bilang Kak Zee, Cakra maunya dimandiin Kakak aja. Suruh belajar mandiin Cakra biar nanti bisa mandiin bayinya sendiri” Ezar bicara dengan Cakra.

“Gak usah nyebelin kayak Papa deh” rutuk Azeela.

“Eh iya Papa mana kok gak kelihatan?” tanya Ezar.

“Lagi dikerokin sama Mama dikamar” jawab Azeela.

“Perasaan Papa sering banget masuk angin belakangan ini”

“Maklum faktor U” sahut Azeela.

Mereka berdua lalu tertawa.

Sore ini Arsa menyempatkan waktu singgah ke rumah Ibunya setelah sekian kali Laya mendesaknya untuk mengunjungi Hasna karena sudah cukup lama pria itu tidak menemui Ibunya. Laya harus berusaha keras membujuk rayu

suaminya agar mau pergi ke rumah Hasna, membujuk Arsa sama seperti membujuk anak kecil yang harus diberi sogokan supaya mau menurut hanya saja sogokannya tentu berbeda dan cuma bisa dilakukan orang dewasa.

“Gimana kabar Ibu?” tanya Arsa basa basi.

“Bukannya kamu sudah tau kabar ibu dari Siti?” sindir Hasna. “Kamu lebih memilih menghubungi Siti dibanding nanya langsung ke Ibu”

“Siti hanya akan mengatakan apa yang perlu kuketahui. Tapi dengan Ibu, kita pasti akan berdebat panjang yang gak berkesudahan” sahut Arsa.

“Tentu saja karena dia cuma pembantu, kamu gak bisa membandingkannya dengan Ibu”

“Siapa yang membandingkan kalian? Aku hanya perlu mengetahui kabar Ibu dan Siti adalah orang yang cukup tau keadaan Ibu karena dia yang tinggal disini menemani Ibu” jawab Arsa.

Hasna menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Arsa benar-benar sudah diluar jangkauannya. Salahnya yang memang terlalu memanjakan anak semata wayangnya ini hingga kini justru sulit dikendalikan dan pembangkang.

“Kamu datang sendiri? Kenapa gak ajak anak-anakmu?” tanya Hasna tidak ingin melanjutkan perdebatan mereka.

“Aku habis dari kantor tadi langsung kesini. Lagi pula jam segini Zee sibuk sama tugas kuliahnya dan Ezar gak suka keluar rumah jam segini, suka macet dijalan” jelas Arsa.

“Kapan kamu akan bawa Cakra main kesini?” tanya Hasna yang belum sekali pun bertemu dengan cucu ketiganya. Dia baru melihat wajah Cakra lewat foto atau video yang Arsa kirimkan.

“Laya sudah boleh kesini?” tanya Arsa tersenyum lebar.

Hasna mendengus sinis. “Ibu tanyain Cakra, bukan Laya!”

“Nanti tunggu dia besar, tiga atau empat tahun lagi mungkin” jawab Arsa enteng.

“Gila kamu!” Hasna memukul bahu Arsa geram. “Kenapa harus tunggu selama itu?”

“Bu, Cakra masih bayi. Kemana-mana harus dengan Ibunya karena kami memang gak pakai baby sitter”

“Kenapa gak pakai baby sitter?” tanya Hasna yang terdengar konyol ditelinga Arsa.

“Buat apa juga pakai baby sitter kalau Laya bisa merawat anaknya sendiri” jawab Arsa.

Hasna mendengus sinis, apapun yang berkaitan dengan Laya memang tidak pernah bagus dimatanya. “Sok banget, kayak bisa aja” cibirnya.

“Memang dia bisa, dulu Laya merawat Zee sendiri. Dengan Ezar juga begitu bahkan keadaannya lebih sulit karena dia benar-benar *sendiri*, gak hanya merawat Ezar tapi Laya juga harus bekerja mencari uang untuk kebutuhan mereka, terbukti Ezar tumbuh dengan sehat dan pintar”

“Tapi dibuat susah oleh perempuan itu! Anak sekecil Ezar sudah harus ikut bekerja cari uang, itu bukti nyata perempuan itu gak becus jadi Ibu, anak kecil kok disuruh kerja” rutuk Hasna.

“Laya gak pernah suruh Ezar kerja Bu, Ezar sendiri yang mau karena sebagai anak laki-laki dia menyadari keadaan mereka dan gak ingin membebani Ibunya. Semua keadaan itu juga gak lepas dari kesalahanku yang membuat mereka hidup susah” jelas Arsa.

“Kamu kok malah nyalahin diri sendiri? Laya sendiri yang memilih kabur padahal sudah tau lagi hamil, gak mikir dia bawa anaknya hidup susah. Harusnya sadar diri, kalau memang mau pergi kenapa gak sejak dulu sebelum dia hamil? Atau dia bisa pergi setelah melahirkan anaknya, toh gak ada yang menghalanginya selama ini” oceh Hasna masih tetap kekeuh menyalahkan Laya.

Arsa menghela napas berat. “Ibu gak lupa kan kenapa Laya dulu kabur? Sampai kapan Ibu masih berpikiran egois kayak gini? Laya gak akan pergi kalau aku gak jahat sama dia, gak cuma aku yang menolaknya tapi juga Zee dan itu semua karena didikanku yang gak benar sebagai Ayah. Tolonglah Bu, jangan menutup mata dan selalu menimpakan kesalahan ke Laya”

“Semua itu gak akan terjadi kalau dia menolak permintaan Ayahmu dulu untuk menikah denganmu yang jelas-jelas gak kenal sama dia” geram Hasna.

“Ibu tau betul seperti apa kerasnya Ayah saat punya keinginan, memaksa orang seperti Laya bukan hal sulit untuk Ayah lakukan Bu” jawab Arsa.

Hasna pun masih kecewa atas keputusan suaminya hingga saat ini. Semua yang terjadi gara-gara keputusan sepihak Anwar yang memang tidak pernah bisa terbantahkan.

“Citra apa kabar ya Ar?” tiba-tiba Hasna mengalihkan pembicaraan.

“Mana kutahu, kok tanya aku” sahut Arsa dengan tampang menyebalkannya.

“Memangnya Citra gak pernah hubungin kamu?”

“Lah kan Ibu yang selama ini masih akrab sama dia” jawab Arsa.

“Sejak kejadian di rumah sakit itu Ibu gak pernah lagi ketemu Citra, Indah gak bolehin Citra dekat-dekat Ibu lagi. Kamu sih jahat gitu sama Citra”

Arsa menaikkan satu alisnya. “Aku jahat apa Bu? Dia aja yang bego sok mau bunuh diri segala, mana bawa-bawa aku lagi”

“Citra nekat kayak gitu karena patah hati sama kamu”

Arsa memutar bola matanya jengah. “Aku mengakhiri apapun itu hubungan diantara kami sudah belasan tahun lalu Bu, basi banget dia jadikan patah hati sebagai alasannya sekarang. Lagi pula aku ini sudah punya anak dan istri, harusnya dia sadar diri. Ibu juga ngapain sih masih aja dekat sama Citra, mending Ibu mengakrabkan diri sama Laya, dia yang menantu Ibu”

“Malas banget Ibu dekat-dekat perempuan itu” dengus Hasna.

“Terserah Ibu lah”

“Ar, Ibu ingin bertemu dengan Cakra, sudah satu tahun tapi sejak dia lahir belum sekali pun Ibu bertemu cucu Ibu” Hasna mulai menangis.

Arsa menghela napas, mengusap punggung Hasna menenangkan Ibunya.

“Ibu bisa datang ke rumah kami kapan pun Ibu mau atau aku bisa membawa Cakra kemari bersama Laya” Arsa memberikan penawaran pada Hasna.

“Ibu gak sudi ketemu dia!” sinis Hasna.

Arsa mengangkat kedua bahunya. “Ya sudah kalau gitu, mau gimana lagi. Cakra dan Laya itu satu paket. Cakra gak bisa jauh-jauh dari Ibunya. Jadi kalau memang Ibu mau ketemu Cakra tanpa Laya ya tunggu Cakra sudah lebih besar, seperti kataku tadi, tiga atau empat tahun lagi”

“Kamu tega sama Ibu” Hasna memukul-mukul punggung Arsa kesal.

“Aku bukannya tega, Ibu yang keras kepala. Sudah kuberi pilihan masih gak mau juga” Arsa berusaha menjauh dari pukulan Ibunya.

“Pulang kamu sana! Gak usah peduliin Ibu, gak usah juga tanya-tanya ke Siti. Biar aja Ibu mati sendiri disini” teriak Hasna emosi.

“Yakin? Nanti Ibu kangen lagi sama aku” goda Arsa menanggapi kemarahan Hasna santai.

“PULANG SANA!!”

Laya mendorong pundak Arsa yang sedang sibuk menciumi dadanya menjauh. “Mas jawab dulu teleponnya” Laya melirik ponsel Arsa di atas nakas dekat tempat tidur mereka, suara dering ponsel Arsa membuatnya tidak bisa menikmati sentuhan suaminya.

Arsa berdecak kesal, rasanya ingin menghancurkan ponsel yang sudah merusak suasana dan gairahnya. “Sial! Siapa sih yang telepon tengah malam begini” maki Arsa terpaksa beranjak turun dari tubuh Laya lalu menyambar ponselnya kasar.

“HALLO?” bentak Arsa tanpa melihat siapa yang meneleponnya.

“.....”

“A..apa?” suara Arsa bergetar dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Laya meraih gaun tidurnya dilantai lalu segera mengenakannya kembali. Melihat reaksi suaminya Laya tau

telah terjadi sesuatu yang buruk. Ini seperti dejavu, ingatan Laya kembali pada malam saat Ibu Citra menghubungi Arsa, memberi kabar buruk tentang Citra.

Dalam hati Laya berdoa, jangan lagi kembali terjadi hal yang sama. Laya benar-benar berharap Citra berhenti membayangi rumah tangganya.

“Kenapa Mas?” tanya Laya tidak sabar.

“Ibu...”

PADAM

Arsa dan Ezar tiba di rumah sakit setelah mendapat kabar terjadi kebakaran di rumah Hasna. Menurut informasi yang didapatnya Hasna telah dilarikan ke rumah sakit setelah pihak pemadam kebakaran berhasil menyelamatkannya. Tadinya Laya ingin ikut tapi Arsa melarang karena takut Cakra terbangun mencari Ibunya, membawa bayinya ke rumah sakit juga tidak mungkin jadi sebaiknya Laya tetap di rumah bersama Azeela menunggu kabar dari mereka.

Hasna berada di ruang ICU, seluruh tubuhnya terbalut perban. Wanita tua itu mengalami luka bakar hampir disekujur tubuhnya. Kebakaran terjadi lewat tengah malam saat semua penghuni rumah sedang tertidur lelap. Menurut informasi, kebakaran terjadi akibat korsleting listrik. Tidak hanya Hasna yang menjadi korban dalam kebakaran itu, dua asisten rumah tangganya juga turut menjadi korban. Arsa belum mengetahui secara jelas kondisi mereka karena dia langsung melihat keadaan Ibunya, hanya saja menurut polisi yang menghubunginya tidak ada korban jiwa selain korban luka berat.

“Ibu..”

Arsa merasa sangat sedih melihat kondisi Hasna padahal sore tadi dia baru saja berkunjung ke rumah Ibunya. Pertemuan mereka tidak berakhir baik tapi memang seperti itulah biasanya terjadi dan Arsa sudah tidak terlalu memusingkannya. Biasanya setelah moodnya sudah lebih baik maka dia akan kembali mengunjungi Hasna.

Seburuk apapun hubungan mereka tidak pernah sedikit pun Arsa menginginkan hal buruk terjadi pada Ibunya. Arsa tidak pernah membenci Hasna, dia hanya berbeda prinsip saja dengan Ibunya dan demi menghindari pertengkaran yang justru akan berakhir dengan menyakiti kedua belah pihak maka Arsa

memilih menjauh, dia memang jarang mengunjungi Hasna tapi bukan berarti tidak lagi peduli pada Ibunya. Setiap hari Arsa selalu menanyakan kabar Hasna melalui asisten rumah tangga yang bekerja dengan Ibunya. Arsa juga tidak pernah melupakan tanggung jawabnya untuk menafkahi sang Ibu secara materi.

Hasna belum sadarkan diri, wanita tua itu benar-benar terluka parah. Hanya kedua mata dan bibirnya saja yang terlihat sementara seluruh tubuhnya terbalut perban.

Ezar juga merasa kasihan melihat keadaan Neneknya saat ini hanya saja perasaan yang dirasakannya memang tidak sehancur Arsa karena sosok Hasna memang asing baginya. Keberadaan Ezar disana demi mendampingi Arsa yang pastinya terpuruk karena kondisi sang Ibu.

Ezar mengusap punggung Arsa menenangkan Ayahnya yang begitu sedih atas kondisi Hasna.

Tubuh Arsa bergetar hebat melihat keadaan rumah Hasna yang hangus terbakar, tidak dapat dibayangkan bagaimana Ibunya masih berada di dalam rumah ketika kebakaran itu terjadi. Dalam waktu tiga jam si jago merah telah berhasil melalap habis seluruh bangunan rumah. Beruntung di tengah usaha petugas damkar memadamkan api, mereka berhasil menyelamatkan tiga orang penghuni rumah. Hanya satpam yang tidak terluka karena posnya berada luar bangunan rumah. Satpam itu juga lah yang segera mencari bantuan tapi memang nasib buruk sedang menimpa Hasna, kobaran api begitu cepat melahap seisi rumahnya.

Sebenarnya Arsa sendiri memiliki trauma karena pernah menjadi korban kebakaran yang hampir merenggut nyawanya, beruntung saat itu Laya datang menyelamatkannya tapi sayangnya kebakaran itu justru membuat wajah Laya cacat akibat luka bakar dan menambah kepiluan jalan hidup Laya yang memang sudah penuh dengan penderitaan. Tapi dari musibah itulah akhirnya mereka berjodoh.

Ezar masih turut menemani Arsa untuk melihat bagaimana kondisi rumah Hasna, hari ini dia sengaja izin sekolah. Tadi pagi mereka sempat pulang sebentar ke rumah

sekedar untuk berganti pakaian. Arsa masih melarang Laya dan Azeela ikut, menyuruh mereka untuk tetap di rumah bersama Cakra. Mungkin nanti siang barulah Arsa akan memperbolehkan Laya dan Azeela ke rumah sakit. Semoga saja saat itu Hasna sudah siuman.

Laya dan Azeela segera berangkat ke rumah sakit setelah mendapat kabar dari Arsa jika Hasna sudah sadarkan diri tapi wanita tua itu masih berada di ICU karena mengalami luka bakar sangat parah.

Azeela dan Ezar masuk lebih dulu bersama Arsa karena jumlah orang yang menjenguk memang dibatasi diruangan itu. Laya sebenarnya ingin sekali masuk melihat langsung kondisi Ibu mertuanya tapi dia takut kehadirannya akan memperburuk keadaan Hasna yang tidak pernah menyukainya karena itu Laya memilih menunggu di depan ruang ICU.

Azeela menangis melihat kondisi Hasna, hubungan mereka memang tidak sebaik dulu karena sikap buruk Hasna pada Laya tapi sama seperti Arsa, Azeela tidak pernah membenci Neneknya. Bagaimana pun dulu Hasna begitu baik dan sayang padanya. Azeela selalu berharap suatu hari nanti hati Hasna akan melunak dan mau menerima Ibunya agar keluarga mereka dapat berkumpul kembali.

“Nenek...” Azeela menangis memandang Neneknya.

“Zee...” ucap Hasna lemah.

“Maafin Zee,, Nek. Nenek harus sembuh ya, Zee sayang sama Nenek. Maafin Zee karena jauhkan Nenek” sesalnya.

“Nenek juga minta maaf Zee” ucapnya mengedipkan mata beberapa kali, air mata pun mengalir dari sudut matanya.

“E..zar” panggil Hasna dengan suara terbata.

Ezar mendekat menyambut uluran tangan Hasna.

Hasna menggenggam tangan cucu laki-laknya itu dengan air mata yang terus mengalir. Dilubuk hatinya yang terdalam Hasna merasa bersalah tiap kali mengingat Ezar. Cucunya itu harus menjalani hidup susah bersama Laya sejak masih dalam kandungan padahal Ayahnya orang berada. Hal ini lah yang membuat Hasna sulit menerima Laya karena tindakan

perempuan itu yang memilih kabur dalam keadaan hamil membuat cucunya turut serta dalam kemiskinannya.

“Maafkan Nenek” sesal Hasna lirik. “Nenek... Sayang Ezar.. Sayang Cakra”

“Ezar juga minta maaf karena sudah kurang ajar sama Nenek” ucap Ezar ingat akan sikapnya pada Hasna.

“Nenek yang salah. Nenek jahat dengan Ibumu” kata Hasna. “Dimana.. Laya?”

“Laya ada di luar Bu” jawab Arsa.

“Ibu.. ingin bertemu” lirik Hasna.

“Ibu yakin?” tanya Arsa memastikan, dia tidak ingin kondisi ibunya semakin memburuk karena tau bagaimana tidak sukanya Hasna pada Laya.

“Hm.. Laya...” gumam Hasna.

“Sebentar Bu, aku panggulkan Laya dulu” Arsa segera pergi menemui Laya yang menunggu diluar.

“Mas.. ada apa Mas? Gimana Ibu?” Laya langsung bertanya pada Arsa.

“Ibu mau ketemu kamu”

“Hah?”

“Ibu mau ketemu kamu Laya” ulang Arsa.

“Mas yakin? Mas gak salah dengar kan?” tanya Laya memastikan.

“Iya, Ibu menanyakan kamu dan ingin bertemu kamu” jawab Arsa. “Ayo masuk, biar gantian sama anak-anak”

Laya mengangguk ragu, dia sangat gugup masuk kesana bertemu Hasna. Laya menguatkan hatinya jika nanti mendapat hinaan lagi dari Hasna.

Laya masuk setelah bergantian dengan Ezar yang menunggu diluar karena memang tidak boleh ada banyak orang di ruangan itu.

“Ibu..” panggil Laya pelan, suaranya bergetar antara gugup dan juga merasa miris melihat kondisi Hasna.

“La..ya...” panggil Hasna terbata. Seluruh tubuhnya terasa sakit sekali.

Hasna mengeluarkan tangannya kearah Laya, Laya menoleh pada suaminya setelah Arsa mengangguk barulah Laya mendekat menyambut uluran tangan Hasna.

“Ibu...” Laya tidak kuasa menahan air matanya, walau pun Hasna tidak menyukainya tapi Laya tidak pernah menaruh dendam ataupun benci pada Ibu mertuanya ini. Dia memaklumi segala kebencian Hasna terhadapnya dan hanya bisa berdoa suatu saat nanti hati Hasna akan luluh dan dapat menerima dirinya sebagai menantu.

Laya juga yang sering mengingatkan Arsa agar mengunjungi Ibunya karena yang dibenci Hasna adalah Laya bukan Arsa ataupun cucu-cucunya.

“Maafkan saya Bu, Maaf karena sudah memaksa tetap bertahan dalam keluarga Ibu” ucap Laya.

“Kamu gak salah” jawab Hasna. “Ibu yang egois, Ibu jahat sama kamu.. Ibu sombong” akhirnya ego yang selama ini Hasna pertahankan runtuh juga. “Ibu yang salah.. bukan kamu”

“Gak Bu, tolong jangan menyalahkan diri Ibu sendiri” ucap Laya sedih.

“Ibu terlalu angkuh.. egois sampai tidak mau menerimamu. Maafkan sudah membuatmu menderita. Kamu.. mau kan.. memaafkan Ibu?”

“Iya Bu, saya sudah lama memaafkan Ibu. Saya gak pernah dendam Bu” jawab Laya.

“Terima kasih Laya.. terima kasih karena bertahan jadi menantuku” Hasna berusaha tersenyum ditengah rasa sakit yang menderanya,

“Terima kasih Bu” balas Laya, perasaannya saat ini tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Akhirnya setelah sekian lama Hasna mau mengakuinya sebagai menantu tapi sayangnya kenapa harus disaat keadaan seperti ini?

Laya menatap Arsa yang juga melihat kearahnya. Arsa tersenyum menunjukkan perasaannya yang sama bahagianya atas penerimaan Hasna.

Musibah yang menyimpannya menyadarkan Hasna, dia seperti kembali pada masa lalu kemudian terbayang olehnya kebakaran yang dulu menimpa Arsa, rasa sakit yang dirasakannya saat ini pasti seperti itu jugalah yang dulu Laya rasakan karena menolong Arsa dari kebakaran itu.

Hasna menyesali kenapa baru sekarang hatinya terbuka untuk menyadari pengorbanan yang Laya lakukan untuk Arsa,

putra semata wayangnya. Jika tanpa bantuan Laya dulu pasti Hasna sudah kehilangan Arsa yang sangat disayanginya.

Ini seperti karma untuk Hasna yang selama ini selalu menghina dan merendahkan Laya akibat wajah cacatnya, lihatlah dirinya sekarang. Bukan hanya wajah tapi seluruh tubuhnya terkena luka bakar, cacat yang akan di deritanya pasti lebih parah dari Laya. Rumahnya pun juga sudah hangus terbakar tanpa sisa. Luka disekujur tubuhnya terasa begitu sakit tak tertahankan.

“Ar...”

“Iya Bu.. terima kasih Bu,, terima kasih sudah mau menerima Laya. Maafkan Arsa selama ini sudah jadi anak durhaka. Sering ngelawan Ibu.. Ibu tau kan kalau aku sayang banget sama Ibu? Ibu harus sembuh.. Ibu kan belum ketemu Cakra, Ibu sembuh ya?”

Air mata itu kembali mengalir dari mata tua Hasna.

“Sepertinya tidak bisa Ar.. Ayahmu sudah datang menjemput Ibu”

Arsa tersentak mendengar perkataan Ibunya, kepalanya menggeleng keras. “Enggak Bu... Ibu harus sembuh. Ibu harus sama aku, biarin aja Ayah sendiri”

“Ar.. Ar...” panggil Hasna lemah, kedua matanya tertutup, grafik di layar monitor menunjukkan garis lurus.

“Ibu... Ibu bangun...”

Dokter dan perawat datang keruangan itu segera memeriksa Hasna.

Dokter itu menggeleng. “Pasien sudah meninggal dunia” lalu Dokter tersebut menyebutkan waktu kematiannya.

“Ibu....”

BLACK PEARL

Para pelayat satu persatu telah meninggalkan daerah pemakaman sementara Arsa masih berdiri diam disamping makam Hasna. Arsa menatap nisan bertuliskan nama Ibunya. Perasaannya sangat kacau saat ini, sedih, kecewa, dan rasa bersalah memenuhi benaknya. Banyak hal yang disesalinya. Arsa sadar dia bukanlah anak yang berbakti, selama ini Arsa telah banyak mengecewakan Hasna. Arsa hanya sibuk dengan kehidupannya sendiri.

Arsa memang merasa bersalah karena sering membiarkan Hasna melalui masa tuanya sendiri, karena pilihan yang berbeda menciptakan jarak diantara mereka. Arsa memang merasa bersalah tapi dia tidak ingin menyesalinya karena jika itu sama saja dengan dia menyesali pilihannya untuk kembali pada Laya dan menyesali kelahiran Cakra. Tidak, Arsa sama sekali tidak menyesali hal itu.

Arsa hanya menyayangkan sikap keras Ibunya yang begitu sulit untuk mau menerima Laya dan tetap terpaku pada Citra. Andai saja sejak dulu Hasna mau menerima Laya pasti sudah banyak waktu yang mereka lalui dengan bahagia.

Satu hal yang sangat Arsa sesali saat ini karena dia belum bisa mengabdikan keinginan Hasna untuk bertemu Cakra, hingga Hasna meninggal belum sekali pun Ibunya itu bertemu secara langsung dengan cucu ketiganya. Seandainya saja Arsa memaksa membawa Cakra dan Laya bertemu Ibunya walau Hasna pasti akan melontarkan hinaan pada Laya setidaknya Ibunya itu sudah melihat secara langsung cucu ketiganya.

“Maafkan aku Bu... Maaf karena belum bisa jadi anak yang berbakti.. Maaf”

Laya berusaha menenangkan Cakra yang sedang rewel tidak ingin lepas darinya, putra bungsunya itu memang lagi manja-manjanya ingin terus menempel. Laya keluar dari

kamarnya sambil menggendong Cakra ke ruang keluarga, disana ada Ezar yang sedang bermain ponsel dan Azeela menonton tv.

“Kalian lihat Papa gak?” tanya Laya karena sejak tadi tidak melihat keberadaan suaminya.

“Tadi Ezar lihat di halaman belakang Ma” jawabnya.

“Sini sama Kakak” Azeela mengulurkan tangannya ingin menggendong Cakra tapi bayi itu justru memalingkan mukanya menolak.

“Lagi gak mau lepas sama Mama nih Kak” ucap Laya.

Azeela mencium lengan Cakra gemas. “Lagi manja sama Mama ya Dek?” Azeela terus menciumi adik bungsunya itu sampai Cakra merengek risih barulah gadis itu berhenti. “Iya.. iya.. gak cium lagi” bujuknya agar Cakra tidak menangis.

“Gak apa-apa, Kakak kan sayang sama Adik” ucap Laya mengusap-usap punggung Cakra.

“Kalau sama Abang mau gak?” kali ini Ezar yang mencoba merayu Cakra.

Respon Cakra sama seperti saat Azeela ingin menggendongnya, bayi itu hanya ingin bersama Laya.

“Tumbenan Cakra gak mau sama Abang” heran Ezar.

“Memang dari tadi lagi rewel Bang, lagi mau tumbuh gigi jadinya gitu” kata Laya. “Ya udah, Mama lihat Papa dulu” Laya lalu berjalan menuju halaman belakang.

Laya tidak langsung mendekati Arsa yang tampaknya begitu larut dalam lamunannya. Laya tau saat ini perasaan suaminya sedang tidak baik. Kepergian Hasna yang begitu tiba-tiba membuatnya terpukul apalagi beberapa waktu belakangan ini hubungan Arsa dan Hasna kurang harmonis disebabkan keberadaannya.

Laya tidak ingin mengganggu Arsa yang sepertinya sedang butuh waktu sendiri, baru saja dia hendak berbalik tapi suara regekan Cakra justru menyadarkan Arsa tentang kehadiran mereka disana. Arsa segera mendekati mereka.

“Maaf Mas” sesal Laya.

Arsa mengerutkan keningnya heran mendengar permintaan maaf dari istrinya. “Kok minta maaf?”

“Mas jadi keganggu” jawab Laya. “Harusnya aku gak bawa Cakra kesini apalagi dia dari tadi lagi rewel. Maaf ya Mas”

“Kamu kok mikir gitu sih? Aku gak mungkin keganggu sama anakku sendiri” sahut Arsa.

“Habisnya aku lihat kayaknya Mas lagi pengen sendiri” kata Laya.

Arsa menghela napas. Perasaannya memang sedang kacau tapi dia tidak akan pernah merasa terganggu karena anaknya, justru keberadaan anak-anaknya selalu bisa mengobati keresahan yang melandanya.

“Cakra rewel dari tadi?” tanya Arsa tidak ingin memperpanjang pembicaraan sebelumnya.

Laya mengangguk. “Dia mau tumbuh gigi jadi dari tadi rewel mulu”

“Adik mau tumbuh gigi? Iya? Coba Papa lihat” Arsa menyentuh lembut mulut Cakra, terlihat gigi depan yang belum tumbuh sempurna.

“Gendong sama Papa yuk” Arsa tidak tega membiarkan Laya terus menggendong Cakra yang bobot tubuhnya sudah semakin berat, Cakra memang termasuk bayi montok.

Sayangnya Cakra yang memang sedang rewel-rewelnya menolak lepas dari Laya, dia memeluk Ibunya semakin erat tidak ingin terpisahkan.

“Loh kok gak mau sama Papa? Kasihan loh Mama udah capek gendong Dedek terus. Sama Papa yuk gantian” bujuk Arsa tapi Cakra tetap menolak dan malah merengek.

“Ssstt.. iya.. enggak... Dedek sama Mama aja” Laya menimang-nimang bayinya.

Arsa mengusap kepala Cakra dan mencium gemas pipinya. “Gemas banget sih bayii”

Laya menatap wajah suaminya lekat. “Mas gak apa-apa?” tanya Laya khawatir.

Arsa hanya tersenyum tipis.

“Masuk aja yuk, dingin disini” Arsa merangkul Laya masuk ke dalam rumah.

Laya terbangun dari tidurnya, ketika menoleh kesampingnya tidak ada Arsa disana. Laya melihat pintu

balkonnya terbuka, dia beranjak turun dari tempat tidur menuju balkon. Disana Arsa sedang berdiri sambil merokok, dari raut wajahnya terlihat jelas kegundahan yang kini Arsa rasakan.

Laya mendekat memeluk suaminya dari belakang, diciturnya punggung telanjang Arsa lalu menyandarkan kepalanya disana.

Arsa melirik Laya lalu segera mematikan rokoknya. “Kok bangun?”

“Badan Mas dingin, sudah berapa lama disini?” tanya Laya tanpa menjawab pertanyaan suaminya, dia melirik asbak yang penuh dengan puntung rokok.

Arsa mengangkat kedua bahu, dia tidak tau persis sudah berapa lama berada disana. Dia sedang tidak bisa tidur, kesedihan masih menyelimuti dirinya.

“Keingat Ibu?”

“Hmm”

“Mas menyesal karena gak nurutin mau Ibu?” tanya Laya pelan.

Arsa langsung berbalik menghadap Laya, menatap istrinya lekat. Arsa dibuat tercengang kenapa istrinya bisa berpikir seperti itu tentangnya. Kenapa hubungan mereka kembali mundur pada keadaan canggung seperti diawal kebersamaan mereka. Laya yang selalu merasa rendah diri bersamanya.

Laya mengira dia menyesal tidak menuruti kemauan Hasna itu sama saja Laya berpikir Arsa menyesali kebersamaan mereka, menyesali keputusannya untuk rujuk.

“Mas gak menyesali apapun Laya” tegas Arsa. “Kenapa kamu bisa berpikir kayak gitu?”

“Sejak kepergian Ibu, Mas selalu menyendiri dan kayak punya beban berat. Mas semakin terasa jauh... Gak cuma sama aku tapi juga ke anak-anak kita” jawab Laya mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Arsa tersentak mendengarnya. Benarkah dia sudah bersikap seperti itu pada istri dan anak-anaknya? Arsa menyadari keterpurukannya atas kematian Hasna. Rasa bersalah membuat Arsa lebih banyak menyendiri

menenangkan hati dan pikirannya yang tanpa sadar telah membuatnya menjauh dari keluarga kecilnya.

Arsa memang merasa bersalah pada Hasna tapi bukan menyesali pilihannya. Keduanya adalah hal yang berbeda.

“Maaf kalau tanpa sadar sikap Mas jadi menjauh dari kalian. Mas sama sekali gak menyesali pilihan Mas terhadap kamu. Mas hanya merasa bersalah karena tidak bisa meluangkan lebih banyak waktu bersama Ibu, merasa bersalah karena kurang berusaha meyakinkan Ibu agar luluh hatinya menerima kebersamaan kita, itu saja” ujar Arsa.

“Benar bukan karena merasa menyesal gak menuruti kemauan Ibu?” tanya Laya memastikan.

“Percaya sama Mas, mempertahankan kamu adalah keputusan terbaik yang pernah Mas lakukan. Mas hanya sedih kehilangan Ibu untuk selamanya, memang belakangan ini hubungan kami kurang baik, sering bertengkar sampai bikin Mas malas ketemu Ibu tapi bukan berarti Mas gak peduli. Mas masih tetap pantau keadaan Ibu lewat pembantunya. Kamu tau sendiri alasan Mas menjauh dari Ibu karena Mas gak mau bertengkar dan membuat Mas semakin kurang ajar yang akan menyakiti Ibu dengan tindakan Mas. Mas hanya butuh waktu untuk benar-benar menerima kepergian Ibu” jelas Arsa.

“Seandainya aja Ibu bisa menerimaku lebih awal pasti sudah banyak waktu yang kita lalui bersama. Ezar dan Cakra juga pasti bisa dekat dengan Neneknya seperti Zee dulu. Tapi walau gimana pun aku tetap bersyukur sebelum meninggal Ibu akhirnya memberi restu dan menerimaku sebagai menantu”

Arsa menarik Laya dalam pelukannya. “Ya, itu adalah obat dari rasa bersalah Mas terhadap Ibu. Mas cuma sedih karena gak bisa mewujudkan keinginan Ibu yang pengen banget ketemu Cakra. Mas yang terlalu egois gak mau ngalah sama Ibu”

“Nanti kalau Cakra sudah lebih besar kita akan sering-sering ajak dia nyekar ke makam Ibu sama Zee dan Ezar juga” kata Laya.

Arsa mengangguk setuju.

“Sekarang Mas jangan sedih-sedih lagi, Mas harus bisa ikhlahin Ibu. Ibu sudah bahagia disana sama Bapak, Ibu sudah gak kesepian lagi” ujar Laya.

“Ya kamu benar, Ibu sudah ada Bapak yang nemenin disana. Mas akan berusaha buat ikhlas”

“Aku sayang Mas, aku sedih kalau Mas ngejauh” ucap Laya jujur.

Arsa menjauhkan tubuhnya tanpa melepas pelukan mereka, tersenyum menatap wajah istrinya. “Tumbenan nih istrinya Mas bisa ngegombal gitu” godanya.

“Tiiih Mas, siapa yang ngegombal sih? Aku tuh jujur ngungkapin apa yang kurasakan” wajah Laya sudah merona merah menahan malu, dia bukan tipe orang yang biasa mengungkapkan perasaannya.

Arsa mengusap pipi Laya yang merona. “Ya ampun, sudah tiga kali kuhamili masih aja malu-malu gini. Nih pipinya sampai merah, jadi pengen cium kan” Arsa langsung menciumi seluruh wajah istrinya.

“Maaaasss” renek Laya malu.

“Waduh manggilnya pakai desahan gitu, kode nih kayaknya” sahut Arsa lalu mengangkat tubuh Laya.

Laya terpekik pelan melingkari kedua kakinya dipinggang Arsa agar tidak jatuh. Arsa menyambar bibir Laya dan melumatnya, matanya sempat melirik ke dalam kamar melihat Cakra yang masih tidur pulas diranjang bayi kemudian Arsa duduk dikursi dengan Laya diatas pangkuannya. Arsa semakin memperdalam ciumannya sementara tangannya sudah berjelajah ditubuh istrinya. Arsa menaikkan sedikit tubuh Laya agar dia bisa menurunkan celananya dan melakukan penyatuan dengan Laya.

Malam itu Arsa dan Laya bercinta dibalkon kamarnya ditemani cuaca dingin yang justru terasa hangat ditubuh mereka akibat gairah yang tersalurkan.

Satu tahun kemudian.....

Arsa bersama istri dan anak-anaknya datang mengunjungi makam Hasna, memang sebisa mungkin mereka selalu menyempatkan waktu berkunjung kesana setiap minggu.

“Cakra juga mau” pintanya pada Ezar yang menaburkan bunga.

“Ini..” Ezar mengulurkan keranjang bunga yang dipegangnya agar Cakra bisa lebih mudah menjangkaunya.

Cakra sudah lancar bicara, anak itu tumbuh dengan pintar. Cakra cukup cerewet dibandingkan Abangnya. Cakra ingin tau banyak hal membuat orang dewasa disekitarnya harus bijak cara memberi penjelasan pada Cakra.

Secara wajah Cakra lebih mirip dengan Ezar yang merupakan copyan Arsa tapi sifatnya lebih mirip dengan Azeela yang ceria dan banyak bicara.

“Nenek bobo disini terus aja ya Pa?” tanya Cakra.

“Iya sayang. Nenek sekarang bobonya disini” jawab Arsa.

“Cakra gak pernah lihat Nenek” ucap Cakra sedih.

“Kan Cakra bisa lihat dari hp Papa” kata Arsa. “Adek jangan sedih, Nenek kan sudah tenang disana ketemu Kakek, gak sendiri lagi. Adek doain Nenek dan Kakek ya” ujarinya.

“Iya Pa” angguk Cakra.

“Sudah mau hujan nih, pamit dulu sama Nenek”

“Nek, Cakra pulang dulu ya. Besok kesini lagi” pamit Cakra mengusap batu nisan bertuliskan nama Hasna.

Ezar berdiri menatap makam Hasna. *“Ezar pulang Nek, maaf belum bisa jadi cucu yang baik. Ezar sayang kok sama Nenek, Ezar gak benci Nenek”* ucapnya dalam hati.

Semua perasaan tidak sukanya pada Hasna sudah hilang mengingat sebelum kematiannya akhirnya Hasna luluh dan mau menerima Laya sebagai menantunya. Selama ini Ezar tidak pernah membenci Hasna, sejak kecil, sejak dia mengetahui kisah orang tuanya, Laya sudah selalu mengingatkan Ezar untuk tidak pernah membenci keluarganya sendiri semarah dan sekecewa apapun dia, Ezar tidak boleh menyimpan kebencian.

Azeela teringat kenangannya bersama Hasna, saat kecil hubungannya lebih dekat dengan Hasna dibanding Laya sebelum akhirnya Azeela menyadari betapa berartinya Laya

bagi hidupnya. Azeela menyayangkan hubungan buruk yang terjadi antara dirinya dan sang Nenek beberapa tahun belakangan ini, tapi sama seperti Arsa, Azeela tidak menyesali keputusannya karena merasa dirinya berdiri dipihak yang benar. Bukankah sudah benar saat seorang anak lebih memilih ibunya dari pada orang lain?

Azeela menatap langit mendung sambil tersenyum membayangkan jika kini Hasna sudah bahagia bersama Anwar.

Arsa menggendong Cakra berjalan bersama Azeela dan Ezar keluar dari area makam menuju tempat mobilnya terparkir. Disana Laya sudah menunggu mereka karena perempuan itu memang tidak ikut masuk ke dalam pemakaman.

“Mama...” panggil Cakra melambaikan tangannya pada Laya.

Laya tersenyum menyambut kedatangan mereka. “Sudah ke tempat Nenek?” tanya Laya.

“Sudah Ma, minggu depan lagi kesini” jawab Azeela.

“Jangan aja minggu depan Kak Zee sok sibuk, tadi aja lama nungguin Kakak pulang” sindir Ezar.

“Masih aja dibahas, sudah minta maaf juga” Azeela memanyunkan bibirnya jengkel.

“Adiknya gak sedihkan karena gak bisa ikut ke dalam?” Cakra mengusap perut besar Laya.

“Enggak Abang Cakra, nanti tunggu adik lahir, kalau sudah besar kan bisa ikut juga ke tempat Nenek” jawab Laya.

Arsa tersenyum bahagia menatap istrinya. Ya, saat ini Laya sedang hamil anak keempatnya.

Arsa benar-benar membuktikan keinginannya untuk punya banyak anak. Tadinya menurut Laya tiga anak saja sudah cukup, tapi Arsa dengan berbagai bujuk rayunya akhirnya berhasil meluluhkan Laya agar mau hamil lagi.

Arsa beralasan kasihan pada Azeela yang tidak punya saudara perempuan karena kedua adiknya laki-laki. Arsa mengatakan ingin memiliki anak lagi dengan harapan anak keempatnya ini perempuan untuk bisa menjadi teman Azeela padahal jarak usia kedua anaknya itu sangat jauh.

Tapi untunglah kali ini anak-anaknya menyambut dengan antusias kehadiran adik mereka tanpa ada protes sama sekali.

Mungkin karena mereka sudah melihat bagaimana tidak enaknya Arsa dan Laya yang terlahir sebagai anak tunggal, tidak memiliki sanak saudara. Azeela dan Ezar sama sekali tidak memperlakukan jarak usia mereka yang jauh dengan adik-adiknya. Bagi mereka selama ibunya sehat maka tidak masalah, toh kehamilan Laya menambah kebahagiaan di keluarga mereka. Arsa juga menjadi semakin sayang dan perhatian pada Laya juga anak-anaknya.

“Yuk pulang, sudah mulai gerimis nih” ajak Ezar masuk ke dalam mobil disusul kedua saudaranya.

Arsa merangkul pinggang Laya, membantu istrinya naik ke dalam mobil. Saat sudah mulai mengemudi pun Arsa masih tetap menggenggam tangan istrinya bahkan sesekali menciumnya.

“Papa kayak mau nyebrang aja, gandengan mulu” cetus Cakra yang duduk dibangku belakang bersama kedua Kakaknya.

Arsa tertawa keras mendengar celetukan putra bungsunya itu. “Eh Abang Cakra jangan sirik ya sama Papa. Di rumah juga kan Abang Cakra sering gandeng-gandeng Mama”

“Biarin, kan Cakra perhatian sama Mama” jawabnya.

“Memangnya kalau perhatian sama Mama harus digandeng terus ya?” tanya Ezar.

“Iya, biar Mama gak kesandung” jawab Cakra.

“Makanya Cakra kalau habis main, mainannya disimpan lagi biar gak berantakan di lantai. Kakak aja sering kesandung mainan Cakra” kata Azeela.

“Bukan mainan Cakra yang salah, habisnya Kakak jalan sambil lihat hp. Harusnya kan lihat jalan” jawabnya membela diri.

“Pintar banget ya Cakra ngelesnya, kayak bajaj aja. Ayo gelitikin nih Zar”

Cakra tertawa geli berusaha menghindari dari gelitikan Azeela dan Ezar.

Arsa dan Laya tersenyum senang melihat kebahagiaan anak-anaknya, mereka bersyukur ketiga anaknya akur saling menyayangi satu sama lain.

“I love you” ucap Arsa tanpa suara.

“I love you” balas Laya bahagia.

Arsa sangat bersyukur setelah berbagai rintangan yang sudah mereka lalui, dengan segala sikap buruknya dulu Tuhan masih memberinya kesempatan untuk dapat menebus kesalahannya dan kini menghadiahkannya kebahagiaan yang tidak ternilai bersama Laya dan anak-anaknya.

Arsa mengusap perut besar istrinya, satu lagi hadiah indah yang akan dia dapatkan. Keputusannya untuk mempertahankan rumah tangganya bersama Laya dan melupakan cinta pertamanya benar-benar berbuah manis. Arsa berterima kasih pada Anwar yang telah membawa Laya dalam kehidupannya, keputusan Anwar yang dulu dibencinya kini justru menjadi hal yang selalu disyukurinya.

Satu hal yang Arsa pelajari dari kedua orang tuanya, tidak selamanya keputusan orang tua itu buruk dan sebaliknya tidak selalu keputusan orang tua baik untuk anaknya.

TAMAT